

Rustina Zahra



Mengejar

Cinta

Asila

Mengejar Cinta Asila

viii + 458 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mengejar Cinta Asila

A Novel

by

Rustina Zahra

DAFTAR ISI

Part 1 Cemburu	1
Part 2 Samson dari Banjarbaru	6
Part 3 Revan Si Tukang Buah.....	12
Part 4 Siapa Pacar Acil Sila	18
Part 5 Maafkan Aku.....	24
Part 6 Aku Mencintaimu.....	31
Part 7 Kecurigaan Rara.....	36
Part 8 Bisnismen.....	42
Part 9 Aku Pasti Mampu	48
Part 10 Satu Paket	55
Part 11 Pelamar Asila.....	61
Part 12 Tamu Untuk Asila	68
Part 13 Pilihan untuk Asila	75
Part 14 Si Kepo	82
Part 15 Panas Hati Panas Tubuh.....	89
Part 16 Revan yang Menjauh.....	95
Part 17 Rasa yang Terpendam.....	102
Part 18 Pergi.....	108
Part 19 Tarik Ulur Cinta.....	114
Part 20 Sayang.....	120
Part 21 Mengatur Rencana.....	127
Part 22 Jawaban Asila	133
Part 23 Sekutu Rara	139
Part 24 Bantuan dari Paman	146

Part 25 Restu dari Abba dan Amma	152
Part 26 Bingung.....	158
Part 27 Restu Kai dan Nini.....	164
Part 28 Aku Mencintaimu.....	170
Part 29 Pemberi Semangat	176
Part 30 Tidak Mau Menunggu	182
Part 31 Tidak Mau.....	188
Part 32 Kabar Gembira.....	193
Part 33 Akad Nikah	200
Part 34 Malam Pertama	206
Part 35 Masih Malam Pertama	212
Part 36 Rencana Revan.....	218
Part 37 Lamaran yang Terlambat.....	224
Part 38 Keluarga Pembohong.....	230
Part 39 Gangguan yang Datang.....	236
Part 40 Fitnah Keji.....	242
Part 41 Konfrontasi	248
Part 42 Permohonan Maaf	254
Part 43 Ke Jakarta	260
Part 44 Si Pengintil.....	267
Part 45 ABG	272
Part 46 Cemburu Buta.....	278
Part 47 Pulang.....	283
Part 48 Pondok Kebun.....	289
Part 49 Keluarga Besar	294
Part 50 Resepsi	300
Part 51 Siap Jadi Abba.....	306
Part 52 Cucu Pertama Asma	312

Part 53 Ngambeknya Asila	318
Part 54 Hasil Konsultasi.....	324
Part 55 Beekumpul	330
Part 56 Perginya Kakek.....	336
Part 57 Selamat Jalan	342
Part 58 Terima Kasih Rara	348
Part 59 Pulang	354
Part 60 Mesra.....	360
Part 61 Masa Depan	366
Part 62 Suami Siaga.....	372
Part 63 Ella dan Ello.....	378
Part 64 Tidak Enak Hati	383
Part 65 Musibah	389
Part 66 Jagoan Cantik	395
Part 67 Semakin Dewasa.....	400
Part 68 Kabar Bahagia.....	406
Part 69 Kepanasan	411
Part 70 Terima Kasih.....	417
Extra Part 1	423
Extra Part 2.....	429
Extra Part 3	435
Extra Part 4.....	441
Extra Part 5	447
Extra Part 6.....	452
Tentang Penulis	457

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.
Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).


- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).




Part 1

Cemburu

Revan bangkit dari duduknya, ditatap mobil yang berhenti di depan rumah kainya. Kaca mobil dibuka, Revan bisa melihat, Asila tengah berbicara dengan pria yang mengantarnya pulang. Asila ke luar dari dalam mobil, ditutup lagi pintu mobil, lalu Asila membalas lambaian pria yang menjalankan mobilnya, meninggalkan depan rumah almarhum Raka. Asila memutar tubuh, dan baru ia sadari, kalau Revan tengah menatapnya. Asila melangkah mendekati Revan, senyum tersungging di bibirnya.



“Assalamuallaikum, Abang Revan,” spanya, berusaha tetap tenang, meski jantungnya berpacu kencang, karena harus menerima tatapan Revan yang tajam. “Walaikum salam,” hanya jawaban salam yang Revan ucapkan. Lalu



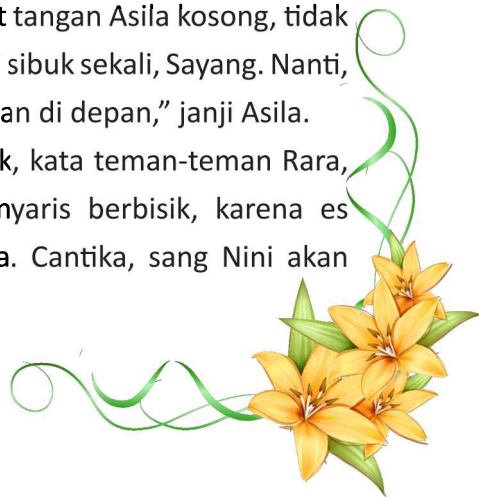
ia menyingkir dari hadapan Asila, diambil sepeda yang ia letakan di bawah pohon mangga. Dikayuh sepedanya dengan cepat, Asila menatap dengan perasaan cemas. Revan pergi berlawanan arah dengan tempat di mana rumahnya berada. Asila menghela napas, ia tahu Revan diserang rasa cemburu.

Asila terpaksa melakukan ini, agar Revan berhenti untuk mencintainya. Cinta yang seharusnya tidak boleh ada di antara mereka. Bagi Asila, Revan adalah keponakannya, putra dari Asma, kakaknya. Meski hanya keluarga angkat, tapi buat Asila, tidak pantas Revan menaruh hati kepadanya. Usianya lebih tua empat tahun dari Revan. Hubungan mereka sudah terikat sekian lama, sebagai Acil, dan keponakan.

“Acil Sila!” Seru seseorang. Sila memutar tubuh, senyum ceria menyambut tatapan matanya. Rara, tepatnya Ashyera Faskia Putri Ramadha. Putri semata wayang Asifa, kakaknya, dengan Aska, Paman Revan. Rara mencium punggung tangan Asila.

“Ummm, Rara tidak dibawakan oleh-oleh.... “ bibir Rara langsung manyun, begitu melihat tangan Asila kosong, tidak ada yang dibawa. “Acil Sila hari ini sibuk sekali, Sayang. Nanti, habis maghrib, Acil Sila traktir jajan di depan,” janji Asila.

“Boleh beli es Thai tea tidak, kata teman-teman Rara, rasanya enak.... “ suara Rara nyaris berbisik, karena es adalah barang terlarang baginya. Cantika, sang Nini akan





memberikan kuliah gratis untuk Rara, kalau ketahuan minum es. “Bisa diatur... “ ujar Asila juga berbisik.

“Ada apa kalian berdua bisik-bisik, jangan bersekongkol ya. Sila, jangan terlalu kamu manjakan Rara.” Asifa menghadang langkah mereka yang ingin masuk ke ruang tengah. Asila meraih tangan Asifa, ia cium punggung tangan kakaknya.

“Ck, biarkan saja, Nyonya. Paling Rara minta dibelikan es, iyakan, Sayang.” Aska yang datang dari dalam membela putrinya. Asila juga mencium punggung tangan Aska.

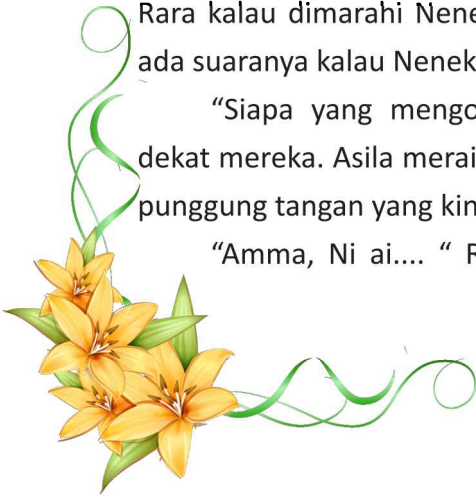
“Iya, sesekali minum es, boleh ya, Amma.... “ Rara memeluk lengan Asifa dengan manja. Asifa menghela napasnya.

“Amun Nini sarik, Amma kada membelailah (Kalau Nenek marah, Amma tidak akan membela).”

“Amma, nang kaya suah ha membela Rara mun disariki Nini. Amma, wan Abba, hinip kada sing bunyian bila Nini rahat bemamai (Amma, seperti pernah saja membela Rara kalau dimarahi Nenek. Amma, dan Abba, diam tidak ada suaranya kalau Nenek sedang mengomel).”

“Siapa yang mengomel, Rara?” Cantika muncul di dekat mereka. Asila meraih telapak tangan Cantika. Ia cium punggung tangan yang kini mulai keriput termakan usia.

“Amma, Ni ai.... “ Rara menunjuk Asifa. Mata Asifa





melotot ke arah putrinya, Rara mengedip-ngedipkan mata.

“Matamu kenapa, Rara?”

“Anu, Ni ai, kalimanan banar ai. (Anu, Nek. Cuma kelilipan).”

“Revan pulang ya? Katanya, dia menunggu kamu, Sila.”

“Iya, Kak. Sudah ketemu tadi.”

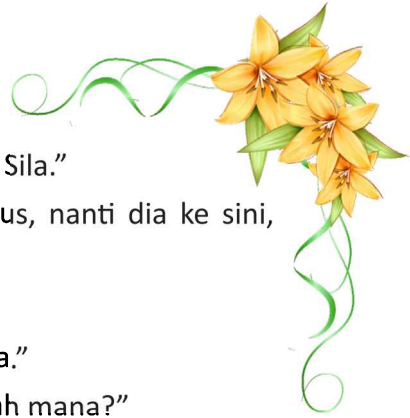
“Ada apa dia menunggumu?”

“Tidak ada apa-apa, ehmm aku mandi dulu. Permisi, Amma, Kak Sifa, Abang.” Asila cepat mengalihkan pembicaraan, sebelum pembahasan tentang Revan kembali berlanjut.



Seperti janjinya, Asila mengajak Rara untuk jajan di jalan depan. Di mana banyak berjejer gerobak penjual berbagai macam makanan, dan minuman. Mereka membeli es Thai tea, yang gerainya baru saja dibuka. Konon sebagai usaha waralaba. Asila memilih rasa green tea, sedang Rara, rasa original. Lalu mereka duduk santai, menikmati pentol bakar. Sambil menatap orang-orang yang berlalu lalang di jalan, ataupun sedang menikmati makanan, dan minuman seperti mereka. “Acil Sila, itu Mang Dardi. Dia mengejar cinta Acil Sila’kan?”

“Hisstt ... kamu masih kecil sudah bicara cinta.”



“liih, tapi benarkan, dia suka Acil Sila.”

“Biarkan saja, jangan dilihat terus, nanti dia ke sini, Rara.”

“Dia melihat ke sini, Acil Sila.”

“Kamu jangan melihat ke arah dia.”

“Terus, Rara harus melihat ke arah mana?”

“Kemana saja, asal jangan menatap dia.”

“Dia ke sini, hmmm ... kalau ada Bang Revan.... “ belum lagi Rara selesai berbicara. Revan tiba-tiba sudah duduk di dekat mereka. Asila menatap wajah Revan, dengan rasa terkejut yang tidak bisa ia sembunyikan.

“Bang Revan!” Seru Rara dengan tawa riang.

“Rara!” Asila mendelik gusar ke arah Rara. Sedang Revan, belum juga membuka suara.





Part 2 Samson dari Banjarbaru



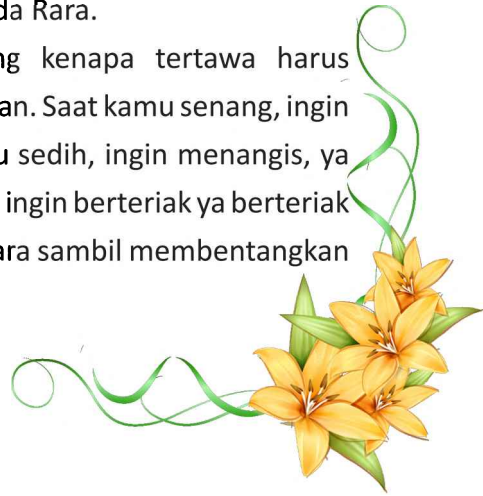
Langkah Dardi yang ingin mendekat langsung surut, begitu melihat Revan.

“Kak Vanda kok tidak ikut?”

“Dia lagi menyusui sama Amma.” Revan menjawab asal saja. Jawaban Revan membuat Rara tertawa terbahak-bahak.

“Rara, anak gadis kok tertawa seperti itu,” tegur Asila dengan mata mendelik gusar pada Rara.

“Akhhh Acil, kalau senang kenapa tertawa harus ditahan-tahan. Kata Abba, lepaskan. Saat kamu senang, ingin tertawa, tertawa saja. Saat kamu sedih, ingin menangis, ya menangis saja. Saat hatimu kesal, ingin berteriak ya berteriak saja. Biar hati lega....” cerocos Rara sambil membentangkan





kedua tangannya ke samping. Revan mencomot pentol bakar milik Rara.

“Pesankan Abangmu bakarannya,” pinta Asila pada Rara. Sepertinya Asila lupa kalau ia sedang dalam misi menghindari Revan.

“Abang Revan, bakarannya apa saja?”

“Semua, masing-masing dua ya.”

“Oke!” Sahut Rara, lalu ia meninggalkan Revan, dan Asila.

“Pergi ke mana tadi sore?” Asila menatap wajah Revan. Revan membalas tatapannya.

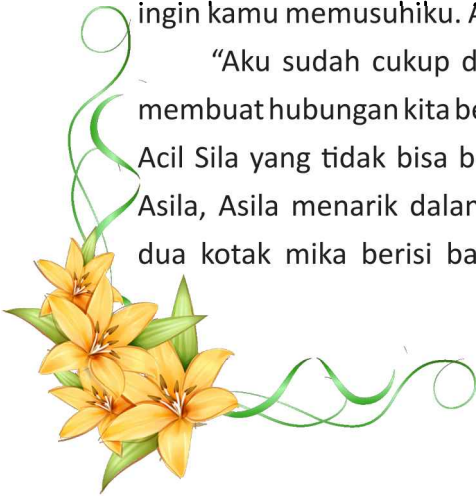
“Kenapa?” Revan mengambil pentol bakar dari dalam kotak mika di atas meja.


“Aku yang harusnya bertanya, kenapa kamu pergi tanpa bicara.”

“Malas bicara saja.” Revan mengambil es Thai tea milik Asila, ia sedot sampai hampir habis isinya.

“Bersikaplah sedikit lebih dewasa, Revan. Aku tidak ingin kamu memusuhi. Aku ingin, kita masih seperti dulu.”

“Aku sudah cukup dewasa, Acil Sila. Bukan aku yang membuat hubungan kita berubah, tapi Acil Sila yang berubah. Acil Sila yang tidak bisa bersikap dewasa.” Revan menatap Asila, Asila menarik dalam napasnya. Rara datang dengan dua kotak mika berisi bakaran. Pentol bakar, usus bakar,





tempe bakar, dan hati ayam bakar. Diletakan bawaannya di atas meja.

“Belikan Abangmu minum, Rara.” Asila menyerahkan selembaar uang lima puluh ribu.

“Es Thai tea?”

“Iya,” kepala Revan mengangguk.

“Acil Sila?”

“Seperti tadi.”

“Abang Revan, rasa apa?”

“Kopi.”

“Aku boleh tambah juga tidak, Acil?”

“Tidak boleh, Rara!” Spontan Asila, dan Revan bersuara.

“Umm.... “ wajah Rara cemberut, bibirnya dimanyunkan.

“Kebanyakan minum es nanti kamu batuk, dan pilek. Acil nanti yang diomeli Ammamamu.”

“Iya, iya. Bakarannya jangan dihabiskan ya, Bang Revan.”

“Iya.” Kepala Revan mengangguk. Rara meninggalkan mereka untuk kembali membeli es Thai tea untuk Revan, dan Asila.

“Kenapa kamu menuduh aku tidak bisa bersikap dewasa?”



“Acil Sila menghindariku, begitu aku mengungkapkan perasaanku. Salahnya dimana kalau aku jatuh cinta pada Acil Sila?”

“Aku lebih tua darimu, dan aku Acilmu, Revan.”

“Tidak ada setetes darahpun yang bisa menjadi penghalang di antara kita berdua. Soal usia, bukankah kedewasaan seseorang tidak bisa dilihat dari usianya, tapi dari sikapnya.”

“Pelankan suaramu, nanti terdengar orang.... “ Asila mengamati sekeliling mereka. Revan menghembuskan napasnya.

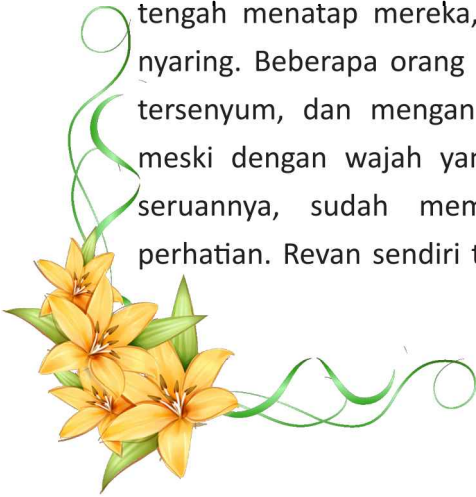
“Meski kita tidak terikat oleh hubungan darah, tapi tidak pantas bagi kita lebih dari saudara, Revan.”

“Siapa yang mengatakan tidak pantas?”

“Memang tidak ada, tapi.... “

“Aku akan buktikan, kalau aku pantas untuk Acil Sila. Pokoknya, setelah aku lulus SMA, kita harus menikah.”

“Apa?” Asila menatap sekeliling mereka. Orang-orang tengah menatap mereka, karena suara Asila yang cukup nyaring. Beberapa orang di sana mengenali mereka. Asila tersenyum, dan menganggukan kepala untuk menyapa, meski dengan wajah yang merah padam, karena suara serumannya, sudah membuat mereka menjadi pusat perhatian. Revan sendiri tampak tidak peduli, asik saja ia





mengunyah makanannya.

“Ck, Revan kenapa dimakan terus, nanti Rara marah.”

“Sudah tahu makanku banyak, beli cuma sedikit....” gerutu Revan. Revan lalu berdiri dari duduknya, ia memesan lagi bakaran, karena bakaran yang dibeli Rara tadi sudah hampir ia habiskan. Rara datang dengan membawa dua gelas Thai tea, dan segelas jus alpukat.

“Itu jus siapa?”

“Jus Rara.”

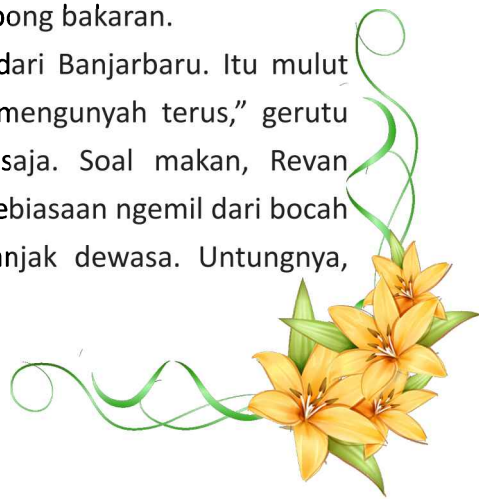
“Ya Allah, Thai teamu saja belum ha....” mata Asila yang menatap gelas Thai tea milik Rara melebar. Gelas itu sudah kosong, padahal seingatnya tadi masih berisi dua pertiganya.

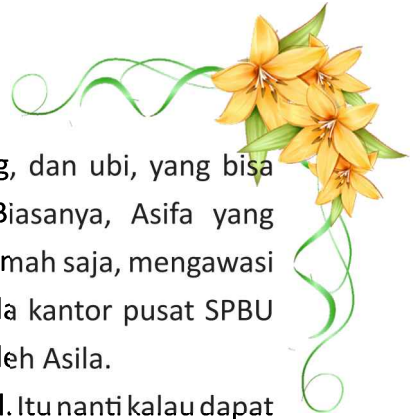
“Umm, pasti Abang Revan. Untung tadi Rara beli jus.” Gadis remaja itu menghempaskan pantatnya di atas kursi plastik.

“Haah, bakarannya juga mau habis!”

“Itu sudah dipesankan Abangmu.” Asila menunjuk Revan yang berdiri di dekat rombongan bakaran.

“Pemamah biak, Samson dari Banjarbaru. Itu mulut Abang Revan apa tidak capek mengunyah terus,” gerutu Rara, Asila hanya tersenyum saja. Soal makan, Revan memang banyak kalau makan. Kebiasaan ngemil dari bocah terus berlanjut sampai ia beranjak dewasa. Untungnya,





mereka punya kebun pisang, singkong, dan ubi, yang bisa diolah menjadi kue untuk Revan. Biasanya, Asifa yang membuat kue, karena Asifa hanya di rumah saja, mengawasi pabrik keripik, sedang Asma mengelola kantor pusat SPBU yang salah satu cabangnya dipegang oleh Asila.

“Tuh lihat mulut Abang Revan, Acil. Itu nanti kalau dapat istri yang tidak rajin, dan tidak pintar masak bagaimana, berat diongkos.” Rara masih meneruskan gerutuannya. Asila menatap Revan, tubuhnya yang besar, seperti Abbanya, dan wajahnya yang mewarisi garis keturunan dari pihak Ammanya, memang selalu bisa membuatnya menjadi pusat perhatian orang yang melihatnya.





Part 3

Revan

Si Tukang Buah



Revan datang dengan membawa empat kotak mika bakaran. Ada pentol, usus, hati, dan tempe. Masing-masing berisi sepuluh tusuk.

“Ck ck ck ck ... untung punya duit, coba kalau tidak, mungkin Abang Revan bakal ngemil daun gumbili....” Rara berdecak melihat apa yang dibawa saudara sepupunya itu.

“Ck, tidak usah protes, ayo makan!”

“Abang Revan nanti harus bisa mencari istri yang pintar masak, Bang!” Rara mengambil setusuk pentol ayam yang sudah dibakar.

“Memang iya, sudah ada calonnya kok,” Revan menatap Asila.

“Apa!?”





“Aku sudah punya calon istri. Tapi, jangan ceritakan pada orang rumah ya!”

“Abang, SMA saja belum tamat, masa sudah punya calon istri. Ini, Acil Asila yang sudah sarjana saja belum punya calon suami.”

“Siapa bilang Acil Sila belum punya suami. Sudah punya, iya kan, Cil?”

“Revan!” Mata Asila melotot ke arah Revan, Revan hanya menanggapi dengan senyuman.

“Arghhh ... Acil Sila curang!” Rara menatap Asila dengan wajah cemberut.

“Curang apanya, Rara?” Asila mencubit pipi chubby Rara dengan gemas.

“Abang Revan diberitahu, siapa calon suami, Acil. Rara kenapa tidak diberitahu, Acil pilih kasih!”

“Itu Abang Revan cuma bercanda. Kalau Acil Sila punya calon suami, pasti dia sudah Acil minta melamar Acil kepada Kai Bie, dan Nini Cantik, Rara.... “

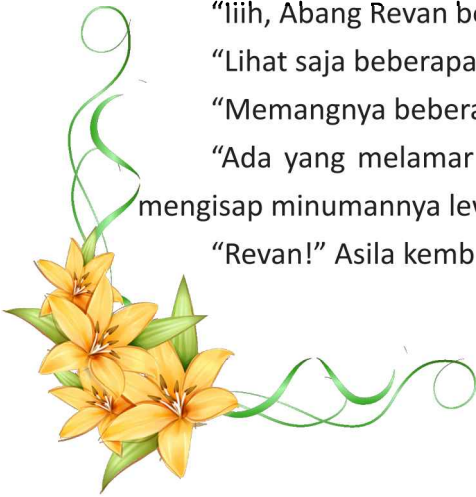
“liih, Abang Revan bohong nih!”

“Lihat saja beberapa bulan lagi.”

“Memangnya beberapa bulan lagi ada apa, Bang?”

“Ada yang melamar Acil Sila,” jawab Revan sebelum mengisap minumannya lewat sedotan.

“Revan!” Asila kembali mendelik gusar ke arah Revan.



“Kenapa melotot begitu, Acil Sila?”

“Revan, tidak usah diteruskan bercandanya, Acil tidak suka!”

“Duuuh Acil marah, Abang Revan sih. Nanti kita tidak ditraktir Acil lagi.”

Revan diam saja, ia meneruskan menikmati makanan, dan minuman di hadapannya. Namun, di dalam hati ia berjanji, akan benar-benar melakukan niatnya. Untuk melamar Asila, setelah ia lulus SMA.



Hari minggu pagi, Asila, dan Rara ke pasar. Yang mereka beli hanya kue tradisional, puracit, apam batil, dan lupis. Kue kesukaan Aska, Abba Rara. Tidak lupa, mereka juga membeli buah bundar, dan kapul yang sedang musim. Mereka melihat Revan yang sedang berjualan mangga, jambu, kedondong, dan juga keripik produksi rumah mereka. Melihat Revan menggelar dagangan seperti itu di setiap sabtu, dan minggu sudah biasa bagi mereka. Revan tidak malu berjualan, meski orang mengenalinya sebagai anak orang kaya, dan terpendang.

Biasanya, tidak perlu menunggu lama, dagangannya sudah habis, karena dibeli tukang pencok dan jarukan. Kalau musim durian, maka durian yang dia jual. Kalau musim



rambutan, maka rambutan yang dia jual. Kalau ada orang yang bertanya, kenapa dia mau bersusah payah mencari uang, tidak menikmati saja apa yang dimiliki keluarganya. Maka jawabnya, dia ingin menikmati proses untuk kemandirian dirinya. Tidak bergantung pada orang tua. Ingin belajar jatuh bangun dalam berusaha, agar saat nanti ia harus meneruskan usaha keluarga, dia sudah siap mental.

“Bantuin Bang Revan jualan yuk, Acil Sila.”

“Kue Abbamu bagaimana, Rara?”

“Kuenya tidak akan basi sampai siang. Ayolah, Acil Sila. Sesekali kita jadi SPG buah-buahan.” Rara menarik lengan Asila, agar mau mengikuti langkahnya.

“Abang, Rara bantu jualan ya!”

“Acil Sila mau bantu juga?” Revan menatap wajah pujaan hatinya.

“Tidak, aku ada yang mau dicari dulu. Rara kamu di sini saja ya.”

“Iya, Acil.”


Revan mengikuti langkah Asila dengan tatapannya. Ia tahu, Asila mencoba menghindari dirinya.

“Harganya berapa, Bang?”

“Mangga, 3 biji 10.000. Dondong, 3 biji 5.000. Jambu, satu plastik 3.000, 2 plastik 5.000.”

“Jambu, kedondong, mangga, ayo dibeli ibu-ibu, beli





buah dapat bonus senyum manis Bang Revan, dan Rara!"
Seru Rara mempromosikan jualan sepupunya.

Revan tertawa mendengar kalimat promosi Rara.

"Kalau Nini Cantik tahu, kamu bisa dimarahi, Rara."

"Dimarahi Nini sudah jadi santapan setiap hari, Rara sudah kebal, Abang."

"Itu salahmu, setiap hari ada saja kelakuanmu yang membuat Nini marah."

"Sehari saja Nini kada bemamai, dunia terasa begitu sepi."

"Hhh, kamu itu.... "

Revan mengacak rambut sepupunya dengan gemas.

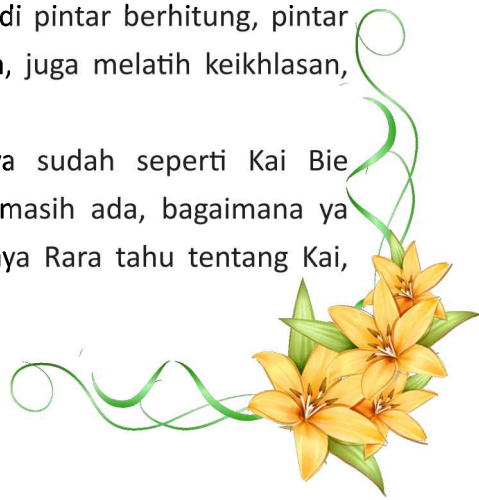
"Abang tidak malu jualan begini, Bang."

"Untuk apa malu, ini pekerjaan halal. Aku dapat banyak hal dari berjualan."

"Dapat apa saja, Bang. Setahuku, yang pasti dapat capek, dapat bau keringat, terus dapat duit."

"Dapat kenalan baru, bisa berinteraksi dengan orang dari berbagai karakter. Jadi pintar berhitung, pintar bernegosiasi, melatih kesabaran, juga melatih keikhlasan, dan kepekaan."

"Ummm, Abang bicaranya sudah seperti Kai Bie saja. Ummm, kalau Kai buyut masih ada, bagaimana ya tanggapannya. Hmmm, sayangnya Rara tahu tentang Kai,





dan Nini buyut hanya dari cerita.... “ Rara mengusap matanya yang basah. Ia memang masih terlalu kecil saat Kai, dan Nini buyutnya pergi bersamaan untuk selamanya.

“Jangan sedih, kamu harus tahu, kalau Ammamu melahirkanmu dengan bantuan langsung Nini buyut. Jadi, orang yang pertama menyentuh, dan melihatmu adalah beliau.”

“Hmmm, semoga Rara bisa jadi jagoan seperti Nini buyut, aamiin.”

“Aamiin.... “





Part 4

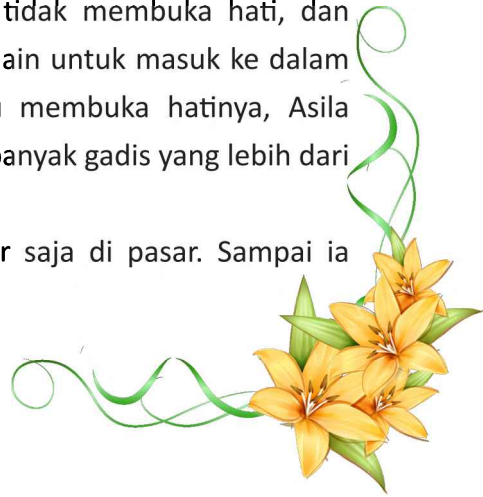
Siapa Pacar Acil Sila



Asila memang sengaja tidak ingin berada di dekat Revan. Ia tidak ingin terkesan memberi harapan. Meski sebenarnya sulit baginya berusaha menjauh, karena mereka sangat dekat sejak kanak-kanak. Asila meyakinkan diri, yang Revan rasakan padanya bukanlah cinta, namun hanya obsesi saja. Revan sudah terlalu lama selalu bersamanya, bertindak posesif, dan protektif terhadap dirinya.

Asila yakin, Revan hanya tidak membuka hati, dan membiarkan bagi sosok wanita lain untuk masuk ke dalam kehidupannya. Jika Revan mau membuka hatinya, Asila yakin, Revan akan menemukan banyak gadis yang lebih dari dirinya.

Asila hanya berputar-putar saja di pasar. Sampai ia





melihat selembur baby doll lucu berwarna biru muda. Bukan untuk dirinya, tapi untuk Rara, keponakan terkasihnya. Tanpa Rara, hari akan terasa sangat sepi baginya. Asila paling suka, kalau Rara sudah berdebat dengan Nini Cantik, Cantika.

Asila membelikan baby doll itu dua lembar. Satu berwarna biru muda, yang satu lagi berwarna merah muda. Satu untuk Rara, yang satu untuk Vanda. Asila tersenyum, ia tahu, begitu Amma Rara tahu, ia membelikan Rara sesuatu, ia pasti akan kena marah, karena dianggap terlalu memanjakan keponakannya. Untuk Vanda, Amma Vanda sering mengatakan, kalau uangnya lebih baik ditabung, demi masa depan. Asila sendiri, tidak pasti, akan seperti apa masa depannya nanti.

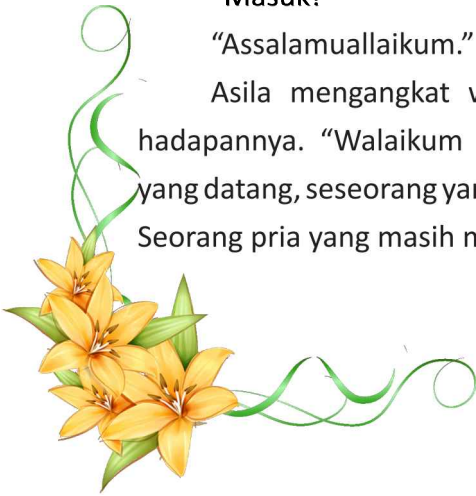


Asila disibukan dengan laporan pembelian, dan penjualan di SPBU yang ia kelola. Terdengar pintu ruangnya diketuk.

“Masuk!”

“Assalamuallaikum.”

Asila mengangkat wajah dari tumpukan berkas di hadapannya. “Walaikum salam.... “ Asila menatap orang yang datang, seseorang yang tidak ia harapkan kehadirannya. Seorang pria yang masih mengenakan seragam SMA nya.



“Revan?”

“Aku bawakan makan siang.” Revan memperlihatkan tas plastik di tangannya.

“Kamu bolos?”

“Pulang cepat, ada rapat Guru.”

“Kenapa tidak langsung pulang?”

“Aku pulang, di rumah tidak ada siapa-siapa juga’kan?”

“Hhh.... “ Asila hanya bisa menghembuskan napas. Revan seperti tidak peduli dengan penolakan akan ungkapan cintanya. “Sudah waktunya makan siang, Acil Sila.” Revan mengambil pulpen yang berada di tangan Asila.

“Revan, ini harus.... “

“Siapa yang mengharuskan, tidak ada. Sekarang Acil Sila harus makan siang dulu. Setelah itu kita sholat dzuhur.” Revan menarik tangan Asila, agar Asila pindah duduk di sofa. Asila tidak bisa menolak, ia mengikuti saja apa yang Revan inginkan. Revan mengeluarkan dua buah kotak karton dari dalam kantong plastik yang tadi ia bawa.

“Nasi Padang, rendang daging, Acil Sila.” Revan membuka tutup kotak. Disodorkan ke hadapan Sila.

“Acil Sila ingin minum apa? Biar aku buatkan,” tawar Revan.

“Terima kasih, aku air mineral saja.”

“Dingin atau yang biasa?”



“Di atas meja masih ada air minumku.”

Asila ingin bangkit dari duduknya, untuk mengambil minumannya di atas meja. Tapi, Revan menahan bahunya.

“Biar aku saja.” Revan beranjak mendekati meja, diambil air minum Asila, lalu ia kembali duduk di hadapan Asila.

“Kamu tidak harus melakukan semua ini, Revan.”

“Makanlah Acil Sila. Kata Nini Cantik, tidak baik berdebat apalagi bertengkar saat sedang menghadapi makanan. Pamali....”

Asila menghembuskan pelan napasnya. Perlahan, ia mulai menyuap makanannya.

“Assalamuallaikum!” Pintu ruangan Asila terbuka. Rara muncul di ambang pintu.

“Yaah ... Rara disuruh mengantar makan siang untuk Acil Sila. Acil Sila sudah makan. Eeh ... Abang Revan bolos ya?”

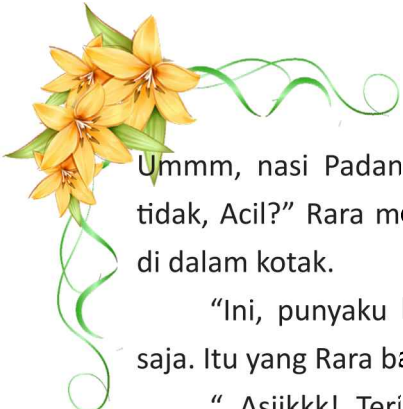
“Gurunya rapat, kamu pasti yang bolos!” Revan menuding gadis mungil yang masih mengenakan seragam SMP di hadapannya.

“Kok sama, Guru Rara juga rapat, makanya pulang cepat.”

“Rara diantar siapa ke sini, Sayang?”

“Paman Rois, itu Paman Rois menunggu di depan.





“Ummm, nasi Padang ya, Rara mau dong. Boleh icip-icip tidak, Acil?” Rara menelan air liurnya melihat nasi Padang di dalam kotak.

“Ini, punyaku belum sempat aku makan, buat Rara saja. Itu yang Rara bawa, buat Abang Revan ya.”

“Asiikkk! Terima kasih, Abang Revan. Eeh, Abang Revan kok bisa terpikir bawa makan siang untuk Acil Sila?”

“Memangnya kenapa?”

“Ummm, Rara pikir sedikit aneh saja sih.... “ Rara terkekeh pelan.

“Apanya yang aneh?”

“Apa ya, Ehmm ... Abang Revan seperti kekasih yang perhatian dengan calon istrinya.”

“Uhuukk!!” Asila tersedak makanannya, Revan menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Asila. “Acil Sila tidak baca Bismillah dulu nih makannya.”

“Bukannya tidak baca Bismillah, tapi sedang memikirkan kapan menikah,” sahut Revan.

“Acil Sila punya pacar tidak sih?”

“Punya dong, iyakan, Acil Sila?”

“Revan!” Asila menatap Revan tajam.

“Pacar Acil Sila siapa, Abang Revan?”

“Ck, Rara cepat pulang, kamu ditunggu Paman Rois’kan?”



“Rara ingin tahu, pacar Acil Sila siapa dulu.”

“Mau tahu saja, atau mau tahu banget?” Tanya Revan sambil melirik Asila.

“Mau tahu banget, Abang. Mau tahu banget, beri tahu Rara, Abang. Abang Revan yang ganteg, beri tahu Rara ya. Rara doakan, Abang Revan dapat istri yang pintar, dan rajin masak, aamiin.”

“Aamiin, doamu itu akan segera terkabul.... “

“Rara, cepat pulang!”

“Ummm ... Acil.... “





Part 5

Maafkan Aku

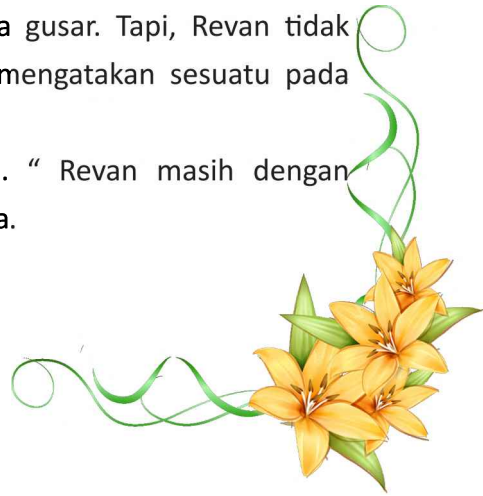


“**A**bang, beritahu Rara, siapa pacar Acil Sila....
“ regek Rara pada Revan. Ia duduk di samping Revan,
digoyangkan kuat lengan sepupunya.

“Pacar Acil Sila.... “ Revan menggantung ucapan, untuk
menggoda sepupunya. Dilirik Asila yang terlihat sangat
tegang wajah, dan sikapnya.

“Revan, jangan mengada-ada ya, aku tidak punya
pacar!” Seru Asila dengan nada gusar. Tapi, Revan tidak
perduli, ia benar- benar ingin mengatakan sesuatu pada
Rara.

“Pacar Acil Sila, adalah.... “ Revan masih dengan
sengaja menggantung ucapannya.





“Aku!” Revan menunjuk dirinya sendiri.

Mata Rara, dan Asila melebar, begitu mendengar jawaban Revan, yang mengakui dirinya sebagai pacar Asila. Rara dengan tatapan tidak percayanya. Asila dengan tatapan marah luar biasa. Suasana terasa tegang untuk sesaat, namun kemudian, tawa Rara yang pecah mampu sedikit mencairkan suasana. Asila menundukan wajahnya, karena tatapan Revan yang begitu lekat kepadanya.

“liih, Abang Revan lucu. Masa Acil pacaran dengan keponakan, kurang seru! Sudah ah, Rara mau pulang. Rara pulang dulu ya.... “ Rara mencium punggung tangan Asila, dan Revan. Asila menarik napas lega, karena ternyata Rara tidak mempercayai pengkuan Revan tadi.

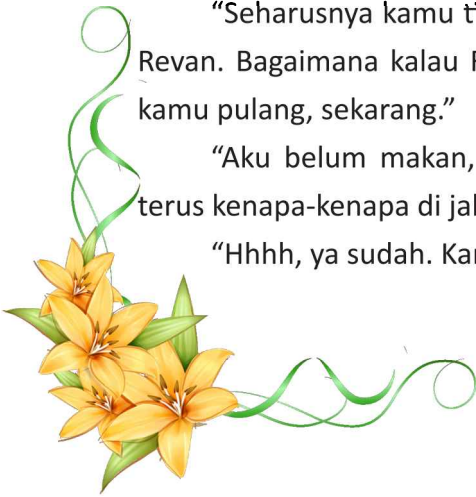
“Assalamuallaikum.” Putri kesayangan Aska itu berlalu dengan membawa tas plastik berisi sekotak nasi Padang, dan Rara meninggalkan tawanya untuk Revan, dan Asila.


“Walaikum salam.” Revan, dan Asila menjawab bersamaan. Asila menatap Revan.

“Seharusnya kamu tidak mengatakan hal seperti tadi, Revan. Bagaimana kalau Rara percaya? Hhhh ... sebaiknya kamu pulang, sekarang.”

“Aku belum makan, Acil Sila. Kalau aku kepuhunan, terus kenapa-kenapa di jalan, bagaimana?”

“Hhhh, ya sudah. Kamu makan dulu.”





“Bagaimana aku bisa makan dengan nikmat, kalau wajah Acil Sila cemberut begitu.” Revan menatap wajah Asila yang terlihat menyimpan rasa kesal. Asila menghembuskan napas, dan membuang pandangannya.

“Ayo, Acil. Kita lanjut makan, sayang kalau tidak dihabiskan.” Revan kembali duduk. Ia membuka rantang tiga susun yang dibawakan Rara tadi.

“Ehmm, sayur bening, samu papuyu begoreng, sambal acan. Acil mau ini juga?”

“Kamu saja yang makan.”

“Oke, Acil habiskan nasi Padangnya ya.”

Asila tidak lagi merespon ucapan Revan.

Ia makan dengan hati yang sangat tidak tenang. Ia tahu, Revan tidak akan menyerah untuk terus mendekatinya.

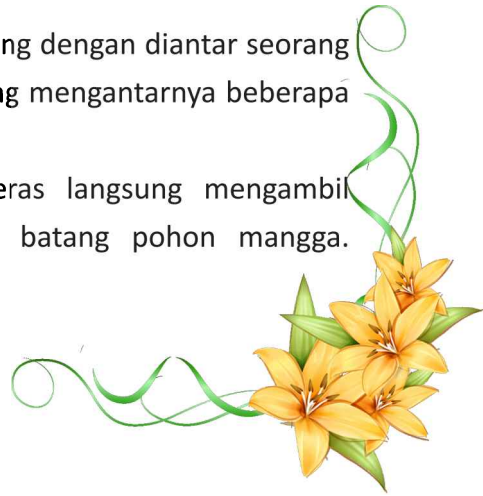
Untuk terus menghindar, itu pasti akan sia-sia.

‘Aku harus memikirkan cara lain, agar Revan berhenti mengharapkanku.’



Sore ini, Asila kembali pulang dengan diantar seorang pria. Pria yang sama dengan yang mengantarnya beberapa waktu lalu.

Revan yang duduk di teras langsung mengambil sepedanya yang bersandar di batang pohon mangga.





la mengayuh sepedanya tanpa menunggu Asila ke luar dari dalam mobil. Asila menatap punggung Revan yang meninggalkannya.

“Terima kasih tumpangnya, Mas Andri.”

“Sama-sama, Asila. Aku pulang, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Asila menatap mobil Andri sampai hilang ditikungan. Lalu ia berjalan menuju rumah. Terasa sangat sepi. Biasanya, selalu ada Rara yang menyongsong dengan senyum manisnya.

“Assalamuallaikum.” Asila membuka pintu yang tidak terkunci.

“Walaikum salam.”

Asila mencium punggung tangan Asifa.

“Kok sepi sekali, Kak?”

“Rara, dan Abbanya, mengantar Abba, dan Amma ke rumah sakit.”

“Abba, dan Amma sakit?”

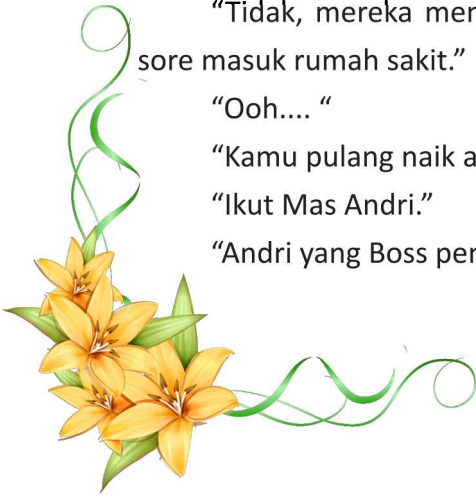
“Tidak, mereka menengok Pak Samun yang kemarin sore masuk rumah sakit.”

“Ooh.... “

“Kamu pulang naik apa?”

“Ikut Mas Andri.”

“Andri yang Boss pencucian mobil di dekat SPBU itu.”





“Iya.”

“Kalian saling suka?”

“Kakak.... “

“Ingat Sila. Almarhum Kai selalu mengatakan. Sebaiknya tidak perlu pacaran, takut jadi fitnah. Kalau saling suka, sebaiknya disegerakan saja.”

“Iya, aku tahu, Kakak. Aku hanya menumpang pulang di mobil Mas Andri.”

“Sekali, dua kali, memang tidak apa, Sila. Tapi, kalau terlalu sering, nanti dijadikan orang sebagai bahan bergunjing. Pahami maksud Kakak.”

“Iya, aku paham, Kak.”

“Sekarang, kamu mandi, dan istirahat sejenak. Aku harus menyiapkan bahan untuk memasak makan malam nanti.”

“Masak apa, Kak?”

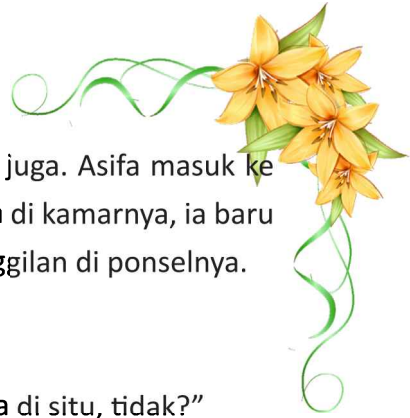
“Haruan masak kecap.”

“Waah enak tuh, sudah lama tidak makan itu. Aku mandi dulu ya, Kak.”

“Iya.”



Adzan maghrib terdengar dari pengeras suara di musholla. Aska, dan Soleh sudah berangkat ke musholla



sejak tadi. Bersama Rara, dan Cantika juga. Asifa masuk ke kamar untuk sholat maghrib. Asila juga di kamarnya, ia baru saja selesai berwudhu, ketika ada panggilan di ponselnya.

“Kak Asma,” gumamnya.

“Assalamuallaikum, Kak.”

“Walaikum salam, Sila, Revan ada di situ, tidak?”

“Tadi ada, Kak. Tapi waktu aku baru pulang, dia pergi.”

“Dia belum pulang,” terdengar nada cemas pada suara Asma.

“Belum pulang?”

“Iya. Bang Aska ke musholla ya?”

“Iya, dengan Rara, Abba, dan Amma.”

“Aduh, siapa yang harus mencari Revan ya. Abbanya tadi siang berangkat ke Jakarta.”

“Sudah Kakak coba untuk telpon dia?”

“Posnelnya ditinggal, Sila. Bagaimana aku bisa teplon dia.”

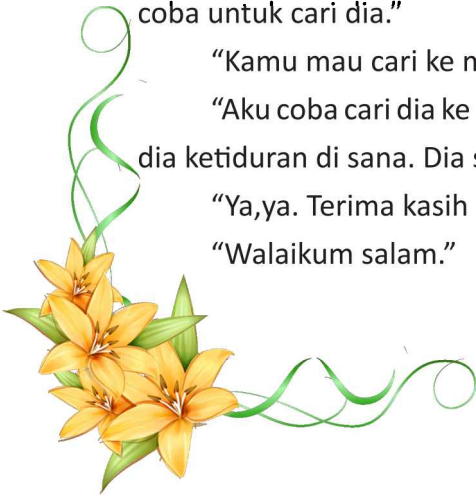
“Begini saja, Kak. Aku sholat dulu, setelah itu baru aku coba untuk cari dia.”

“Kamu mau cari ke mana?”

“Aku coba cari dia ke pondok kebun dulu, Kak. Takutnya dia ketiduran di sana. Dia sering begitukan?”

“Ya, ya. Terima kasih ya, Sila. Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”



Asila meletakkan ponsel di atas meja. Ia tertegun sejenak. Teringat akan reaksi Revan hari ini. Asila menarik napas dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

‘Maafkan aku, Bang Revan. Aku terpaksa melakukan ini, agar cintamu padaku bisa segera pudar dari dalam hatimu, maafkan aku.... ‘




Part 6

Aku Mencintaimu

Sementara itu, di pondok kebun, Revan masih duduk di teras pondok. Ia menatap singkong yang baru ia cabut. Hanya satu batang, tapi umbinya besar, dan banyak. Ia belum memiliki rencana, akan dibuat apa singkong itu nanti. Perasaan cemburu, selalu membawanya ke tempat ini. Ia tumpahkan rasa marahnya, dengan membersihkan kebun, atau apa saja yang bisa membuat keringatnya ke luar. Ia berharap, keringatnya akan ke luar bersama rasa marah di dalam hatinya.

Revan sadar, ia tidak bisa marah pada Asila. Asila belum menerima cintanya. Asila masih sebagai wanita bebas, belum terikat apapun dengannya. Asila tidak pantas menerima





kemarahan atas rasa cemburu yang ia rasa. Karena itu, Revan berusaha menahan diri, meski rasa cemburu membuat rasa sakit menggores hati. Revan menundukan kepalanya, andai bisa ia juga tidak ingin jatuh cinta pada Asila. Karena rasa cintanya itu membuat Asila berusaha menjauhinya.

Tapi, Revan tidak ingin menyembunyikan perasaannya dari Asila. Revan tidak ingin mendustai perasaannya, dan ia ingin Asila tahu kalau ia mencintai Asila. Revan bertekad untuk membuktikan, kalau perasaannya cintanya adalah cinta yang sesungguhnya. Bukan cinta anak ABG yang hanya sekedar singgah saja. Ia juga ingin membuktikan, kalau masalah usianya yang lebih muda, tidak akan menjadi masalah bagi mereka berdua.

'Acil Sila, aku mencintaimu. Akan aku buktikan, kalau cinta ini adalah cinta yang sesungguhnya, bukan obsesi semata seperti yang kamu tuduhkan padaku. Aku mencintaimu sebagai pria dewasa, Acil Sila. Akan aku buktikan hal itu.'

Revan bangkit dari duduknya, ia ambil singkong yang masih melekat di batangnya. Ia bawa turun dari teras pondok. Lalu ia letakan di atas boncengan sepeda. Dikayuh sepedanya menuju pulang, saat adzan maghrib mulai berkumandang.





Asila selesai sholat maghrib. Ia mengambil jilbab, dan jaket. Kedua benda itu ia kenakan, sebelum ia pergi mencari Revan. Diambil ponselnya, ternyata ada pesan dari Asma, yang mengatakan kalau Revan sudah pulang, sehingga Asila tidak perlu mencarinya. Asila menarik napas lega. Dilepas kembali jaketnya, hanya jilbab ia biarkan terpasang di kepala. Asila ingin membantu Asifa menyiapkan makan malam di dapur. Asila menuruni anak tangga, terdengar tawa riang Rara dari dapur. Asila menuju pintu dapur.

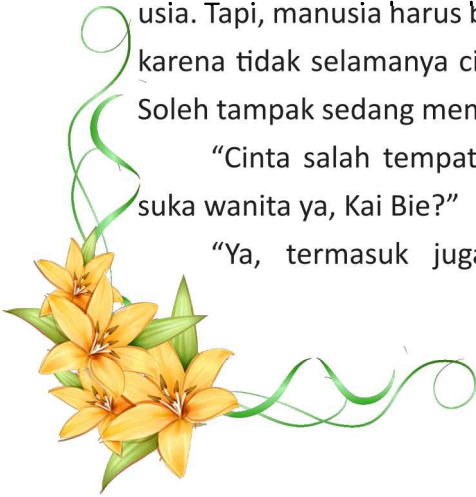
“Benar, Abang Revan mengatakan yang seperti itu?”
Terdengar suara Cantika bertanya.

“Benar, Nini Cantik. Abang Revan lucukan? Masa dia pacar Acil Sila. Acil Sila tidak akan mau dengan dia. Badannya seperti raksasa, makannya banyak sekali seperti Samson. Biaya hidupnya pasti tinggi, iya kan, Ni?”

“Rara, Sayang. Yang namanya cinta itu bisa menembus apa saja. Tak peduli badannya seperti raksasa, tak peduli makannya sepanci sekali makan, tak peduli perbedaan usia. Tapi, manusia harus bisa mengendalikan rasa cintanya, karena tidak selamanya cinta jatuh di tempat yang benar.”
Soleh tampak sedang memberi pengertian kepada cucunya.

“Cinta salah tempat itu, yang pria suka pria, wanita suka wanita ya, Kai Bie?”

“Ya, termasuk juga, mencintai istri orang, atau





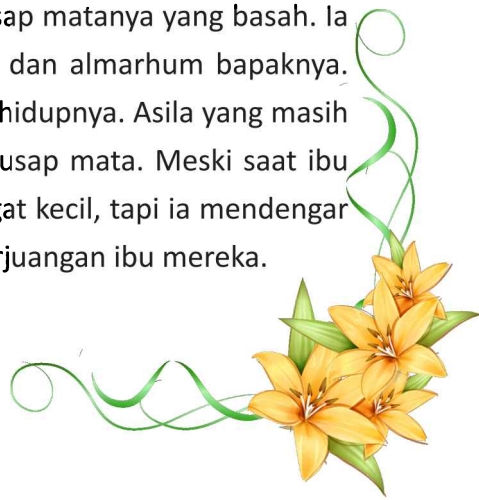
mencintai suami orang.”

“Seperti Acil Diah yang suka Amang Ijar, begitukan, Kai Bie?”

“Hisst, Rara, tahu darimana yang begitu?” Asifa langsung melotot gusar ke arah putrinya.

“Di sekolah banyak teman Rara yang membicarakan itu, Amma. Itu sudah menjadi rahasia umum. Artinya rahasia, yang bukan rahasia. Kasihan Si Imay, ayahnya begitu, dia jadi pendiam sekarang. Rara sering ajak dia bicara, dia suka menangis kalau bercerita tentang ibunya. Ibunya itu bekerja di pabrik roti, ayahnya si Mang Ijar itu, kadang dapat pekerjaan, kadang tidak. Tapi, kata Imay, kalau ayahnya kerja, uangnya juga bukan buat dia, dan ibunya. Hmm, bapak macam apa yang begitu ya, Amma. Untung Rara punya Abba yang luaaaaarrrrr biasa baiknya.” Rara mendekati Aska, dipeluk leher Aska dari belakang, dicium pipi Abbanya.

Aska tersenyum bahagia, sementara Asifa yang sedang menyelesaikan masakan mengusap matanya yang basah. Ia teringat akan almarhumah ibu, dan almarhum ayahnya. Cerita Imay, mirip dengan cerita hidupnya. Asila yang masih di dekat pintu dapur juga mengusap mata. Meski saat itu mereka meninggal ia masih sangat kecil, tapi ia mendengar cerita dari kakaknya. Tentang perjuangan ibu mereka.



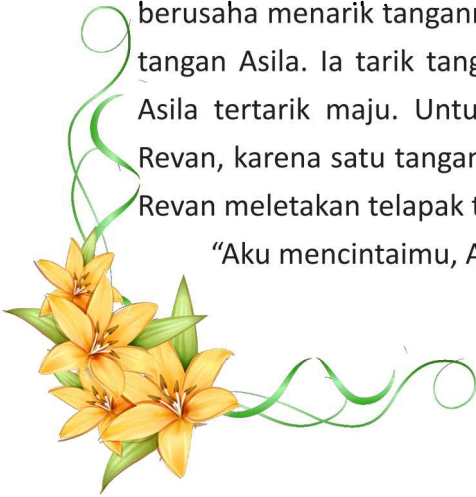


“Assalamuallaikum.” Terdengar salam dari pintu teras samping. “Walaikum salam.”

Asila langsung bergerak untuk membukakan pintu. Ia mengenali suara yang memberi salam sebagai suara Asma, Revan, dan Vanda. Pintu terbuka, Asila meraih tangan Asma untuk ia cium punggung tangannya. Vanda mencium punggung tangan Asila. Asma, dan Vanda masuk. Revan, dan Asila masih berdiri berhadapan di ambang pintu. Wajah Asila mendongak, menatap wajah Revan yang menunduk untuk menatapnya, padahal posisi Asila berpijak di ambang pintu yang lebih tinggi dari lantai teras, tempat Revan berdiri.

“Assalamuallaikum, Acil Sila.... “ Revan mengulurkan telapak tangannya, Asila menyambut uluran tangan Revan. Telapak tangan Asila tenggelam di dalam genggaman telapak tangan Revan. Revan mengangkat genggaman tangan mereka, Asila pikir, Revan akan mencium punggung tangannya dengan hidung. Ternyata, Revan mengecup punggung tangannya dengan bibir. Mata Asila melebar, ia berusaha menarik tangannya, tapi Revan mempertahankan tangan Asila. Ia tarik tangan Asila, sehingga refleks tubuh Asila tertarik maju. Untung Asila tidak jatuh ke pelukan Revan, karena satu tangannya berpegangan di kosen pintu. Revan meletakkan telapak tangan Asila di atas dada.

“Aku mencintaimu, Aciy Siya.... “





Part 7

Keurigaan Rara



“**R**evan!” Asila berusaha menarik tangannya. Wajahnya memerah, antara tersipu malu, dan juga marah. Revan tertawa pelan. “Ayo masuk Acil Sila.” Revan tidak melepaskan genggamannya di tangan Asila. Asila berusaha menarik tangannya.

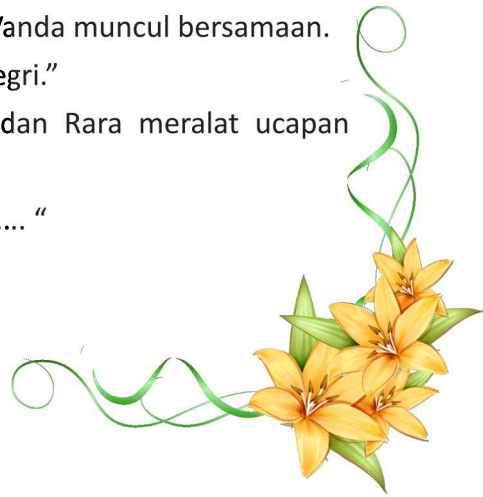
“Revan, lepaskan....” pintanya pelan.

“Hayooo! Lagi bisik-bisik apa? Mau pergi berdua ya, Rara tidak dibawa!?” Rara, dan Vanda muncul bersamaan.

“Aku tidak pernah diajak pegri.”

“Pergi!” Serentak Revan, dan Rara meralat ucapan Vanda.

“Cuma keselepet satu kata....”





“Kalau keselepet ... eeh apa sih, kepeselet ... kepeleset, ya kepeleset semua, ya susah meralatnya, Kak Vanda!” Seru Rara.

“Hhh, sudah-sudah, ayo masuk, nanti diomeli Nini Cantik.”

“Eeh, kenapa Acil Sila tangannya dipegang Abang Revan, seperti mau nyebrang, atau.... “

“Rara! Revan lepaskan!” Asila menarik tangannya, matanya melotot ke arah mata Revan. Revan tertawa pelan, ia lepaskan tangan Asila dari genggamannya. Asila berjalan mendahului yang lain. Revan menguntit di belakangnya. Vanda ingin mengikuti, tapi Rara menahan langkah Vanda dengan menjawil lengan sepuhnya itu.

“Rara jadi curiga deh.... “ bisiknya.

“Cugira apa?”

“Curiga.”

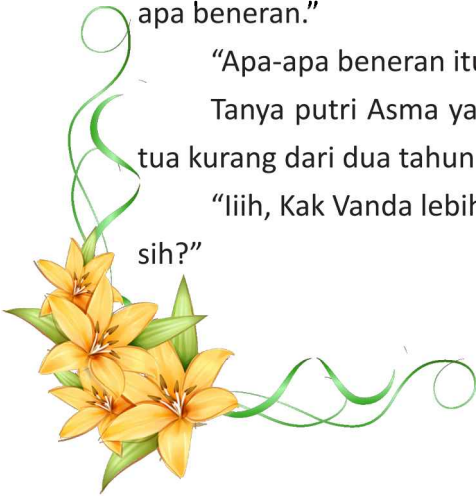
“Heum, itu. Apa? Kenapa?”

“Jangan-jangan, Acil Sila dengan Bang Revan, ada apa-apa beneran.”

“Apa-apa beneran itu apa, Rara?”

Tanya putri Asma yang usianya hanya berselisih lebih tua kurang dari dua tahun dengan Rara.

“Iiuh, Kak Vanda lebih tua dari Rara, masa tidak paham sih?”



“Aku benar-benar tidak hepam, Rara.... “

“Paham!”

“Hmmm, itu!”

“Rara, Vanda, sedang apa di situ. Ayo makan!” Panggil Asma.

“Iya, Amma. Ayo kita makan.”

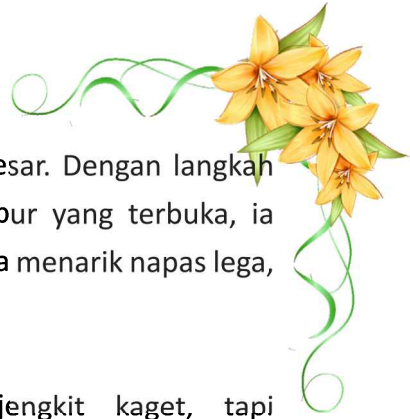
“Ayo!”

Rara mengikuti langkah Vanda, namun dibenaknya masih bersarang rasa curiga.



Asma terbangun, ditolehkan kepala ke sampingnya. Biasanya si Ombang yang tidur di sebelahnya. Tapi, kali ini Vanda yang terlelap di sana, karena Revano sedang mengurus penjualan batu bara ke Jakarta. Revano, dan Arka akan bertemu dengan pembeli dari luar negeri. Asma turun dari ranjang, ia merasa haus, dan ingin ke dapur. Ditengok jam yang ada di atas meja, sudah pukul 03.50.

Asma membuka pintu kamar, ia berjalan ke arah dapur. Keningnya berkerut, melihat pintu dapur terbuka, dan lampu dapur menyala. Seingatnya, sebelum tidur, lampu dapur sudah ia matikan, dan pintu dapur sudah ia tutup. Asma sedikit cemas, kalau ada orang yang masuk ke rumah. Meski ia jago karate, tapi ia merasa tidak lagi segesit dulu, sejak



melahirkan bayi Revan yang cukup besar. Dengan langkah perlahan, Asma mendekati pintu dapur yang terbuka, ia mengintip ke dalam dapur. Kemudian ia menarik napas lega, karena yang didapur adalah putranya.

“Revan!”

“Amma!” Revan sempat terjengkit kaget, tapi kemudian ia tersenyum pada Ammanya.

“Sedang apa?” Asma masuk ke dalam dapur.

“Aku punya usaha baru, Amma?”

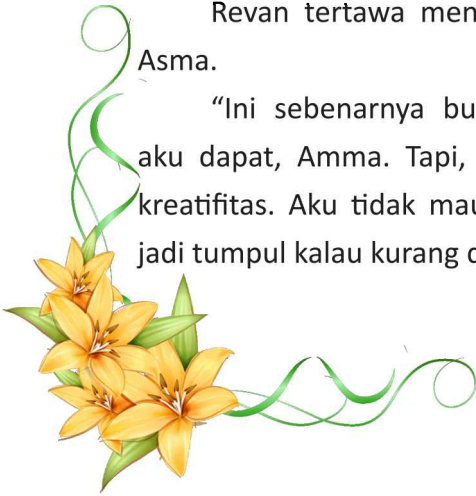
“Usaha apa?” Asma memperhatikan dapur yang tetap terlihat rapi, meski Revan terlihat sedang memasak sesuatu.


“Aku membuat kue, aku titipkan di kantin sekolah. Di sekolah ada empat kantin, Amma. Kalau satu kantin aku titipi dua 25 kue, berarti ada 100 kue yang harus aku buat. Kalau satu kue aku untung 200 rupiah, berarti aku dapat 20.000 sehari, Amma.”

“Uang jajanmu yang satu juta sebulan dari Abbamu itu masih kurang? Uang hasil jualan buahmu masih kurang?”

Revan tertawa mendengar nada marah pada suara Asma.

“Ini sebenarnya bukan tentang berapa uang yang aku dapat, Amma. Tapi, ini tentang kerja keras, inovasi, kreatifitas. Aku tidak mau otakku berhenti berpikir, nanti jadi tumpul kalau kurang diasah.”





“Revan, uang dua puluh ribu itu tidak sebanding dengan usahamu, bangun subuh, capek.... “

“Nah, justru itu Amma, aku jadi tahu, kalau kue yang aku beli dengan harga seribu, itu ada usaha super keras yang hanya diganjar dengan uang dua ratus rupiah sepotongnya.”

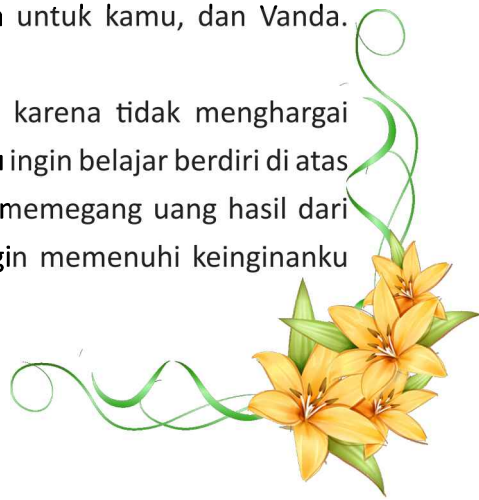
“Hhhh, Amma tidak mengerti jalan pikiranmu, Revan. Anak lain pasti akan lebih memilih menikmati apa yang diberikan orang tuanya, dari pada harus bekerja keras mengumpulkan seratus dua ratus rupiah. Lihat, kulit tubuhmu saja jadi hitam begini. Berpanas-panas mencari buah dari pohonnya untuk dijual. Amma.... “ Asma tidak bisa meneruskan kalimatnya. Air matanya menetes melihat kulit tangan anaknya yang dulu putih, sekarang terlihat menghitam.

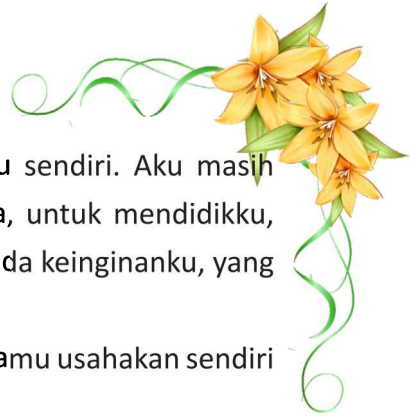
“Amma.... “ Revan memeluk Asma.

“Ehmm, tumben Amma bicara tanpa kepelest,” Revan berusaha bercanda, untuk menghapus rasa kesal yang terlihat dari sikap Ammanya.

“Abba, dan Amma bekerja untuk kamu, dan Vanda. Tapi, kamu.... “

“Amma, aku begini bukan karena tidak menghargai usaha Abba, dan Amma. Tapi, aku ingin belajar berdiri di atas kedua kakiku sendiri. Aku ingin memegang uang hasil dari kedua tanganku sendiri. Aku ingin memenuhi keinginanmu





dari tetes keringat, dan jerih payahku sendiri. Aku masih sangat memerlukan Abba, dan Amma, untuk mendidikku, untuk memenuhi kebutuhanku. Tapi, ada keinginanmu, yang harus aku usahakan sendiri.”

“Apa? Apa keinginan yang ingin kamu usahakan sendiri itu, Revan?”

Asma menatap wajah putranya, dan ia harus mendongakan wajahnya untuk itu. Karena Revan, bahkan terlihat lebih tinggi dari Revano.

“Apa keinginanmu yang ingin kamu penuhi sendiri, Revan?” Asma mengulangi pertanyaannya, karena Revan belum menjawab juga. Revan tidak langsung menjawab pertanyaan Ammanya. Ia harus mencari jawaban yang tepat.





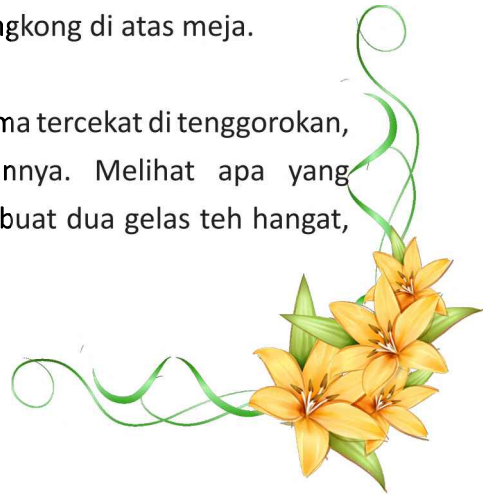
Part 8 Bisnisman

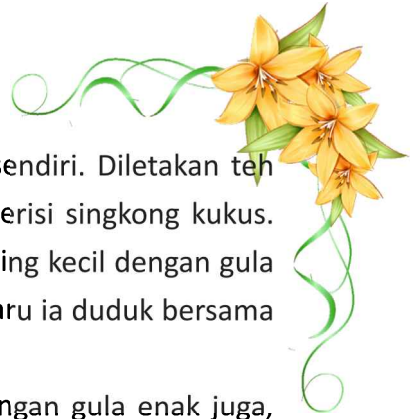


“Duduk dulu, Amma. Aku harus melihat singkong yang aku kukus dulu.” Revan menuntun Asma agar duduk di kursi dapur. Lalu ia mendekati meja kompor. Dibuka tutup dandang tempat ia mengukus singkong. Begitu tutup dibuka, asap mengepul dari dalam dandang. Revan mematikan kompor. Diambilnya piring, diisi dengan beberapa potong singkong yang sudah ia kukus. Diletakan piring berisi beberapa potong singkong di atas meja.

“Amma ingin minum apa?”

“Teh hangat saja,” suara Asma tercekat di tenggorokan, rasa haru memenuhi perasaannya. Melihat apa yang dilakukan putranya. Revan membuat dua gelas teh hangat,





untuk Ammanya, juga untuk dirinya sendiri. Diletakan teh hangat di atas meja di dekat piring berisi singkong kukus. Lalu ia mengambil piring kecil, diisi piring kecil dengan gula putih, diambil juga dua buah garpu, baru ia duduk bersama Ammanya.

“Tidak ada sambal, dimakan dengan gula enak juga, Amma.”

“Mau dibuat apa singkongnya?”

“Perkedel, dan gumpal saja, Amma.”

“Jujur saja, Amma sulit memahami jalan pikiranmu. Tapi, Amma percaya, kamu tahu yang terbaik untuk dirimu. Pesan Amma, jangan sampai mencoreng nama keluarga. Jangan sampai lupa ibadah, dan sedekah, karena kamu terlalu sibuk dengan duniamu.”

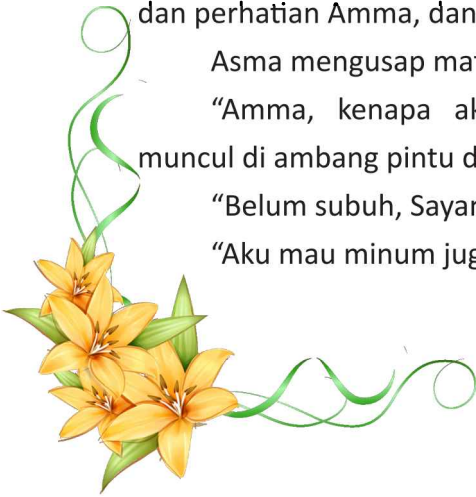
“Aku mengerti, Amma. Aku berjanji akan menjaga nama baik keluarga, dan tidak akan meninggalkan kewajibanku sebagai orang beragama, dan sebagai manusia kepada manusia lainnya. Tapi, aku tetap butuh bimbingan, dan perhatian Amma, dan Abba.”

Asma mengusap matanya yang basah.

“Amma, kenapa aku tidak dibangunkan?” Vanda muncul di ambang pintu dapur.

“Belum subuh, Sayang.”

“Aku mau minum juga.... “



“Ingin minum apa?”

“Susu colkat, Abang.”

“Coklat!”

“Heum, itu.”

“Duduk di sini, biar Abang buatkan.”

Revan bangkit dari duduknya, Vanda duduk di kursi yang diduduki Revan tadi. Asma menatap punggung putranya. Ada rasa bangga juga haru di dalam hatinya.



Rara terbangun menjelang sholat subuh. Ia langsung teringat kejadian tadi malam. Tangan Revan yang menggenggam jemari Asila dengan erat yang membuatnya penasaran.

‘Hmmm ... itu genggam tangan, kategori erat, atau mesra ya? Hhhh, andai ada kamus yang membahas hal seperti itu, aku bisa tahu. Mesra, atau apa?’

Rara mencoba mengingat mundur, apa saja yang sudah terjadi beberapa waktu ini, di antara Asila, dan Revan.

‘Ada yang aneh tidak ya? Sepertinya biasa saja. Biasa saja, atau ada yang aneh ya? Hmmm, sepertinya aku harus lebih teliti memperhatikan sikap Acil Sila, dan Bang Revan, kalau sedang bertemu. Eeh iya ... aku lihat, sekarang Acil Sila lebih galak pada Bang Revan. Sering bersuara nyaring,



tidak selemah lembut dulu. Apa Bang Revan pernah berbuat salah ya pada Acil Sila. Tapi, salah apa.... ‘

Rara mencoba mengingat, mungkin Revan pernah berbuat salah pada Asila. Namun, ia merasa tidak ada kesalahan yang diperbuat Revan.

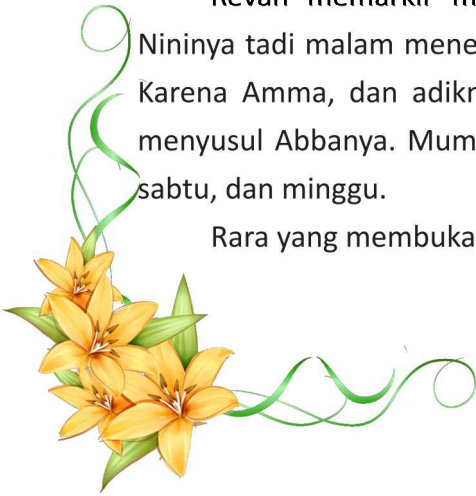
‘Arghhhh, pusing. Tidur lagi ahh. Eeh sudah mau subuh, bangunin Acil Sila aah.... ‘



Hari sabtu, seperti biasa, Revan akan berjualan ke pasar. Bak pick up-nya sudah berisi buah semangka, dan melon. Tidak banyak, karena waktu berjualan baginya hanya dua hari. Yaitu sabtu, dan minggu. Sebenarnya, malam sabtu ia juga berjualan, disebuah pasar malam yang diadakan setiap malam sabtu di dekat gerbang sebuah perumahan. Hasilnya lumayan, meski kadang ia harus lebih banyak melayani para ABG yang hanya berniat menggoda, bukan ingin membeli dagangannya.

Revan memarkir mobil di samping rumah Kainya. Nininya tadi malam menelpon, agar ia sarapan di sini saja. Karena Amma, dan adiknya jumat siang pergi ke Jakarta menyusul Abbanya. Mumpung Vanda libur sekolah di hari sabtu, dan minggu.

Rara yang membukakan ia pintu.



“Assalamuallaikum,” Revan memberi salam.

“Walaikum salam, Rara ikut jualan dong!”

“Minta ijin dulu dengan Abba, dan Ammamu.”

“Kalau diijinkan, Rara boleh ikut ya?”

“Boleh,” kepala Revan mengangguk.

“Nanti belikan Rara es dawet ya, Abang Revan.” Rara memegang lengan Revan, ia berbisik agar tidak terdengar orang lain. Revan tersenyum, kepalanya mengangguk.

“Satu bungkus saja ya.”

“Oke!”

Rara berjalan mendahului Revan, ia masuk ke dapur untuk menemui Ammanya. Sementara Revan ke ruang makan. Dicium punggung tangan Soleh, Cantika, dan Aska yang sudah duduk menunggu sarapan yang sedang disiapkan Asifa, dan Asila.

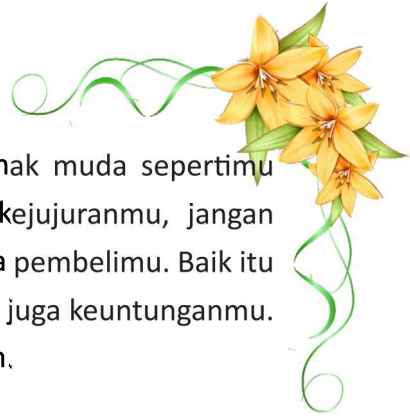
“Tidak jualan kue hari ini?” Tanya Cantika.”

“Tidak, Nini Cantik. Membuat kue khusus di hari sekolah saja, karena dititipkan di kantin sekolah.”

“Sekolahmu tidak terganggu dengan aktifitas berjualanmu, Revan?” Tanya Aska.

“Insya Allah tidak, Paman. Aku sudah dari kelas 1 SMA berjualan. Alhamdulillah, masih dapat peringkat 3 di kelas.”

“Alhamdulillah kalau begitu. Kai kagum dengan kamu Revan. Masih muda, tapi sudah memulai membangun



usahamu sendiri. Jaman sekarang, anak muda sepertimu pasti susah dicari. Pesan Kai, jaga kejujuranmu, jangan berbohong dalam bentuk apapun pada pembelimu. Baik itu timbangan, maupun harga modal, dan juga keuntunganmu. Mengertikan maksud Kai?" Tuter Soleh.

"Aku mengerti, Kai."

"Alhamdulillah, kamu memang patut dibanggakan," puji Soleh.

"Cucu siapa dulu dong, Kai Bie? Cucu Kai Bie.... " celutuk Rara yang datang dari dapur. Dipeluk leher Soleh dari belakang kursi yang Soleh duduki. Dicum kedua pipi kainya. Soleh mengusap lembut kepala cucunya. "Cucu Kai Bie, sepupunya Rara cantik," ujar Soleh.

"Yang cantik Nini, Kai. Kalau Rara ... ehmmm ... kalau Rara apa, Abba?" Rara beralih pada Abbanya. Dipeluk Aska seperti ia memeluk Soleh tadi.

"Rara ceriwis!" Sahut Asifa yang datang dari dapur.

"Ummm, Amma!"

Wajah Rara yang cemberut membuat semua tertawa. Revan menatap Asila yang juga ke luar dari dapur.

'Tunggu ya, Acil Sila. Sebentar lagi, kita juga akan jadi Abba, dan Amma.... "





Part 9

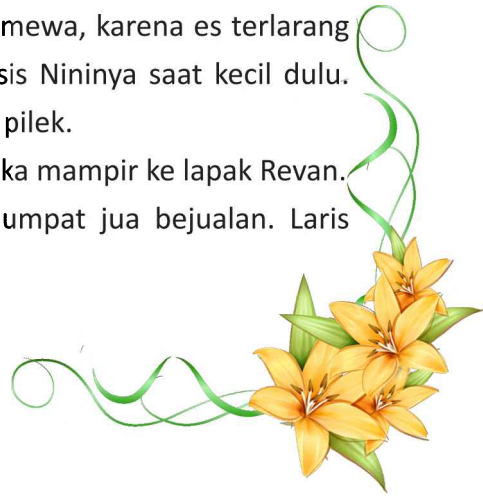
Aku Pasti Mampu

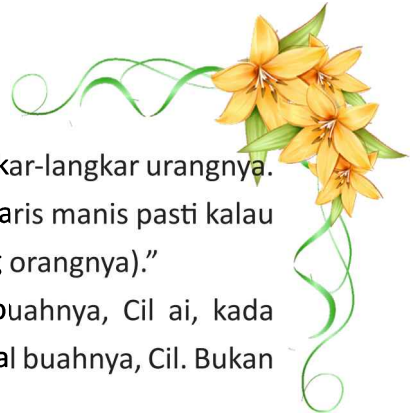


Rara diijinkan untuk ikut Revan berjualan, gadis ABG itu terlihat sangat senang. Apa lagi, dagangan Revan laris manis. Semangka, dan melonnyanya ada orang yang membeli lumayan banyak, katanya orang itu akan mengadakan resepsi pernikahan hari minggu besok. Semangka untuk cuci mulut, melon untuk es serut.

Rara senang sekali karena bisa menikmati es dawet. Baginya, es adalah minuman istimewa, karena es terlarang baginya. Kata Nininya, Rara persis Nininya saat kecil dulu. Kalau minum es, bisa batuk, dan pilek.

Seorang ibu tetangga mereka mampir ke lapak Revan.
"Ayy, Rara nang bungas umpat jua bejualan. Laris





manis ai mun kaini, nang bajualan langkar-langkar urangnya. (Rara yang cantik ikut juga berjualan. Laris manis pasti kalau begini, yang berjualan enak dipandang orangnya).”

“Uma ay Acil nih, nang dijual buahnya, Cil ai, kada pang muhanya (Aduh Acil ini, yang dijual buahnya, Cil. Bukan wajahnya),” sahut Rara.

“Bujur aja kaya itu, Luh ai. Tapi, lamun muha nang bajual langkar, nang dijual ngitu payu ja biar nang kayapa bandanya (Benar aja begitu, Neng. Tapi, kalau wajah yang berjualan cantik/tampan, yang dijual seperti apapun barangnya, pasti laku aja).”

“Nah, kalau begitu, ayo Acil beli jualan kami.”

“Melon 1/4 biji, semangka 1/4 biji. Berapa itu timbangannya?”

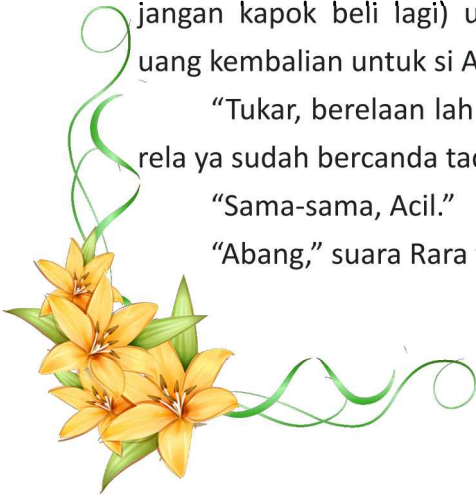
Revan menimbang untuk permintaan si Acil, lalu ia menyebutkan jumlah timbangan, dan berapa uang yang harus dibayarkan.

“Juallah, Acil. Jangan jara Cil ai nukar,” (Di jual ya Acil, jangan kapok beli lagi) ucap Revan sambil menyerahkan uang kembalian untuk si Acil.

“Tukar, berelaan lah sudah begayaan tadi (Beli, minta rela ya sudah bercanda tadi).”

“Sama-sama, Acil.”

“Abang,” suara Rara terdengar merengok.



“Apa?”

“Mau ayam goreng tepung!” Rara menunjuk ayam goreng yang dijual orang diseberang tempat mereka berjualan.

“Nih, beli lima,” Revan menyerahkan uang satu lembar lima puluh ribuan.

“Lima, Rara cukup satu saja, Abang!”

“Yang empat buat Abang.”

“Ooh, iya lupa, Abang’kan Samson dari Banjarbaru.”

Rara tertawa dengan ucapannya sendiri. Rara ke tempat orang yang menjual ayam goreng. Ia memperhatikan seorang anak berpakaian kumal yang tengah memeluk tiang warung penjual ayam goreng. Mata anak itu menatap lekat pada tumpukan ayam tepung di atas meja si penjual.

“Acil, lima puluh ribu dapat berapa potong?”

“Satu potongnya enam ribu rupiah, Rara bungas. Jadi dapat delapan, kembali dua ribu.”

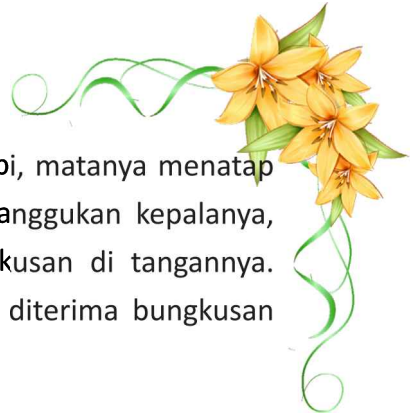
“Satu bungkus 5, satu bungkus lagi 3 ya, Acil.”

“Iya, Rara.”

Rara menyerahkan tiga potong ayam tepung pada anak lelaki yang berpakaian kumal itu.

“Ini ambil, cuci dulu tanganmu sebelum makan ya. Ini ada dua ribu, buat beli minum.”

Anak itu tidak langsung mengambil bungkus



ayam tepung yang diberikan Rara. Tapi, matanya menatap lekat mata Rara. Rara tersenyum, dianggukan kepalanya, disodorkan lebih dekat plastik bungkusannya di tangannya. Mata anak itu tampak berkaca-kaca, diterima bungkusannya ayam goreng dari Rara.

“Terima kasih, Kak.”

“Sama-sama, ingat ya, cuci tangan dulu sebelum makan.”

“Iya, Kak.”

Anak itu meraih tangan Rara, ia cium punggung tangan Rara.

“Terima kasih, Kak. Assalamuallaikum.”

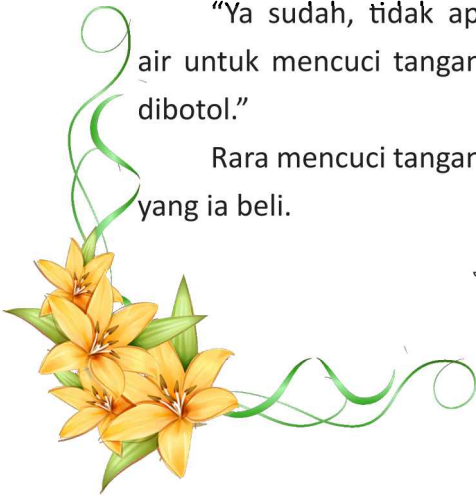
“Walaikum salam “

Anak itu meninggalkan Rara, Rara tersenyum, lalu kembali ke lapak Revan.

“Uangnya habis, Rara beli delapan potong, yang tiga, Rara kasih anak kecil sama uang kembaliannya yang dua ribu.”

“Ya sudah, tidak apa. Cuci tanganmu dulu. Itu ada air untuk mencuci tangan di jiregen, ada air mineral juga dibotol.”

Rara mencuci tangannya, lalu menikmati ayam tepung yang ia beli.



Pukul sebelas siang, dagangan Revan sudah habis. Mereka bersiap untuk pulang.

“Abang!”

“Apa!”

“Kita ke tempat Acil Sila yuk.”

“Mau apa ke sana?”

“Kita bawa makan siang ke sana, kita makan sama-sama. Ehmm, Abang punya duitkan, untuk beli makan siang?”

“Kamu ingin makan apa?”

“Apa ya?”

“Mau makan apa?”

“Rara bingung, aah. Lebih enak makan masakan Amma.”

“Ya sudah, kalau begitu kita pulang saja. Aku juga ingin mencari buah untuk dijual besok.”

“Ya sudah deh, kita makan di rumah saja.”



Rara diturunkan Revan di depan rumah kainya, karena Revan ingin pulang ke rumahnya sendiri untuk mandi, dan beristirahat sejenak.

“Nanti makan siang di sini’kan, Abang Revan?”

“Iya, beritahu Nini, aku pulang mandi dulu.”



“Oke!”

Revan ingin menjalankan mobilnya, tapi urung ia lakukan, saat melihat Asila datang dengan menaiki sepeda motornya. Mereka saling tatap sesaat, sebelum Asila membelokan motornya masuk ke halaman rumah.

“Kok sudah pulang, Cil?” Tanya Rara yang belum masuk ke dalam rumah. Asila tidak langsung menjawab, ia memarkir motornya dulu.

“Acil sakit perut, Acil ke dalam dulu ya,” bergegas Asila masuk ke dalam rumah. Revan mematikan mesin mobilnya, lalu ia memanggil Rara.

“Rara!”

Rara menolehkan kepala.

“Iya, Bang.” Rara mendekat.

“Acil Sila kenapa?”

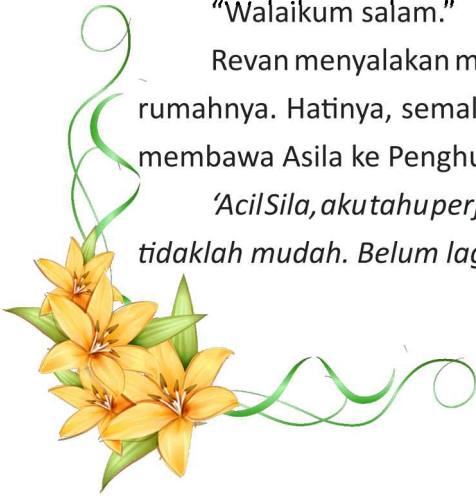
“Sakit perut katanya, Bang. Lagi dapat bulan mungkin.”

“Oooh, ekhmmm ... aku pulang dulu ya, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Revan menyalakan mesin mobilnya, dan segera menuju rumahnya. Hatinya, semakin lama, semakin mantap. Untuk membawa Asila ke Penghulu begitu ia lulus SMA.

‘Acil Sila, akuta huperjuanganku untuk mendapatkanmu tidaklah mudah. Belum lagi nantinya aku harus meyakinkan



Mengejar Cinta Asila

keluarga kita. Kalau aku benar-benar mampu menjadi teman hidupmu. Tapi, aku akan berjuang, akan kutunjukkan, kalau aku mampu, kalau aku sanggup.

Ya Allah....

Mudahkanlah jalanku dalam meraih hati Acil Sila.

Jodohkan kami, ya Allah, aamiin.... ‘



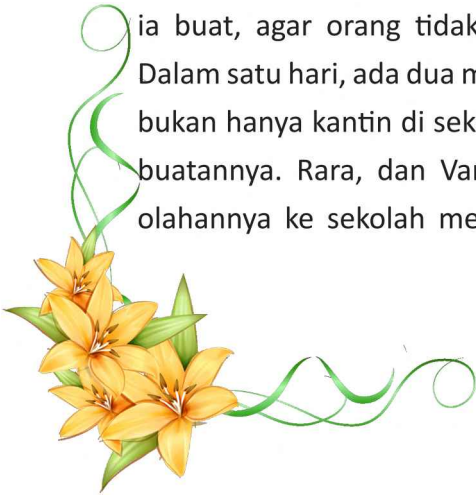


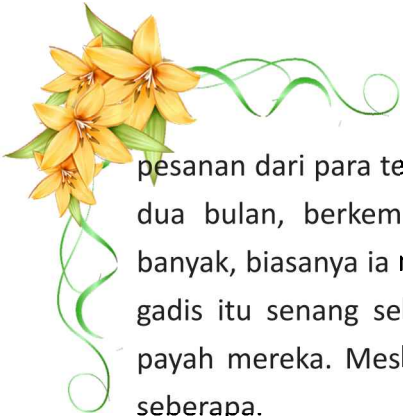
Part 10

Satu Paket



Sudah dua bulan sejak Revan menyatakan cinta pada Asila. Dan, Asila masih saja terus menjaga jarak dari Revan. Untuk saat ini, Revan fokus pada usahanya. Ia ingin mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Untuk persiapan meminang Asila nantinya. Berjualan buah di hari sabtu, dan minggu. Membuat kue dihari-hari saat ia ke sekolah. Dalam lima hari, sudah ia jadwal kue apa saja yang harus ia buat, agar orang tidak bosan dengan kue itu-itu saja. Dalam satu hari, ada dua macam kue yang ia buat. Sekarang, bukan hanya kantin di sekolahnya yang mau menerima kue buatannya. Rara, dan Vanda juga ikut membawakan kue olahannya ke sekolah mereka. Belum lagi, terkadang ada





pesanan dari para tetangga. Bisnis kue Revan, hanya dalam dua bulan, berkembang lumayan pesat. Kalau pesanan banyak, biasanya ia minta bantuan Rara, dan Vanda. Kedua gadis itu senang sekali kalau diberi upah dari hasil jerih payah mereka. Meskipun upah yang mereka terima tidak seberapa.

Apa yang dilakukan Revan tentu menjadi perhatian besar Abbanya. Revano takut, Revan nantinya tidak tertarik untuk melanjutkan perusahaan rental mobil, dan alat berat miliknya. Atau usaha batu bara milik Raka yang kini ia kelola. Hal itu yang kini menjadi bahan perbincangan Asma, dan Revano.

“Revan punya usaha kue begitu apa tidak mengganggu sekolahnya, Lili?”

“Semoga tidak, Ombang. Dia sekolah sambil berjualan buah selama dua tahun ini saja, nilainya masih tetap bagus.”

“Alhamdulillah. Sebenarnya aku bangga, melihat dia yang belajar membangun usahanya sendiri. Aku rasa, dia mewarisi sifat Almarhum Kai Raka. Pekerja keras, serba bisa, sampai punya usaha di berbagai bidang, dan tersebar dimana-mana.”

“Aku pikir juga begitu, Ombang. Aku sendiri tidak menyangka, kalau dia bisa marindi sedini ini.”

“Mandiri, Lili.... “



“Ehmm, aku juga tahu, cuma keselepet satu kata, Ombang.”

“Hhh, itu si Vanda, kalau bicara persis kamu.”

“Bukan cuma Vanda. Fia, putri Paman Arka juga. Paman Arka ketulah. Sering mengejek aku, jadi anaknya persis aku.” Asma tertawa pelan. Revano meraih bahu istrinya, ia kecup sisi kepala Asma.


“Kamu tidak terlihat menua, sedang aku sudah merasa sangat tua.... “

Asma beringsut naik ke atas pangkuan suaminya. Usia Revano sudah hampir 51 tahun, sedang Asma, sudah hampir 37 tahun. Asma yang mungil, dan imut, masih saja terlihat seperti putri Revano, disaat mereka berjalan berdua. Asma menangkup wajah Revano dengan kedua telapak tangan mungilnya. Didekatkan wajahnya, dipagut bibir Revano mesra.

“Kita akan menua bersama, Ombang. Dan, aku berharap, bisa menutup mata bersama, seperti Kai, dan Nini.” Suara Asma bergetar, ia teringat dengan Kai Raka, dan Nini Tari, yang bersamaan kembali kepangkuan Ilahi. Sungguh cinta yang sejati.

“Aku juga berharap begitu.”





Pukul lima sore, Revan baru pulang dari sekolah. Ia mengendarai sepeda motornya dengan perlahan, saat melewati jalan dimana berjejer rombongan penjual makanan. Revan memperlambat laju motornya, saat melihat Asila tengah berdiri, di dekat rombongan penjual tahu bakso goreng. Tapi, Asila tidak sendirian, ada Dardi yang berdiri di dekatnya. Pria berstatus duda yang usianya sudah lebih tiga puluh itu masih saja mencoba mendekati Asila.

Dardi memang sudah tidak jadi preman lagi seperti dulu. Dia sudah jadi pengusaha kavling tanah. Tapi, sifat playboy ayahnya menurun kepadanya. Karena selingkuh maka dia ditinggal istri, dan anaknya. Revan menghentikan jalan motornya, lalu ia turun dari motornya. Ia merangsek di antara Asila, dan Dardi yang berdiri seperti menempel di belakang Asila.

“Pesankan aku juga dua kotak, Cil. Pedas setan!” Revan sengaja memperkeras suaranya saat menyebut setan.

“Hey Revan, antri dong!” Dardi menepuk punggung Revan yang menyerobot antriannya.

“Eeh ada orang, maaf ya, Paman. Paman tidak kelihatan, soalnya badan Paman kecil sih.” Revan memutar tubuh, kepalanya menunduk untuk bisa melihat wajah Dardi yang jauh lebih pendek darinya. Asila yang mendengar protes Dardi merasa takut akan terjadi perkelahian. Kejadian, saat



ia masih SMP, diganggu Dardi, dan pulang sambil menangis, membuat Revan nekad mendatangi Dardi, dan kawan premannya, hanya untuk menuntut Dardi agar mau minta maaf pada Asila. Hal itu, berujung perkelahian. Revan yang masih anak SD, melawan tiga preman dewasa, untung saja Aska sempat datang, dan membantu Revan menghadapi Dardi, dan dua orang kawannya.

“Revan!” Asila mencubit pinggang Revan cukup keras.

“Aduh, aku kok dicubit, Acil.”

“Kamu tunggu di sana, biar aku saja yang antri.”

“Tidak mau!”

“Revan!”

“Kita satu paket, Acil. Tidak bisa dipisahkan. Kalau dipisah, beda rasanya.”

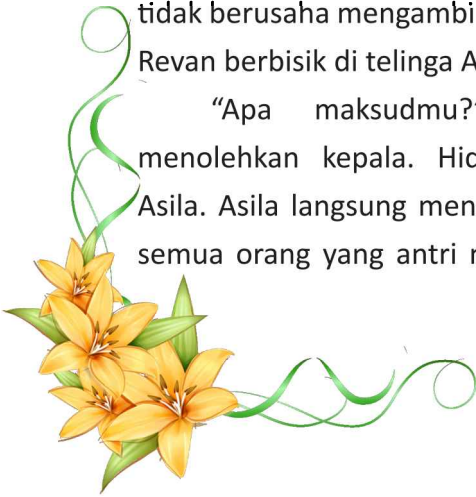
“Kamu bicara apa, sih!”

“Sudah dipesankan belum tahu basoku?”

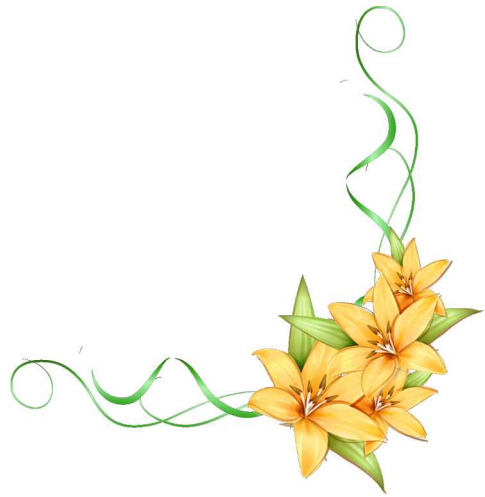
“Sudah, kamu tidak lihat, sedang antri begini?”

“Lihat, makanya aku ke sini. Biar orang yang di belakang tidak berusaha mengambil kesempatan dalam kesempatan,” Revan berbisik di telinga Asila.

“Apa maksudmu?” Asila mendongak seraya menolehkan kepala. Hidung Revan menyentuh kening Asila. Asila langsung menundukan wajahnya. Untung saja, semua orang yang antri menunggu tahu baso fokus pada



si penjual. Jadi tidak ada yang melihat moment tak sengaja tadi. Sedang Dardi yang berada di belakang Revan, akhirnya memilih untuk pergi.





Part 11

Pelamar Asila

Asila baru pulang dari bekerja, seperti biasa, Rara yang menyambutnya, dengan harapan ia membawakan sesuatu untuknya.

Asila kadang merasa bingung juga. Badan Rara kecil, tapi makannya banyak juga, meski tidak sebanyak Revan tentunya.

“Bawa apa, Cil?” Rara menunjuk apa yang ada di tangan Asila.

“Salad buah, enam cup. Untuk kita berenam. Kai, Nini, Abba, dan Ammamu, mereka di mana?”

“Kai, dan Nini ada di ruang tengah. Abba, sedang membersihkan kamar mandi di dapur. Amma sedang



menyetrika pakaian.”

Asila, dan Rara masuk ke dalam rumah. Asila memberi salam pada Soleh, dan Cantika, sebelum ia mencium punggung tangan kedua orang tua angkatnya itu.

“Kursi baru ya, Amma?”

“Abangmu yang membelikan. Ternyata enak juga duduk dikusri goyang. Seperti sedang di dalam ayunan. Abbamu sampai terkantuk-kantuk.” Cantika tertawa sambil menunjuk Soleh yang tersenyum.

“Tapi, kita jadi seperti orang malas kalau begini, ya Amma.”

“Amma, dan Abba, memang sudah saatnya hanya menikmati hidup saja. Biar kami yang muda-muda yang bekerja. Abba, dan Amma, sudah cukup bekerjanya.”

“Kamu sudah sholat ashar?”

“Lagi halangan, Amma.”

“Ini Kai, Nini, dibawakan Acil Sila salad buah. Ingin dimakan sekarang?” Rara mengeluarkan dua cup salad buah dari tas plastik yang ada di tangannya.

“Boleh....” sahut Cantika. Rara menyerahkan masing-masing satu cup pada Soleh, dan Cantika.

“Bagaimana, Ni. Enak tidak?” Tanya Rara sambil menjilat bibirnya. Putri Aska ini memang mudah tergiur jika melihat orang memakan sesuatu.



“Enak,” sahut Soleh.

“Punya Rara mau Rara makan juga aah.... “

Rara duduk di sofa, diambil satu cup salad buah, lalu ia suap sepotong buah beserta taburan keju yang ada.

“Ehmmm ... delicious, perfecto, maknyus!” serunya sambil membentuk huruf O dengan jari telunjuk, dan jempolnya.

“Gayamu, Ra!” Asila mengacak rambut Rara dengan gemas.

“Enak, Acil. Enak sekali, besok belikan lagi ya.”

“Insya Allah, Acil mau mandi dulu. Abba, Amma, aku mandi dulu.”

“Iya, Sayang.... “ sahut Soleh, dan Cantika bersamaan.

“Bie, kapan Asila diberitahu soal lamaran Pak Sodikin?”


“Haah, Kakek Sodikin melamar Acil Sila!” Rara menatap Kai, dan Nininya bergantian.

“Pssst, Pak Sodikin melamar Acil Sila, untuk anaknya. Siapa nama anaknya, Bie?”

“Siapa ya? Tanya Aska aku lupa,” Soleh tidak berhasil untuk mengingat nama putra Pak Sodikin yang ingin menjadikan Asila istrinya.

“Rara tanya Abba, ah.... “ Rara langsung melesat ke dapur, menemui Aska yang sedang membersihkan kamar mandi di dapur. Ternyata Aska tidak ada lagi di kamar mandi.





Rara mencari di kamar tempat menyetrika pakaian. Dilihat, Abbanya sedang memeluk Ammanya dari belakang sambil menciumi bahu Ammanya yang tengah menyetrika pakaian. Kepala Asifa menoleh, bibir Aska sudah menempel di bibir Asifa.

“Ekhemm!” Rara berdehem di ambang pintu, membuat Aska, dan Asifa melepaskan pelukan, dan ciuman mereka.

Ditatap putri mereka, yang berdiri di ambang pintu dengan wajah tertutup telapak tangan.

“Rara tidak melihat ya, sudah belum?”

“Ada apa?” Aska mendekati putrinya. Asifa menyeka bibirnya yang sempat dikecup Aska. Wajah Asifa terlihat merah padam.

“Rara mengganggu ya?”

“Pakai bertanya lagi?” Aska mengacak rambut di puncak kepala putrinya. Rara menurunkan telapak tangan dari wajahnya.

“Abba, kata Kai Bie, Kakek Sodikin melamar Acil Sila untuk anaknya. Anaknya yang mana, Abba?” Tanya Rara, ia terlihat biasa saja, seakan apa yang ia lihat baru saja, tidak mempengaruhi pikiran, dan perasaannya.

“Anak bungsunya, siapa namanya, Nyonya. Aku lupa.”

“Mas Maksum,” jawab Asifa yang sedang merapikan





pakaian yang sudah selesai ia setrika.

“Mas Maksun ... ganteng sih, tapi masih ganteng Abang Revan.”

“Haah, kok perbandingannya Abang Revan sih?” Aska menatap putrinya tidak mengerti.

“Abba, Abang Revan dengan Acil Sila boleh menikah tidak, tidak dosakan kalau mereka menikah?”

“Haah, Nyonya. Anakmu ini habis makan apa sih?” Aska semakin bingung saja.

“Rara habis makan salad buah yang dibawakan Acil Sila, enak sekali Abba. Sebentar ya, Rara ambilkan jatah Abba, dan Amma.” Tanpa menunggu jawaban, gadis mungil itu segera kembali ke ruang tengah, untuk mengambil salad buah untuk kedua orang tuanya. Rara lupa, kalau pertanyaannya belum mendapatkan jawaban.

“Kenapa dia bisa bertanya begitu ya, Nyonya?”


“Nggak tahu, lagipula kenapa bertanya sama aku, tanya sama dia, Tuan tukang ulek!”

“Cium lagi dong, belum puas nih.” Aska mendekati Asifa.

“Jangan di sini, nanti di kamar saja, nanti dilihat Rara lagi.” Asifa mendorong dada Aska yang ingin kembali menciumnya.

Sementara itu, Rara masih di ruang tengah.





“Nama anak Kakek Sodikin itu, Mas Maksum, Kai Bie. Orangnya ganteng sih, tapi masih gantengan Abang Revan. Rara ke belakang dulu ya, mengantar salad buahnya Abba, dan Amma.” Rara meninggalkan ruang tengah. Soleh, dan Cantika saling tatap.

“Kenapa dia membandingkan anak Pak Sodikin dengan Revan, harusnyakan dengan si Dardi yang mengejar Asila ya, Bie.”

“Hhhh, mungkin bagi Rara, Revan pria paling tampan yang pernah ia kenal.”

“Mungkin begitu.... “

“Salad buahnya enak ya, Cantika. Jaman kita muda dulu, tidak ada yang begini.”

“Mungkin sudah ada, Bie. Tapi belum masuk ke kampung kita.”

“Haah, memangnya listrik masuk desa?”

Cantika tertawa mendengar ucapan Soleh. Soleh meraih jemari istrinya. Ia bawa ke bibir, dikecup dengan mesra.

“Cantika Cantikku, tetap yang tercantik bagiku. Aku mencintaimu.... “

“Paman Solehku tetap yang paling sabar, paling baik, paling segalanya yang terbaik. Cantika cantikmu, akan selalu mencintaimu, Bie.”



Ganti Cantika yang mencium jemari Soleh.

“Aduh!”

Soleh, dan Cantika menoleh, Rara sudah berdiri di dekat mereka, dengan tangan memukul dahinya.

“Ada apa, Rara?”





Part 12

Tamu Untuk Asila



“Rara, ada apa?” Cantika menatap cucunya dengan perasaan bingung.

“Di belakang, Abba, dan Amma yang mesra-mesraan. Di sini, Kai Bie, dan Nini Cantik. Hmmm, sepertinya Rara akan dewasa sebelum waktunya.”

Soleh, dan Cantika saling tatap, lalu Cantika tertawa.

“Memang kamu melihat Abba, dan Ammamamu sedang apa?”

“Ciuman!”

“Ooh, mungkin mereka ingin memberimu adik.”

“Argghh dari dulu juga ingin memberi Rara adik, mana, tidak jadi-jadi. Yang ada, mata Rara terkontaminasi. Mata





Rara tidak virgini lagi. Sudah aah, Rara mau siap-siap ke musholla. Kai Bie, sama Nini Cantika, ke musholla, tidak?”

“Ke musholla.”

“Rara ke atas dulu ya.”

“Iya, Sayang.”

Cantika, dan Soleh menatap cucu mereka yang selalu terlihat riang gembira. Cantika merasa melihat sosok Ammanya dalam diri Rara. Cantik, genit, lincah, ceriwis, pemberani pada banyak hal, tapi terkadang bisa jadi penakut pada hal kecil. Dan, yang pasti, Rara bicara dengan lancar, seperti Tari.

“Dia mirip Amma, iya kan, Bie?”


“Iya, aku juga berpikir begitu. Hmmm, kalau Vanda seperti Abba. Agak pendiam, mungkin karena agak minder karena sering kepeleset saat bicara, seperti kamu, dan Abba.”

“Padahal Asma ceriwis seperti aku.”

“Ya, seperti siapapun mereka. Mereka cucu-cucu kita, anugerah luar biasa di dalam hidup kita. Semoga kita diberi usia panjang, dan kesehatan. Agar bisa melihat mereka menikah. Aamiin.”

“Aamiin.”





Revan tengah duduk di tepi ranjang, dipandang buku tabungan yang terbuka di tangannya. Senyumnya mengembang, tabungannya sudah lumayan banyak. Cintanya pada Asila ia jadikan cambuk untuk giat berusaha, agar ia bisa segera meminang gadis pujaannya.

‘Tunggu ya Acil Sila, saat aku sudah lulus, aku akan melamarmu.... ‘

Revan memasukan buku tabungan ke dalam tas yang biasa ia pakai saat berjualan. Lalu ia mengambil peci, dan sajadah, ia siap berangkat ke musholla, bersama Abba, Amma, dan adiknya.

“Revan, sudah siap?”

“Sudah, Amma.” Revan membuka pintu, Ammanya menunggu di depan pintu kamar.

“Ayo, Amma.”

“Ayo.... “ Revan berjalan di sisi Asma, Abba, dan adiknya sudah menunggu di teras rumah.

Mereka berjalan kaki ke musholla. Dan mereka melewati rumah Raka. Soleh, Cantika, Aska, Asifa, dan Rara tampak ke luar dari dalam rumah.

“Acil Sila, mana?” tanya Revan berbisik pada Rara. Mereka berjalan paling belakang.

“Acil Asila sedang kedatangan tamu,” Rara juga menjawab dengan berbisik.



“Tamu, siapa tamunya? Kenapa Acil Sila dibiarkan di rumah sendirian?”

“Memangnya kenapa?”

“Tamunya laki-laki atau perempuan, kenal atau tidak?”

“Ehmm, kenapa ya, Rara seperti mencium aroma tidak biasa di sini.”

“Aroma apa?”

“Aroma cemburu. Jangan bilang, Abang naksir Acil Sila ya.”

“Memangnya kenapa, tidak boleh ya?”

“Abang beneran nak.... “

“Pssstt, sekarang jawab dulu, tamunya Acil Sila siapa?”

“Oke, Rara jawab. Tapi, habis makan malam, bawa Rara kedepan ya, belikan Rara es Thai tea sama bakaran. Bagaimana, deal?”

“Uuh, anaknya Paman Aska jago negosiasi ternyata, iyalah deal deh!” Revan menatap gemas pada sepupunya.

“Tamunya adalah.... “ Rara menggantung jawabannya, membuat Revan makin gemas jadinya.

“Adalah?”

“Bulan!”

“Bulan?”

“Acil Sila datang bulan!”

“Apa?”



“Ingat ya, Thai tea, dan bakaran!”

“Hhh, Rara.... “

Meski merasa kesal dengan Rara, tapi Revan bisa menarik napas lega.



Setelah sholat Isya, mereka berkumpul makan malam bersama di rumah Raka. Revan sesekali menatap Asila yang duduk makan berseberangan dengannya. Asila tahu, Revan seringkali menatapnya. Tapi, ia berusaha untuk bersikap biasa saja.

Rara tampak memperhatikan tingkah sepupu, dan acilnya.

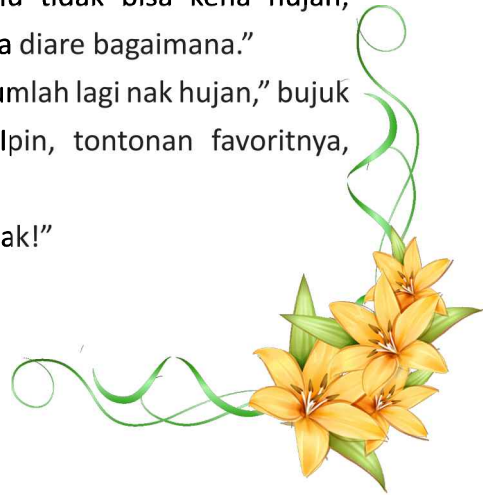
Setelah makan, Rara minta ijin untuk pergi ke jalan depan bersama Revan. Sesuai dengan janji Revan yang berjanji mentraktirnya es Thai tea, dan bakaran. Tapi, karena cuaca mendung, Cantika tidak mengizinkan mereka pergi.

“Ayolah, Nini, sekejap je.... “ mohon Rara.

“Mendung, Rara. Abangmu tidak bisa kena hujan, nanti dia masuk angin, terus kena diare bagaimana.”

“Baru mendung Opa ... belumlah lagi nak hujan,” bujuk Rara menirukan bahasa Upin Ipin, tontonan favoritnya, meski ia sudah beranjak remaja.

“Nini bilang tidak, tetap tidak!”





“Pakai mobil, boleh tak?”

“Tidak!”

“Bulih akan pang, Ni. Satumat haja, kada pang balawa-lawas, Ni ai. Limbah nukar, dibungkus, bulik ai lagi (Boleh dong, Nek. Sebentar saja, tidak berlama-lama, Nek. Setelah beli, dibungkus, langsung pulang),” Rara masih berusaha membujuk Cantika.

“Rara, masih ada besok malam, Sayang. Besok saja ya. Di luar mendung, berangin, dingin. Besok saja ya.... “ Soleh membujuk cucunya dengan suara lemah lembut.

“Ummm, ya sudah deh. Abang Revan, besok malam ya, jangan sampai lupa!” Rara menudingkan telunjuknya pada Revan.

“Iya!” Revan menganggukan kepalanya.



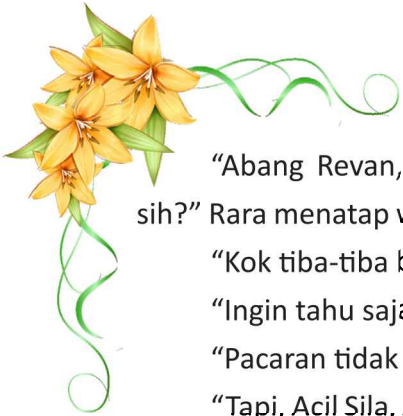
Asma sekeluarga sudah pulang, Soleh, dan Cantika sudah masuk ke dalam kamar mereka. Asila juga sudah masuk kamar. Tinggal Aska, Asifa, dan Rara di ruang tengah, menonton televisi.

Rara berbaring dengan berbantalkan pangkuan Abbanya. Sedang kakinya berada di atas pangkuan Ammanya.

“Abba!”

“Hmmm.”





“Abang Revan, dengan Acil Sila boleh pacaran tidak sih?” Rara menatap wajah Aska. Aska, dan Asila saling tatap.

“Kok tiba-tiba bertanya seperti itu?” Tanya Asifa.

“Ingin tahu saja, boleh tidak?”

“Pacaran tidak boleh, kalau nikah boleh,” sahut Aska.

“Tapi, Acil Sila, Acilnya Abang Revan. Abang Revan juga lebih muda dari Acil Sila. Tidak apa kalau mereka menikah, Abba?”

Aska, dan Asifa kembali saling tatap. Ada rasa penasaran, kenapa putri mereka tiba-tiba menanyakan hal itu.



Part 13

Pilihan untuk Asila

“Ya, tidak apa-apa. Memangnya kenapa kok Rara penasaran soal ini?”

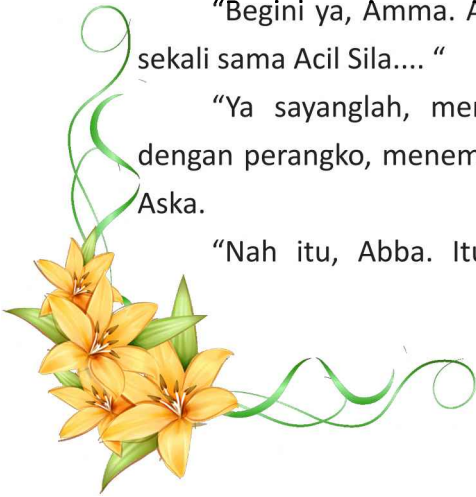
“Rara pikir ya, Abba. Dari pada Acil Sila menikah dengan Paman Maksum, atau dengan Mang Dardi, mending sama Abang Revan saja.”


“Eh kenapa?”

“Begini ya, Amma. Abang Revan itu kelihatan sayang sekali sama Acil Sila.... ”

“Ya sayanglah, mereka itu sudah seperti amplop dengan perangko, menempel terus dari Revan balita,” ujar Aska.

“Nah itu, Abba. Itu artinya, mereka sudah saling





memahami karakter masing-masing. Baguskan kalau mereka menikah.”

Aska meletakkan punggung tangan di atas dahi putrinya.

“Tidak panas, tapi kok bicaramu aneh, Sayang?”

“Ummm, Abba. Aneh apanya, itu hasil analisa Rara.

Menurut Rara.... “

“Kamu mau buka agen jodoh, Ra?” Asifa mencubit kaki putrinya.

“Sakit, Amma.... “ cemberut wajah Rara.

“Kamu itu masih kecil, masa sudah bicara soal jodoh sih!”

“Rara itu ingin jodoh yang terbaik untuk Acil Sila, Amma.”

“Ya, tapi tidak harus Abang Revan juga, Rara.”

“Loh, memangnya kenapa dengan Revan, Nyonya?”

“Tuan tukang ... ehmm, Revan itu lebih muda dari Asila.”

“Memang kenapa kalau lebih muda, salahnya di mana, Nyonya?”

“Dengar ya, Tuan. Wanita itu butuh pria yang lebih dewasa, karena pada umumnya, wanita itu ingin dimengerti, dan ingin dimanja. Pria lebih tua, biasanya yang memiliki itu.”

“Kalau menurut pengamatanku, Revan usianya



memang belum genap delapan belas tahun, tapi dia sudah mampu berpikir dewasa. Kedewasaan seseorang jangan dilihat dari usianya, Nyonya. Tapi, dari cara dia bertanggung jawab, atas dirinya, dan juga atas keluarga juga orang sekelilingnya.”

“Betul, betul, betul. Rara dukung Abba. Amma tidak ada yang mendukung!” Rara mengangkat telapak tangannya, sang Abba langsung menepuk telapak tangan Rara dengan telapak tangannya.


Wajah Asifa langsung cemberut. Rara tertawa melihat wajah cemberut Ammanya. Mata Asifa melotot mendengar tawa putrinya. Rara bangun dari berbaringnya.

“Nyonya marah, Tuan hadapi sendiri ya, Rara mau bobo.” Rara mencium pipi Aska, lalu mencium pipi Asifa.

“Good night, pesan adik satu buat Rara ya.” Rara berlari kecil menaiki anak tangga.

“Rara pesan adik, itu artinya kita harus kerja keras malam ini. Ayo, Nyonya!” Aska menyusupkan satu tangan di bawah lutut Asifa, tangannya yang lain di punggung istrinya. Asifa melingkarkan tangan di leher suaminya. Aska membopong Asifa menaiki anak tangga. Menuju kamar mereka di lantai atas.





Malam berikutnya, setelah selesai makan malam. Revan menepati janjinya membawa Rara untuk jajan di jalan depan. Vanda tidak mau ikut, takut tambah sakit karena cuaca yang terasa dingin.

Soleh meminta Asila untuk duduk, karena ada yang ingin ia sampaikan.

“Duduklah, Sila. Ada yang ingin Abba, dan Amma sampaikan padamu.”

Asila duduk di sofa. Selain Soleh, dan Cantika, ada Aska, dan Asifa tentunya. Asma sekeluarga sudah pulang, karena Vanda yang kurang enak badan.

“Begini, Asila. Beberapa hari lalu, ada tamu datang ke rumah ini. Dan, kedatangan tamu ini, ada hubungannya denganmu.”

“Siapa Abba?”

“Pak Sodikin.”

“Pak Sodikin, ada perlu apa denganku, Abba?”

“Pak Sodikin, melamar kamu untuk Maksum, putranya.”

Mulut Asila ternganga mendengarnya, ia tidak menyangka, Maksum, yang sering berpapasan dengannya di jalan, menaruh hati padanya.

“Pikirkan saja dulu, Sila. Jangan gegabah untuk mengambil keputusan. Lagi pula, selain Maksum, kata



Asifa, Paman kalian di Jakarta juga ada mengajukan calon untukmu.”

Asila menatap Asifa.

“Mas Kenji, keponakan Tante Hutami, dia juga berniat untuk melamarmu, Sila.”

Tante Hutami, adalah istri Om Masaid, yang masih saudara dari almarhumah ibu mereka.

“Jangan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa, Sila. Pikirkan dengan matang, karena ini untuk memilih pria yang akan menjadi teman hidupmu selamanya,” tutur Soleh.

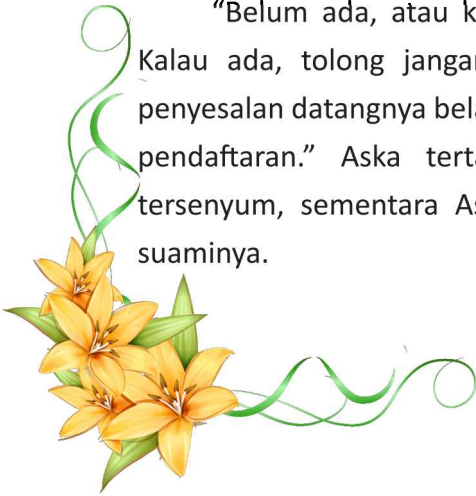
“Iya, Abba.”

“Kenapa Asila tidak ditanya, mungkin saja dia sudah memiliki pilihan hati sendiri,” celutuk Aska tiba-tiba.

“Jangan sampai ada Aska, dan Asifa kedua. Saling cinta, tapi hanya dipendam saja, untung Allah membuka jalan, agar kami bisa bersama. Ayo, Sila. Katakan pada kami, siapa pria yang ada di dalam hatimu saat ini!” Tuntut Aska.

“Belum ada, Bang.... “

“Belum ada, atau kamu tidak mau mengatakannya. Kalau ada, tolong jangan hanya disimpan, Sila. Karena penyesalan datangnya belakangan, kalau di depan namanya pendaftaran.” Aska tertawa sendiri, Asila, dan Soleh tersenyum, sementara Asifa cemberut. Dicubit pinggang suaminya.



“Lagi serius, Tuan. Jangan bercanda!” Mata Asifa melotot ke arah Aska, tawa Aska justru semakin nyaring saja.

“Sersan, Nyonya. Serius, tapi santai. Aku cuma memberi pandangan pada Asila. Jangan sampai cinta sejati di depan mata tidak terlihat, dan menggapai cinta semu yang ada di kejauhan.”

“Aska benar, kamu harus berterus terang, Sila. Jangan diam, dan disimpan. Ungkapkan saja, karena siapapun pria pilihan hatimu, kami akan dukung. Abba percaya, kamu tahu apa yang terbaik untuk masa depanmu.”

“Iya, Abba.”

“Amma juga terserah padamu, Sayang. Siapapun pilihanmu, terserah padamu, karena kamu yang menjalaninya. Sebagai orang tua, kami hanya bisa memberi pandangan saja.”

“Iya, Amma.”

“Tumben lancar, Amma. Tidak kepeleset!”

“Abang!” Asifa mencubit pinggang Aska lagi.

“Dia ini, tidak akan tenang, sebelum membuat kita kesal, Sifa!” Seru Cantika, sambil memukul gemas lengan Aska.

“Aduuh, dua lawan satu, aku mengaku kalah.” Aska mengangkat kedua tangannya.

“Lihat, Bie, kelakuan putramu!”



“Dia putramu juga, Cantika cantik.... “

“Iya nih, Amma. Masa aku lahir dari lubang hidung Abba, ya dari.... “

“Aska!”

“Abang!”

Satu cubitan Aska dapatkan dari Asifa. Satu pukulan dari Ammanya. Asila tertawa melihatnya. Hatinya bergetar, saat terpikir kalau ia menikah, lalu harus pergi dari rumah ini nantinya. Mata Asila menjadi berkaca-kaca.





Part 14

Si Kepo



Revan, dan Rara duduk menikmati bakaran, dan es Thai tea. Rara baru saja menyampaikan berita, kalau Asila dilamar Pak Sodikin, untuk Maksum, putranya.

“Serius, Ra?”

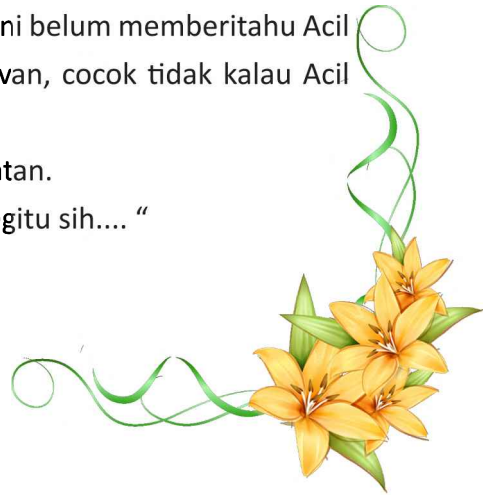
“Iya, Abang. Rara mendengar sendiri dari Kai Bie, dan Nini Cantik.”

“Terus, Acil Sila jawab apa?”

“Ya belum tahu, Kai, dan Nini belum memberitahu Acil Sila. Hmmn, menurut Abang Revan, cocok tidak kalau Acil Sila dengan Paman Maksum?”

“Tidak!” Jawab Revan spontan.

“Ummm, Rara pikir juga begitu sih.... “





“Oh ya, kenapa Rara juga berpikir begitu?”

“Rara pikir, Acil Sila harus memilih suami yang ia kenal dengan baik, dan mengenalnya dengan baik. Menurut Abang, kandidat terbaik dengan kriteria seperti itu, siapa yang, Bang?” Rara menatap wajah Revan dengan sangat lekat.

Revan juga menatap Rara.

“Usiamu berapa sih, Ra?”

“Tiga belas lewat, empat belas belum.”

“Bicaramu sudah seperti orang dewasa saja.”

“Baguskan?”

“Kamu belum waktunya ikut membahas persoalan seperti ini.”

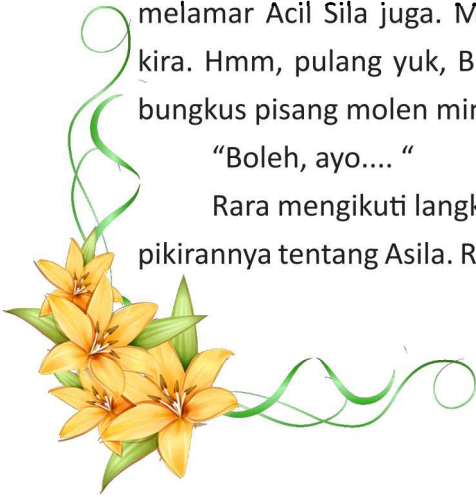
“Ummm, artinya, Abang Revan juga belum boleh berpikir untuk punya istri.”

“Eeh, siapa yang bilang, aku sudah berpikir untuk punya istri?”

“Oooh, belum ya? Rara pikir, Abang Revan ingin ikut melamar Acil Sila juga. Maaf ya, Abang Revan, Rara salah kira. Hmm, pulang yuk, Bang. Sudah habis nih. Eeh, boleh bungkus pisang molen mini, nggak? Buat Nini Cantik.”

“Boleh, ayo.... “

Rara mengikuti langkah Revan. Revan berjalan dengan pikirannya tentang Asila. Rara dengan pikirannya yang masih



bingung akan perasaan Revan pada Asila.



Asila mengambil ponselnya yang berbunyi, pesan masuk dari Revan.

Revan : Assalamualaikum, Acil. Sudah guringkah, balum (sudah tidur belum).

Asila tidak berniat membalas pesan dari Revan.

Revan : Di read, berarti belum tidur.

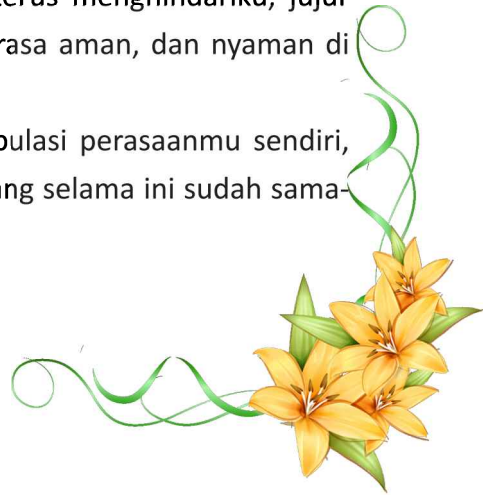
Aku sudah mendengar dari Rara, kalau ada yang melamar Acil. Aku harap, Acil tidak menerima lamaran dari pria manapun.

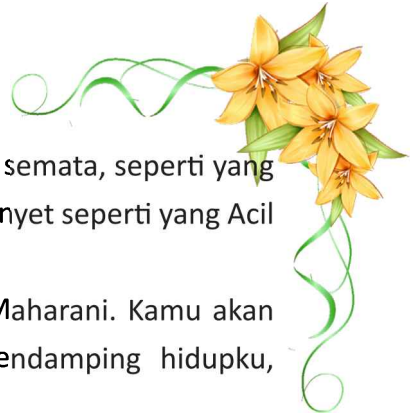
Karena, lamaranku nanti yang harus Acil terima. Tunggu beberapa bulan lagi. Aku pasti akan membawa Acil ke Penghulu.

Aku cinta Acil, Aku akan berusaha membuat Acil bahagia. Jangan pandang usiaku yang lebih muda. Karena, aku pasti akan bisa bersikap dewasa.

Acil Sila, Sayang. Jangan terus menghindariku, jujur saja, kalau sebenarnya Acil, merasa aman, dan nyaman di dekatku.

Jangan mencoba memanipulasi perasaanmu sendiri, Acil. Jangan usir, rasa nyaman yang selama ini sudah sama-sama kita rasakan.





Apa yang aku rasa, bukan obsesi semata, seperti yang Acil tuduhkan. Cintaku bukan cinta monyet seperti yang Acil katakan.

Aku mencintaimu Asila Asyani Maharani. Kamu akan menjadi masa depanku, menjadi pendamping hidupku, menjadi ibu dari anak-anakku.

Aku mencintaimu, selamat tidur belahan jiwaku.

Asila memejamkan mata, dua bulir bening merembes dari kedua kelopak matanya. Ungkapan cinta Revan menyentuh hatinya.

Asila mengusap mata, dan pipinya yang basah. Ia tidak boleh goyah. Cinta Revan terlarang baginya. Revan keponakannya.

Revan lebih muda darinya.

Revan berhak mendapatkan yang lebih baik darinya.

Cinta Revan, bagi Asila hanyalah obsesi semata.

'Maafkan aku Revan, aku harus memilih yang terbaik bagi kita semua. Apa yang kamu rasakan padaku bukanlah cinta. Aku tidak ingin kelak kamu menyesal.

Maafkan aku, maafkan jika jalan yang akan aku pilih melukai hatimu.... '



Asila menyiapkan sarapan dibantu Rara yang juga



kedatangan tamu bulan subuh ini. Sementara yang lain pergi sholat subuh ke musholla.

“Acil, tadi malam tidak seru Acil tidak ikut ke depan. Rara kesal!” Rungut gadis itu yang sedang mengocok telur.

“Kesal kenapa?”

“Kesal sama gadis-gadis genit itu.”

“Gadis-gadis genit, maksudnya?” “Acil tidak ada, Abang Revan jadi digeniti gadis-gadis. Tante-tante juga ada yang menatap genit Abang Revan. Kalau Acil ada, mereka pasti berpikir kalau mau genit. Mereka pasti mengira, kalau Acil pacar Abang Revan. Ekhmn, Rara masih imut sih, jadi pasti tidak ada yang berpikir kalau Rara pacarnya Abang Revan.”

“Tarik napas, Ra.... “ Asila menatap keponakannya yang bicara mencerocos seakan tidak bernapas saja.

“Ehmm, Acil.”

“Apa?”

“Acil cemburu tidak, kalau Abang Revan digeniti gadis-gadis?”

Asila tidak langsung menjawab, ditatap keponakannya, kepalanya menggeleng pelan.

“Untuk apa cemburu?”

“Tahu tidak, Cil.”

“Tahu apa?”

“Kak Reva yang rumahnya di gang sebelah, sering



titip salam buat Bang Revan lewat Rara. Namanya mirip ya, Cil. Mungkin berjodoh, Reva, dan Revan. Seperti Abba, dan Amma. Aska, dan Asifa. Nah, nanti Acil cari suami yang namanya Asikin, Asmuni, Asep, atau Aswar, biar pas juga, Cil.”

Rara yang bicara panjang, Asila yang menarik napasnya.

“Cil!”

“Hmmm.... “

“Kai Bie, sudah cerita kalau Acil dilamar Kakek Sodikin untuk Paman Maksun ya?”

Gerakan tangan Asila yang mengaduk bubur di panci terhenti.

“Rara tahu darimana?”

“Dari Kai Bie.”

“Kapan diberitahu?”

“Kapan ya? Lebih dulu dari Acil pastinya. Acil diberitahu tadi malamkan? Rara dengar dari pembicaraan Abba, dan Amma, waktu Rara pulang dari jajan. Jawaban Acil apa, Cil?”

“Lihat saja nanti.” Asila sengaja ingin membuat Rara penasaran. Ia tahu betul, sifat keponya Rara sudah tingkat level tertinggi.

“Ummm, Acil tidak asik, ahh! Beritahu Acil.... “ regek Rara.

“No, no,no.... “ Asila menggoyangkan jari telunjuknya.



“Acil, jawabnya apa?”

“Rahasia!”

“Ummm, jangan diterima ya, Cil.”

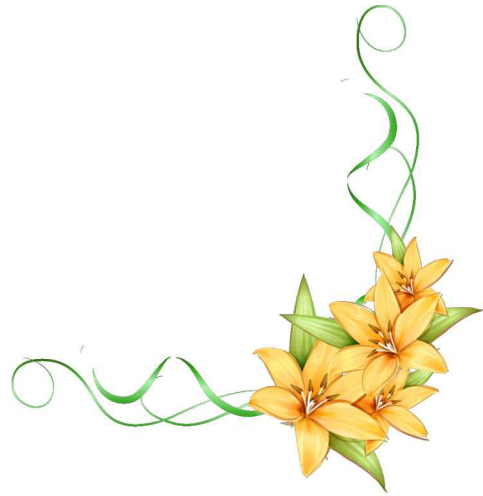
“Eeh, kenapa?” Asila menatap Rara terkejut.

“Acil belum tahu seperti apa Paman Maksum itu, tunggu penyelidikan Rara dulu ya. Rara tidak mau Acil salah pilih suami.”

“Kamu sakit, Ra?” Asila meletakkan punggung tangan di dahi Rara.

“Pokoknya itu ya, Cil. Rara ke kamar dulu, lupa kalau ada PR!”

Rara meninggalkan dapur dengan tergesa, Asila menatap punggung keponakannya. Ucapan Rara terasa terlalu dewasa baginya.





Part 15 Panas Hati Panas Tubuh

Yang sholat subuh di musholla sudah pulang, sarapan berupa bubur ayam sudah siap dihidangkan. Soleh, Cantika, Aska, Asifa, Asma, Revano, Vanda, dan Rara sudah mengambil posisi.

“Abang Revan mana?” Tak sadar, pertanyaan itu terlontar begitu saja dari sela bibir Asila.

“Abang Revan sedang tidak enak badan. Badannya panas sekali, jadi tidak ikut ke musholla.” Asma yang menjawab.

“Ooh.... ”

“Nanti bawakan Revan buburnya, Sila,” ujar Cantika pada Asila.

“Iya, Amma.”



“Mungkin dia terlalu lelah, karena setiap hari harus bangun dini hari membuat kue.”

“Iya, Amma. Biasanya dia bangun dini hari. Saat aku bangun, biasanya dia sudah di dapur. Tapi, hari ini tidak, jadi aku ke kamarnya. Badannya panas sekali.”

“Nanti, sebelum Rara ke sekolah, dan sebelum Acil berangkat kerja, kita tengokin, Bang Revan ya, Acil.”

“Ehmm, iya, Rara.” Asila menjawab dengan suara gamang.

“Anak itu tidak bisa diam. Ada saja yang dia kerjakan,” ujar Soleh.

“Kalau diam, katanya badannya jadi sakit semua, Abba.” Revano yang menjawab.

“Bawa ke dokter, kalau panasnya belum turun juga, Asma.”

“Iya, Amma.”

“Pas ya.... “ ucap Rara tiba-tiba.

“Apanya yang pas, Rara?” Asifa menatap putrinya.

“Pas Acil Sila masak bubur, pas Abang Revan sakit.”

“Apa hubungannya?” Vanda mengernyitkan keningnya. Ditatap wajah Rara.

“Orang sakitkan, makanannya bubur, Kak Vanda! Maksud Rara, Acil Asila seperti punya feeling, kalau harus masak bubur pagi ini.”



“Hhhh, dengarkan bahasa anakmu, Bang Aska. Sudah sepetri orang tua saja, Rara.... “ Asma menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Memang ada ya, Acil. Bahasa khusus untuk ABG?”

“lih, kamu itu, ingin aku cubit rasanya, Ra!” Asma menatap Rara gemas.

“Bagaimana bahasa Rara tidak begitu, Amma. Setiap hari, ada saja yang mengatakan cinta padanya. Dia buka biro kon ... kon.... “

“Konsultasi, Kak Vanda!”

“Hmmm, itu.”

“Konsultasi apa, Vanda?” Asifa yang penasaran menatap Vanda.

“Cinta!”

“Haah!?”

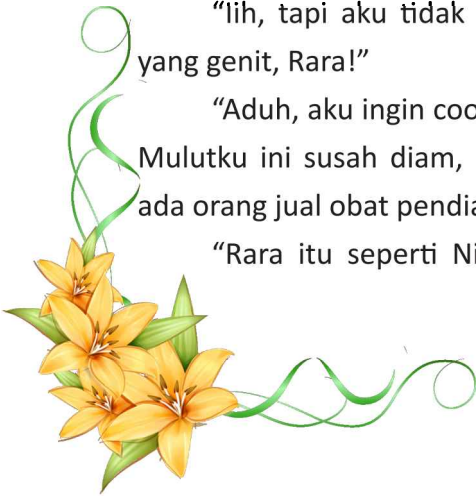
“Dia ini tempat curhat di sekolah, yang naksir dia banyak juga, Acil.”

“Kak Vanda juga banyak yang naksir!”

“lih, tapi aku tidak menanggapi, tidak seperti kamu yang genit, Rara!”

“Aduh, aku ingin cool seperti Kak Vanda itu tidak bisa. Mulutku ini susah diam, ingin bicara terus rasanya. Kalau ada orang jual obat pendiam, aku beli deh.”

“Rara itu seperti Nini kalian ini, kalau sudah mulai



bicara, susah berhentinya.”

“Berarti seharusnya, Nini tidak boleh marah dong, kalau Rara mengoceh.”

“Cukup, Rara. Habiskan makanmu. Nanti tidak sempat menengok Bang Revan.”

“Iya, Nini.”



Asila terpaksa mengikuti maunya Rara, untuk menengok Revan.

Rara duduk di tepi ranjang, sedang Asila duduk di sofa yang ada di dalam kamar Revan yang cukup luas.

“Apanya yang sakit, Bang. Panas ya?” Rara menyentuhkan punggung tangan ke dahi Revan.

“Uuuh, seperti bara api! Sini, Acil. Coba pegang dahi Abang Revan, panas sekali. Hmmm, Rara pikir, ini karena hati Abang yang panas nih. Hatinya panas kenapa, Bang. Cewek gebetan diserobot orang ya? Tenang, Bang. Masih banyak cewek lain. Nanti Rara kenalkan....” cerocos Rara.

Saat sadar kalau Asila tetap duduk di tempatnya. Rara kembali memanggil Asila.

“Ayo sini, Acil. Pegang kening Abang Revan. Ummhhh, Acil tidak sayang lagi ya sama, Abang Revan. Kok tetap diam di situ?” Wajah Rara cemberut.



“Tidak apa-apa. Abang Revan sudah besar, Rara. Bukan anak kecil lagi,” ujar Revan.

“Tapi, tetap sajakan, Abang Revan itu keponakannya Acil. Eh, Bang. Tadi malam ada yang Rara lupa sampaikan sama Abang.’

“Apa?”

“Abang dapat salam dari Kak Reva.”

“Reva?”

“Hmmm, dia gadis cantik yang berhijab ungu, anak bungsunya Paman Windu, dia gadis kampung tapi tak pemalu, cocoklah dengan Abang Revanku.” Rara bersenandung, membuat Revan gelak tertawa, sedang Asila hanya tersenyum, sambil menggeleng-gelengkan kepala, dengan tingkah keponakannya.

“Rara, berangkat yuk!” Asila bangun dari duduknya.

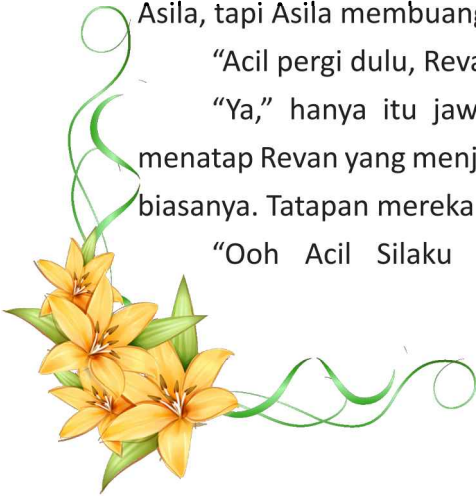
“Rara sekolah dulu ya, nanti kita ngobrolin Kak Reva lagi, oke.”


“Hmmm.... “ kepala Revan mengangguk, ditatapnya Asila, tapi Asila membuang pandangannya.

“Acil pergi dulu, Revan.”

“Ya,” hanya itu jawaban yang Revan berikan. Asila menatap Revan yang menjawab sangat singkat, tidak seperti biasanya. Tatapan mereka bertemu.

“Ooh Acil Silaku yang mempesona, kalau suka





Jangan disimpan saja, ungkapkanlah sejujurnya, agar tak ada penyesalan nantinya.... “ Rara bersenandung sambil menjawil dagu Acilnya.

“Rara!”

Rara tertawa mendapat pelototan mata Asila.

“Cepat sembuh ya, Abang Revan, nanti traktir Rara lagi ya. Maka, akan Rara beri info terkini tentang apa saja, oke. Assalamuallaikum!”

Rara meninggalkan Asila, dan Revan berdua.

“Aku pergi dulu, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

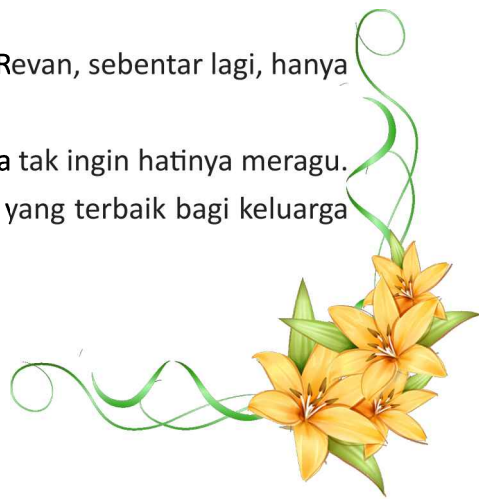
Asila melangkah diikuti hembusan napas panjang dari Revan.

Asila merasa ada sesuatu yang hilang. Ia merasa ada bagian di sudut hatinya yang terasa kosong. Sikap Revan yang terkesan datar, membuat ia merasa ada yang terenggut dari dirinya.

Hari-hari penuh canda Revan, sebentar lagi, tidak akan ia rasakan lagi.

Hari-hari penuh perhatian Revan, sebentar lagi, hanya akan menjadi kenangan baginya.

Asila mengusap matanya, ia tak ingin hatinya meragu. Ia harus mengambil sikap. Demi yang terbaik bagi keluarga mereka.





Part 16

Revan yang Menjauh

Orang yang ingin melamar Asila, datang dari Jakarta. Mereka duduk di ruang tamu. Soleh, Cantika, Aska, Asifa, dan Asila duduk menemui kelima orang tamu mereka. Paman, dan Tante, Asifa. Juga Kenzo, dan kedua orang tuanya.

“Bagaimana jawabanmu, Sila?” Soleh menatap Sila.

“Aku ingin minta waktu untuk berpikir dulu, Abba.”


“Itu jawaban Sila, bagaimana? Apa kalian bersedia menunggu?”

“Kenzo?”

“Aku akan menunggu.”

Asifa mengerjapkan matanya, ia merasa pernah berada di dalam posisi ini. Dilamar Adam, saat ia sendiri





sudah menikah dengan Aska. Asifa menatap Asila, ada pertanyaan di dalam hatinya. Benarkah, di dalam hati Asila belum ada satu nama yang menempatnya. Asifa tidak ingin, Asila mendustai perasaannya. Karena, Asifa tahu benar, betapa menyiksa hal itu terasa.

Tirai penghubung ruang tamu, dan ruang tengah bergoyang. Mata Asifa melotot ke arah Rara yang mengintip dari sela tirai. Terlihat Rara hanya nyengir saja, menerima pelototan mata Ammanya.

Keluarga Kenzo akhirnya pamit, untuk kembali ke hotel tempat mereka menginap.

“Sila.... “

“Ya, Abba.”

“Abba ingin kamu jujur.”

“Ya, Abba.”

“Apakah di dalam hatimu sampai saat ini belum ada nama seseorang?”

“Belum ada, Abba.” Asila menjawab sambil menundukkan wajahnya.

“Jika ada, sebaiknya kamu berterus terang. Jangan kamu pendam, agar nantinya tidak akan ada penyesalan.”

“Aku mengerti, Abba. Tapi, memang tidak ada nama siapapun di dalam hatiku saat ini.”

“Baiklah, keputusan ada di tanganmu. Ini hidupmu,



kamu yang akan menjalaninya. Kita ke kamar, Sayang?"
Soleh meraih jemari Cantika.

"Iya." Cantika, dan Soleh bangkit dari duduk mereka.

"Kami ke kamar duluan ya."

"Iya, Amma, Abba."

Rara cepat menjauh dari tirai, sebelum kepergok nininya, ia takut diomeli Cantika.

Setelah Soleh, dan Cantika masuk ke dalam kamar. Rara langsung masuk ke ruang tamu.

"Dia nguping dari tadi, Abba." Asifa mencubit lengan putrinya.

"Biar Rara selalu update, Amma.... " Rara mengusap lengannya yang dicubit Asifa. Asifa hanya bisa menghela napasnya. Ia malas berdebat dengan Rara, takut tidak bisa mengontrol ucapannya.

"Aku ke kamar duluan ya, Kak, Abang," pamit Asila.

"Yah, Acil. Rara baru mau ikutan ngobrol.... "

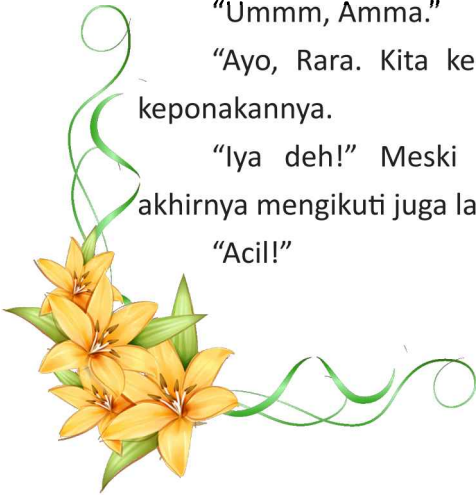
"Rara tidur juga sana, besok sekolah."

"Ummm, Amma."

"Ayo, Rara. Kita ke atas!" Asila menggapai lengan keponakannya.

"Iya deh!" Meski wajahnya cemberut, tapi Rara akhirnya mengikuti juga langkah Asila.

"Acil!"



“Hmmm.... “

“Boleh tidur di kamar Acil tidak?”

“Tidak, kamu kalau tidur persis gasing!”

“Ummm, Acil.”

“Masuk kamarmu sana, selamat tidur, Rara.”

“Selamat tidur, Acil.... “



Beberapa hari ini, Revan sengaja tidak berusaha menemui Asila. Ia baru dapat pencerahan, kalau saat memikat wanita itu, kadang ditarik, kadang diulur. Artinya, jangan terlalu dipepet, tapi harus tetap dipegang. Biar menimbulkan percik rasa penasaran dari si wanita. Dan, hal itu akan membuat si wanita jadi memperhatikan tanpa sadar, dan akan mencoba mencari tahu, kenapa si pria berubah.

Revan tersenyum, itu hasil diskusi malamnya lewat telpon dengan sepupunya yang genit, Rara. Waktu itu, setelah pulang dari jajan dengan Rara, ia mengirim pesan yang hanya dibaca saja oleh Asila, tanpa dibalas barang satu kata.

Setelah pesannya tidak ditanggapi Asila, Revan berkirim pesan pada Rara, menanyakan soal pria yang melamar Asila. Lalu terjadi diskusi panjang dengan sepupunya itu.



Gadis remaja itu mengeluarkan tips cara mendekati wanita yang pernah ia baca. Lalu terjadilah kesepakatan di antara mereka, bagaimana caranya untuk mengetahui isi hati Asila sesungguhnya.

Rara memang baru beranjak remaja, tapi kesukaannya membaca apa saja, ternyata berguna bagi Revan. Revan sudah berterus terang pada Rara, akan perasaannya pada Asila. Rara berjanji akan membantunya untuk mendapatkan hati Asila untuk Revan.




Asila membelokan motornya ke halaman. Ditatap teras rumah yang kosong. Sudah beberapa hari Revan tidak lagi menunggunya seperti biasa.

‘Apa kamu sudah lelah, dan sudah menyerah, Revan? Kalau benar begitu, baguslah, aku tidak perlu repot lagi menghindarimu.’

Asila naik ke teras, pintu depan masih tertutup. Ini terasa tidak biasa, karena biasanya, begitu mendengar suara motornya, Rara langsung membuka pintu, dan menagih oleh-oleh untuk dirinya.

Asila membuka pintu sambil mengucapkan salam, terdengar sahutan dari ruang tengah. Asila masuk menuju ruang tengah. Tampak Soleh duduk di kursi goyang dengan





mata terpejam, tasbih tergantung di antara jarinya. Sementara Cantika duduk di kursi goyang sambil membaca tabloid.

“Abba tidur, Amma?” Asila mencium punggung tangan Cantika.

“Iya, Abbamu keenakan, merasa seperti dalam ayunan.”

“Rara mana?”

“Pergi sama Revan, tidak tahu ke mana.”

“Bang Aska, dan Kak Sifa?”

“Di kamar mereka.”

“Ooh, aku mandi dulu, Amma.”

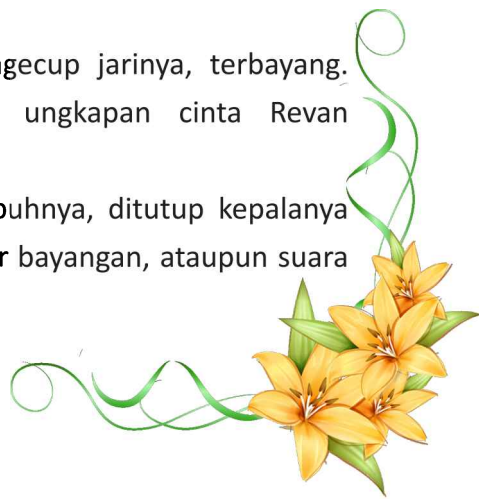
“Iya, Sayang.”

Asila menaiki anak tangga. Ia merasa suasana rumah sepi sekali, tidak ada Rara yang selalu ceria. Yang selalu bisa menjadi obat saat lelah, dan resahnya.

Asila membuka pintu kamar, lalu menutup, dan menguncinya. Ia hempaskan tubuhnya di atas ranjang. Ditatap langit-langit kamarnya.

Kejadian saat Revan mengecup jarinya, terbayang. Dipejamkan matanya, namun ungkapan cinta Revan mengiang di telinganya.

Asila menelungkupkan tubuhnya, ditutup kepalanya dengan bantal. Ia ingin mengusir bayangan, ataupun suara





Revan yang terasa sangat menggaggunya.

Tapi, kilasan kejadian itu tak mau sirna dari benaknya. Suara sepeda motor Revan terdengar sampai ke kamarnya. Asila beranjak menuju jendela. Tampak Revan, dan Rara berboncengan berdua.

'Dari mana, mereka? Apa dari rumah Reva? Heyy, Asila. Apa urusanmu dengan apa yang mereka lakukan?'





Part 17

Rasa yang Terpendam

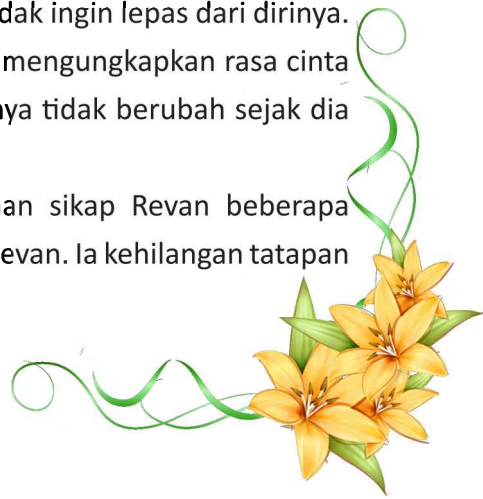


Asila masuk ke dalam kamar mandi. Dilepas pakaiannya, dinyalakan shower, ia berdiri di bawah shower, membiarkan air membasahi kepala, dan seluruh tubuhnya.

Matanya terpejam, hatinya terasa tidak tenang. Resah, dan gelisah melanda perasaannya, dan ia tidak tahu karena apa.

Wajah, dan sosok Revan terbayang di dalam benaknya. Revan yang sejak balita seakan tidak ingin lepas dari dirinya. Revan yang beberapa bulan lalu mengungkapkan rasa cinta padanya. Revan yang perhatiannya tidak berubah sejak dia balita sampai sekarang. Tapi....

Asila merasakan, perubahan sikap Revan beberapa hari ini. Ia kehilangan perhatian Revan. Ia kehilangan tatapan





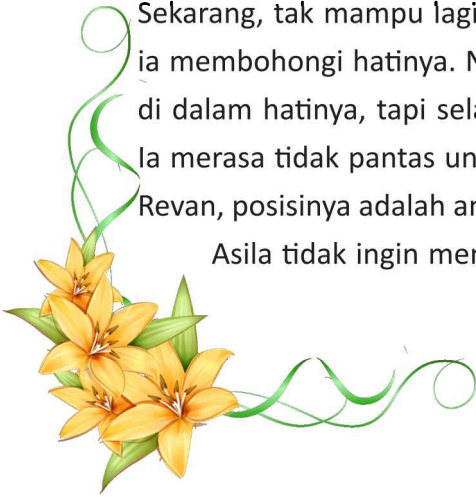
penuh cinta dari mata Revan. Ia kehilangan candaan Revan yang terkadang membuatnya merasa sangat kesal sekaligus juga tersanjung. Ia....


Tubuh Asila luruh ke lantai, air matanya tak terbenjung lagi. Saat ini, kerinduan yang tidak ia pahami, kenapa bisa hadir di dalam hatinya untuk Revan. Padahal Revan tidak ke mana-mana. Padahal Revan masih berada di sekitarnya, tapi hatinya merasa tidak rela, perhatian Revan bukan lagi untuknya.

‘Sila ... harusnya kamu bersyukur dia tidak lagi mengejarmu. Bukankan itu yang kamu mau, bukankah kamu ingin dia melupakan cintanya padamu. Sekarang, kamu tidak perlu lagi berlari untuk menghindarinya. Sekarang, dia yang menjauh dengan sendirinya. Tapi, sekarang ... tak bisa aku pungkiri, aku merindukannya.... “

Asila bukan lagi terisak, tapi ia menangis untuk meluapkan rasa sesak di dadanya. Apa yang coba ia ingkari selama ini. Apa yang coba ia kubur dalam di dasar hati. Sekarang, tak mampu lagi ia menahannya, tak mampu lagi ia membohongi hatinya. Nama Revan sudah lama bertahta di dalam hatinya, tapi selama ini ia coba untuk singkirkan. Ia merasa tidak pantas untuk Revan. Usianya lebih tua dari Revan, posisinya adalah anak angkat sekaligus Acil Revan.

Asila tidak ingin membuat Asma kecewa, jika tahu ia,





dan Revan saling mencintai. Asila yakin, seorang ibu, pasti mengharapkan jodoh yang terbaik untuk anaknya.

Asila masih menangis, kepalanya terkulai di atas kedua lututnya yang ia peluk dengan kedua tangan. Air dari shower terus jatuh membasahi tubuhnya. Kebimbangan merejam hatinya.



“Sila!” Terdengar ketukan, dan panggilan suara Asifa. Namun, Sila tak mampu bangun dari berbaringnya. Tubuhnya gemetar, suhu tubuhnya tinggi. Membuka mata saja ia merasa tidak mampu, karena keningnya yang terasa dibebani oleh beban ratusan kilo.


“Sila!”

Perlahan pintu terbuka, tatapan Asifa langsung ke atas ranjang, di mana Asila terbaring dengan terbungkus rapat selimut.

“Sila!” Asifa mendekat, ia duduk di tepi ranjang, disentuh kening adiknya dengan punggung tangan. Begitu punggung tangannya menyentuh kening Asila, Asifa cepat menarik tangannya.

“Panas sekali... “

Asifa ke luar dari kamar, ia menemui yang berkumpul di ruang tengah untuk sholat maghrib ke musholla.





“Sila demam, badannya panas sekali.”

“Telpon dokter, Aska!” Seru Cantika pada Aska. Rara langsung melesat menaiki anak tangga, menuju kamar Asila.

“Acil!” Rara duduk di tepi ranjang, disentuh dahi Asila dengan punggung tangannya.

“Awww, panas sekali. Jangan sakit dong, Acil.... “ Rara langsung terisak pelan. Asila berusaha membuka matanya. Tangannya ke luar dari balik selimut, disentuh pipi keponakan tersayanginya.

“Acil tidak apa-apa.... “ ujar Asila lirih.

“Badan Acil panas sekali. Acil habis main hujan ya, sampai bisa sakit begini?”

“Ehmmm ... Rara tidak ke musholla, sebentar lagi maghrib, Sayang.”

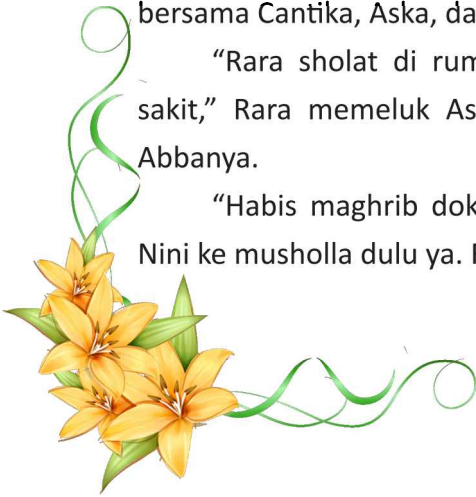
“Rara sholat di sini saja, menemani Acil.”


“Ehmm.... “ Asila tak mampu lagi membuka matanya. Matanya kembali terpejam, Rara terisak pelan.

“Rara tidak ke musholla?” Tanya Asifa yang masuk bersama Cantika, Aska, dan Soleh.

“Rara sholat di rumah saja, Amma. Abba, Acil Sila sakit,” Rara memeluk Aska, ia terisak di dalam pelukan Abbanya.

“Habis maghrib dokter akan datang. Abba, Kai, dan Nini ke musholla dulu ya. Rara dengan Amma jaga Acil Sila.”





“Iya, Abba. Nanti kalau bertemu Abang Revan, beritahu ya, Abba. Kalau Aciy Siyanya Abang Revan sakit.”

“Iya, Sayang.” Aska mengusap lembut kepala putrinya. Cantika duduk di tepi ranjang, disentuh kening Asila dengan punggung tangannya.

“Panas sekali. Abba, dan Amna ke musholla dulu ya, Sayang. Nanti setelah maghrib dokter datang.” Cantika mengecup kening Asila.

“Kami pergi dulu ya, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam,” jawab Asila lirih. Air mata meluncur di kedua sudut matanya, dapat ia rasakan betapa besar kasih sayang orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang tidak boleh ia kecewakan dengan rasa yang tak boleh ada di dalam hatinya.

Asifa mengantarkan yang pergi ke musholla sampai ke pintu depan.

“Buatkan bubur nanti buat Asila, Sifa.”


“Iya, Amma.”

“Kami pergi dulu ya, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Asifa mencium punggung Cantika, Soleh, dan Aska.

Asifa kembali ke kamar Asila setelah menutup, dan mengunci pintu. Terlihat Rara sedang membantu Asila minum.





“Acil Sila ingin makan apa, nanti Rara belikan. Mau es Thai tea sama bakaran, atau mau.... “

“Rara, masa orang sakit ditawari es?”

“Orang sakit itu biasanya mulutnya pahit, Amma. Harus makan yang manis?”

“Iya, tapi ya tidak Thai tea juga, Rara. Ayo siap-siap sholat maghrib.”

“Rara sholat maghribnya di sini saja.”

“Ya sudah, Amma ke kamar Amma ya.”

“Iya, Amma.”

“Sila, Kakak sholat maghrib dulu ya.”

Sila hanya menjawab dengan anggukan kepala, ia tak mampu untuk membuka matanya.





Part 18

Pergi



Soleh, Cantika, Aska, Asma, Revano, Revan, dan Vanda datang dari musholla setelah sholat maghrib, bertepatan dengan datangnya dokter Puskesmas yang akan memeriksa Asila.

Mereka semua menunggu di depan kamar Asila, sementara di dalam kamar, Asila ditemani oleh Asifa, dan Rara.

Saat dokter ke luar, semua mendekat.

“Asila demam, aku sudah memberikan resep obatnya pada Asifa. Insya Allah, setelah minum obat akan segera sembuh.”

“Terima kasih, dokter.”





Revan mendekati pintu kamar.

“Acil Sifa, biar aku yang tebus obatnya.”

“Ikut ya, Bang!”

“Boleh.”

“Ini resepnya, sebentar Acil ambilkan uangnya.”

“Tidak usah, Cil. Uangku saja.”

“Jangan!”

“Tidak apa-apa, Acil. Ayo Rara.”

Revan, dan Rara pergi ke apotik, dan seperti biasa, putri Aska itu minta dibelikan makanan, dan minuman pada Revan.

“Beli yang cepat saja ya, yang jangan pakai antri. Nanti kasihan Acil Sila menunggu obatnya.”

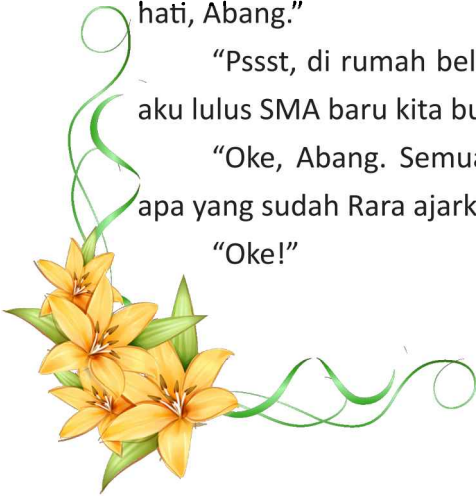
“Kekhawatiran calon suami, oke!” Rara akhirnya hanya membeli kentang goreng, ayam goreng, usus goreng, dan jamur goreng. Tidak lupa segelas es Thai tea yang kini jadi kesukaannya.

“Sudah, Bang. Ayo kita pulang, untuk menemui pujaan hati, Abang.”

“Pssst, di rumah belum boleh bicara begitu ya. Habis aku lulus SMA baru kita buka, oke!”

“Oke, Abang. Semua harus sesuai rencana ya. Ingat apa yang sudah Rara ajarkan, oke?”

“Oke!”





“Kalau sukses, traktir Rara jajan selama satu minggu ya.”

“Kalau gagal?”

“Harus optimis dong!”

“Semoga berhasil, aamiin.”

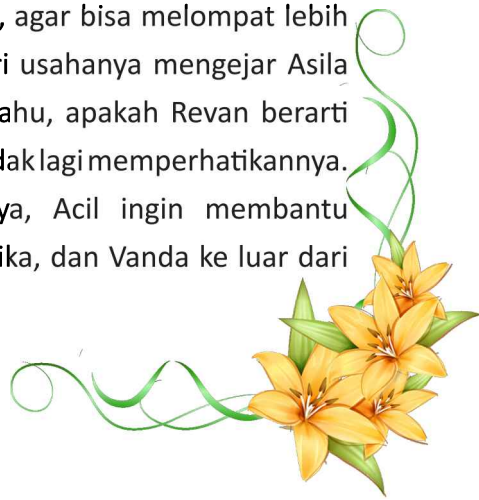
“Aamiin.”

Mereka kembali ke rumah. Cantika, Asma, dan Vanda di dalam kamar Asila. Asifa membuatkan bubur untuk Asila. Aska sudah memesan lauk makan malam mereka lewat aplikasi pesan antar. Ia tidak ingin membebani istrinya jika harus memasak makan malam juga.

Revan, dan Rara naik ke lantai atas. Revan hanya menatap dari ambang pintu, ia merasa tidak enak masuk ke dalam kamar Asila. Meski rasa cemas, dan rasa rindu harus berusaha ia tahan.

Rindu, karena beberapa hari ini ia memang tidak berusaha mendekati Asila. Tidak menelpon, atau mengirim pesan. Kerinduan itu ia tahan dengan sekuat tenaga. Kata Rara, mundur beberapa langkah, agar bisa melompat lebih jauh. Artinya, ia harus surut dari usahanya mengejar Asila untuk sejenak. Agar Asila bisa tahu, apakah Revan berarti baginya, saat merasakan Revan tidak lagi memperhatikannya.

“Rara, temani Acil Sila ya, Acil ingin membantu Ammamu di dapur.” Asma, Cantika, dan Vanda ke luar dari





kamar Asila.

“Ya, Cil.”

Rara menggapaikan tangannya pada Revan yang duduk di sofa di luar kamar. Revan mendekat, Rara menarik lengan Revan agar mendekat ke sisi ranjang.

Revan berlutut di sisi ranjang. Diusap lembut kepala Asila, Revan tak mampu menahan dorongan hatinya. Dikecup kening Asila yang terasa panas.

Rara yang berdiri di ambang pintu memutar tubuhnya. Ia menengok ke arah anak tangga, takut kalau ada yang datang, dan melihat apa yang dilakukan oleh Revan.

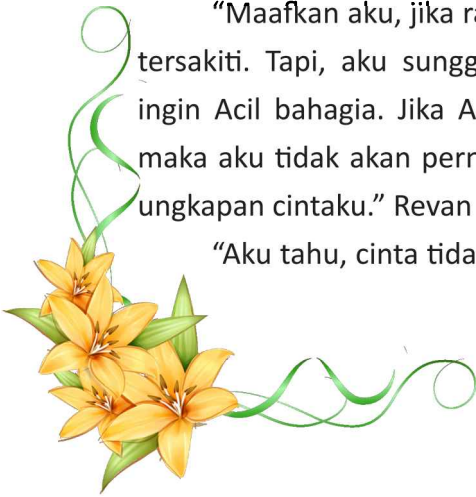
“Acil.... “ Revan mengusap pipi Asila lembut. Perlahan, mata Asila terbuka. Mereka saling tatap, air mata jatuh di sudut mata Asila.


“Kenapa Acil menangis?” Revan mengusap air mata Sila, sebelum Sila sempat mengusapnya.

Revan meraih jemari Asila, ia bawa ke bibirnya, dikecup dengan mesra.

“Maafkan aku, jika rasa cintaku membuat Acil merasa tersakiti. Tapi, aku sungguh-sungguh mencintai Acil. Aku ingin Acil bahagia. Jika Acil merasa bahagia tanpa diriku, maka aku tidak akan pernah mengganggu Acil lagi dengan ungkapan cintaku.” Revan kembali mengecup jemari Asila.

“Aku tahu, cinta tidak harus selalu memiliki. Siapapun



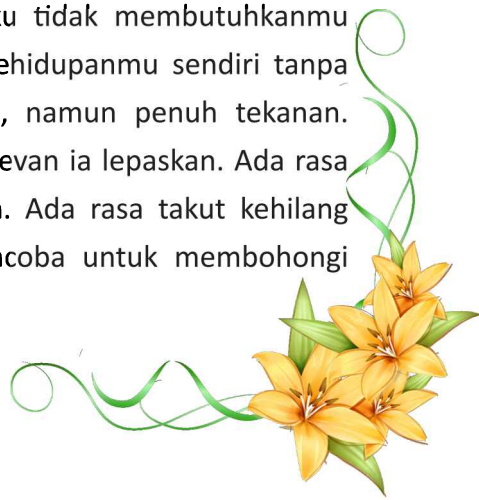


pilihan Acil, asal dia bisa membuat Acil bahagia, aku ikhlas, Acil. Biar aku simpan rasa cintaku pada Acil sampai aku menutup mata.” Revan menarik napasnya sejenak.

“Aku berjanji, untuk tidak akan mengganggu Acil lagi. Aku sudah putuskan, setelah lulus SMA, aku akan kuliah di Jakarta. Aku mohon ijin aku untuk tetap menyimpan rasa cintaku padamu, Acil. Hanya itu yang aku pinta darimu, Asila Asyani Maharani. Hanya itu ... karena meminta hatimu, adalah hal yang mustahil bagiku, aku tidak ingin lagi memaksakan kehendakku.... “ Revan melepaskan jemari Asila. Ia bangkit dari duduknya.

Revan ingin beranjak pergi, tapi tangannya digapai tangan Asila. Revan menatap jari kelingkingnya yang dipegang Asila. Ditatapnya wajah Asila, bibir Asila bergetar menahan isakan.

“Jadi ... hanya seperti ini perjuanganmu untuk mendapatkan cintaku? Aku benar bukan, cintamu hanya cinta monyet. Aku benar bukan, yang kamu rasakan hanya obsesi, bukan cinta sejati. Pergilah, aku tidak membutuhkanmu di dalam hidupku. Pergi, cari kehidupanmu sendiri tanpa diriku. Pergi!” Suara Asila lirih, namun penuh tekanan. Pegangannya di jari kelingking Revan ia lepaskan. Ada rasa kecewa yang tengah ia rasakan. Ada rasa takut kehilangan juga. Namun, Asila masih mencoba untuk membohongi





perasaannya.

Revan menatap Rara, tepat saat Rara juga menatapnya. Kepala Rara mengangguk.

“Aku pergi Acil. Kita masih akan sering bertemu, sampai aku lulus, dan pergi Ke Jakarta. Terserah jika Acil masih menganggap cintaku sebagai cinta monyet. Aku pergi karena aku tidak ingin, Acil tersakiti oleh rasa cintaku.”

Revan melangkah menjauhi ranjang. Asila bangun dari berbaringnya, dilempar Revan dengan bantal, untuk melepaskan kemarahannya. Asila menangis, ditutup wajah dengan kedua tangannya.

Ia kecewa, tapi masih ada rasa bimbang di dalam hatinya.





Part 19

Tarik Ulur Cinta



Revan menatap Rara dengan bingung.

“Peluk.... “

Revan berbalik, ia duduk di tepi ranjang, diraih tubuh Asila, ia bawa ke dalam pelukannya.

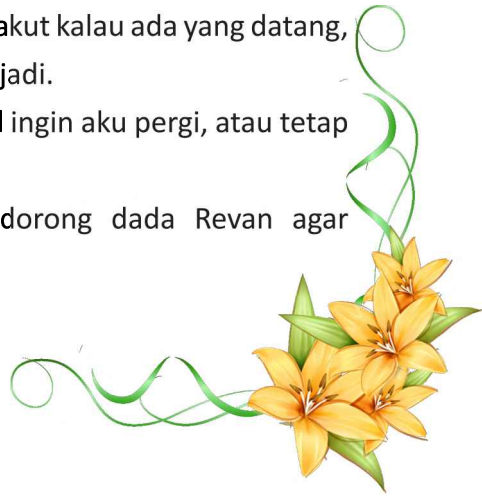
“Pergi! Pergi!” Asila memukuli punggung Revan.

“Maafkan aku.... “ Bisik Revan.

Tangis Asila mereda, hanya tersisa isakannya. Rara masih berjaga di ambang pintu, takut kalau ada yang datang, dan melihat apa yang sedang terjadi.

“Sekarang katakan Acil. Acil ingin aku pergi, atau tetap di sini?”

Asila tidak menjawab, didorong dada Revan agar





pelukan mereka terlepas.

“Di sini rumahmu, tempatmu, keluargamu. Biar aku yang pergi.... “ Asila masih berusaha mengingkari perasaannya.

“Aku laki-laki, sudah sewajarnya laki-laki pergi jauh dari rumahnya.”

Asila tidak bersuara lagi, ditarik selimut hingga menutup sampai ke atas kepalanya. Sekuat apapun ia berusaha, hatinya luruh juga, saat membayangkan Revan berada jauh darinya.

“Asila.... “ Revan menarik selimut yang menutupi kepala Asila.

“Pergi, kalau kamu ingin pergi....”


“Aku tidak akan pergi, kalau kamu mau menerima cintaku, Sila.”

Revan tidak lagi menyebut Asila dengan Acil.

Tidak ada jawaban dari Asila. Revan menghela napasnya.

“Maafkan aku, karena rasa cintaku padamu melukai hatimu.” Revan bangkit dari duduknya. Ditatapnya Asila, bahu Asila bergetar, Revan sungguh tidak tega melihatnya. Ditatap Rara yang masih berjaga di ambang pintu. Gadis remaja itu menggerakkan kedua tangannya, meminta Revan untuk memeluk Asila.





Revan mengacak rambutnya, ia bingung harus bagaimana, menghadapi sikap Asila yang tidak ia pahami. Namun, akhirnya diturutinya juga saran Rara. Ia kembali duduk di tepi ranjang, ditarik selimut yang menutupi wajah Asila. Digenggamnya kedua tangan Asila.

“Aku mencintaimu, aku ingin kamu bahagia. Aku harap, bahagiamu bersamaku.” Revan menempelkan keningnya di atas kening Asila. Asila membuka matanya.

“Amma!” Seru Rara, sontak Revan menjauhkan diri dari Asila. Ia langsung duduk di sofa, dan berlagak memainkan ponselnya. Sementara Rara duduk di tempat Revan tadi. Disekanya pipi Asila yang basah oleh air mata. Dirapikan selimut yang menutupi tubuh Acilnya.

“Makan dulu, Sila. Setelah itu minum obat. Ayo, duduk.” Asifa meletakkan bubur, dan teh hangat di atas meja di dekat kepala ranjang.

“Biar Rara yang menyuapi Acil makan, Amma.”

“Baiklah, Revan ayo ke bawah, makan malam sudah siap.”

“Aku nanti saja makan, sekalian dengan Rara saja, Acil.”

“Ooh, ya sudah. Amma ke bawah ya. Habiskan buburnya, lalu minum obatmu ya, Sila.”

“Iya, Kak.”



Asifa ke luar dari kamar, Rara langsung bangkit dan menatap Ammanya yang menuruni anak tangga.

“Abang, suapi Acil Sila!”

Revan kembali duduk di tepi ranjang. Dibantunya Asila agar bisa duduk. Mereka saling tatap sesaat, tapi Asila membuang pandangan dengan wajah merona.

Menurut Rara, jika hal seperti ini terjadi, artinya Asila juga menaruh hati pada Revan, hanya saja gengsi untuk mengakuinya.

Menurut Rara lagi, sekarang tinggal Revan yang harus bisa melunakan rasa gengsi Asila.

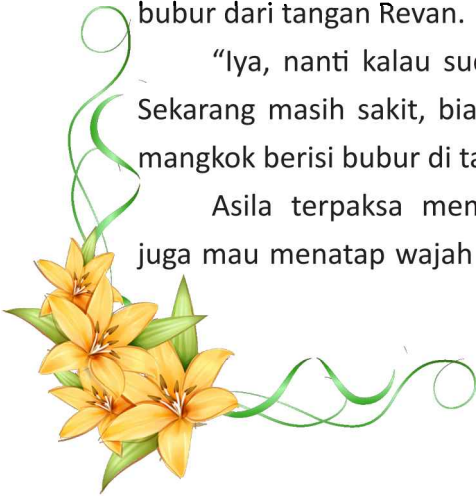
Revan menunduk, ia berlagak mengaduk bubur di dalam mangkok. Padahal, ia tengah tersenyum, mengingat semua yang diajarkan, dan dikatakan oleh Rara. Gadis remaja, yang dewasa sebelum waktunya.


“Buka mulutnya, dong.” Revan menyodorkan sendok berisi bubur ke dekat mulut Asila.

“Aku bisa sendiri!” Asila ingin mengambil mangkok bubur dari tangan Revan.

“Iya, nanti kalau sudah sembuh bisa makan sendiri. Sekarang masih sakit, biar aku suapi.” Revan menjauhkan mangkok berisi bubur di tangannya dari jangkauan Asila.

Asila terpaksa membuka mulutnya, tapi ia belum juga mau menatap wajah Revan. Rara yang lelah berdiri di





ambang pintu akhirnya mengangkat kursi rias. Ia letakan di dekat pintu. Ia duduk sambil menghadap ke arah puncak tangga. Berjaga kalau ada orang yang naik ke lantai atas.

“Meski sakit, kamu masih tetap kelihatan sangat cantik,” ucap Revan nyaris berbisik.

Spontan, mata Asila mendelik gusar ke arahnya.

“Jangan menikah dengan pria lain ya, Acil. Aku ingin Acil jadi Amma bagi anak-anakku. Tunggu aku beberapa bulan lagi. Aku akan minta Abba, dan Amma melamar Acil untukku.”

“Revan, ini tidak akan semudah yang kamu pikirkan....

“

“Ini akan mudah, kalau kita hadapi bersama, Acil.”

“Aku tidak ingin melukai perasaan keluarga ini, terutama perasaan Ammamumu. Dia tidak akan setuju, anaknya menikah diusia muda kamu saat ini, Revan.”

“Aku akan bicara pada Amma, dan Abba.”

“Tidak, Revan. Kamu harus menyelesaikan pendidikanmu, setidaknya sampai S1.”

“Apa Acil bisa menungguku sampai selama itu?”

“Aku akan menunggumu.” Jawaban itu terlontar spontan dari mulut Asila, dan saat ia menyadarinya, wajahnya yang tadinya pucat jadi merona.

“Tapi aku yang tidak bisa menunggu, Acil. Aku ingin



memilikimu secepatnya, Asila.”

“Revan.... “

“Apa salahnya menikah muda, jika aku sanggup memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk rumah tangga kita, dan sebagai imam bagi istri, dan anak-anakku.”

“Revan, membangun rumah tangga tidak semudah mengucapkannya. Akan banyak hal yang harus bisa dihadapi, dengan kematangan berpikir.”

“Sudah aku katakan, jangan lihat usiaku, Acil. Aku.... “

“Duuuh, kok malah ribut sih. Cepat suapi Acil Sila, Abang Revan. Nanti ada yang datang, buburnya belum habis. Ayo Acil, cepat makan, berdebatnya nanti saja.”

Rara berdiri di dekat ranjang, sikapnya seakan ia lebih tua dari Asila, dan Revan.





Part 20

Sayang



“**S**ini, aku makan sendiri,” ujar Asila ketus.

“Duh, Acil jangan galak-galak dong.”

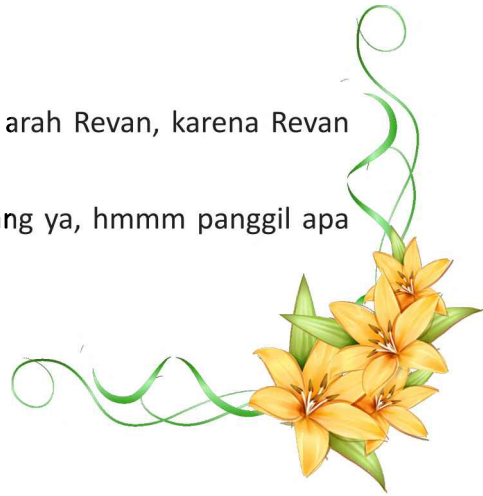
“Rara!”

“Makannya habiskan ya, Acil. Setelah itu minum obat. Berdebatnya nanti setelah Acil sembuh saja. Rara jaga di pintu lagi ya. Ingat ya, kalau jadian, Rara harus dapat traktiran, oke!” Rara mengangkat kedua jempolnya, lalu ia kembali duduk di dekat pintu.

“Buka mulutmu, Sayang.”

“Revan!” Asila melotot ke arah Revan, karena Revan memanggilnya sayang.

“Tidak mau dipanggil Sayang ya, hmmm panggil apa





ya. Abba memanggil Amma, Lili. Paman Aska memanggil Acil Sifa, Nyonya. Kai Bie memanggil Nini Cantik, Cantikku. Jadi aku harus memanggil apa?”

“Revan, untuk apa hal seperti itu dipikirkan!?”

“Itu penting.”

“Abang Revan, jangan ngobrol terus, ngobrolnya nanti saja!” Seru Rara.

“Iya.... “

Akhirnya, Revan menyuapi Asila tanpa bicara lagi. Hanya mata mereka yang saling tatap yang seakan bicara mewakili isi hati mereka.

“Terima kasih, Acil.” Bisik Revan tiba-tiba.

“Untuk apa?”

“Bersedia menerima cintaku.”

“Siapa yang menerima cintamu.”

“Acil, tadi katanya bersedia, menunggu aku sampai S1.

Itu berarti.... “

“Sudah makannya, aku mau minum obat, lalu tidur.

Rara!”


“Ya, Acil.”

“Bantu Acil minum obat!”

“Aduh, calon suami siaga di hadapan, masa Rara yang dipanggil!”

“Rara!”





“Jangan mengelak lagi, Acil Sila. Jangan malu mengakui kalau kamu juga mencintaiku.”

“Revan!”

Asila berusaha menarik telapak tangannya yang digenggam Revan. Revan menempelkan telapak tangan Asila ke dadanya.

“Dengarkan, degup jantungku.... “

“Nini!”

Seruan Rara sontak membuat mereka kalang kabut. Rara mengembalikan kursi ke tempatnya, lalu duduk di tepi ranjang. Revan kembali harus duduk di sofa.

Rara menyodorkan obat pada Asila.

“Sudah diminum obatnya?” Tanya Cantika yang datang bersama Vanda.

“Ini baru mau diminum, Nini.”

Cantika duduk di dekat kaki Asila. Sedang Vanda bersender manja di lengan abangnya.

“Libur kerja saja dulu beberapa hari Asila. Setelah kamu benar-benar sehat, baru masuk kerja lagi.”

“Iya, Amma.”

“Rara, kamu tidur di sini, temani acilmu, ya.”

“Acil tidak akan mau, Nini. Kata Acil, Rara tidur seperti gasing.”

“Seperti gasing?”



“Hmmm, berputar di atas ranjang.”

“Benar begitu, Sila?”

“Iya, Amma.”

“Waaah, kalau Rara nikah, suaminya bisa kena tendang di wajah,” ujar Vanda

“Kalau punya suami, tidak akan bisa seperti gasing, Kak Vanda. Tidurnyakan dipeluk suami.”

“Iiih, Rara. Sudah kebetul nikah ya.”

“Kebetul!” Ralat Rara, dan Revan bersamaan.

“Hmmm, itu.”

“Abang Revan tuh yang kebetul nikah, bukan Rara.”

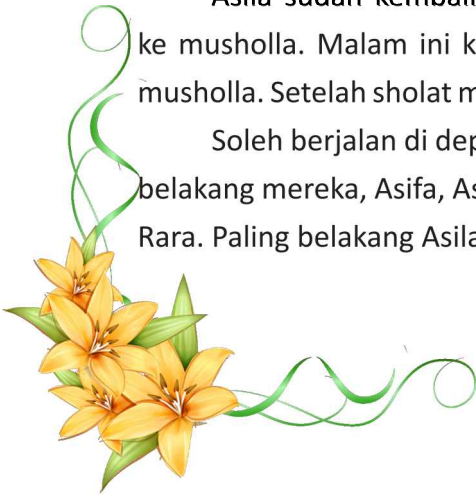
“Rara!” Spontan Revan, dan Asila berseru bersamaan. Rara tersadar kalau ia sudah keceplosan.

“Rara cuma bercanda, Nini....” Rara tersenyum manis pada Cantika. Cantika hanya menggeleng-gelengkan kepala dengan tingkah cucu terkecilnya itu.



Asila sudah kembali sehat, ia sudah bisa ikut sholat ke musholla. Malam ini keluarga mereka lengkap pergi ke musholla. Setelah sholat maghrib mereka kembali ke rumah.

Soleh berjalan di depan bersama Revano, dan Aska. Di belakang mereka, Asifa, Asma, dan Cantika. Lalu Vanda, dan Rara. Paling belakang Asila, dan Revan.



“Gandeng dong Acil,” bisik Revan.

“Revan!”

Revan terkekeh menerima pelototan mata Asila.

Rara menolehkan kepala pada mereka berdua.

“Psssttt.... “ diletakan jari telunjuknya di atas bibir.

Tiba-tiba pandangan Rara jatuh kepada seseorang yang berjalan di belakang mereka.

“Rara mau tanya PR dulu sama Tini, ya.” Rara berjalan arah ke belakang. Ia mendekati teman sekelasnya yang bernama Tini, yang berjalan bersama kedua orang tuanya. Mereka terlibat obrolan sambil berjalan. Hanya sebentar, lalu Rara mendahului langkah Tini. Tapi, bukannya langsung mendekati keluarganya, ia justru mensejajari langkah seorang pemuda yang seumuran Revan.

“Assalamuallaikum, Kak Razzi.”

“Walaikum salam,” laki-laki yang dipanggil Razi itu menolehkan kepala.

“Kok sendirian. Abba, Amma, dan Nini Kak Razzi mana?”

“Sedang pulang kampung.”

“Bolehkan Rara temani?”

“Boleh.”

“Tapi, Rara maunya, jadi teman hidup Kak Razzi dalam suka, dan duka, hingga kita menutup mata. Rara tunggu



lamaran Kak Razzi lima tahu lagi ya. Assalamuallaikum, Kak Razzi ganteng.” Rara berlari kecil meninggalkan Razzi yang terhenti langkahnya. Wajah Razzi merona, senyum sipu tersungging di bibirnya. Lalu digelengkan kepalanya. Ini bukan pertama kali Rara menggodanya.

Rara kembali melangkah bersama keluarganya. Ia merangsek di antara Revan, dan Asila. Diraihnya tangan Revan, dan Asila. Ia genggam tangan kedua orang yang berada di samping kiri, dan kanannya.

“Belum halal untuk bersentuhan, jadi biar lewat Rara sentuhannya,” ucapnya nyaris berbisik.

“liih!”

Rara dapat dua cubitan di kedua pipinya, dari Asila juga dari Revan.

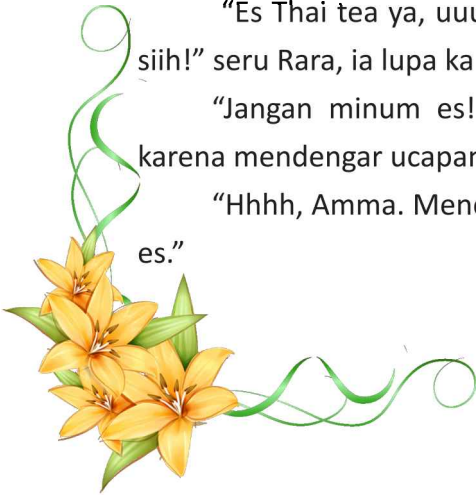
“Selamat berjuang untuk Acil, dan Abang. Kalau butuh bantuan Rara, Rara akan selalu siap membantu, tapi jangan lupa bayarannya.”

“Beres,” sahut Revan.

“Es Thai tea ya, uuuuhhh itu es kenapa enak banget siih!” seru Rara, ia lupa kalau es terlarang baginya.

“Jangan minum es!” Asifa menoleh pada putrinya, karena mendengar ucapan Rara soal es.

“Hhhh, Amma. Mendengar saja kalau Rara bicara soal es.”



“Rara, jangan membantah Ammamu!”

“Nini, minum esnya’kan tidak setiap hari. Lagipula, Rara sudah sering tuh minum es ditraktir Bang Revan. Tapi, tidak pilek, dan batuk.”

“Revan!?”

“Dia yang minta, Nini. Mana aku tega tidak meluluskan permintaannya.”

“Kalau dia minta, jangan dikasih. Dia kalau sudah kena batuk, itu susah sembuhnya.”

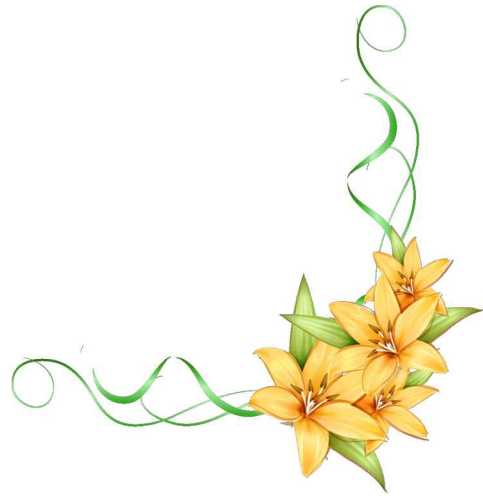
“Iya, Nini, iya.... “

“Ummm ... padahal itu cuma es, cuma es begitu loh....

“ gumam Rara dengan rasa kecewa.

Tapi, sesaat kemudian ia tersenyum.

‘Kalau minum esnya tidak ketahuan, boleh dong ya.... ‘





Part 21

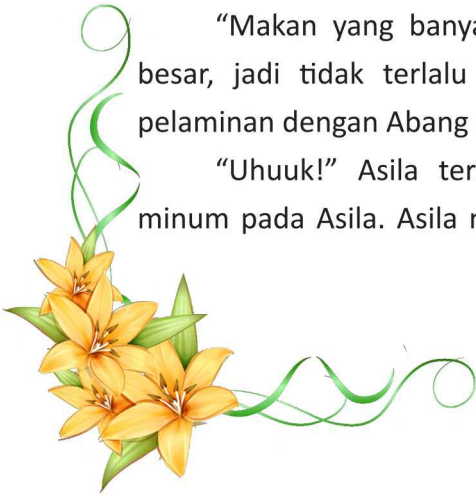
Mengatur Rencana

Hari sabtu pagi, Revan berjualan di pasar dengan dibantu Rara. Setelah selesai berjualan, mereka membawa makan siang untuk dimakan bersama, di SPBU tempat Asila bekerja.

Revan, Asila, dan Rara. Bertiga mereka duduk di dalam ruangan Asila. Mereka menikmati makan siang. Menunya, sapat siam bebanam, plus cacapan, dan gangan keladi.

“Makan yang banyak Acil, biar badan Acil tambah besar, jadi tidak terlalu timpang nanti kalau duduk di pelaminan dengan Abang Revan.”

“Uhuuk!” Asila tersedak, Revan menyodorkan air minum pada Asila. Asila menerima gelas berisi air minum





dari Revan.

“Rara sebenarnya merasa mengganggu, tapi Acil, dan Abang belum menikah, belum boleh berdua saja.”

“Tunggu aku lulus sekolah dulu, Rara.”

“Memang boleh, usia Abang baru delapan belas.”

“Rara benar, minimal dua puluh satu tahun, Revan.”

“Jadi aku harus menunggu tiga tahun lagi?”

“Iya,” kepala Asila mengangguk.

“Tidak mau!”

“Kalau tidak mau, jadinya Abang mau bagaimana?”

tanya Rara.

“Pokoknya, begitu aku lulus SMA kita menikah. Aku sudah siap lahir, dan batin!”

“Bagaimana, Cil. Acil juga nanti apa alasan untuk menolak lamaran pria-pria itu.”

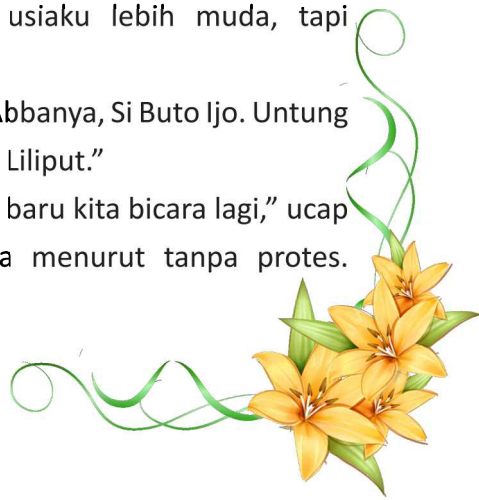
“Aku belum tahu, Rara.”

“Hhh, kenapa sih, Abang Revan harus lebih muda dari Acil?”

“Itu takdir, Rara. Meski usiaku lebih muda, tapi badanku jauh lebih besar.”

“Ya, lebih besarlah, orang Abbanya, Si Buto Ijo. Untung Abang tidak seperti Acil Asma, Si Liliput.”

“Habiskan dulu makannya, baru kita bicara lagi,” ucap Asila. Dua orang keponakannya menurut tanpa protes.





Mereka menghabiskan makan siang mereka. Sesekali, Asila, dan Revan saling lirik. Hal itu membuat Rara terkikis geli.



Pembicaraan mereka belum selesai. Tapi, Revan, dan Rara harus pulang. Karena Asila dipanggil Asma untuk menemui Asma, dalam urusan pekerjaan.

Dalam perjalanan pulang.

“Bang.... “

“Apa?”

“Abang sungguh-sungguh ingin melamar Acil Sila setelah lulus sekolah?”

“Iya.”

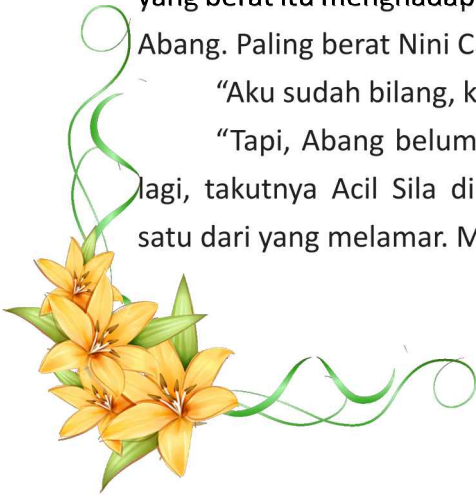
“Fifty-Fifty sih kalau menurut Rara.”

“Maksudnya?”

“Maksud Rara, ada yang setuju, ada yang tidak. Yang pasti setuju, itu Rara pikir, Kai Bie, dan Abbanya Rara. Kalau Amma Rara, mungkin ikut saja, asal Acil Sila bahagia. Nah, yang berat itu menghadapi Nini Cantik, Abba, dan Ammanya Abang. Paling berat Nini Cantik sih. Abang siap tidak?”

“Aku sudah bilang, kalau aku siap lahir, dan batin, Ra.”

“Tapi, Abang belum cukup umur. Ditunda tiga tahun lagi, takutnya Acil Sila dipaksa Nini Cantik memilih salah satu dari yang melamar. Melamar sekarang, nikahnya nanti,





hmmm ... bagaimana, Bang?”

“Kenapa aku ingin nikah setelah lulus, karena aku ingin kuliah di Jakarta. Kakekku sudah tua, dia ingin aku kuliah, sambil belajar untuk menjalankan usahanya. Karena sepupu-sepupuku, harus membantu Abbanya masing-masing mengelola perusahaan mereka.”

“Oooh, jadi sudah ada rencana jangka panjangnya ya, Bang. Nanti deh, Rara cari tahu, kalau menikah dibawah umur itu bagaimana prosesnya. Pokoknya, Abang jangan khawatir, Rara akan bantu Abang, dan Acil Sila. Pokoknya, saat Abang melamar Acil Sila. Kita harus menyiapkan berbagai argumentasi, biar proposal lamaran Abang menikahi Acil Sila bisa diterima, oke, Bang!”

“Bernapas, Ra.... “

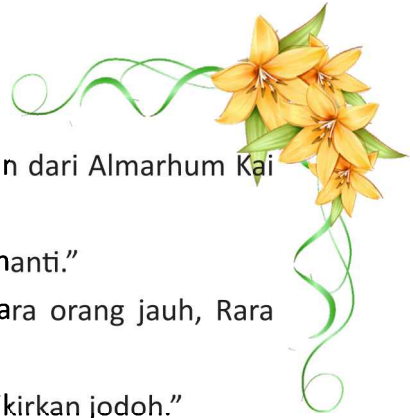
“Huuuh haaahh! Yang mau nikah Abang, tapi kenapa Rara yang sibuk berpikir ya.”

“Kamu itu dewasa sebelum waktunya. Jangan-jangan lulus SMP nanti kamu nikah!”

“Bisa keluar taring Nini Cantik!”

“Hisst, tidak boleh begitu! Nini Cantik itu sayang sekali sama kamu. Aku yakin, kamu pasti tidak akan diijinkan pergi dari rumah, meski sudah menikah sekalipun.”

“Nini Cantik selalu mengatakan. Tidak ada sejarahnya, anak perempuan dalam keluarga kita, menuntut ilmu



dengan pergi dari rumah. Itu peraturan dari Almarhum Kai Buyut.”

“Kamu jadi penunggu kampung nanti.”

“Tergantung sih, kalau jodoh Rara orang jauh, Rara bisa pergi juga dari kampung.”

“Aduuuh, anak kecil sudah memikirkan jodoh.”

“Abang masih ABG sudah memikirkan mau nikah, memang sudah bisa bangun, Bang?”

“Apanya?”

“Burungnya!”

Pecah tawa Revan seketika itu juga.

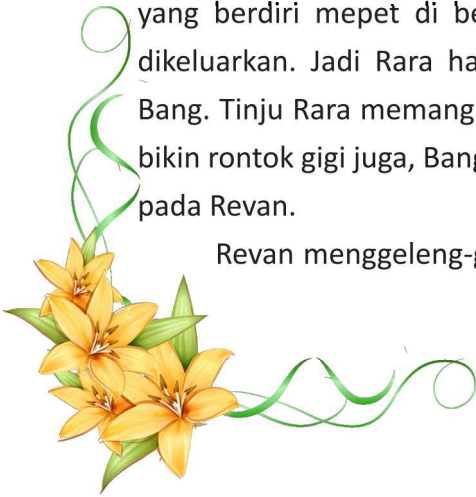
“Ya ampun, Ra. Kamu masih bau kencur sudah paham burung bangun segala!”

“Hey, itu penting, Bang. Kalau tidak paham, nanti kalau ada yang coba melecehkan, tidak mengerti kalau sedang coba dilecehkan.”

“Dilecehkan bagaimana?”

“Seperti kejadian di kereta api itu, Bang. Adakan, cowok yang berdiri mepet di belakang cewek, terus burungnya dikeluarkan. Jadi Rara harus paham, biar bisa bertindak, Bang. Tinju Rara memang kecil, tapi kalau kena mulut, bisa bikin rontok gigi juga, Bang!” Rara memperlihatkan tinjunya pada Revan.

Revan menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah





sepupunya.

“Taktik Rara jitkan, Bang. Coba kalau Acil Sila, Abang pepet terus, belum tentu sampai sekarang Acil Sila mau mengakui cinta sama Abang.”

“Iya, terima kasih ya, Ra. Bantu terus Abang, dan Acilmu ya. Kami masih butuh bantuanmu.”

“Siip, tapi ingat, Thai tea, dan bakaran, oke!?”

“Oke!”



Part 22

Jawaban Asila

Soleh, dan Cantika kembali memanggil Asila. Mereka ingin menanyakan jawaban Asila atas lamaran yang datang untuknya.

“Bagaimana, Sila. Sudah punya jawaban?” Tanya Soleh.

Asila menundukan wajah. Ditarik dalam napasnya, lalu ia angkat wajah, dan ditatap satu persatu orang yang ada di hadapannya.

Ada Soleh, Cantika, Aska, Asifa, dan Rara.

“Aku belum ingin menikah, Abba.”

“Kenapa?”

“Aku.... “



“Kamu belum ingin menikah, atau kamu sudah memiliki pilihan sendiri, Sila?” Tanya Cantika.

Asila menatap Rara, hanya Rara yang tahu siapa yang ada di dalam hatinya.

“Sebaiknya kamu jujur saja, Sila. Jika memang kamu sudah memiliki seseorang di dalam hatimu.” Aska menatap adik iparnya.

“Bang Aska benar, Sila. Jangan dipendam sendiri.” Asifa juga menatap adiknya.

“Aku.... “

“Kenapa begitu berat bagimu untuk mengatakannya, Sifa. Katakan saja, jangan disembunyikan.”

“Iya, Acil Sila, katakan saja.”

“Hisst, Rara! Jangan ikut campur pembicaraan orang tua.” Cantika melotot gusar pada cucunya.

“Ummm, Nini. Rara ingin memberi Acil Sila semangat, Nini. Acil Sila harus jujur kalau di dalam hatinya sudah ada Abang Re ... uppss ... hihhi, maaf. Rara ada PR, Rara ke kamar dulu ya.”

Tanpa menungg jawaban, Rara langsung meninggalkan ruang tengah, ia menaiki anak tangga menuju kamarnya. Sebenarnya Rara sengaja, agar semua orang tahu, kalau Asila menyimpan sebuah nama di dalam hatinya.

Ucapannya adalah kalimat pembuka, tinggal Kai, Nini,



Abba, dan Ammanya saja lagi. Peka tidak, paham tidak, akan kode yang sudah ia berikan.

Tapi, ternyata tak seorangpun yang memahami, ucapan Rara, mereka anggap sebagai candaan saja.

“Jadi bagaimana, Sila?” Soleh menatap Asila.

“Aku belum ingin menikah, Abba. Itu saja.”

Soleh menarik napas dalam.

“Baiklah jika itu jawabanmu. Abba tidak akan memaksa. Karena ini tentang hidupmu.”

“Terima kasih, Abba.”

“Ayo, Sayang. Kita ke kamar.” Soleh menggamit lengan Cantika.

“Kami ke kamar duluan ya, selamat tidur.”

“Selamat tidur, Amma, Abba.”

Soleh, dan Cantika masuk ke dalam kamar mereka.

“Aku juga mau ke kamarku, Kak, Bang.”

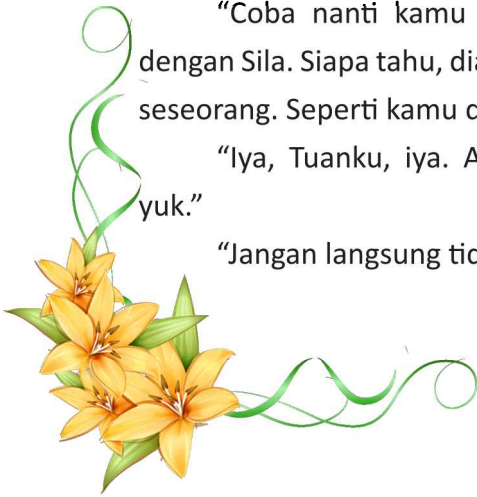
“Iya,” bersamaan Aska, dan Asila menjawab.

Asila sudah menaiki anak tangga.

“Coba nanti kamu bicara dari hati ke hati berdua dengan Sila. Siapa tahu, dia menyembunyikan cintanya pada seseorang. Seperti kamu dulu, Nyonyaku.”

“Iya, Tuanku, iya. Aku sudah mengantuk, ke kamar yuk.”

“Jangan langsung tidur ya, aku mau ngulek dulu.”





“Iya.”

“Tapi, aku mau makan sesuatu, dan minum teh hangat dulu. Di dapur ada apa, Nyonya?”

“Ada bolu pisang, dan keripik.”

“Ya, bolehlah, daripada tidak ada yang dimakan.”

“Ayo!” Asifa bangkit lebih dulu, disusul Aska. Dipeluk bahu istrinya, ia kecup pipi Asifa.

“Ck, nanti ada yang melihat.”

“Siapa? Semua sudah masuk kamar.”

Asifa, dan Aska masuk ke dapur.

Sementara itu, Asila tidak langsung masuk ke dalam kamarnya. Ia mengetuk pintu kamar Rara.

“Rara.... “ panggilnya pelan. Tidak ada jawaban. Diulangi beberapa kali, namun tidak kunjung ada jawaban.

‘Hhhh ... mungkin dia sudah tidur. Anak itu hampir saja keceplosan tadi. Untung tidak ada yang memperhatikan ucapannya. Kalau ada, hhhh ... entah apa yang harus aku katakan pada semuanya.’

Akhirnya, Asila meninggalkan depan pintu kamar Rara. Tujuannya menemui Rara, untuk memperingatkan, agar keponakannya itu jangan sampai keceplosan bicara, sebelum mereka menemukan cara terbaik untuk menyampaikan, kalau dirinya, dan Revan saling mencintai.

Kalimat saling mencintai, membuat pipi Asila merona.





la duduk di tepi ranjang di dalam kamarnya. Diteliti perasaannya. Selama ini ia begitu gigih berusaha, agar Revan melupakan rasa cinta untuknya. Karena ia pikir, cinta Revan hanyalah obsesi saja. Ia pikir, Revan salah dalam menilai perasaannya sendiri.

Namun, hanya dalam sesaat, saat menyadari kalau ia mulai kehilangan perhatian Revan. Pertahanan yang ia bangun rubuh. Ia merasakan sakit hati, merasakan cemburu. Hatinya tidak bisa lagi memungkiri, kalau dirinya juga memiliki perasaan yang sama terhadap Revan. Ia mencintai Revan.

Asila memejamkan mata, seuntai doa ia panjatkan di dalam hati, berharap cinta mereka menemukan jalan terbaik untuk bersama.




Di dalam kamar Rara.

Rara sebenarnya belum tidur, ia sengaja tidak membukakan pintu untuk Asila. Karena satu rencana sudah tersusun di dalam benaknya.

Ia yakin, tanpa rencana seperti yang akan ia lakukan, maka hubungan Revan, dan Asila akan susah mendapat kemajuan. Ia sudah berjanji pada Revan, untuk membantu agar Revan, dan Asila bisa segera bersatu.





Rara berdiri di depan cermin, ditatap wajahnya yang terlihat di cermin.

‘Apa benar aku dewasa sebelum waktunya? Tapi, wajahku masih imut, tuh. Dewasa darimananya? Dari pikiran, dan cara bicaraku? Mungkin aku salah memilih buku bacaan, sehingga pikiranku dewasa sebelum waktunya. Hmm ... malam ini juga, aku harus bicara, dan harus mencari sekutu untuk membantu mewujudkan cinta Abang Revan, dan Acil Sila.... ‘



Part 23

Sekutu Rara

Asifa tidak bisa tidur, meski acara mengulek Aska sudah selesai. Karena Aska masih betah mengisap ujung dadanya. Dan memainkan ujung dadanya yang lain dengan jemari.

Ponsel Asifa berbunyi, Asifa menjangkau ponselnya dari atas meja di dekat kepala ranjang.

“Siapa?” Aska mengangkat kepala dari dada Asifa.

“Rara.... “

“Rara!?” Aska terlonjak bangun. Ada nada heran bercampur cemas kalau terjadi sesuatu pada putrinya.

“Amma!”

“Ada apa?”



“Ada hal penting yang ingin Rara bicarakan.”

“Ini sudah jam dua belas, Rara. Besok saja.”

“Ini sangat penting, Amma.... “ suara Rara terdengar merajuk manja.

“Bicaralah, ada apa?”

“Tidak mau bicara di telpon. Ingin bicara langsung, Amma.”

“Soal apa ini, Rara?”

“Soal hidup, dan mati.”

“Apa? Apa maksudmu, Rara!” Asifa terlonjak bangun. Aska menatap wajah istrinya cemas, Asifa juga menatap Aska.

“Bukakan pintu, Rara sudah di depan pintu nih.”

“Apa!?”

“Bukakan pintunya sekarang, Amma.”

“Ooh, eeh, anu ... tunggu sebentar.... “ Asifa mematikan ponselnya, ia turun dari atas ranjang, ingin membersihkan diri ke kamar mandi. Tapi, Aska sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar mandi. Asifa mondar mandi di depan pintu kamar mandi untuk menunggu Aska.

Begitu Aska ke luar dari dalam kamar mandi, Asifa langsung masuk. Saat ia ke luar dari dalam kamar mandi, Aska sudah berpakaian, dan sudah merapikan tempat tidur. Asifa berpakaian dengan cepat. Aska sudah memegang



gagang pintu. Begitu Asifa selesai berpakaian, pintu Aska buka.

Dan, wajah cemberut Rara bisa mereka saksikan.

“Lama sekali, pasti tadi habis bikin adik, terus belum pakai baju ya?”

“Ck, tidak usah protes, sekarang katakan hal penting yang ingin kamu bicarakan.” Aska mengacak rambut di puncak kepala putrinya dengan perasaan gemas.

“Abba, dan Amma duduk dulu, sementara Rara bicara.”

“Oke, Nona!” Jawab Aska, ia duduk di sofa, bersebelahan dengan Asifa.

“Nah, sekarang katakan, ada apa?”

“Waktu itu, Rara pernah bertanya.”

“Tanya apa?”

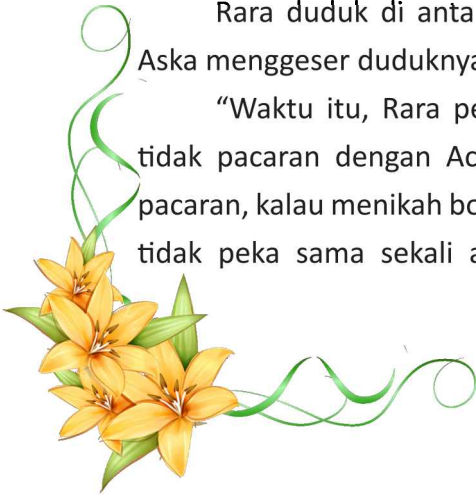
“Abba, jangan dipotong bicarannya, Rara. Rara ngambek nih!” Ancam Rara.

“Abang!” Asifa mencubit paha Aska.

“Oke, oke, teruskan, Nona.”

Rara duduk di antara kedua orang tuanya, terpaksa Aska menggeser duduknya.

“Waktu itu, Rara pernah tanya, Abang Revan boleh tidak pacaran dengan Acil Sila. Abba bilang, tidak boleh pacaran, kalau menikah boleh. Abba, dan Amma ini ternyata tidak peka sama sekali akan maksud tujuan pertanyaan



Rara. Harusnya paham, masa sudah pada tua tidak paham juga.... “

“Bernapas, Ra,” potong Asifa.

“Jadi maksud pertanyaanmu itu apa?” Tanya Aska.

Rara menghembuskan napasnya.

“Abba, Abang Revan, dan Acil Sila itu saling mencintai!”

“Wajarlah, dari kecil mereka memang sudah saling mencintai.”

“liih, Abba, belum paham juga. Mencintai bukan sebagai Acil, dan keponakan. Tapi, sebagai seorang pria pada wanita!”

“Apa!?”

Aska, dan Asifa saling tatap.

“Kamu serius, Nona?”

“Iya, Abba. Rara ini obat nyamuk kalau mereka sedang pacaran.”

“Nah, Nyonya. Kecurigaanku benarkan. Sudah aku katakan, kalau Sila pasti menyimpan sebuah nama di dalam hatinya. Untung Nona kita ini memberitahu. Terus bagaimana hubungan mereka?”

“Abang Revan ingin menikahi Acil Sila setelah tamat SMA. Tapi, usia Abang Revan baru 18 tahun. Batas minimal usia pria menikah 21 tahun, Abba. Acil Sila minta Abang Revan menunggu sampai usianya cukup. Abang Revan tidak



mau, takut kalau Nini Cantik nanti memaksa Acil menikah. Abba, dan Amma harus mendukung Abang Revan, kalau nanti Abang Revan membawa proposal lamarannya untuk Acil Sila ya.”

“Mereka bisa menikah, tapi harus ada proses sidang agar diijinkan menikah kalau belum cukup umur.”

“Ooh, jadi boleh ya, Abba. Alhamdulillah. Pokoknya, Abba, dan Amma harus mendukung ya. Jangan bicarakan dulu hal ini dengan siapa-siapa ya. Rara mau bobo, selamat bikin adik lagi, Abba, dan Amma.”

Rara mengecup pipi Aska, dan Asifa, lalu ke luar dari dalam kamar orang tuanya.

“Putrimu usianya berapa, Nyonya.”

“Tiga belas lewat, empat belas belum.”

“Tapi, pemikirannya sudah seperti orang dewasa saja, kok bisa begitu ya?”

“Entahlah, Tuan.”

“Bikin adik untuk Rara lagi yuk!”

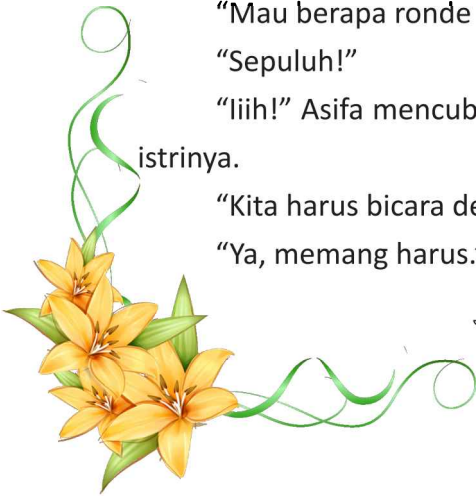
“Mau berapa ronde malam ini, Tuan?”


“Sepuluh!”

“Iih!” Asifa mencubit Aska, Aska tertawa lalu dipeluk istrinya.

“Kita harus bicara dengan Revan, dan Asila. Setuju!”

“Ya, memang harus.”





Di dalam kamar Asila.
Ia belum bisa tidur. Ponselnya berbunyi, diambil
ponsel dari samping bantal.
Pesan dari Revan.

Revan : *Assalamuallaikum, Acil. Di read, berarti belum tidur. Memikirkan aku ya. Aku juga belum bisa tidur, karena memikirkanmu.*

Asila : *Tidur Revan, besok kamu harus sekolah. Sebentar lagi kamu ujian.*

Revan : *Sebentar lagi aku ujian, itu artinya, sebentar lagi, kamu akan menjadi istriku.*

Asila : *Revan, menikah tidak semudah mengucapkannya.*

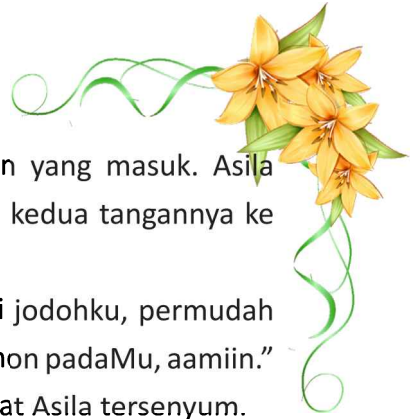
Revan : *Sayangku, aku yakin, kalau keluarga kita akan mendukung keputusanku.*

Asila : *Jangan terlalu tinggi dulu berharap, kita belum tahu apa yang harus kita hadapi.*

Revan : *Harus yakin, Sayangku. Aku yakin akan cintaku padamu. Aku yakin, seberat apapun aral melintang, aku pasti bisa memilikimu. Aku mencintaimu, Asila. Selamat tidur, assalamuallaikum.*

Asila : *Walaikum salam.*





Tidak ada lagi pesan dari Revan yang masuk. Asila meletakkan ponselnya. Ia menadahkan kedua tangannya ke atas.

“Ya Allah, jadikan Revan sebagai jodohku, permudah jalan kami untuk menjadi satu, aku mohon padaMu, aamiin.”

Terbayang wajah Revan, membuat Asila tersenyum.

“Si Pengintil, kenapa kamu bisa jatuh cinta padaku.... “





Part 24

Bantuan dari Paman



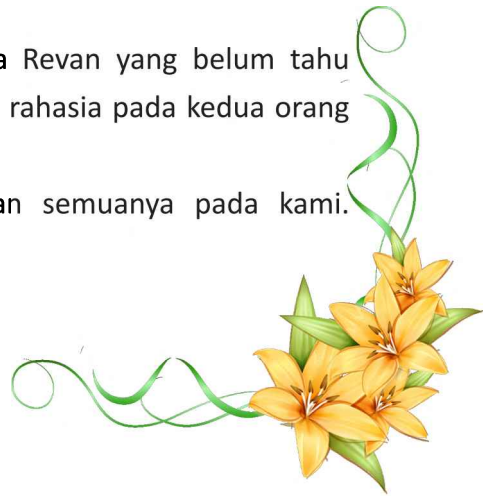
Aska mencari waktu untuk bicara pada Revan, dan Asila. Diambil hari sabtu, saat makan siang. Revan, dan Rara menjemput Asila setelah mereka dari berjualan di pasar.

Asifa juga datang ke ruko tempat di mana kantor Aska berada.

“Kalian pasti bingung, kenapa tiba-tiba, aku panggil ke sini.”

“Ada apa, Paman?” Tanya Revan yang belum tahu kalau Rara sudah membocorkan rahasia pada kedua orang tuanya.

“Rara sudah menceritakan semuanya pada kami. Tentang hubungan kalian.”





“Rara!” Revan, dan Asila berseru sambil menatap Rara.

“Maaf, Abang. Maaf, Acil. Tapi, kita perlu sekutu, untuk membantu kita.”

“Asila, sudah beberapa kali kami bertanya, apa kamu sudah memiliki seseorang di dalam hatimu, tapi kamu selalu menjawab belum, kenapa tidak jujur saja.”

“Maafkan aku, Bang. Tadinya aku sudah berusaha menolak dia. Tapi.... “

“Tapi, akhirnya kamu terima juga cinta anak Buto Ijo ini?”

“Ehmm.... “ kepala Asila mengangguk perlahan.

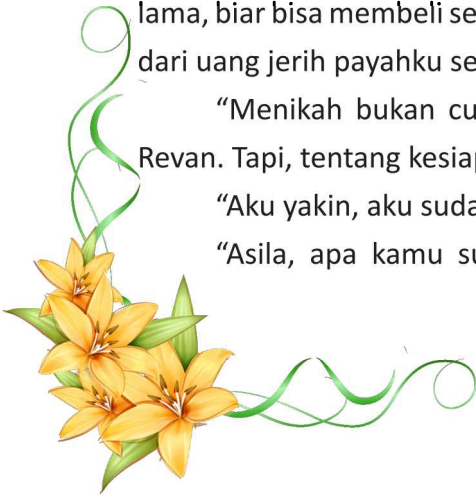
“Revan, kamu sudah benar-benar yakin, ingin Asila jadi pendamping hidupmu? Menikah itu bukan untuk jangka waktu satu atau dua tahun. Tidak bisa bosan lalu kamu tinggalkan. Pikirkan lagi yang matang, agar tidak ada penyesalan nanti.”


“Aku sudah yakin, Paman. Aku sudah menabung sejak lama, biar bisa membeli seserahan, dan memberikan jujuran dari uang jerih payahku sendiri.”

“Menikah bukan cuma soal seserahan, dan jujuran, Revan. Tapi, tentang kesiapan mentalmu.”

“Aku yakin, aku sudah siap, Paman.”

“Asila, apa kamu sudah berpikir matang juga. Usia





Revan masih sangat muda, tentu kamu harus punya kesabaran ekstra untuk menghadapinya. Dia memang terlihat sudah dewasa, tapi jiwa mudanya, mungkin bisa muncul juga.”

“Insya Allah aku siap, Bang.”

“Asifa, kamu bagaimana, setuju?”

“Apapun itu, jika membuat Asila bahagia, aku setuju.”

“Jadi, pertama. Aku akan bicara pada Abba, dan Ammamu dulu, Revan. Setelah itu, baru kita menghadap Kai, dan Ninimu.”

“Jadi, Paman setuju?”

“Kenapa tidak? Aku juga pernah jatuh cinta, aku juga pernah dilema, jadi aku tahu, rasanya berada diposisi kalian saat ini.”

“Alhamdulillah, terima kasih, Paman.”

“Asik, kawin-kawin, kawin-kawin. Hihiy, Rara akan punya keponakan. Beri Rara keponakan yang banyak ya, Abang Revan, Acil Sila. Eeh, iya. Jangan lupa traktiran es Thai tea, dan bakarannya!”

“Rara, tidak boleh minum es!”

“Ummm, Amma. Itu hanya es begitu loh, hanya es....” gumam Rara dengan rasa kecewa.

“Yang ingin menikah siapa, yang paling heboh, dan bahagia justru dia.” Aska mengacak rambut di puncak kepala



putrinya.

“Rara bahagia, Abba. Bahagia sekali, terima kasih ya, Abba.”

“Cuma Abba yang diberi ucapan terima kasih. Amma tidak.”

“Terima kasih, Ammaku Sayang.”

Asifa tersenyum, dicubit gemas pipi putrinya. Revan, dan Asila saling pandang. Harapan akan bahagia bersama itu terasa semakin dekat.



“Apa!?”

Kata yang sama terlontar dari mulut Asma, dan Revano.

Aska, dan Asifa saat ini duduk di ruang tengah rumah Asma. Revan, dan Vanda ada di rumah sebelah, bersama Rara, Asila, Soleh, dan Cantika.

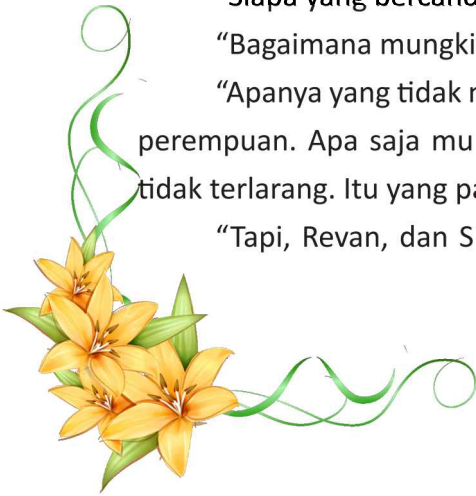
“Jangan bercanda, Bang!”

“Siapa yang bercanda, ini serius, Asma.”

“Bagaimana mungkin?”

“Apanya yang tidak mungkin. Revan laki-laki, dan Asila perempuan. Apa saja mungkin, bukan? Dan, cinta mereka tidak terlarang. Itu yang paling penting.”

“Tapi, Revan, dan Sila itu ... aarggghh, Ombang, aku





bingung!”

“Kenapa harus bingung. Benar kata Aska, cinta mereka tidak terlarang, lalu salahnya di mana?”

“Tapi, Revan lebih muda dari Sila.”

“Memangnya kenapa? Pria menikahi wanita yang lebih tua bukan dosa, Lili. Lagi pula, jarak usia mereka hanya empat tahun. Yang jarak usianya sampai dua puluh tahun saja ada.”

“Jadi, Ombang mendukung hubungan Revan, dan Sila?”

“Tentu saja, kenapa tidak. Mereka sudah tahu sama tahu baik buruknya satu dengan yang lain, Lili.”

“Bang Vano benar, Asma.”

“Tapi, mereka tidak akan menikah sekarangkan?”

“Nah itu persolannya, Asma. Anakmu itu, sudah ingin sekali menikah. Revan ingin menikahi Asila setelah dia lulus SMA.”

“Apa!?”

Asma, dan Revano saling tatap.

“Revan mengaku sudah siap lahir, dan batin. Dia punya rencana, setelah menikah akan membawa Asila ke Jakarta. Katanya, kakeknya, ingin dia kuliah sambil membantu menjalankan usaha kakeknya di sana.”

“Itu benar, itu memang keinginan ayah.”



“Anak itu sudah tidak bisa lagi dipisahkahkan dari Asila.”

“Sifa, kamu sendiri bagaimanama?” Asma menatap Asifa.

“Aku terserah mereka berdua saja, Kak Asma. Asalkan mereka bahagia.”

“Ayolah Asma, berikan restumu. Kalau kita sudah sepakat, baru kita menghadap Abba, dan Amma.”

“Kalau mereka menikah, terus punya anak. Aku jadi nini dong. Aduh, usiaku belum empat puluh, masa sudah jadi nini.”

“Ya, bagus. Nanti kamu bisa merasakan punya cicit. Itu Rara, nanti kalau ada yang melamar, juga pasti aku nikahkan.”

“Abang, Rara baru tiga belas tahun.” Satu cubitan Asifa mendarat di lengan Aska.

“Aku bilangkan nanti, Nyonya. Jadi bagaimana, Asma. Bang Vano sudah setujukan?”

“Ya, aku setuju. Aku kira, Asila akan bisa menjadi penyemangat Revan dalam menyelesaikan pendidikannya.”

“Asma?”

“Ya, aku setuju.”

“Alhamdulillah.”





Part 25

Restu dari Abba dan Amma



“**B**agaimana?” Itu pertanyaan yang terlontar dari sela bibir Rara, saat ia membukakan pintu untuk kedua orang tuanya. Aska tersenyum, ia mengangkat kedua jempol tangannya.

“Alhamdulillah!” Rara memeluk Abbanya, air mata bahagia meluncur di sudut matanya.

“Terima kasih, Abba. Terima kasih, Amma.”

Revan, Asila, dan Vanda berdiri dari duduk mereka, saat Aska, dan Asifa masuk ke ruang tengah.

“Kai, dan Nini, mana?”

“Di kamar. Bagaimana, Paman?” Revan menatap wajah Aska dengan rasa penasaran luar biasa. Hati Asila berdebar menunggu jawaban Aska.





“Alhamdulillah.”

“Jadi, Abba, dan Amma setuju?”

“Hmmm.... “ kepala Aska mengangguk.

“Alhamdulillah.... “

Rara memeluk Asila. Asila mendekap erat keponakannya.

“Ada apa, sih?” tanya Vanda bingung.

“Anak kecil tidak boleh tahu, Kak Vanda.”

“Ishh, Rara. Aku lebih tua dari kamu!”

“Eh iya, Rara lupa. Maaf ya, Kak Vanda.”

“Kalian cepatlah pulang. Abba, dan Amma kalian sudah menunggu.”

“Iya, Acil.”

“Yakinkan lagi orang tuamu ya, Revan.” Aska menepuk lembut bahu keponakannya.

“Ya, Paman. Terima kasih atas bantuannya. Kami pulang dulu, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

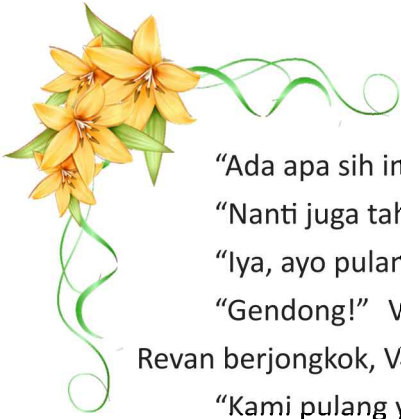
Rara, dan Asila mengantarkan Revan, dan Vanda sampai di teras.

“Jangan tidur dulu ya, aku mau telpon nanti.” Revan menatap Asila lekat.

“Iya.... “

“Acie.... “ goda Rara.





“Ada apa sih ini? Kasih tahu dong Rara.”

“Nanti juga tahu, iyakan, Bang Revan?”

“Iya, ayo pulang!” Revan menggamit lengan adiknya.

“Gendong!” Vanda menjulurkan kedua tangannya.

Revan berjongkok, Vanda naik ke atas punggung Abangnya.

“Kami pulang ya, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Asila, dan Rara masih menatap Revan, dan Vanda.

“Besok-besok, Acil yang digendong Abang Revan.

Besoknya lagi, anak kalian yang digendong.”

“Lih, Rara. Pikiranmu sudah jauh sekali.”

“Berpikir jauh ke depan itu penting, Acil.”

“Yang lebih tua, Acil atau kamu, sih?”

Rara tertawa pelan.

“Ayo masuk.”

“Ayo. Hmmm, semoga Kai, dan Nini juga merestui, aamiin.”

“Aamiin.”



Revan, dan Vanda sudah sampai di rumah mereka. Revano yang membukakan pintu. Revan mengantar adiknya sampai ke dalam kamar tidur. Vanda ia turunkan di atas ranjang.





“Gosok gigi, cuci kaki, cuci tangan, dan bersihkan wajahmu dulu, baru tidur, Sayang.”

“Iya, Amma.”

Asma mendekati putrinya, dikecup kening Vanda.

“Selamat tidur.”

“Selamat tidur, Amma.”

“Ayo, Bang. Kita harus bicara,” Asma menggamit lengan Revan.

“Ya, Amma.”

Mereka berdua ke luar dari dalam kamar Vanda. Revan mengikuti langkah Asma menuju kamar orang tuanya.

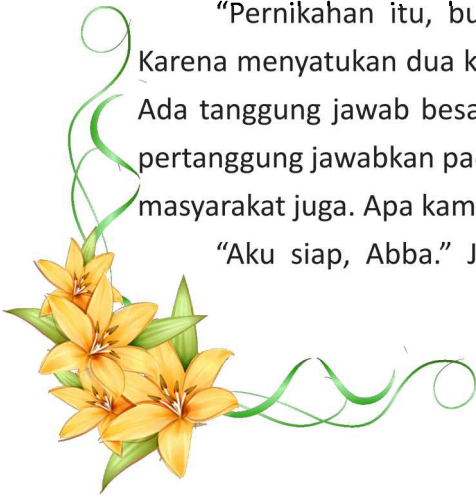
“Duduklah,” Revano menunjuk sofa di dalam kamar tidur. Revan duduk di sofa yang ditunjuk oleh Abbanya. Kedua orang tuanya duduk di sofa panjang.

“Pamanmu sudah menceritakan semuanya, Revan. Kami hanya ingin tahu, apa hatimu sudah benar-benar mantap?”

“Iya, Abba.”

“Pernikahan itu, bukan hanya ada bahagia, Revan. Karena menyatukan dua kepala, dua pikiran, dua perasaan. Ada tanggung jawab besar di dalamnya, yang harus kamu pertanggung jawabkan pada Allah, pada keluarga, dan pada masyarakat juga. Apa kamu sudah siap untuk itu?”

“Aku siap, Abba.” Jawaban mantap terdengar jelas





dari suara Revan.

Revano menarik napas dalam.

“Abba menikah diusia tiga puluh tahun lebih. Kenapa? Karena banyak hal yang harus Abba pertimbangkan. Menikahi seorang wanita, artinya kita harus siap mengambil alih tanggung jawab orang tuanya. Dan itu, tidak cukup dengan tubuh besar, dan tenaga kuat saja, Revan. Harus ada kesabaran, dan harus konsisten dalam memegang komitmen.”

“Aku mengerti, Abba. Aku siap untuk memikul tanggung jawab.”

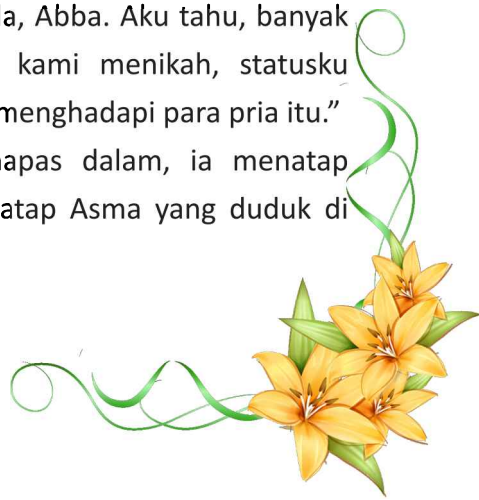
“Satu hal lagi yang ingin Abba tanyakan. Kenapa kamu tidak mau menunggu sampai selesai kuliah, baru menikah?”

“Aku bisa menunggu, tapi bagaimana dengan Acil Sila. Usianya sekarang sudah dua puluh dua. Menunggu aku selesai kuliah, itu 4-5 tahun lagi. Apa dia akan sabar menunggu? Aku tidak ingin membuatnya menunggu, Abba.”

“Selain itu, apa lagi, Revan.”

“Aku ingin menjaga Acil Sila, Abba. Aku tahu, banyak pria yang menyukainya. Kalau kami menikah, statusku sebagai suami, tentu bisa untuk menghadapi para pria itu.”

Vano kembali menarik napas dalam, ia menatap lekat sosok putranya. Lalu menatap Asma yang duduk di sebelahnya.





“Tidak ada lagi yang bisa aku katakan. Putramu sudah sangat mantap untuk menikah. Besok malam, kita temui Abba, dan Amma. Akan kita lamar Sila untuk Revan.”

Asma menatap putranya, dua bulir bening jatuh di pipinya. Ia merasa, seakan baru kemarin Revan ia lahirkan. Sekarang, sudah ingin menikah.

“Amma....” Revan berlutut di hadapan Asma. Diletakan kepala di atas pangkuan Asma. Asma terisak, dikecup kepala putranya. Diusap lembut punggung Revan.

“Amma merestui, Bang. Tapi, jangan kecewakan kami. Kamu sudah memutuskan, pikul tanggung jawab ini dengan sepenuh jiwa, dan ragamu.”

“Iya, Amma. Aku akan berusaha menjadi suami yang baik, Abba yang baik. Dan, akan tetap menjadi putra terbaik bagi Abba, dan Amma.”

“Amma percaya padamu....”

“Terima kasih, Amma. Terima kasih, Abba. Aku bangga, dan bahagia menjadi putra kalian. Aku mencintai kalian.”

Revano menepuk bahu Revan, ia bangkit dari duduk, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Ia tidak ingin istri, dan putranya, melihatnya meneteskan air mata.





Part 26

Bingung



Revan sudah masuk ke dalam kamar tidur. Diambil ponsel dari saku baju koko yang ia pakai. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Ditelponnya sang pujaan hati.

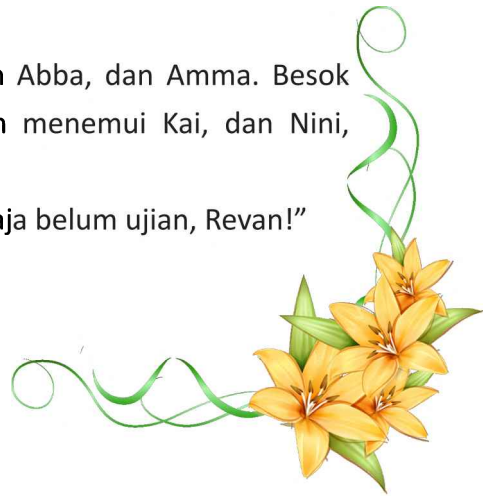
“Assalamuallaikum, Sayangku.”

“Walaikum salam. Jangan panggil Sayang, nanti keceplosan di depan orang.”

Revan terkekeh mendengar nada protes dari suara Asila.

“Aku sudah bicara dengan Abba, dan Amma. Besok malam, Abba, dan Amma akan menemui Kai, dan Nini, untuk melamar Acil.”

“Apa, secepat itu? Kamu saja belum ujian, Revan!”





“Kenapa? Lebih cepat, lebih baguskan?”

“Ya ... ya, tapi bagaimana?”

“Apanya?”

“Tahu, ah. Aku bingung!”

“Apa yang membuatmu bingung, Acil Sila, Sayang.”

“Ini, kamu benar ingin menikah cepat?”

“Iya.”

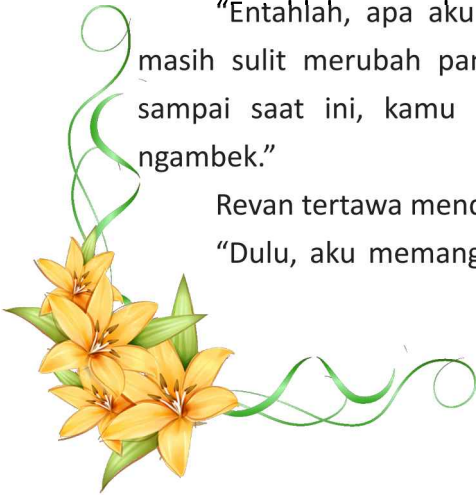
“Kamu akan kehilangan masa mudamu, Revan. Di saat lelaki seusiamu masih asik dengan pacaran, asik jalan-jalan, berkumpul, dan nongkrong dengan teman-teman, kamu sudah harus memikul tanggung jawab sebagai suami. Apa kamu tidak akan menyesal!?”


“Sejak kapan aku suka pacaran, sejak kapan aku suka jalan-jalan tanpa keluarga, atau nongkrong tanpa diikuti Acil, dan Rara. Acil tahu sekali aku seperti apa. Tidak akan ada yang harus aku sesali, Acil. Menikmati masa muda tidak harus seperti yang Acil sebutkan tadi. Aku bahagia dengan apa yang aku pilih.”

“Entahlah, apa aku bisa se yakin dirimu. Jujur saja, masih sulit merubah pandanganku akan dirimu. Bagiku, sampai saat ini, kamu masih Abang Yevan yang suka ngambek.”

Revan tertawa mendengar ucapan Asila.

“Dulu, aku memang sering ngambek, tapi sekarang.





Aku siap menghadapi Acil ngambek. Aku siap memanjakan Acil. Aku siap membopong Acil ke mana saja. Aku siap bekerja keras untuk menafkahi keluargaku. Nafkah lahir, dan batin.... “suara Revan meredup saat menyebut nafkah lahir, dan batin.

“Memang kamu tahu, nafkah lahir, dan batin itu apa?”

“Ya tahu. Apa Acil juga seperti Rara?”

“Rara kenapa?”

“Dia ragu kalau burungku bisa terbang.”

“Apa, burung? Burung apa?”

“Burungku.”

“Burungmu? Burungmu ... bu ... Astaghfirullah hal adzim, Revan jangan kurang ajar ya!”

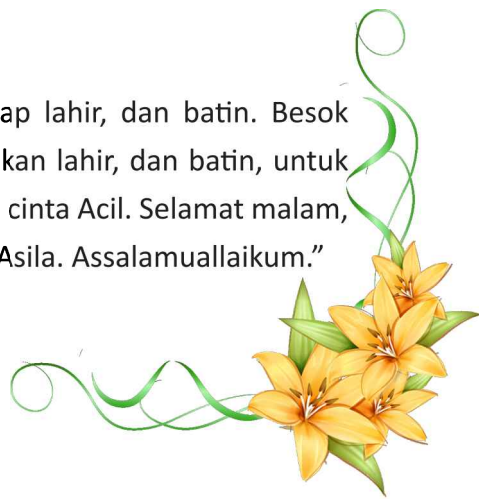
“Yang kurang ajar siapa Acil. Aku cuma menceritakan obrolanku dengan Rara.”

“Astaghfirullah hal adzim, Revan. Rara itu masih kecil, kenapa kamu ajak bicara hal begitu.”

“Aduh Acil, bukan aku yang bicara duluan, tapi dia yang bertanya.”

“Apa!?”

“Pokoknya, intinya, aku siap lahir, dan batin. Besok malam dandan yang cantik, siapkan lahir, dan batin, untuk menerima kedatangan kami. Aku cinta Acil. Selamat malam, selamat tidur, mimpikan aku ya, Asila. Assalamuallaikum.”





“Walaikum salam.”

Terdengar suara kecupan, membuat Asila menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Eeh, dia mulai kurang ajar!”

Asila meletakkan ponsel di atas kasur, ditatap ponselnya dengan perasaan kesal, seakan ia tengah mencurahkan rasa kesalnya pada Revan.

Asila menarik napasnya, ada kegelisahan, rasa cemas, dan rasa takut yang menjadi satu. Ia takut, kalau Ammanya tidak setuju. Kalau Abbanya, ia yakin bisa menerima.


‘Ya Allah, aku mohon, mudahkan jalan kami dalam niat baik untuk membangun rumah tangga, aamiin.’



Saat sholat subuh, seperti biasa, mereka pergi ke musholla. Meski Raka, dan Tari sudah tidak ada lagi. Mereka tidak ingin ada yang berubah sedikitpun dengan kebiasaan mereka. Sholat subuh, maghrib, dan Isya di musholla.

Keluarga Asma sudah menunggu di jalan depan rumah Soleh. Tampak Asifa membantu Soleh, menuntun Cantika menuruni teras. Sejak Raka, dan Tari meninggal. Kesehatan Cantika memang tidak seperti dulu lagi. Karena susah makan, dan sering susah tidur juga. Perasaannya juga lebih sensitif dari saat dulu.





Asila menatap Asma yang tengah menatapnya. Asila tersenyum, lalu menundukan wajahnya yang merona. Ia merasa salah tingkah jadinya.

Soleh berjalan paling depan bersama Cantika.

Aska, dan Asifa di belakang mereka. Lalu Revano, dan Vanda.

Setelahnya Asma, dan Asifa. Paling belakang, Revan, dan Rara.

“Sudah siap menjadi istri Revan?” Tanya Asma nyaris berbisik. Asila menolehkan kepala, tampaknya ia cukup terkejut dengan pertanyaan Asma.

“Iya, Kak.”

“Sebentar lagi, kamu harus merubah panggilanmu, Sila. Bukan lagi Kakak, tapi Amma.”

“Ehmm, Kakak.... “

Asma menarik dalam napasnya. Ditolehkan kepala untuk melihat Asila yang berjalan di sebelahnya.

“Rasanya, baru kemarin aku menggendongmu, Sila. Sekarang, kamu sudah akan menikah. Rasanya, waktu berlalu terlalu cepat. Begitupun dengan Revan, rasanya baru kemarin aku lahirkan.... “ Asma mengusap matanya yang basah.

“Maafkan aku, Kak.”

“Kamu tidak perlu meminta maaf, Sila. Kamu tidak



salah. Kalian tidak salah saling mencintai. Revan memang masih terlalu muda, tapi selama ini dia sudah bisa berpikir, dan bersikap dewasa. Aku percaya pada kalian berdua.”

“Terima kasih, Kak.”

Asma menggenggam jemari Asila. Mereka bergandengan tangan.

Sementara itu, berjalan paling belakang. Revan, dan Rara juga tengah berbisik-bisik.

“Ternyata, meyakinkan Paman Vano, dan Acil Asma tidak sesulit yang kita duga ya, Bang.”

“Alhamdulillah, semoga Allah mudahkan juga untuk menghadapi Kai Bie, dan Nini Cantik, aamiin.”

“Aamiin. Ingat ya, traktir Rara selama seminggu penuh. Esnya ganti-ganti ya. Es Thai tea, es kelapa, es kopyor, es doger, es apa lagi ya ... pokoknya bermacam-macam es deh, ingat ya!”

“Iya, gampang!”

“Terima kasih, Abang Revan.”

“Aku, dan Acil Sila yang harus berterima kasih padamu. Terima kasih ya, sepupuku yang cantik, imut, ceriwis, dan bawel.”

“Hmmm!” Rara mengangkat kedua jempol tangannya.





Part 27

Restu Kai dan Nini



Selesai janji, setelah sholat isya, dan makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah rumah Raka.

“Abba, Amma, ada yang ingin kami sampaikan.”
Revano yang memulai pembicaraan.

“Ada apa, Vano?” Soleh menatap Revano.

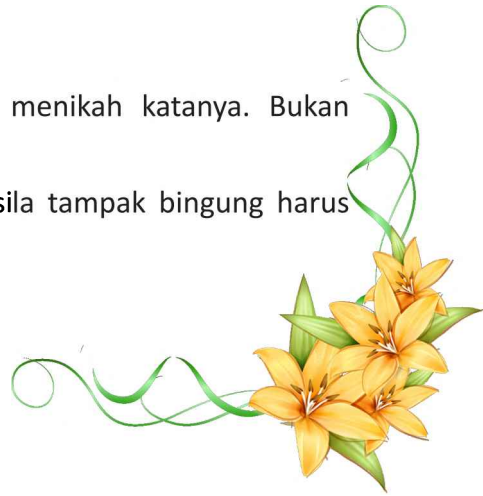
“Ini tentang lamaran untuk Asila.”

“Lamaran untuk Asila? Memangnya ada yang ingin melamar Asila lagi?”

“Iya, Amma.”

“Tapi, Asila belum ingin menikah katanya. Bukan begitu, Sila?”

Cantika menatap Asila. Asila tampak bingung harus menjawab apa.





“Amma, aku rasa, lamaran kali ini pasti akan Asila terima, iyakan, Sila?” Aska tersenyum, ia tahu adik iparnya itu sedang bingung mencari jawaban atas pertanyaan Ammanya.

Cantika mengernyitkan keningnya.

“Memangnya, Sila sudah tahu siapa yang ingin melamar?” Cantika menatap Aska.

“Ya tahu, Amma. Yang melamar, dengan Asila itu saling cinta,” jawab Aska.

“Sila? Siapa dia?” Soleh menatap Asila.

Asila semakin terlihat bingung saja.

“Aku yang ingin melamar Acil Sila, Kai, Nini.... “

“Apa!?”

Soleh, Cantika, dan Vanda berseru bersamaan. Soleh, dan Cantika saling tatap.

“Jangan bercanda, Revan,” ucap Soleh yang belum percaya.

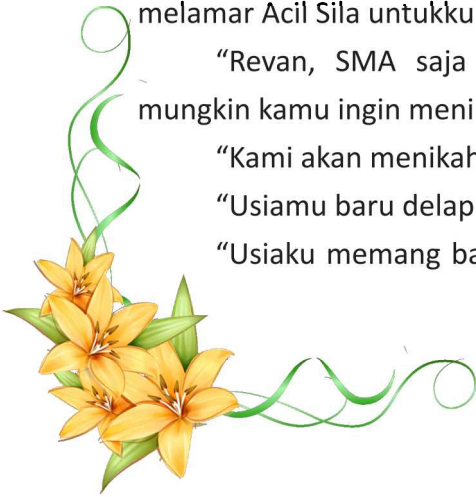
“Aku tidak bercanda, Kai. Abba, dan Amma ingin melamar Acil Sila untukku.”

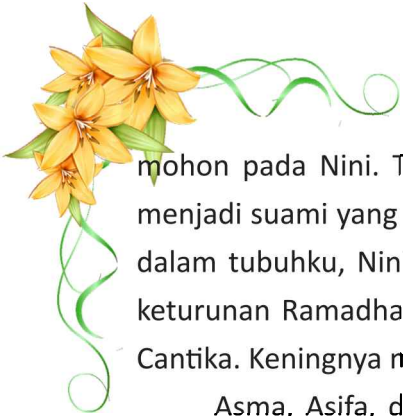
“Revan, SMA saja kamu belum lulus, bagaimana mungkin kamu ingin menikahi Acilmu sendiri.”

“Kami akan menikah, setelah aku lulus, Nini.”

“Usiamu baru delapan belas.”

“Usiaku memang baru delapan belas, Nini. Tapi, aku





mohon pada Nini. Tolong percaya padaku. Aku pasti bisa menjadi suami yang baik, ada darah Ramadhan mengalir di dalam tubuhku, Nini. Aku pasti bisa seperti para pria dari keturunan Ramadhan lainnya.” Revan berlutut di hadapan Cantika. Keningnya menekan kedua lutut Nininya.

Asma, Asifa, dan Asila menyusut mata mereka yang basah.

Soleh mengusap lembut punggung istrinya. Cantika menatap Soleh, Soleh menganggukan kepala.

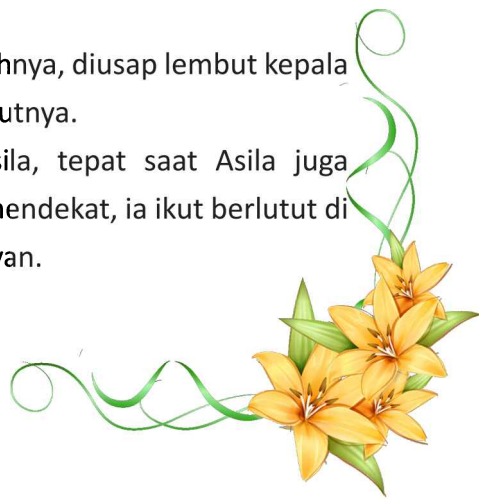
“Restui mereka, Sayang. Aku percaya, Revan akan memenuhi janjinya.”

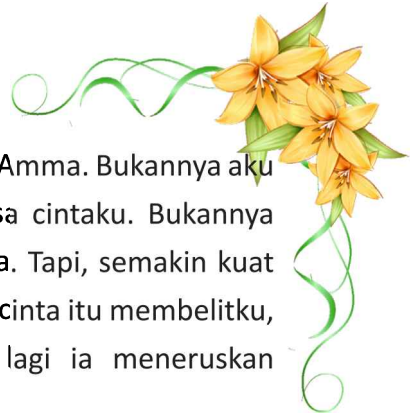
“Tapi, bagaimana dengan pikiran, dan omongan orang, Bie.”

“Kita memiliki dua telapak tangan untuk menutup telinga kita, Sayang. Menikahkan mereka, bukanlah perbuatan dosa. Yang menjadi dosa, adalah membiarkan mereka memiliki hubungan tanpa ada ikatan sah. Mereka sudah sama-sama dewasa. Biarkan mereka menentukan sendiri, jalan hidup mereka.”

Cantika menundukan wajahnya, diusap lembut kepala Revan yang masih ada di atas lututnya.

Lalu Cantika menatap Asila, tepat saat Asila juga menatap ke arah Cantika. Asila mendekat, ia ikut berlutut di hadapan Cantika, di samping Revan.





“Aku mohon, tolong restui kami, Amma. Bukannya aku tidak berusaha untuk menghapus rasa cintaku. Bukannya aku tidak berusaha untuk menolak dia. Tapi, semakin kuat aku berusaha lepas, semakin erat rasa cinta itu membelitku, aku.... “ Asila terisak, tak mampu lagi ia meneruskan ucapannya.

Cantika mengusap kepala Revan, dan Asila. Air matanya jatuh di atas kepala anak angkat, dan cucunya.

“Nini restui.... “ ucapnya lirih.

Revan, dan Asila langsung bersujud, dicium telapak kaki Cantika. Lalu keduanya memeluk Cantika, dengan luapan rasa bahagia.

Semua yang menyaksikan menarik napas lega.

“Alhamdulillah.... “

Soleh mengusap matanya yang terasa basah.

Revano memeluk bahu Asma yang terisak pelan.

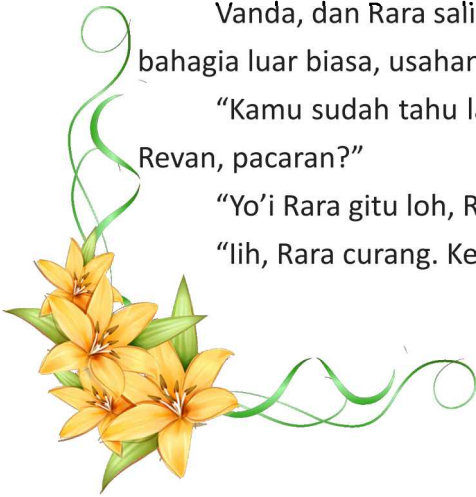
Aska menggenggam, lalu mengecup lembut jemari Asifa. Asifa menyandarkan kepala di lengan Aska.

Vanda, dan Rara saling tatap. Rara tersenyum lebar, ia bahagia luar biasa, usahanya tidak sia-sia.

“Kamu sudah tahu lama ya, kalau Acil Sila dan Abang Revan, pacaran?”

“Yo’i Rara gitu loh, Rara!” Seru Rara bangga.

“lih, Rara curang. Kepana aku tidak diberitahu.”



“Kenapa?”

“Hmm, itu.”

“Rahasia, Kak Vanda, mana boleh diceritakan pada orang lain.”

“Lih, aku kakakmu!”

Rara terkikik sendirian.

“Iya, ya, lupa. Maafkan ya.”

“Ya sudah, dimaafkan.”

“Terima kasih, Kak Vanda yang cantik.”

“Hhhh.... “

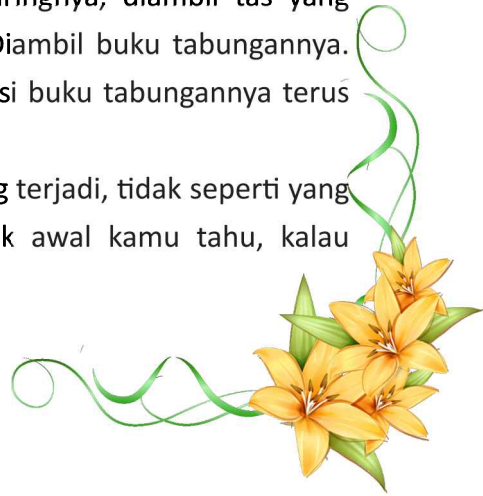


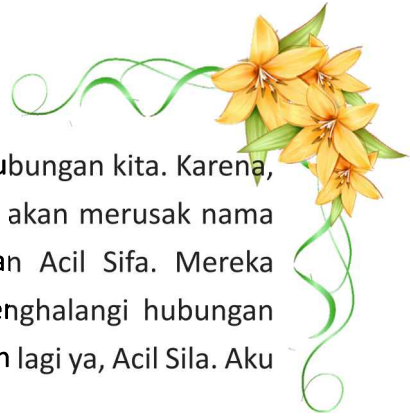
Revan berbaring di atas ranjang. Senyuman tidak kunjung sirna dari bibirnya. Hatinya luar biasa bahagia, karena semua sudah memberi restu untuknya, dan Asila.

“Akhirnya, mengejar Cinta Asila akan segera berakhir. Dan dilanjutkan dengan membangun rumah tangga bersama Asila. Acil Sila ... i love you so much!”

Revan bangkit dari berbaringnya, diambil tas yang biasa menemani ia berjualan. Diambil buku tabungannya. Senyumnya sumringah, karena isi buku tabungannya terus bertambah.

‘Acil Sila, ternyata apa yang terjadi, tidak seperti yang kamu takutkan. Harusnya, sejak awal kamu tahu, kalau





keluarga kita pasti akan mendukung hubungan kita. Karena, cinta di antara kita bukanlah aib yang akan merusak nama keluarga. Lihat saja Paman Aska, dan Acil Sifa. Mereka juga seperti kita. Tidak ada yang menghalangi hubungan mereka, bukan. Tunggu beberapa bulan lagi ya, Acil Sila. Aku mencintaimu.... ‘

Revan meletakkan tasnya, lalu ia kembali berbaring di atas ranjang. Tatapannya pada langit-langit kamar. Senyum mengembang di bibirnya. Karena ia merasa melihat Asila tengah tersenyum padanya.





Part 28

Aku Mencintaimu



Malam ini, selesai sholat Isya. Revan, Asila, dan Rara duduk-duduk di dekat gerobak bakaran. Ada pentol ayam bakar, usus ayam bakar, sayap bakar, hati bakar, ampedal bakar, juga tahu, dan tempe bakar.

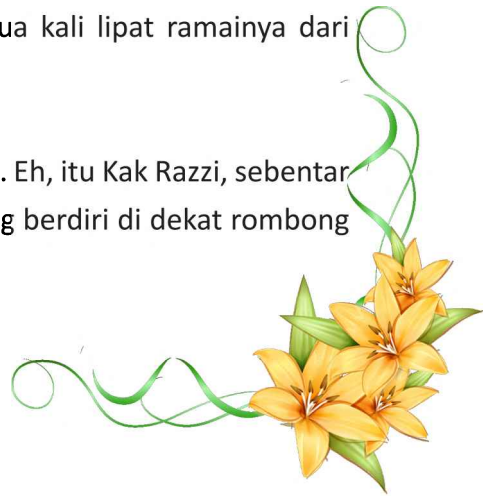
Minumnya, sesuai keinginan Rara, es Thai tea.

Vanda tidak diijinkan Ammanya ikut. Karena takut, anak gadisnya itu masuk angin kalau ke luar malam.

“Malam minggu begini, dua kali lipat ramainya dari hari biasa ya, Cil.”

“Hmmm.... “

“Banyak yang pacaran juga. Eh, itu Kak Razzi, sebentar ya.... “ Rara mendekati Razzi yang berdiri di dekat rombongan





penjual gado-gado.

“Dia genit sekali. Pasti lulus SMA, minta kawin nanti,” gumam Revan sambil menatap Rara.

“Memangnya kalau genit, sudah pasti cepat kawin ya? Aku tidak genit, belum kawin.”

“Sabar, Acil. Sebentar lagi Acil aku kawini.”

“Revan, pelankan suaramu!” Asila menatap sekeliling mereka, takut rahasia bocor sebelum waktunya. Revan hanya tertawa mendengar protes Asila.

Sementara itu, Rara terlihat mendekati Razzi.

“Assalamuallaikum, Kak Razzi. Beli rujak, atau beli gado-gado.”

“Rara! Ehmm, Walaikum salam. Nini ingin gado-gado.”

“Ooh, sebentar lagi ujian ya, Kak Razzi?”

“Iya, engh ... Rara dengan siapa?”

“Itu, dengan Acil Sila, dan Bang Revan.”

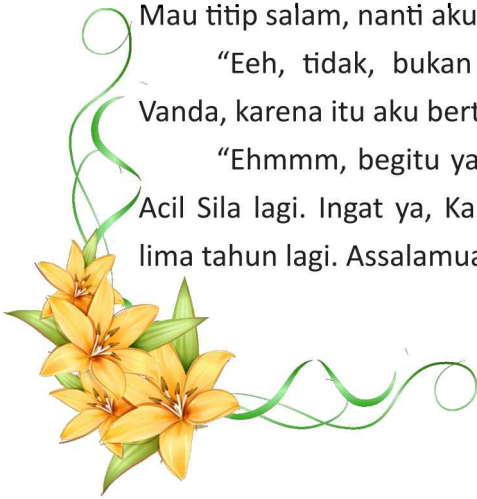
“Ooh, Vanda tidak ikut?”

“Waah, Kak Razzi ada perhatian ya sama Kak Vanda.

Mau titip salam, nanti aku sampaikan.”

“Eeh, tidak, bukan begitu. Biasanya kamu dengan Vanda, karena itu aku bertanya.”

“Ehmm, begitu ya. Ya, sudah, Rara mau ke tempat Acil Sila lagi. Ingat ya, Kak Razzi, Rara tunggu lamarannya lima tahun lagi. Assalamuallaikum, Kak Razzi ganteng.”



“Walaikum salam.”

Seperti biasa, saat Rara menggodanya, Razzi selalu senyum tersipu, dengan wajahnya yang merona.



Revan semakin giat bekerja, setiap Sabtu, dan Minggu ia berjualan. Rara selalu membantunya. Ingin mencari pengalaman, begitu yang Rara katakan. Untungnya tidak ada orang rumah yang melarangnya membantu Revan.

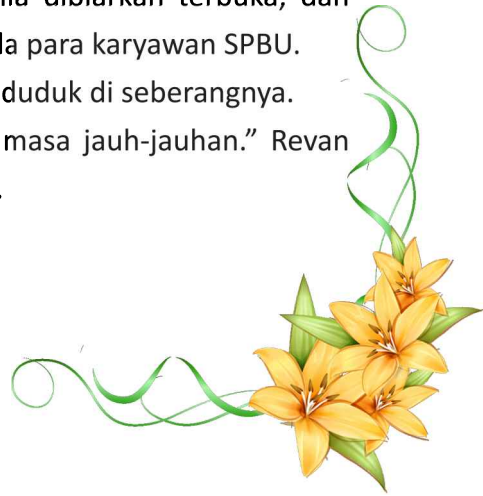
Setiap waktu makan siang, mereka selalu ke SPBU tempat Asila bekerja. Mereka makan siang bersama. Dan Rara berlaku bak penulis skenario saja. Ia yang merangkai cerita tentang masa depan Revan, dan Asila. Terkadang, ia harus menerima cubitan Asila, atau menerima Revan yang mengacak rambutnya.

Setelah makan, mereka sholat Dzuhur di musholla yang ada di SPBU. Setelah sholat Dzuhur, Rara membiarkan sepasang anak manusia yang saling mencinta itu bicara berdua. Tapi, pintu ruangan Asila dibiarkan terbuka, dan Rara menunggu sambil menggoda para karyawan SPBU.

Revan menatap Asila yang duduk di seberangnya.

“Duduk di sini dong Acil, masa jauh-jauhan.” Revan menepuk tempat di sampingnya.

“Ck, belum boleh, Revan.”





“Sebelum aku menyatakan cinta. Kita bisa lebih bebas bersikap, kenapa sekarang seperti menjaga jarak?”

“Bukannya kamu yang menginginkan hubungan yang berbeda. Ya harus kamu terima dong konsekuensinya.”

“Hugh ... tapi tidak begini juga dong, Acil. Aku ingin bicara sambil menggenggam jemari, Acil.”

“Nanti kebablasan, Revan. Seperti ini juga bagus, untuk menguji kesabaran, dan keteguhan hatimu.”

“Jadi, aku sedang dalam masa magang cinta nih ceritanya?”

Asila tersenyum.

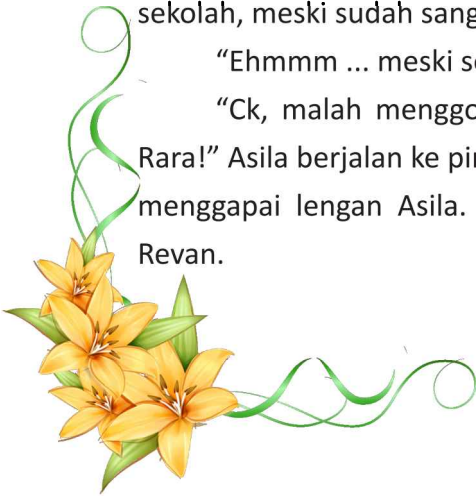
“Sebaiknya kalian pulang, belajar yang rajin, biar dapat nilai bagus. Aku tidak mau, karena hubungan kita, nilai sekolahmu jadi turun.” Asila menatap lembut mata Revan.


“Aku diusir, nih.” Revan balas menatap mata pujaan hatinya.

“Bukan diusir, tapi aku memintamu untuk belajar, Revan. Buktikan pada keluarga kita, kalau kamu masih serius sekolah, meski sudah sangat ingin menikah!”

“Ehmmm ... meski sedang marah, Acil tetap cantik.”

“Ck, malah menggombal! Cepat sana pulang. Ra ... Rara!” Asila berjalan ke pintu untuk memanggil Rara. Revan menggapai lengan Asila. Asila tertarik ke dalam pelukan Revan.





“Revan!” Mata Asila melotot gusar. Revan terkekeh, dikecup puncak kepala Asila yang tertutup jilbab.

“Revan!” Asila memukul bahu Revan kuat.

“Maaf, Acil. Aku tidak menyentuhmu, tanganku memegang lenganmu yang tertutup baju, bibirku mengecup kepala Acil yang tertutup jilbab.”

“Tetap saja itu tidak boleh. Waktu aku sakit, kamu juga sudah mencium keningku, mencari kesempatan sekali.”

Revan tertawa dengan suara nyaring.

“Kejadiannya sudah beberapa waktu, protesnya baru sekarang. Apa terbayang-bayang terus kejadian itu, Cil?”

“Ck, pulang sana. Rara!”

“Iya, Acil. Sudah pacarannya?”

“Kalian pulang sana!”

“Aduh, kita diusir Acil, Bang.”

“Bukan diusir, tapi dia harus belajar, Rara. Sebentar lagi dia ujian.” Asila menunjuk Revan dengan tatapan matanya.

“Iya nih, Abang Revan. Mau ujian bukannya belajar, malah pacaran. Ayo pulang!”

“Gayamu, Ra!” Revan mengacak rambut di puncak kepala Rara.

“Aaah, kusut nih rambut Rara. Aduh, nanti nggak cantik dilihat sama cowok.”

“Keponakanmu ini genit sekali, Cil.”



“Kalau Rara tidak genit, nanti telat menikah.”

“Nah, Acil. Dia ingin cepat menikah. Jangan-jangan sudah punya pacar di sekolah.”

“Arghh ... sudah, kalian pulang sana!”

“Ayo, Bang. Kita pulang, kita sudah diusir Acil. Rara pulang dulu ya, Acil. Assalamualaikum.” Rara mencium punggung tangan Asila. Sedang Revan mengecup jemari Asila, lalu ia letakkan di atas dadanya.

“Aku mencintaimu, Acil.... “

“Uuuh ... Rara tidak dengar! Rara duluan ke mobil ya!”

“Revan!” Asila menarik jemari dari genggamannya, wajahnya merona.

“Aku pulang dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Revan meninggalkan Asila dengan senyum terkembang di bibirnya. Asila menatap punggung Revan, dengan rona merah yang belum sirna dari wajahnya.





Part 29

Pemberi Semangat

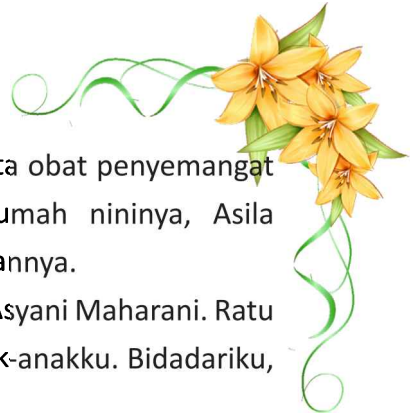


Saat ujian semakin dekat, Revan libur berjualan, karena ingin fokus pada ujian. Ia ingin membuktikan, bahwa perasaan cintanya pada Asila, dan niatnya untuk menikah cepat, tidak mempengaruhi semangat belajarnya. Dan tidak membuat nilai sekolahnya merosot.

Mereka hanya bertemu, saat malam saja. Saat pergi, dan pulang dari musholla. Dan dilanjutkan makan malam bersama. Cantika yang meminta, agar setiap malam, Asma sekeluarga makan malam di rumahnya. Cantika ingin, masa tuanya dihiasi oleh gelak tawa, dan canda dari anak, menantu, dan cucu-cucunya.

Pulang dari rumah nininya, biasanya Revan menelpon





Asila dulu sebelum mulai belajar. Minta obat penyemangat katanya. Karena, saat berada di rumah nininya, Asila menghindar untuk berada dekat dengannya.

Revan : Assalamualaikum, Asila Asyani Maharani. Ratu di dalam hatiku, calon Amma dari anak-anakku. Bidadariku, di dunia, dan nanti di surga.

Asila : GOMBAL!

Revan : Diamini dong, Sila Sayang. Itu ungkapan hatiku, dan harapanku.

Asila : Tidak usah merayu tiap malam, Revan. Fokus belajar!

Revan : Video call dong sebentar, sebentar saja, biar aku semangat belajar. Mau ya....

Revan menghubungi Asila lewat video call.

“Apa?” Mata Asila melotot. Revan tertawa, dimonyongkan bibirnya, seakan ia ingin memberikan kecupan pada Asila.

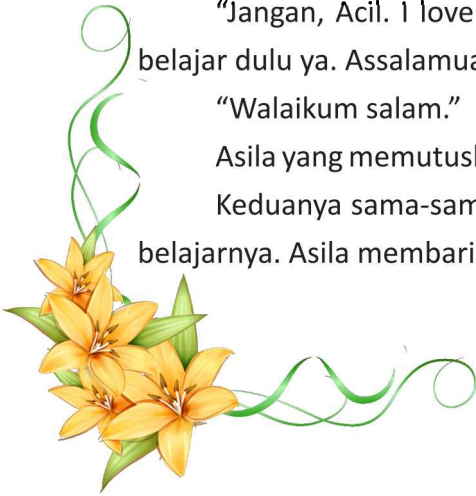
“Revan, aku matikan nih!”


“Jangan, Acil. I love you, Asila Asyani Maharani. Aku belajar dulu ya. Assalamualaikum, pujaan hatiku.”

“Walaikum salam.”

Asila yang memutuskan sambungan video call mereka.

Keduanya sama-sama tersenyum. Revan meneruskan belajarnya. Asila membaringkan tubuhnya.





‘Revan benar, ternyata tidak serumit yang aku bayangkan. Ya Allah, jodohkan Revan denganku. Muluskan jalan kami untuk sampai pada pernikahan, aamiin.’

Asila masih tersenyum-senyum, mengingat saat-saat Revan kecil dulu.



Asila pulang dari SPBU dengan menaiki sepeda motor. Di pos ronda menuju masuk ke kampungnya terlihat beberapa pemuda yang sedang duduk-duduk. Mereka anak buah Dardi.

“Stop!”

Dua orang anak buah Dardi menghalangi laju sepeda motornya.

“Ada apa?”

Asila mematikan kendaraannya, tapi ia tidak turun dari atas motornya.

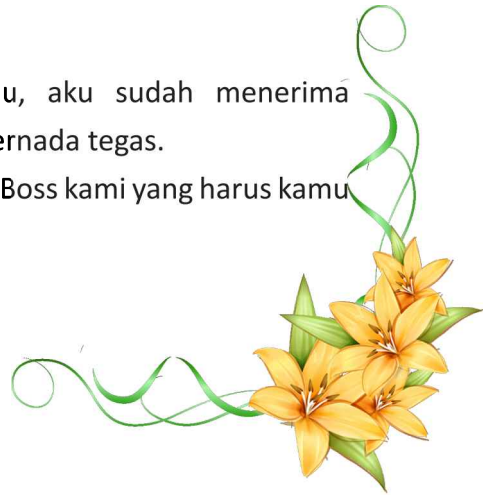
“Boss ingin datang ke rumahmu malam ini.”

“Mau apa?”

“Ingin melamarmu.”

“Sampaikan pada Bossmu, aku sudah menerima lamaran orang lain,” ujar Asila bernada tegas.

“Tidak bisa, cuma lamaran Boss kami yang harus kamu terima!”





“Peraturan darimana itu?” Sila menatap tajam dua orang pria di hadapannya.

“peraturan dari kami.”

“Maaf, aku sudah menerima lamaran orang lain. Sekarang, biarkan aku pergi.”

“Kamu tidak bisa pergi begitu saja, sebelum me.... “

“Hey, Paman, lepaskan Acilku!”

Asila, dan dua orang pria itu menatap ke arah asal suara. Tampak Rara, dan Vanda menjatuhkan begitu saja sepeda mereka ke tanah. Lalu mereka mendekat.

“Paman mau apa?” Mata Rara bak menyalak ke arah anak buah Dardi.

“Ck, anak kecil jangan ikut campur, pulang sana!”

“Oke, kami pulang, tapi Acil kami harus pulang bersama kami.”

“Tidak bisa, aku belum selesai bicara dengan dia!”

“Ayo, Cil kita pulang.” Rara menatap Asila.

“Kamu saja yang pulang.”

Salah satu pria mendorong bahu Rara.

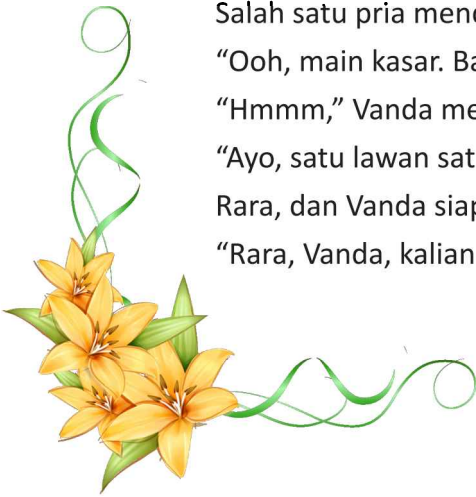
“Ooh, main kasar. Bagaimana, Kak Vanda, kita sikat?”

“Hmmm,” Vanda menganggukkan kepala.

“Ayo, satu lawan satu!”

Rara, dan Vanda siap dengan posisi kuda-kuda.

“Rara, Vanda, kalian pulang saja.”





“Tidak, Acil. Ayo maju!”

“Jangan di sini, nanti ada yang melerai, di belakang pos kalau berani!” Tantang salah satu pria tak punya malu itu.

“Siapa takut!”

Rara, dan Vanda mengikuti langkah dua pria itu ke belakang pos ronda, agar perkelahian mereka tidak terlihat orang yang berlalu lalang.

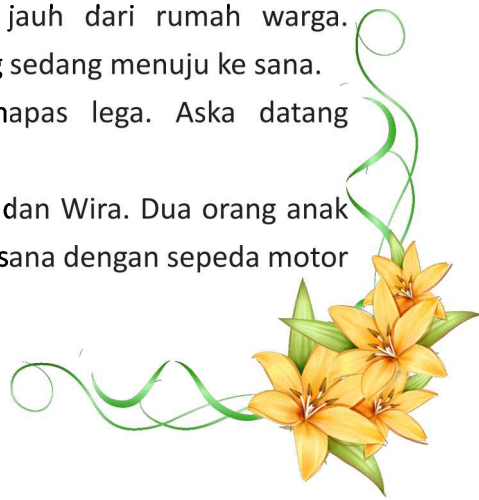
Kedua pria itu saling tatap. Lalu tanpa rasa malu, mereka maju menyerang dua bocah perempuan yang sudah menantang mereka.

Asila segera menelepon Aska. Memberitahu, kalau Rara, dan Vanda harus melawan anak buah Dardi, di pos ronda dekat pintu gerbang kampung mereka.

Asila mendekati tempat perkelahian, ia menatap cemas pada dua keponakannya, ada rasa menyesal, kenapa dulu ia tidak ikut belajar bela diri juga. Menunggu orang lewat, entah kenapa tidak ada orang lewat. Ingin berteriak, pos gerbang kampung cukup jauh dari rumah warga. Terpaksa ia menunggu Aska yang sedang menuju ke sana.

“Bang!” Asila menarik napas lega. Aska datang bersama Wira.

Melihat kedatangan Aska, dan Wira. Dua orang anak buah Dardi itu langsung lari dari sana dengan sepeda motor





mereka.

“Arghh, cemen! Nggak asyik woi!” Seru Rara.

“Rara!” Aska menatap putrinya.

“Lain kali, jangan mengambil tindakan sendiri, berbahaya.”

“Ehmmm, mereka itu harus diberi pelajaran, Abba. Nanti pasti mengulangi lagi. Kasihan Acil Sila.”

“Iya, nanti Abba laporkan ke Pak RT. Ayo, sekarang kita pulang! Kalau Amma kalian sampai tahu, dua hari dua malam pasti ngomelnya. Belum lagi, kalau Nini yang tahu, tujuh hari tujuh malam pasti ngomelnya.”

“Jangan diberi tahu, Abba.” Rara merajuk manja.

Aska tidak menjawab, ia hanya menghela nafasnya.





Part 30

Tidak Mau Menunggu



Tiba di rumah, ternyata kabar tentang kejadian di pos ronda sudah terdengar sampai ke rumah. Soleh, Cantika, dan Asifa sudah menunggu mereka di teras rumah.

“Rara ... apa lagi yang kamu perbuat? Berkelahi lagi? Vanda kenapa ikut-ikutan. Kamu pasti yang bawa Vanda, iya kan, Ra?”

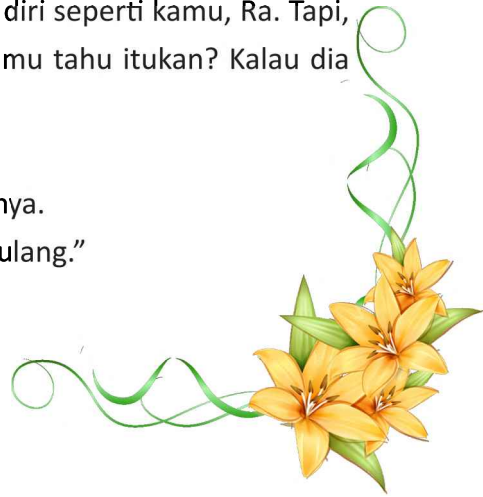
“Tidak seperti itu, Nini. Kami hanya ingin mem.... “

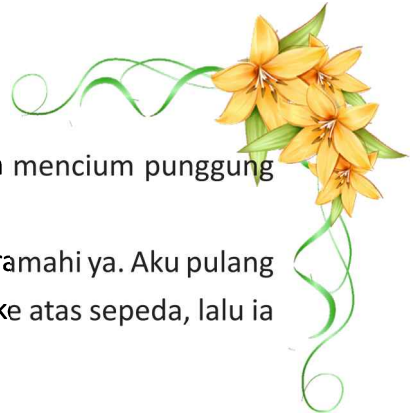
“Vanda memang bisa bela diri seperti kamu, Ra. Tapi, tubuhnya tidak sekuat kamu. Kamu tahu itukan? Kalau dia sakit, bagaimana?”

“Maaf, Nini.... “

Rara menundukkan wajahnya.

“Vanda, sebaiknya kamu pulang.”





“Iya, Nini. Vanda pulang.” Vanda mencium punggung tangan Soleh, Cantika, Aska, dan Asifa.

“Rara tidak salah, Nini. Jangan diramahi ya. Aku pulang ya, Ra. Assalamualaikum.” Vanda naik ke atas sepeda, lalu ia mengayuh sepeda menuju rumahnya.

“Rara, mandi sana!”

“Iya, Nini.”

Rara meninggalkan teras rumah. Aska, dan Asifa saling tatap. Ada rasa kasihan pada putri mereka, karena kerap dimarahi nininya.

Semua masuk ke dalam rumah. Mereka duduk di ruang tengah.

“Sayang, harusnya kamu bertanya dulu, jangan langsung memarahi Rara seperti tadi. Asila, coba kamu ceritakan bagaimana kejadiannya.”

“Iya, Abba. Begini.... “ Meluncurlah cerita dari mulut Asila.

“Rara hanya ingin membela, Asila. Bukan niat berkelahi. Jangan terus kamu marahi dia, Sayang. Dia masih kecil.... “ Soleh mengusap punggung Cantika.

“Sila, antarkan Amma ke kamar Rara.”

“Iya, Amma.”

Asila mengikuti langkah Cantika menuju kamar Rara di lantai atas.



“Ra!” Asila mengetuk pintu kamar Rara.

“Ya.... “ Pintu terbuka, Rara muncul dengan masih memakai handuk di tubuh, dan kepalanya.

“Maafkan Rara, Nini. Rara janji.... “ Ucapan Rara terhenti, karena Cantika memeluknya.

“Nini yang harus minta maaf. Tapi, jangan diulangi lagi ya. Jangan merasa jagoan, mereka itu pria dewasa, lebih besar dari kamu, Nini tidak ingin kamu celaka.” Cantika mengusap lembut kepala Rara.

“Maafkan Rara, Nini.”

“Sudahlah, sekarang pakai bajumu ya. Nini sayang Rara.”

“Rara juga sayang Nini.”

“Sila, kamu mandi sana.”

“Baik, Amma. Aku antarkan Amma ke bawah dulu.”

“Ayo!”

Baru saja tiba di lantai bawah. Ternyata Revan sudah ada di sana, ia langsung mendekati Asila.

“Kamu tidak apa-apa?” Tanya cemas, ditatap Asila dari ujung kaki sampai ujung kepala. Hal itu membuat Asila salah tingkah jadinya.

“Aku tidak apa-apa.”

“Kenapa tidak menelepon aku?”

“Aku mau mandi dulu,” ujar Asila tanpa menjawab



pertanyaan Revan.

Asila menaiki anak tangga, Revan hanya bisa menatapnya.

“Dia tidak apa-apa, kamu tidak perlu cemas.”

“Aku takut nanti mereka akan mengulangi lagi, Paman.”

“Habis magrib nanti, aku akan ke rumah Pak RT. Untuk melaporkan hal ini.”

“Laporkan Polisi saja sekalian, Paman. Mereka itu tidak ada kapoknya.”

“Dibicarakan dulu secara kekeluargaan, Revan. Kalau tidak menemukan kata sepakat, baru kita bawa ke kantor Polisi.” Soleh menatap cucu lelaki satu-satunya.

“Iya, Kai. Aku ikut ke rumah Pak RT ya, Paman.”

“Ya, boleh.”


“Bagaimana Vanda, dia baik-baik saja kan?” Tanya Cantika.

“Iya, Ni. Tapi, dia dimarahi Amma.”

“Kasihani cucuku.”

“Aku pulang dulu, sebentar lagi Maghrib. Assalamualaikum.” Revan berpamitan. Dicium punggung tangan Soleh, Cantika, Aska, dan Asifa.





Ujian Revan selesai. Tinggal menunggu pengumuman. Malam ini, setelah makan malam di rumah Cantika, Asma sekeluarga pulang ke rumah mereka. Mereka tidak langsung masuk kamar, tapi duduk dulu di ruang tengah.

“Revan, apa kamu sudah benar- benar mantap untuk menikahi Asila?”

“Iya, Abba.”

“Apa kamu sudah bicara pada Asila, kalau setelah menikah, kamu akan membawanya ke Jakarta?”

“Baru bicara sambil lalu saja, Abba.”


“Sebaiknya, kamu bicarakan hal ini secepatnya. Kamu tidak bisa mengambil keputusan sendiri tanpa bicara dulu dengan Sila. Karena, ini menyangkut hidup kalian berdua, bukan hanya kehidupanmu saja.”

“Iya, Abba. Insya Allah, besok aku akan bicara dengan dia.”

“Begini, Revan. Lima bulan lagi, usiamu sudah sembilan belas tahun. Kalau usiamu sudah sembilan belas, kita tidak perlu meminta dispensasi dari pengadilan. Cukup ijin orang tua saja. Kamu masih sabar menunggu lima bulan lagi kan?”

Revan menatap Abbanya, kepala Revan menggeleng.

“Tidak mau. Jangan memintaku menunggu lagi, Abba.” Revan menatap Revano dengan tatapan memohon.





“Kalau menunggu lima bulan lagi, berarti aku harus berpisah dengan Acil Sila untuk sementara. Aku tidak mau berpisah dari dia, Abba.”

“Revan.... “

“Aku tidak mau berpisah dari Acil Sila.” Revan bangkit dari duduknya. Ia masuk ke dalam kamar dengan perasaan kecewa.

“ABG tetap saja ABG. Lihat, dia ngambek persis saat dia masih kecil, setiap Asila pergi meninggalkannya. Bagaimana dia mau menikah, Ombang?”

“Aku tetap percaya, dia mampu memikul tanggung jawab sebagai suami, Lili. Apa lagi, Asila sudah sangat tahu, bagaimana harus menghadapi Revan. Nanti kita bicarakan dulu dengan Abba, Amma, Aska, dan Sifa. Jalan terbaik untuk masalah ini.”





Part 31

Tidak Mau



Di dalam kamarnya, Revan langsung menghubungi Asila lewat video call.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Ada apa, wajahmu kok cemberut begitu?”

“Aku mau kita menikah sekarang.”

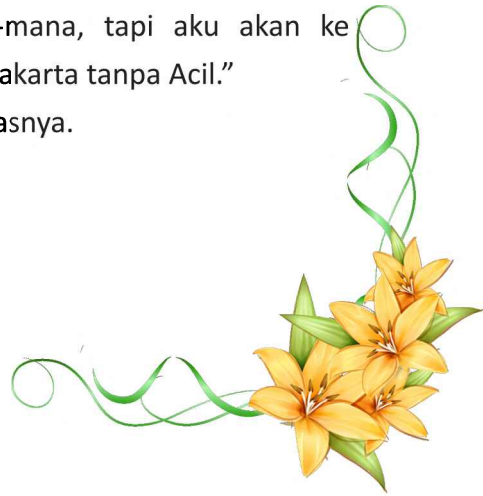
“Sabar, Revan. Aku tidak akan kemana-mana.”

“Acil tidak akan kemana-mana, tapi aku akan ke Jakarta. Aku tidak mau pergi ke Jakarta tanpa Acil.”

Asila menarik panjang napasnya.

“Kita tunggu.... “

“Tidak mau!”





“Revan.... “

“Aku mau sekarang, tidak mau nanti. Kalau tidak ada yang mau menikahkan kita, kita kawin lari saja!”

“Revan! Mengaku sudah dewasa, tapi sikapmu kali ini sungguh kekanak-kanakan.”

Revan mematikan ponselnya.

“Ya Allah, ada apa dengan anak itu. Aku harus menolong Kak Asma.”

Asila mencari nomer Asma.

“Assalamualaikum, Kak Asma.”

“Walaikum salam, ada apa, Sila?”

“Revan, dia ngambek, dia.... “

“Tadi dia bicara dengan Abbanya. Kata Abbanya, pernikahan kalian tunggu dia berumur sembilan belas tahun dulu. Dan itu lima bulan lagi. Dia ngambek, dia melonak, eeh ... menolak untuk menunggu lima bulan lagi.”

“Itu juga tadi yang dia katakan padaku, Kak. Aku minta dia bersabar, aku tidak akan kemana-mana. Tapi, dia katakan, dia tidak ingin pergi ke Jakarta tanpa aku.”

“Kamu sendiri, siap tidak kalau kalian menikah sekarang?”

“Insya Allah siap, Kak.”

“Kalau begitu, besok kita bicarakan lagi bagaimana jalan terbaiknya.”



“Iya, Kak. Selamat malam, Kak. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Asila mencoba menghubungi Revan. Tapi, telponnya tidak dijawab.

Asila tersenyum, ia teringat saat Revan masih kecil. Seringkali ngambek. Tapi, akhirnya selalu bisa ia bujuk.

Asila mengetik pesan untuk Revan.

Asila : Assalamualaikum, Revan. Calon imamku, calon teman sehidup, dan sesurga bagiku. Sudah tidur belum, Abang Yevan?

Pesan Asila tidak dijawab, tapi bercentang biru, tanpa sudah dibaca oleh Revan.

Asila : Dired, berarti belum tidur ya. Kalau kamu ngambek seperti ini, itu artinya kamu ingin hubungan kita seperti dulu, saat kamu masih anak-anak. Orang dewasa tidak boleh ngambek Revan. Bukannya kamu sudah berjanji, tidak akan pernah ngambek lagi. Dan, siap membujuk kalau aku ngambek. Belum menikah, kamu sudah ingkar janji. Bagaimana kalau nanti kita sudah menikah, apa bisa aku pegang janjimu?

Panggilan video call dari Revan masuk.

“Aku ingin cepat menikah dengan Acil. Karena, aku tahu bukan cuma aku yang menginginkan Acil.”

“Revan, mungkin ada pria lain yang menginginkan aku,



tapi hatiku sudah menjadi milikmu.”

“Aku harus ke Jakarta, aku tidak ingin meninggalkan Acil di sini. Aku tidak akan bisa fokus kuliah. Karena hatiku tertinggal di sini.”

Asila menarik napas panjang.

“Kata Ammamumu, besok kita bicarakan hal ini, akan kita cari jalan terbaik. Sabar ya, jangan ngambek lagi.”

“Acil bersedia ikut aku ke Jakarta’kan?”

“Ya, kalau kita sudah menikah, kemanapun, aku akan mengikutimu, Revan.”

“Benar ya, Acil.”

“Iya, sekarang tidurlah.”

“Aku mencintaimu, Acil.”

“Ya, aku tahu.”

“Masa jawabannya begitu.”

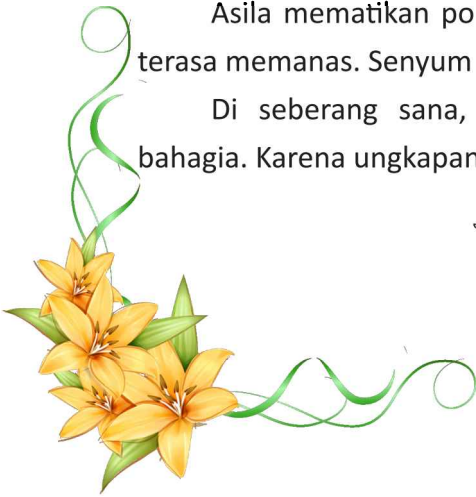
“Lalu harus bagaimana?”


“Jawab, aku juga mencintaimu.”

“Ehmm ... aku juga mencintaimu, Assalamualaikum.”

Asila mematikan ponselnya dengan cepat. Wajahnya terasa memanas. Senyum tersipu tersungging di bibirnya.

Di seberang sana, Revan juga tengah tersenyum bahagia. Karena ungkapan cintanya dibalas oleh Asila.





Masalah pernikahan sudah dibicarakan. Karena Revan tetap berkeras ingin cepat menikah, akhirnya disetujui juga oleh seluruh keluarga.

Akhirnya, diputuskan. Mereka akan meminta dispensasi dari Pengadilan Agama. Waktu yang dibutuhkan untuk mengurus itu sekitar tiga minggu. Ditambah dengan waktu mengurus surat nikah, waktu yang diperlukan kurang lebih lima Minggu.

“Aku tidak mau menunggu lima minggu. Aku maunya sekarang. Minggu depan aku sudah harus berangkat ke Jakarta. Aku ingin menikah sebelum berangkat ke Jakarta.”

“Revan, mana bisa begitu, mengurus surat nikah mana sempat satu Minggu!” Asma menatap tajam putranya.

Revan tidak menjawab, ia meninggalkan rumah Kainya tanpa bicara. Asma, dan Asila berusaha mencegah. Tapi, Revan sudah pergi dengan mengayuh sepedanya.

“Lihat kelakuannya, katanya sudah dewasa, tapi ... hhh ... Revan.... “

“Biar aku susul dia, Kak.”

“Mau disusul kemana, Sila?”

“Aku rasa dia ke pondok kebun. Aku pergi dulu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”



Part 32 Kabar Gembira

“Rara, cepat katakan!”

“Kabar gembiranya dalah.... “

“Iih, Rara!” Asila mencubit gemas lengan keponakannya. Rara terkekeh, karena bisa membuat dua orang di hadapannya seakan mau mati saking penasarannya.

“Abba mengusulkan.... “

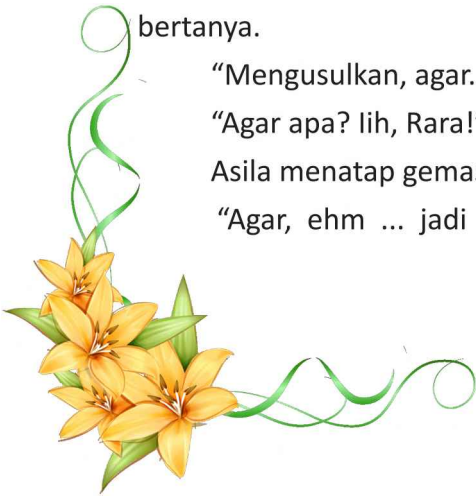
“Mengusulkan apa?” Serempak Revan, dan Asila bertanya.


“Mengusulkan, agar.... “

“Agar apa? lih, Rara!”

Asila menatap gemas keponakannya.

“Agar, ehm ... jadi ingin makan agar-agar. Buatkan





Rara agar-agar hari ini ya, Cil. Agar-agar yang pakai angka. Sepertinya di dapur ada angka.... “

“Rara!”

Rara kembali tertawa.

“Sabar dong.... “

“Cepat katakan kabar gembira apa?”

“Agar-agar angka ya.”

“Iya!”

“Abba mengusulkan, agar Acil, dan Abang untuk nikah siri dulu sebelum.... “

“Lalu, disetujui tidak, Ra!” Seru Revan tidak sabar.

“Rara sudah katakan, kabar gembira, itu artinya.... “

“Alhamdulillah!” Revan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

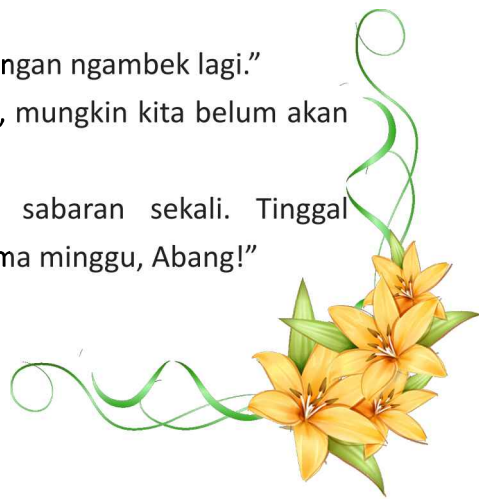
Mata Asila berkaca-kaca, melihat luapan bahagia Revan.

“Sudah legakan, sebaiknya kita pulang sekarang. Acara nikahnya besok malam. Ayo Acil, buatkan Rara agar-agar angka sekarang ya.”

“Iya, kita pulang, Revan. Jangan ngambek lagi.”

“Kalau aku tidak ngambek, mungkin kita belum akan dinikahkan cepat.”

“Abang Revan ini tidak sabaran sekali. Tinggal menunggu lima minggu, cuma lima minggu, Abang!”





“Nanti, kalau kamu jatuh cinta, kamu akan tahu rasanya.... “

“Jatuh cinta, berjuta rasanya ... rasa original, rasa green tea, rasa kopi, rasa milo ... ooh ... Thai tea, aku jatuh cinta padamu!” Sambil berjalan ke luar dari dalam kebun, Rara bersenandung riang gembira, membuat Asila, dan Revan tertawa.



Mereka sudah kembali ke rumah.

Mereka kembali duduk di ruang tengah.

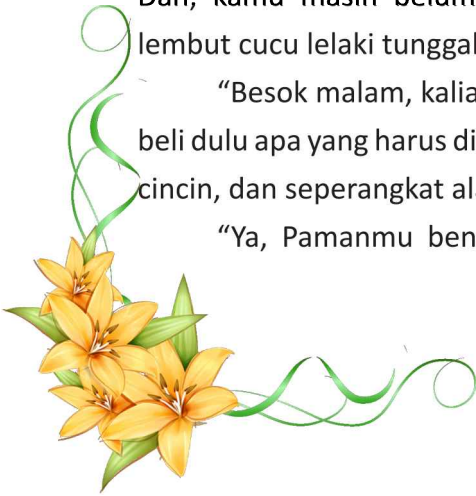
“Revan, kamu ini katanya sudah dewasa, tapi sikapmu hari ini menunjukkan, kalau kamu itu belum dewasa. Untungnya, Sila sudah tahu bagaimana kamu. Dia tahu cara mengatasimu,” ucap Soleh.

“Maafkan aku, Kai. Tapi, aku tidak ingin pergi ke Jakarta tanpa Acil Sila.”

“Ya, ya, hal seperti itu sudah dari dulu terjadi, bukan. Dan, kamu masih belum berubah juga.” Soleh menatap lembut cucu lelaki tunggalnya.

“Besok malam, kalian akan menikah. Sebaiknya kamu beli dulu apa yang harus dibeli untuk besok malam. Mungkin cincin, dan seperangkat alat sholat,” ucap Aska.

“Ya, Pamanmu benar, Revan.” Asma setuju dengan





usul Aska.

“Kita pergi bertiga ya.” Revan menoleh pada Asila, dan Rara.”

“Vanda ikut, Abang,” regek Vanda.

“Dia boleh ikut, Amma?”

“Di pasar itu panas, Sayang. Vanda tidak usah ikut ya. Nanti Vanda ke mall saja dengan Abba, dan Amma.”

“Emhh, iya deh.”

Rara menatap Vanda, seringkali ia kasihan dengan sepupunya itu. Ini tidak boleh, itu tidak boleh. Tidak seperti dirinya, yang dilarang hanya minum es saja, itupun sering ia langgar.

“Kapan kalian ke pasar?” Tanya Cantika.

“Kapan, Cil?” Revan minta pendapat Asila.

“Setelah sholat Dzuhur saja,” jawab Asila.

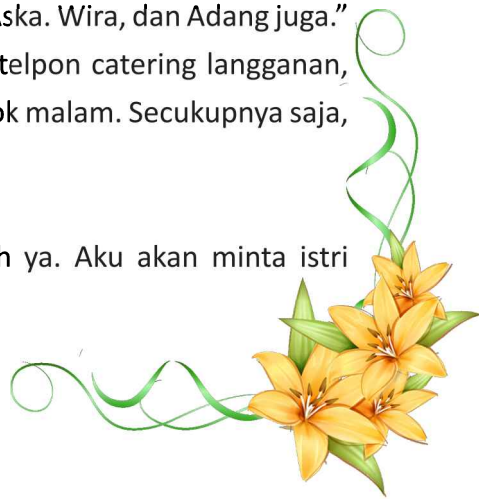
“Ya sudah. Sekarang aku akan mengurus persiapan pernikahan dulu.” Aska bangun dari duduknya. “Oh, ya. Kita apa akan mengundang tetangga juga, Abba?”

“Pak RT, dan Pak RW saja, Aska. Wira, dan Adang juga.”

“Baik, Abba. Asma, kamu telpon catering langganan, pesan hidangan untuk acara besok malam. Secukupnya saja, tidak perlu banyak.”

“Baik, Bang.

“Nyonya, bersihkan rumah ya. Aku akan minta istri





Bang Wira untuk membantumu.”

“Iya, Bang.”

“Tidak perlu seribet itu, Aska. Kita tidak mengundang banyak orang.”

“Ya, meski begitu, tetap perlu persiapan, Amma. Aku pergi dulu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.



Revan, Asila, dan Rara pergi ke pasar Martapura, untuk membeli cincin. Mereka hanya membeli cincin untuk Asila. Karena untuk Revan, tidak ada cincin yang pas, harus memesan dulu. Revan ingin membelikan cincin emas untuk Rara, sebagai rasa terima kasih atas bantuan sepupunya itu. Tapi, Rara menolak. Baginya, cukup dibelikan bakaran, dan Thai tea saja selama satu Minggu.

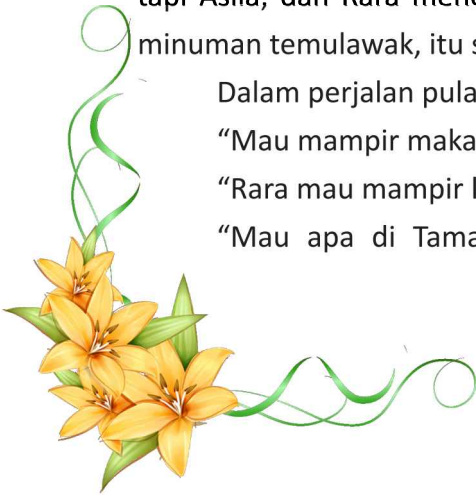
Setelah membeli seperangkat alat sholat, mereka pulang. Revan sudah menawarkan ingin membeli apa lagi, tapi Asila, dan Rara menolak. Rara hanya minta dibelikan minuman temulawak, itu saja.

Dalam perjalanan pulang.

“Mau mampir makan dulu?” Tawar Revan.

“Rara mau mampir ke Taman saja.”

“Mau apa di Taman, mau mancing? Kamu sudah





besar, Rara.”

“Di Taman banyak yang jualan cemilan, Acil. Boleh ya, Bang.” Rara merayu Revan.

“Mau ya, Acil.” Revan merayu Asila.

“Ya, sudahlah.” Asila akhirnya mengalah.

Mereka mampir ke taman di tengah kota Banjarbaru, namanya Taman Van Der Vijl. Di sana tersedia aneka permainan, dan berbagai gerobak makanan. Rara minta dibelikan es pelangi. Es serut berbentuk gunung tinggi, dengan sirop warna warni, dan susu di atasnya. Selain itu ia juga membeli sosis bakar, dan kentang goreng. Tidak lupa kerupuk besar yang di atasnya diberi petis.

Asila, dan Revan membeli air perasan tebu, lalu mereka duduk di bangku taman, memperhatikan anak-anak yang tengah memancing ikan mainan di kolam plastik.

“Mau anak berapa, Cil?”

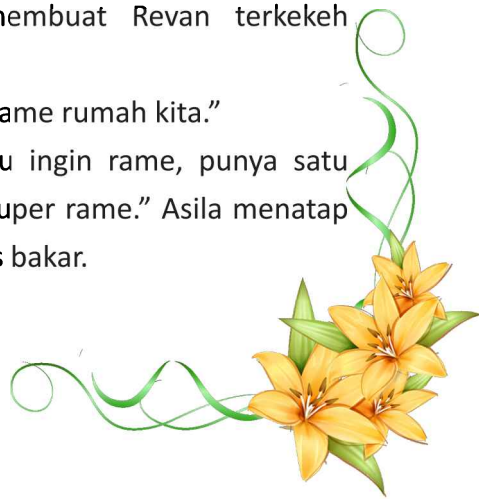
“Hah, apa?”

“Nanti, kita mau punya anak berapa?”

Wajah Asila merona, membuat Revan terkekeh jadinya.

“Yang banyak ya, Cil. Biar rame rumah kita.”

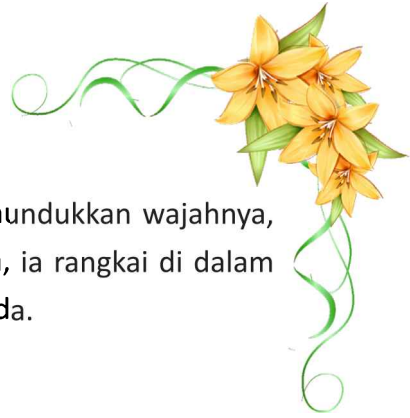
“Tidak perlu banyak kalau ingin rame, punya satu yang seperti Rara, pasti sudah super rame.” Asila menatap Rara yang masih menunggu sosis bakar.



Rustina Zahra

“Dia itu seperti siapa, ya?”

“Seperti Nini Tari.... “ Asila menundukkan wajahnya, ia teringat akan Nini Tari. Seuntai doa, ia rangkai di dalam hati, untuk Nini, dan Kai yang telah tiada.





Part 33

Akad Nikah



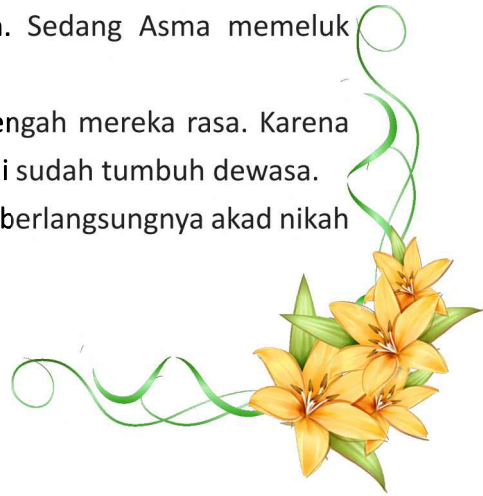
Akad nikah sudah dilakukan, dan berjalan dengan lancar. Asma, dan Asifa tidak bisa menahan air mata mereka. Tidak terbayangkan sebelumnya, kalau Asila, dan Revan akan jadi seperti ini akhirnya.

Meski sejak Revan balita, sudah terlihat kalau ia sangat posesif terhadap Asila. Tapi, tidak pernah membayangkan, kalau mereka menikah pada akhirnya.

Asifa memeluk erat Asila. Sedang Asma memeluk putranya.

Rasa bahagia, dan haru tengah mereka rasa. Karena tidak terasa, Revan, dan Asila kini sudah tumbuh dewasa.

Orang yang ikut hadir saat berlangsungnya akad nikah





sudah pulang, kini hanya tinggal keluarga mereka saja lagi.

Mereka duduk di lantai ruang tengah, yang tadi menjadi tempat akad nikah. Pilihan ruang tengah, karena ruang tengah memang lebih luas dari ruang tamu, setelah semua perabot disingkirkan.

“Setelah ini, mungkin 7 atau 8 tahun lagi, baru akan ada pernikahan lagi di rumah ini. Siapa nanti yang lebih dulu menikah, Vanda, atau Rara?” Tanya Soleh, seraya menatap bergantian kedua cucu perempuannya.

“Pasti Rara yang duluan, Kai Bie. Diakan genit!” Seru Vanda.

“Iya, iya, Rara yang akan lebih dulu menikah. Tenang saja, Rara sudah punya calonnya,” sahut Rara diiringi suara tawa.

“Apa?” Semua menatap Rara.

“Rara cuma bercanda. Emhh, malam ini, sepasang pengantin sudah boleh tidur satu kamar belum? Tidur di sini, atau tidur di rumah Acil Asma?”

“Ra, kamu itu masih kecil, belum boleh ikut mengurus urusan orang dewasa!” Cantika melotot ke arah Rara.

Asila, dan Revan saling bertukar senyuman. Pasti semua akan terkejut andai tahu, kalau Rara sudah berperan penting dalam hubungan mereka.

“Revan, Sila. Kalian tidur di sini, atau di rumah Amma?”





Tanya Asma.

“Di mana?” Revan menoleh pada Asila.

“Terserah kamu, Revan.”

“Masa Revan, Abang dong.”

“Iya, terserah, Abang Revan.”

“Di sini saja, Amma.”

“Yakin di sini, tidak takut Rara ganggu?” Rara mendedip-ngedipkan matanya.

“Menggangu, bakaran, dan es Thai tea hanya akan menjadi mimpi!” Ancam Revan.

“Argh, Abang Revan curang!”

“Kamu masih saja minum es, Ra?”

“Amma, cuma sesekali. Tidak tiap hari juga, Amma.”

Rara merengek manja.

“Kalau dia sampai batuk, tidak usah diurusi. Dilarang malah seperti diperintah!” Tatapan Cantika terlihat kesal pada Rara. Aska, dan Asifa hanya saling tatap. Kadang, mereka merasa kasihan, karena Rara sering diomeli nininya. Tapi, mau bagaimana lagi, itu memang kesalahan putri mereka. Yang mereka takutkan hanya satu. Kalau Rara merasa nininya tidak adil padanya. Karena kalau bicara dengan Vanda, Cantika selalu lemah lembut, berbeda ketika sedang bicara dengan Rara.

“Sudah, Sayang. Dia masih kecil, belum paham, kalau



apa yang kita larang itu untuk kebbaikannya.” Soleh mengusap punggung Cantika. Rara hanya diam sambil menundukkan wajahnya.

“Sudah malam, kita pulang yuk, Ombang, Vanda.”

“Ya,” Revano berdiri diikuti oleh Asma, dan Vanda.

Asila, Revan, Aska, dan Asifa juga ikut berdiri.

“Amma, dan Abba pulang dulu.” Asma mengusap lembut pipi Asila.

“Iya, Kak.”

“Amma, Sila. Bukan kakak lagi.”

“Ehmmm, iya Amma.”

“Baik-baik kalian berdua ya.”

“Iya.”

Keluarga Asma berpamitan pada semuanya. Revan, dan Asila mengantarkan sampai ke teras.

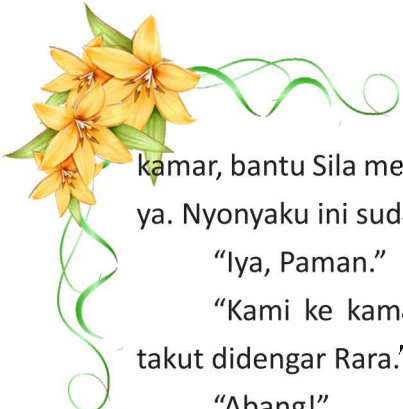
Rara berpamitan untuk tidur, pada Kai, Nini, Abba, dan Ammanya. Gadis remaja itu menaiki anak tangga. Ia kehilangan selera untuk menggoda pengantin baru, karena tatapan kesal Nininya tadi.

“Kami ke kamar ya.” Soleh bangun dari duduknya. Asifa membantu Cantika untuk berdiri. Soleh menggandeng lengan istrinya, mereka menuju kamar mereka.

Asila, dan Revan kembali ke ruang tengah.

“Kami ke kamar dulu ya. Revan, sebelum masuk





kamar, bantu Sila mencuci perabot bekas acara tadi di dapur ya. Nyonyaku ini sudah terlalu lelah hari ini.”

“Iya, Paman.”

“Kami ke kamar ya. Oh ya, nanti jangan berisik ya, takut didengar Rara.”

“Abang!”

Asifa mencubit pinggang Aska.

“Eh, itu benarkan. Bagaimana kalau putri kita mendengar suara-suara mesum dari kamar Asila.”

“Ck, Abang. Revan, Asila, tidak usah didengarkan omongannya, ayo ke kamar.”

“Kakakmu sudah tidak sabar un ... awwww!” Aska mengusap lengannya yang dicubit Asifa.

“Duluan ya, kalau ada yang tidak paham, dalam bercinta, kami siap memberikan arahan, awwww! Sakit, Nyonya!”

“Ayo ke kamar, atau mau aku kunciin di luar!”

“Eh, jangan dong, ayo.... “

Aska, dan Asifa masuk ke dalam kamar mereka.

“Ayo!” Revan menggenggam jemari Asila, ia bawa ke bibir, dan ia kecup dengan mesra. Asila tidak lagi berusaha menolak, karena sekarang, Revan sudah halal baginya, begitupun sebaliknya.

Mereka menuju dapur, cucian perabot sudah menung-



gu untuk dibereskan.

“Acil, ada tidak ya, yang seperti kita, malam pengantin harus cuci piring dulu sebelum malam pertama.”

“Jangan mengeluh.”

“Aku bertanya, bukannya mengeluh, Sayang.” Revan menundukkan kepala, dikecup puncak kepala Asila, yang berdiri di sampingnya.

Asila hanya diam, namun jantungnya terasa berdegup lebih cepat, karena ada rasa cemas akan apa yang selanjutnya akan terjadi.





Part 34

Malam Pertama



Asila, dan Revan sudah selesai mencuci piring. “Akhirnya selesai juga. Siap untuk malam pertama?” Revan memeluk pinggang Asila.

“Revan, nanti ada yang melihat.” Asila berusaha melepaskan pelukan Revan. Bukannya melepaskan, Revan justru membopong Asila. “Revan! Revan, turunkan! Ya, Allah, Revan, turunkan!”

“Pssst, nanti ada yang mendengar, malu.”

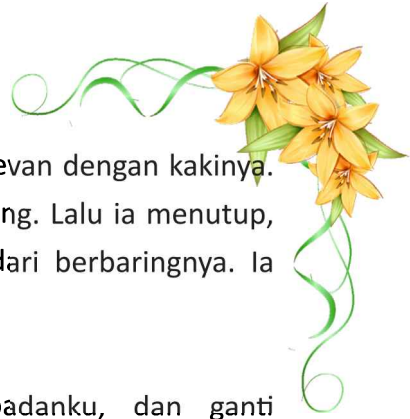
“lih, kamu ini!”

Sampai di depan pintu kamar Asila.

“Buka pintunya, Acil.”

Asila memutar gagang pintu, lalu mendorong pintu





dengan telapak tangannya, dibantu Revan dengan kakinya. Revan menurunkan Asila di atas ranjang. Lalu ia menutup, dan mengunci pintu. Asila bangun dari berbaringnya. Ia turun dari atas ranjang.

“Mau ke mana?”

“Aku harus membersihkan badanku, dan ganti pakaian.”

“Sini, biar aku yang bantu melepaskan.”

“Apa? Aku bisa sendiri.”


“Jadi istri jangan terlalu mandiri, Acil. Nanti aku merasa tidak dibutuhkan.” Revan menarik pinggang Asila, yang pertama ia melepaskan jilbab putih yang dipakai Asila. Jilbab ia letakkan di atas tempat tidur. Setelah itu, baru ia mencari restleting gamis yang dipakai Asila. Asila diam saja, ia tidak berusaha protes, meski debar jantungnya terasa menggila. Gamis putih yang dipakai Asila jatuh ke atas lantai. Menyisakan bra, celana legging, dan celana dalam saja. Spontan Asila menyilangkan kedua tangannya di dada.

“Acil putih sekali.... “ Revan mengusap bahu Asila. Kedua tangannya bergerak menurunkan tali bra Asila. “Revan.... “ Suara Asila terdengar bergetar saat Revan mendaratkan bibir di atas bahunya.

“Aku belum pernah berciuman, Acil. Acil juga’kan?”

“I-iya.... “



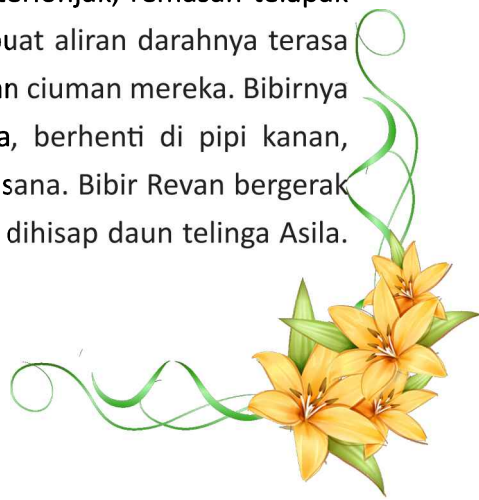


Tangan Revan bergerak ke balik punggung Asila. Ia melepaskan kaitan bra Asila. Asila masih menyilangkan tangan di dada, sehingga bra-nya tidak jatuh.

“Acil.... “ Revan mengangkat dagu Asila dengan jari telunjuknya. Wajah Asila yang merah padam mendongak. Debaran jantungnya semakin menggila. Mata mereka saling tatap, perlahan wajah Revan semakin mendekat. Mata Asila terpejam, saat bibir Revan menempel di atas bibirnya. Bibir Revan bergerak perlahan, meraup sepasang bibir Asila ke dalam pagutan sepasang bibirnya. Tubuh Asila gemetar, jantungnya berdetak semakin cepat. Meski gerakan bibir Revan sangat perlahan, seakan takut ciumannya melukai bibir Asila.

Revan membopong tubuh Asila, ia baringkan Asila di atas ranjang. Ciumannya semakin dalam. Lidah Revan menerobos masuk di antara kedua bibir Asila. Kedua tangan Asila terangkat, dicengkeram bahu Revan kuat. Tangan Revan bergerak, menarik lepas bra Asila. Dan, satu tangannya langsung menempel di salah satu gunung kembar milik Asila.

“Hmmp... “ Tubuh Asila terlonjak, remasan telapak tangan Revan di dadanya membuat aliran darahnya terasa semakin cepat. Revan melepaskan ciuman mereka. Bibirnya bergerak menyusuri wajah Asila, berhenti di pipi kanan, dan memberikan kecupannya di sana. Bibir Revan bergerak menuju telinga Asila, dijilat, dan dihisap daun telinga Asila.





“Revan.... “ Desahan terlontar dari sela bibir Asila. Revan membisikan doa di telinga Asila. Mata Asila yang tadinya terpejam, kini terbuka.

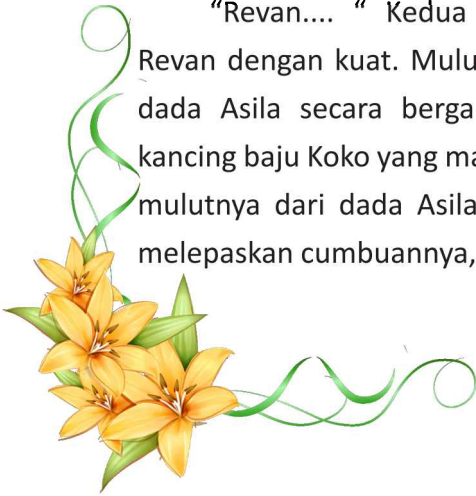
“Kamu hapal doanya?”

“Sudah aku katakan, aku siap lahir, dan batin, Acil.”

“Revan.... “ Asila mendesah lirih, kecupan Revan di lehernya membuat tubuhnya semakin terasa panas. Bibir Revan bergerak perlahan, menyusuri kulit putih Asila. Memanjakan Asila dengan sapuan lidah, dan kecupan panas bibirnya. Asila tidak mampu menahan desahannya.

“Revan!” Asila memekik tertahan, saat bibir Revan menenggelamkan ujung dadanya di dalam mulut. Punggung Asila terangkat, desahan lirih terus ke luar dari sela bibirnya. Satu ujung dadanya diisap Revan, buah dada yang satunya diremas Revan dengan telapak tangan. Asila menggelengkan kepala, bibir bawahnya ia gigit, menahan rasa yang ia tahu, akan mengantarkannya pada satu hal yang selama ini belum pernah ia alami.

“Revan.... “ Kedua tangan Asila meremas rambut Revan dengan kuat. Mulut Revan mencumbui kedua buah dada Asila secara bergantian. Revan mulai melepaskan kancing baju Koko yang masih ia pakai. Tanpa ia melepaskan mulutnya dari dada Asila. Baju koko sudah terlepas, lalu melepaskan cumbuannya, ia harus melepaskan kaos oblong



putih yang melekat di tubuhnya.

“Revan.... “ Tubuh Asila terlonjak, saat ujung dadanya di jilat Revan. Jilatan Revan bergerak memutar ujung dada Asila, lalu ia tenggelamkan ujung dada Asila ke dalam mulutnya. Dan ia cumbui dengan lidahnya. Cukup lama Revan bermain dengan dada Asila. Itu membuat tubuh Asila terasa sangat panas. Setelah dada Asila basah, dan memerah di sana sini karena kecupannya. Lidah, dan bibir Revan bergerak turun ke atas perut Asila.

“Di sini nanti anak-anak kita akan menumpang hidup di dalam tubuhmu, Acil. Semoga kita bisa secepatnya diberi keturunan.”

Asila diam saja, ia tidak bisa merangkai kata sebagai jawaban. Karena terlalu sibuk mengatasi debaran di dalam hatinya, dan mencoba menetralkan degup jantungnya.

“Revan!” Tubuh Asila terlonjak, saat sepasang tangan Revan memegang bagian pinggang celananya. Revan mengangkat wajah, ditatap wajah Asila. Ia menaikan tubuhnya, dikecup lembut bibir Asila.

“Kata orang sakit, Acil. Tapi, aku akan berusaha hati-hati. Ehmmm, Acil begitu mungil, sedang aku sangat besar. Mungkin sakitnya, akan terasa lebih dari rasa sakit orang lain. Tapi, aku yakin, sakitnya akan menghilang, dan berubah menjadi nikmat. Kalau tidak nikmat, tidak mungkin Amma,



dan Abbaku memiliki dua anak, iya kan?”

“Ehmmm.” Kepala Asila mengangguk, meski rasa takut tidak bisa ia lenyapkan dari dalam hatinya. “Boleh ya, aku lepas celana Acil?”

Kepala Asila mengangguk lagi. Revan berlutut di samping kaki Asila. Ia pegang bagian pinggang celana Asila, lalu ia turunkan dengan perlahan.



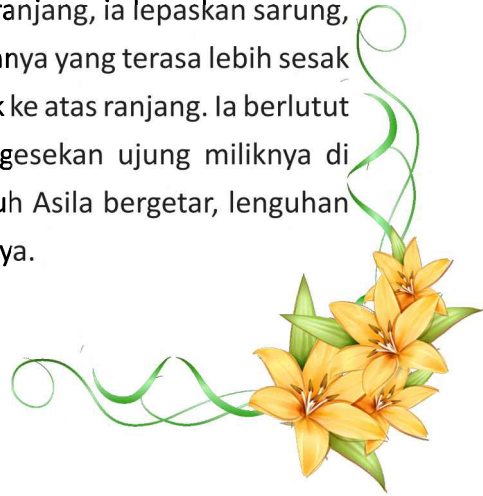


Part 35

Masih Malam Pertama



Asila memejamkan mata, sementara Revan menajamkan tatapannya. Legging yang dipakai Asila ia tarik bersamaan dengan celana dalam hingga terlepas. Revan mengusapkan telapak tangan ke permukaan milik Asila. Ia renggangkan kedua paha Asila. Ia tekuk lutut istrinya. Matanya menatap lekat milik Asila. Lalu tatapannya beralih ke wajah Asila yang merah padam. Mata Asila terlihat terpejam. Revan turun dari atas ranjang, ia lepaskan sarung, celana pendek, dan celana dalamnya yang terasa lebih sesak dari biasanya. Revan kembali naik ke atas ranjang. Ia berlutut di antara kedua paha Asila. Ia gesekan ujung miliknya di sela permukaan milik Asila. Tubuh Asila bergetar, lenguhan terdengar ke luar dari sela bibirnya.





“Siap, Acil?”

Asila hanya menjawab dengan anggukan kepala. Mata Asila rapat terpejam, kedua tangannya mencengkram sprei. Asila merapatkan giginya, menahan rasa sakit saat Revan seakan membelah tubuhnya. Revan membungkuk di atas Asila, ia kecup sudut mata Asila yang basah oleh air mata.

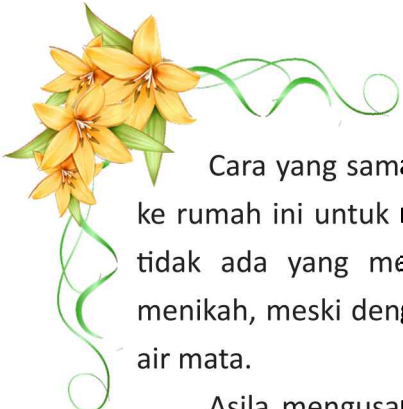
“Aku sudah dewasa, Acil. Burungku sudah tahu caranya mencari kenikmatan, nikmat yang halal.... “ Revan mencium bibir Asila lembut, sementara pinggulnya mulai bergerak, menggapai nikmat dunia, dan memberikan nikmat bagi istrinya, dalam restu Yang Maha Kuasa.



Asila membuka mata, ia tak bisa bergerak, karena Revan seakan mengunci di dalam dekapan kedua tangannya. Asila menatap langit-langit kamar. Semua masih terasa bagai mimpi baginya. Tapi, rasa penat di tubuhnya, dan rasa perih di bagian bawah perutnya, menandakan, kalau apa yang terjadi adalah nyata adanya.

Asila percaya, jalan jodohnya memang harus seperti ini. Bermula dari terbunuh ibunya. Lalu ia, dan Sifa dipertemukan dengan Asma. Kemudian diangkat anak oleh Soleh, dan Cantika. Dikasihi bagai cucu sendiri oleh Raka, dan Tari.





Cara yang sama juga sudah terjadi pada Asifa. Masuk ke rumah ini untuk menjemput jodohnya. Aska, dan Asifa, tidak ada yang menduga kalau pada akhirnya mereka menikah, meski dengan perjalanan penuh liku, drama, dan air mata.

Asila mengusap lembut dada Revan yang ditumbuhi bulu. Bulu halus yang tumbuh terus turun hingga sampai ke....

Wajah Asila memanas, teringat akan malam pertama yang baru saja mereka berdua lewati. Malam pertama yang membuatnya meneteskan air mata. Karena rasa sakit yang ia rasakan di bagian bawah tubuhnya, juga air mata haru, karena ia sudah mempersembahkan miliknya yang paling berharga untuk suaminya, pria yang ia cinta, dan mencintainya.

“Eh!” Asila berseru kaget, karena Revan tiba-tiba memegang tangannya, lalu menuntun telapak tangan Asila, untuk menempel di atas gundukan di bawah perutnya.

“Revan.”

“Dia butuh belaian, Acil.”

Tubuh Asila bergidik, saat telapak tangannya menyentuh milik Revan.

“Acil....” Revan menuntun tangan Asila untuk meremas miliknya.



“Belai, dan Remas dia, Asilaku Sayang, seperti aku membelai, dan meremas dadamu.”

“Revan.... “ Mata Asila terpejam, saat telapak tangan Revan memperlakukan ujung dadanya.

“Sayang, dia bangun lagi, bagaimana. Boleh dia masuk lagi?”

“Ya bangun, kamu minta aku pegang-pegang.”

“Boleh masuk lagi tidak?”

“Masih sakit.... “ Asila menempelkan wajah di dada Revan. Revan memeluknya erat.

“Tidak apa, sekarang kita tidur lagi ya.”

“Emhhh.... “

Revan mengecup puncak kepala Asila.

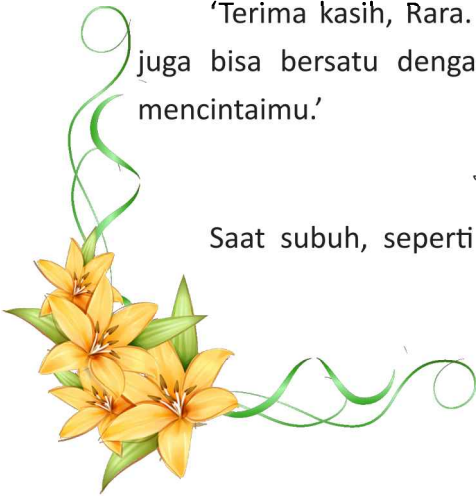
Ia bersyukur, perjuangannya tidak sia-sia. Tapi, ia teringat karena masih punya hutang pada Rara.


Revan tersenyum, andai bukan karena sepupu genitnya itu, mungkin perjuangannya mendapatkan cinta Asila tidak akan semudah ini.

‘Terima kasih, Rara. Semoga bila saatnya tiba, kamu juga bisa bersatu dengan orang yang kamu cinta, dan mencintaimu.’



Saat subuh, seperti biasa, mereka semua sholat di





musholla. Tidak ketinggalan sepasang pengantin baru. Tentu saja, Revan, dan Asila jadi bahan godaan Aska, dan putrinya. Hal itu membuat wajah Asila tidak berhenti merona.

“Berapa ronde tadi malam, Abang Yevan?” Tanya Aska menggoda.

“Dua!” Seru Rara sambil mengacungkan dua jarinya.

“Sok tahu!” Revan mengacak rambut di puncak kepala Rara

“Ck, Aska, yang begitu kok ditanyakan. Mau satu, mau dua ya seterah mereka berdua. Asal sama-sama senang, ya biar saja,” gumam Cantika.

“Terserah, Sayang.”

“Ya itu, Bie.”

“Jalan Asila agak beda ya, sama seperti jalanmu waktu kita habis bermalam per ... aww!” Aska mengusap lengannya yang dicubit Asifa. Mata Asifa melotot, sedang wajah Asila merah padam.

“Aska, dia tidak akan tenang sebelum kita memarahinya, Sifa. Itu Si Rara, persis Abbanya. Sukanya minta dimarahi saja.”

“Sabar, Sayang. Jangan suka marah. Kalau mereka tidak bertingkah, rumah kita akan terasa sepi.”

“Betul yang Abba katakan!” Seru Aska yang merasa dibela Abbanya.



“Tapi, anaknya jadi mengikuti kelakuan Abbanya.”

“Ya tidak apa, selama tidak merugikan orang lain.”

“Hhhh.... “

Revan, dan Asila saling tatap, mereka tidak bisa membayangkan, bagaimana reaksi Cantika, kalau tahu pikiran Rara, dewasa sebelum waktunya.





Part 36

Rencana Revan



Tiba di rumah, Asifa membuat sarapan dibantu Asila, Asma, Vanda, dan Rara. Para pria duduk di ruang tengah bersama Cantika.

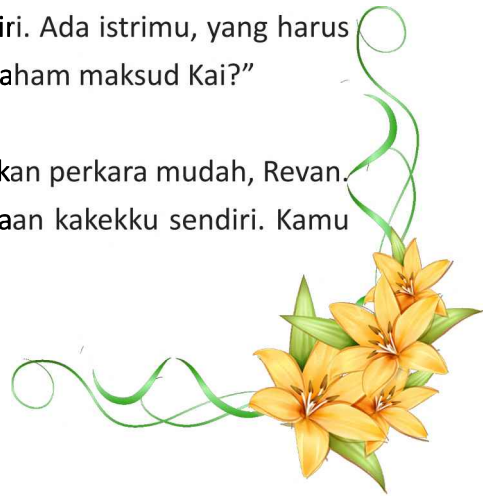
“Jadi, kapan kamu berangkat ke Jakarta, Revan?” Tanya Soleh.

“Insya Allah, hari Jumat depan, Kai.”

“Kamu harus ingat, kamu bukan lagi pria bebas yang bisa mengambil keputusan sendiri. Ada istrimu, yang harus kamu minta pertimbangannya. Pahami maksud Kai?”

“Ya, aku mengerti, Kai.”

“Kuliah, sambil bekerja bukan perkara mudah, Revan. Walau kamu bekerja di perusahaan kakekku sendiri. Kamu





harus tetap mengikuti aturan yang ada, tidak bisa seenaknya. Harus bisa mengatur waktumu dengan baik.”

“Aku tahu, Abba.”

“Revan ini, jiwa bisnisnya sudah terasah, untuk soal itu, aku kira kita tidak perlu khawatir. Aku percaya, Revan akan sanggup memikul tanggung jawab sebagai suami, dan Abba nantinya.”

“Terima kasih, Paman.”

“Kamu satu-satunya cucu laki-laki kami, Revan. Nini berharap, kamu bisa menjaga nama baik keluarga.”

“Insya Allah, Nini. Aku akan berusaha untuk itu.”

“Sarapan sudah siap!” Rara berseru dengan suara nyaring.

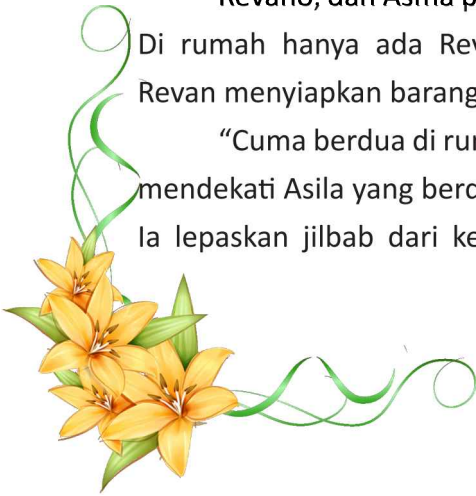
“Ayo kita sarapan dulu.” Soleh berdiri dibantu Revano yang duduk di sampingnya. Sedang Cantika dibantu Aska. Mereka semua menuju ruang makan, siap untuk sarapan.




Revano, dan Asma pergi bekerja. Vanda pergi sekolah.

Di rumah hanya ada Revan, dan Asila. Asila membantu Revan menyiapkan barang yang akan dibawa ke Jakarta.

“Cuma berdua di rumah, lepas dong jilbabnya,” Revan mendekati Asila yang berdiri di depan pintu lemari pakaian. Ia lepaskan jilbab dari kepala Asila. Disibak rambut yang





menutupi leher istrinya. Ia tempelkan bibirnya di kulit leher Asila.

“Revan.... “

“Asila.... “ Kedua tangan Revan menggenggam sepasang buah dada Asila. Punggung Asila bersandar di dada Revan. Asila membiarkan tangan Revan terus meremas buah dadanya yang masih terbungkus pakaian.

Sepasang bibir Revan bermain di daun telinga Asila. Bulu tubuh Asila meremang, telapak tangan Asila memegang lengan Revan. Revan melepaskan tangan dari dada Asila, dibopong tubuh istrinya, dibaringkan di atas ranjang. Dan, apa yang terjadi tadi malam, kembali terulang.



Revan, dan Asila sudah mandi, mereka menyelesaikan menyiapkan apa yang harus dibawa ke Jakarta.

Ponsel Asila berbunyi.

“Kak Sifa ... Assalamualaikum, Kak.”

“Walaikum salam, ajak Revan makan siang ke sini ya. Sudah Kakak siapkan.”

“Iya, Kak. Kami ke sana sekarang.”

“Kami tunggu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Kita ditunggu untuk makan siang.”



“Ayo, kita ke sana!”

“Ya.”

Revan mengeluarkan sepeda motornya. Asila menutup, dan mengunci pintu.

Sebuah mobil berhenti di jalan depan rumah.

“Sejak kapan kamu tinggal di sini, Sila?”

Dardi, dan dua anak buahnya ke luar dari dalam mobil tersebut.

Revan, dan Asila menatap Dardi, dan dua orang anak buahnya, yang waktu itu berkelahi dengan Vanda, dan Rara. Mereka sudah menandatangani perjanjian tidak akan membuat keributan lagi.

“Memangnya kenapa, Paman? Acil Sila mau tinggal di sini, atau mau tinggal di rumah Kai, tidak akan merugikan Paman juga’kan?”

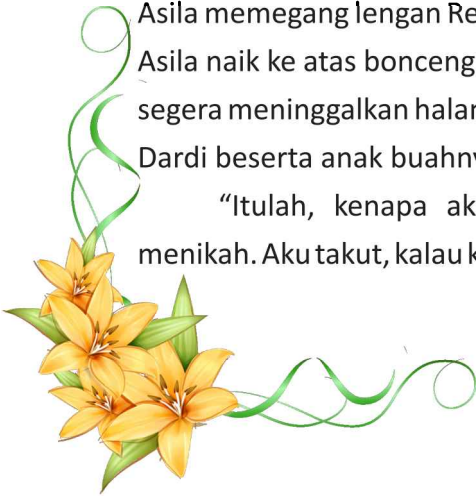
“Aku bertanya pada Asila, bukan padamu, Revan!”

“Memangnya kenapa kalau aku yang menjawab.”

“Sudah, Revan. Tidak usah diladeni, ayo kita pergi.”

Asila memegang lengan Revan. Revan naik ke atas motornya, Asila naik ke atas boncengan. Revan menyalakan motor, lalu segera meninggalkan halaman rumahnya, dan meninggalkan Dardi beserta anak buahnya.

“Itulah, kenapa aku ngotot ingin kita secepatnya menikah. Aku takut, kalau kamu aku tinggalkan di sini, mereka



akan terus mencari kesempatan untuk menggodamu.”

“Iya, aku mengerti. Sudah, tidak usah marah. Beberapa hari lagi juga kita akan ke Jakarta.”

Tiba di rumah Soleh, mereka masuk lewat teras samping. Mereka masuk ke ruang makan, makanan sudah dihidangkan. Soleh, Cantika, dan Aska sudah menghadapi meja makan. Setiap hari, Aska memang selalu mengusahakan untuk pulang makan siang.

Asila menuju dapur, ingin tahu, mungkin Asifa perlu bantuan.

“Duduk saja, tinggal membawa sambal saja.”

“Biar aku yang bawa, Kak.” Asila mengangkat cobek berisi sambal ke ruang makan. Diletakkan cobek di atas meja makan. Menu makan mereka hari ini, papuyu beubar, lalapannya, pucuk jawaw, kacang kecipir, pucuk kenikir, terong nasi, dan jantung pisang. Ada sayur jaruk tinggarun, dan asinan kalangkala juga. Plus cacapan rania, dan sambal acan.

Mereka makan, sambil membicarakan rencana Revan saat sudah tinggal di Jakarta nanti.

Revan, dan Asila akan tinggal di rumah Kakek Revan (Reno), dan Nenek Revan (Renata). (Baca, Renata ketulusan Cinta). Karena, Kakek, dan Nenek Revan hanya tinggal berdua saja di rumah besar mereka.



Revan akan kuliah, sambil membantu di perusahaan Kakek nya.

Selesai makan, belum lagi mereka beranjak dari ruang makan, saat terdengar suara salam dari luar.

“Biar aku yang buka pintu.” Asila bergegas menuju pintu depan. Dibuka pintu, dan ia berdiri mematung di tempatnya, saat melihat siapa yang datang, dan kini berada di teras rumah.





Part 37

Lamaran yang Terlambat



“Assalamualaikum,” sapa seorang wanita yang diketahui Asila sebagai ibunya Dardi, istri dari Maryadi.

“Walaikum salam.”

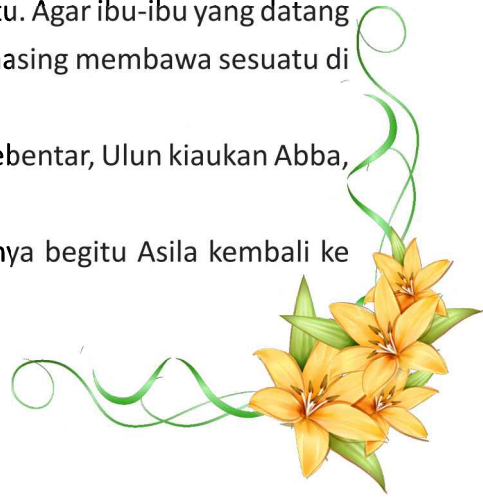
Asila menatap orang-orang yang datang bersama ibunya Dardi.

“Boleh kami bertemu Abba, dan Ammamu, Sila?”

“Oh, iya. Maaf, silahkan masuk.” Asila melebarkan pintu, dibukanya kedua daun pintu. Agar ibu-ibu yang datang bisa masuk. Ibu-ibu itu masing-masing membawa sesuatu di tangannya.

“Silahkan duduk, tunggu sebentar, Ulun kiakuan Abba, dan Amma.”

“Siapa?” Aska yang bertanya begitu Asila kembali ke





ruang makan.

“Ibunya Paman Dardi ingin bertemu Abba, dan Amma. Beliau tidak sendirian, bersama beberapa orang ibu juga.”

“Mereka mau apa?”

“Tidak tahu, Amma.”

“Ayolah, kita temui mereka.” Soleh berjalan lebih dulu, diikuti Cantika, dan Aska, juga Asifa. Revan ingin ikut juga, tapi Asila memegang lengan suaminya.

“Tidak usah ikut, bantu aku cuci piring.” Asila menatap wajah Revan dengan sorot memohon.

“Bantu aku ya.” Nada suara Asila terdengar membujuk. Asila tidak ingin Revan ikut menghadapi para ibu di ruang tamu. Perasaannya mengatakan, kedatangan para ibu itu ada hubungan dengan dirinya. Ia tidak ingin Revan ikut bicara, karena takut, Revan tidak mampu mengontrol emosi.

“Abang Yevan.... “ Asila mengusap lengan Revan lembut.

“Iya.... “ Revan akhirnya memilih membantu istrinya, meski rasa penasaran merongrong perasaannya.

“Terima kasih.” Asila tersenyum....

Cup

Satu kecupan dari Revan mendarat di bibir Asila.

“Revan!” Asila memukul dada Revan dengan mata melotot gusar. Revan hanya tertawa.



Mereka membereskan meja makan, lalu mencuci peralatan makan berdua.

“Kira-kira, mereka ada keperluan apa ya?”

“Tunggu mereka pulang, pasti nanti kita diberitahu.”

“Apa mereka disuruh Paman Dardi untuk melamar-mu?”

“Entahlah, nanti kita tanya saja, ya.”

“Coba, kalau kita bisa langsung menikah resmi, terus resepsi, pasti”

“Sudah, jangan mengeluh, nanti kita juga akan menikah resmi. Lagipula, sebentar lagi kita ke Jakarta, tidak akan bertemu lagi dengan mereka, iya kan?”

“Iya. Ehmmm, untung ada Rara, kalau tidak dibantu dia, belum tentu sekarang aku bisa memeluk Acil seperti ini.” Revan memeluk Asila dari belakang, dikecup puncak kepala Asila.

“Revan, lepaskan, nanti ada yang mel.... “

“Ehem!”

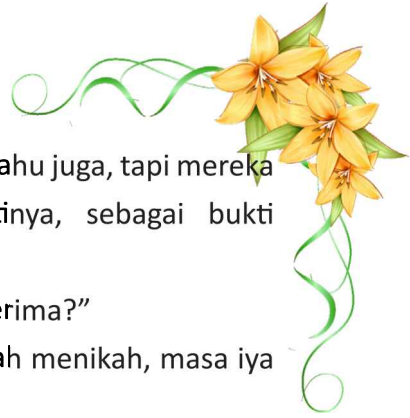
Terdengar suara orang di belakang mereka. Revan melepaskan pelukannya.

“Acil Sifa.... “ Wajah Revan, dan Asila merona.

“Buatkan teh hangat sepuluh gelas ya, Sila.”

“Iya, Kak.”

“Mereka ingin apa, Acil?”



“Melamar Sila mungkin, belum tahu juga, tapi mereka sudah membawa seserahan sepertinya, sebagai bukti mereka.... “

“Apa nanti lamarannya akan diterima?”

“Ya, tidak, Revan. Kalianlah sudah menikah, masa iya diterima.”

“Jadi mereka diberi tahu kalau kami sudah menikah?”

“Aku tidak tahu, mereka belum bicara tujuan kedatangannya.”

“Oohh.... “

“Aku yang bawa tehnya, atau Kakak yang bawa?”

“Aku saja.” Asifa membawa nampan berisi teh hangat ke luar. Asila, dan Revan menyelesaikan cucian piring mereka.

“Benarkan.... “

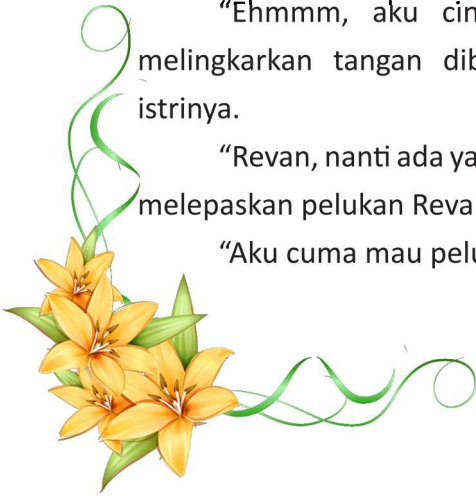
“Si Paman Dardi itu belum menyerah.”

“Biarkan saja, nanti juga dia akan tahu kita sudah menikah, kalau kita sudah bisa menikah resmi.”

“Ehmmm, aku cinta sekali dengan Acil.” Revan melingkarkan tangan dibahu Asila, dikecup pipi kanan istrinya.

“Revan, nanti ada yang melihat, malu!” Asila berusaha melepaskan pelukan Revan.

“Aku cuma mau peluk, Acil.”



“Ayolah, kita selesaikan ini dulu, setelah ini selesai, terserah kamu kalau ingin memeluk aku sehariian.”

“Benar?” Mata Revan berbinar.

“Iya!”

“Ayo cepat!”

Revan membantu dengan penuh semangat, setelah mendengar imbalan yang ia akan dapat dari Asila. Asila tersenyum melihat tingkah suaminya.

‘Yang namanya masih ABG, ya pasti belum bisa bersikap dewasa sepenuhnya, tapi aku siap untuk menerimamu apa adanya, Abang Yevan.’



Sementara itu di ruang tamu. Ibu Dardi sudah menyampaikan maksud, dan tujuannya datang ke rumah Soleh.

“Bagaimana, Pak Haji, Bu Hajjah, apakah lamaran kami bisa diterima.”

“Bu Maryadi, terima kasih karena sudah datang untuk melamar putri kami. Tapi, saya, atas nama Asila, dan seluruh keluarga, menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, karena kami tidak bisa menerima lamaran ini.”

“Kenapa Pak Haji?”

“Mohon maaf, Ibu. Asila sudah menerima lamaran



orang lain.”

“Siapa?”

“Mohon maaf, kami belum bisa mengatakannya. Tapi, saat acara pernikahan nanti, pasti semua warga akan kami undang. Jadi pasti Ibu akan tahu nanti.”

“Ini serius, Pak Haji? Atau hanya alasan untuk menolak lamaran kami?”

“Ini benar, Bu Maryadi, masa kami berbohong!” Sahut Cantika yang terlihat kesal mendengar ucapan Ibunya Dardi.

“Mohon maaf, Bu Hajjah. Saya tidak bermaksud menuduh Pak Haji berbohong. Kalau memang begitu, artinya lamaran kami ini terlambat. Sekali lagi saya mohon maaf, Pak Haji, Bu Hajjah, kami permisi, Assalamualaikum.”

Bu Maryadi bangkit dari duduknya, diikuti ibu yang lain. Soleh, Cantika, Asifa, dan Aska ikut berdiri juga. Rombongan ibu-ibu berpamitan, mereka pulang kembali dengan membawa seserahan di tangan mereka.





Part 38

Keluarga Pembohong



Setelah dua buah mobil yang membawa para ibu itu pergi, baru pintu kembali ditutup.

“Untung hubungan Revan, dan Asila cepat diketahui, kalau tidak, hhh ...” Gumam Aska.

“Semoga Dardi bisa menerima kenyataan ini. Semoga dia tidak berusaha untuk memaksakan kehendaknya.”

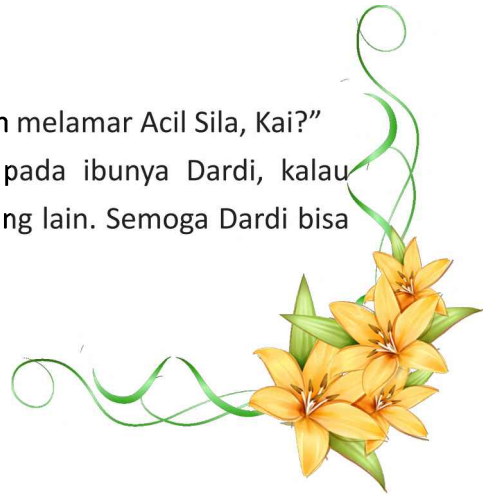
“Aamiin, semoga dia tidak bertingkah.”

“Mereka sudah pulang?”

“Sudah.”

“Mereka benar-benar ingin melamar Acil Sila, Kai?”

“Iya, Revan. Kai katakan pada ibunya Dardi, kalau Sila sudah menerima lamaran orang lain. Semoga Dardi bisa





menerima jawaban ini.”

“Padahal, sebelum ke sini tadi, kami bertemu Paman Dardi, dan anak buahnya di depan rumah Abba. Mereka tidak mengatakan apa-apa soal lamaran, kenapa tiba-tiba, ibunya datang melamar?”

“Entahlah, Kai tidak tahu, Revan. Sebentar lagi sholat Dzuhur, kalian sholat ke musholla atau di rumah saja.”

“Aku ke musholla, Abba” jawab Aska.

“Abba ikut kamu, naik motorkan?”

“Iya.”

“Aku, dan Acil Sila sholat di rumah saja.”

“Tidak apa-apa.”

“Aku ke musholla dengan Aska ya, Sayang.”

“Iya, Bie.”

“Ayo ganti pakaianmu dulu, Aska. Abba juga mau ganti pakaian.”

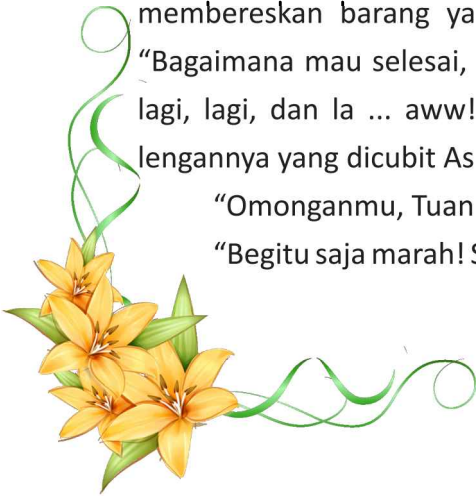
“Iya, Abba.”


“Kami kembali ke rumah sebelah ya, belum selesai membereskan barang yang akan dibawa,” pamit Revan.

“Bagaimana mau selesai, hawa pengantin baru, pasti ingin lagi, lagi, dan la ... aww! Sakit, Nyonya.” Aska mengusap lengannya yang dicubit Asifa.

“Omonganmu, Tuan!”

“Begitu saja marah! Sayang, aku harus kembali ke ruko,





“Kalau tidak, aku juga ingin lagi, dan lagi.” Aska menjawab dagu Asifa sebelum ia berlalu untuk mengganti pakaian ke kamar.

“Abang!” Asifa menyusul Aska. Asila, dan Revan saling tatap, dan bertukar senyuman.

“Aku juga ingin lagi, lagi, dan lagi.” Revan mengecup pipi Asila.

“Revan!”

Revan tertawa melihat mata Asila yang melotot ke arahnya.

“Kita pulang.”

“Iya.”

Revan, dan Asila ingin meninggalkan rumah Soleh, tapi saat mereka membuka pintu, di jalan depan rumah, sudah ada mobil Dardi. Dardi turun dari mobil bersama dua orang anak buahnya.

“Asila!” Dardi, dan kedua anak buahnya berdiri di hadapan Asila. Spontan Revan menarik lengan Asila, ia berdiri di hadapan istrinya. Dardi mendongak, menatap Revan dengan tajam.

“Menyingkir bocah kecil, aku ada urusan dengan Asila, bukan denganmu!”

“Kalau ingin berurusan dengan Acil Sila, lewati aku dulu.”

“Kamu itu cuma bocah kecil bau kencur, badanmu



saja yang besar, otakmu tidak akan sampai memikirkan persoalan orang tua!”

“Apa Paman bilang!?” Revan menatap tajam ke mata Dardi. Aska yang sudah selesai mengganti pakaian, keluar bersama Asifa.

“Dardi, kamu ingin apa?” Aska turun dari teras rumah.

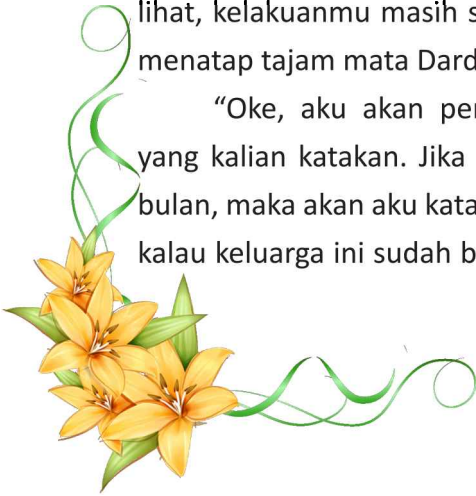
“Kalian menolak lamaranku, dengan alasan Asila sudah menerima lamaran orang lain. Katakan, siapa orang lain itu!”

“Dardi, kami tidak harus mengatakannya padamu. Sudah Abbaku katakan pada ibumu, nanti, saat pernikahan, kami akan mengundang semua warga kampung, dan kalian akan tahu siapa suami Asila.”

“Kalian tidak ingin menyebutkan namanya, sama artinya kalau kalian sudah berbohong! Ini hanya alasan untuk menolak aku, iya kan?”

“Kamu memang pantas ditolak, mengaku sudah berubah menjadi pengusaha, bukan preman lagi, tapi lihat, kelakuanmu masih saja seperti preman, Dardi!” Aska menatap tajam mata Dardi.

“Oke, aku akan pergi, aku tunggu hari pernikahan yang kalian katakan. Jika tidak ada pernikahan dalam dua bulan, maka akan aku katakan pada semua warga kampung, kalau keluarga ini sudah berubah, dari keluarga dermawan,





menjadi keluarga pendusta!”

Dardi memutar tubuhnya, tanpa menunggu jawaban, dia, dan anak buahnya masuk ke dalam mobil. Lalu pergi meninggalkan rumah Soleh.

“Ternyata, buah jatuh, benar-benar tidak jauh dari pohonnya. Harusnya, dia belajar dari pengalaman ayahnya, bukan meniru apa yang sudah ayahnya lakukan.”

“Mungkin karena dia sudah diberi makan uang dari hasil memalak orang, jadi begitu, Paman.”

“Karena itulah, jangan pernah memberi makan anak dengan uang dari perbuatan dosa.”

“Iya, Paman. Kami pulang dulu,” Revan, dan Asila mencium punggung tangan Aska, dan Asifa.

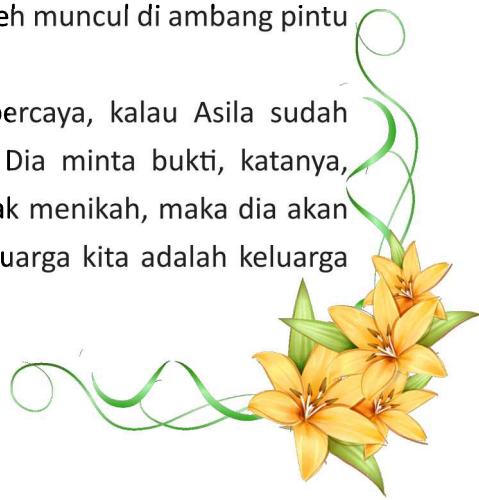
“Assalamualaikum.”

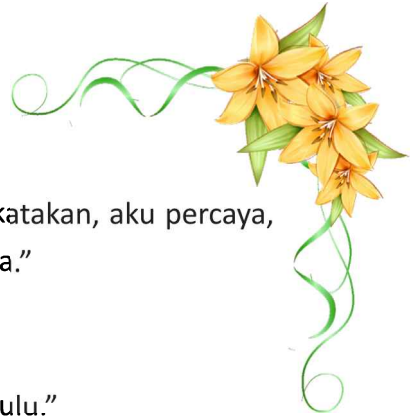
“Walaikum salam.”

Revan naik ke atas motor, Asila duduk di belakangnya. Aska, dan Asifa mengikuti kepergian mereka dengan tatapan mata.

“Ada siapa tadi, Aska?” Soleh muncul di ambang pintu bersama Cantika.

“Dardi, Abba. Dia tidak percaya, kalau Asila sudah menerima lamaran orang lain. Dia minta bukti, katanya, kalau dalam dua bulan Asila tidak menikah, maka dia akan umumkan pada warga kalau keluarga kita adalah keluarga





pembohong.”

“Biarkan saja, apapun yang dia katakan, aku percaya, warga kampung lebih percaya pada kita.”

“Iya, Abba.”

“Ayo kita ke musholla.”

“Iya, Abba. Aku ambil motorku dulu.”

Aska menuju teras samping, tempat ia memarkir motornya.

“Ayo Abba.”

“Abba pergi dulu, Sifa. Titip Ammamu ya.”

“Iya, Abba.”

Asifa mencium punggung tangan Soleh, baru punggung tangan Aska.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Asifa menatap kedua pria yang ia cintai, ingatannya tiba-tiba pada Raka. Kainya yang selalu bisa membuat mereka tertawa. Asifa menundukkan wajah, seuntai doa ia panjatkan untuk Kai, dan Nini yang telah tiada.





Part 39

Gangguan yang Datang



Revan, dan Asila sudah tiba di rumah Asma. Revan memarkir motornya, di teras samping rumah. Asila membuka pintu depan, lalu masuk ke dalam rumah, dan membuka pintu samping untuk Revan.

“Sudah dong cemberutnya, jelek kalau cemberut begini.” Asila mencubit kedua pipi Revan. Revan mengangkat tubuh Asila.

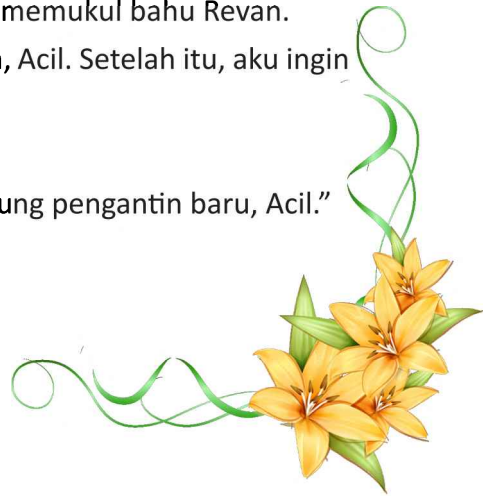
“Revan, nanti jatuh!” Asila memukul bahu Revan.

“Kita sholat Dzuhur dulu ya, Acil. Setelah itu, aku ingin memeluk Acil seharian.”

“Iya.... “

“Eh, hujan! Cuaca mendukung pengantin baru, Acil.”

“Ck,ayo sholat dulu.”





“Iya.”

Setelah sholat Dzuhur, mereka berbaring di atas ranjang. Revan memeluk erat tubuh Asila. Asila yang mengantuk, menyusupkan wajah ke lekukan leher Revan.

“Berpelukan itu ternyata enak ya, Acil. Apa lagi hujan rintik begini.”

“Ehm.... “

“Rambut Acil wangi sekali.... “ Revan mengecup kepala Asila.

“Mengantuk ya, Acil?”

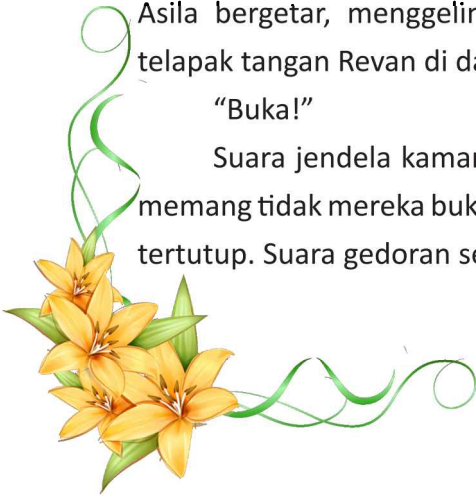
“Emh.... “

“Jangan tidur dulu, aku ingin cium bibir Acil, ingin mengisap dada Acil. Aku merasa seperti kembali jadi anak-anak. Menyusu lagi.”

“Revan.... “ Asila merintih lirih, karena Revan meremas dadanya. Revan merubah posisinya. Ia membungkuk di atas Asila. Ia cium lembut bibir istrinya. Pagutan bibir mereka semakin erat, remasan tangan Revan semakin kuat. Tubuh Asila bergetar, menggelinjang menerima remasan kedua telapak tangan Revan di dadanya.

“Buka!”

Suara jendela kamar terdengar digedor kuat. Jendela memang tidak mereka buka, hordennya juga mereka biarkan tertutup. Suara gedoran semakin kuat, bahkan jendela kaca



itu kini terdengar pecah.

Revan melompat turun dari atas ranjang. Asila merapikan pakaiannya, lalu mengambil hijabnya.

“Hey, penzinah, keluar kalian! Atau kami bakar rumah ini!”

“Revan.... “ Asila memeluk erat lengan Revan.

“Mereka tidak akan bisa masuk, jendela memakai teralis semua.”

“Tapi, bagaimana ini.”

“Aku telpon Paman Aska dulu.”

Revan mengambil ponselnya, lalu ia tarik Asila agar mengikuti langkahnya ke luar dari dalam kamar.

“Duduklah, jangan takut.”

Revan meminta Asila duduk di sofa ruang tengah.

Orang yang merusak kaca jendela terdengar semakin kalap. Berteriak mengumpat Revan, dan Asila. Bahkan membawa-bawa nama seluruh anggota keluarga mereka. Revan sudah menelpon Aska. Aska meminta Revan, dan Asila untuk tenang, dan tidak ke luar dari rumah.

“Ini pasti ulah si Paman Dardi. Hhh, dulu ayahnya mengganggu Paman Aska, dan Acil Sifa. Eh, sekarang anaknya mengganggu kita. Benar-benar buah jatuh tidak jauh dari pohonnya!”

“Ini resiko yang harus kita terima, karena menikah siri,



tanpa mengundang warga.”

“Paman Dardi itu pasti dendam, karena Acil sudah menolak lamarannya.”

“Semoga Bang Aska segera datang.”

“Sepertinya sudah datang, tidak terdengar lagi teriakan.”

“Revan, Sila buka pintunya.” Terdengar ketukan, dan panggilan suara Aska. Revan, dan Asila bergegas menuju pintu depan. Saat pintu dibuka, terlihat di teras ada Aska, Soleh, Pak RT, Pak RW, Wira, Adang, Dardi, dan dua orang anak buahnya. Dan, beberapa orang warga yang rumahnya tidak jauh dari rumah mereka.

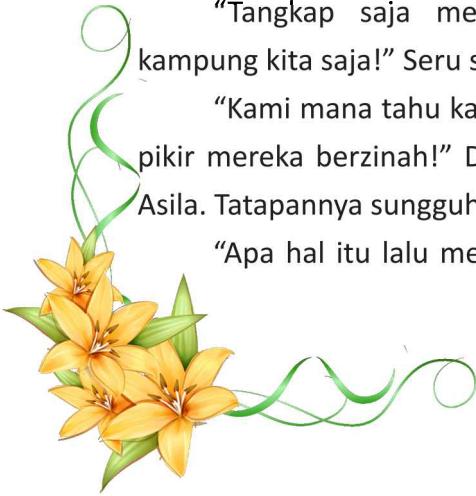
“Kita tunggu Polisi datang. Ini sudah kesekian kalinya kalian membuat keributan. Kalian ini, semakin tua, bukannya berubah menjadi lebih baik. Tapi, kelakuan kalian semakin buruk saja.”

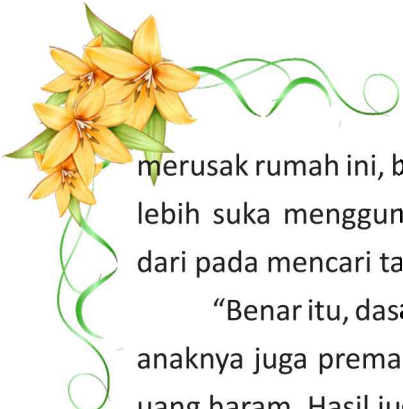
“Jangan laporkan kami ke Polisi, Bang Aska.” Mohon salah satu anak buah Dardi.

“Tangkap saja mereka, mengganggu ketenangan kampung kita saja!” Seru salah satu warga.

“Kami mana tahu kalau mereka sudah menikah, kami pikir mereka berzinah!” Dardi menunjuk pada Revan, dan Asila. Tatapannya sungguh tajam pada mereka.

“Apa hal itu lalu memberikan hak pada kalian untuk





merusak rumah ini, bahkan berniat membakar segala. Kalian lebih suka menggunakan mulut kalian untuk mengumpat, dari pada mencari tahu kebenarannya.”

“Benar itu, dasar preman kampung. Bapaknya preman, anaknya juga preman. Ya begitu, kebanyakan diberi makan uang haram. Hasil judi, hasil memalak duit orang!”

“Diam!” Dardi menggeram marah, tatapannya menyorot tajam pada seorang warga yang bicara seperti itu.

“Mau marah!? Yang aku katakan benarkan? Kamu ingin menyangkal? Bapakmu sudah setua itu, belum berubah juga. Wajar saja kalau anaknya seperti kamu. Bapak, dan anak sama saja!”

“Cukup, biar pihak yang berwajib nanti yang memutuskan hukuman apa yang pantas untuk mereka.” Soleh mengangkat tangannya, agar pertengkaran tidak semakin menjadi.

Cantika datang dengan dibonceng motor oleh Asifa. Cantika bergegas mendekati Revan, dan Asila.

“Kalian tidak apa-apa?”

“Alhamdulillah, kami tidak apa-apa, Amma.”

“Amma sudah punya firasat, kalau Dardi pasti tidak akan bisa menerima penolakan dengan begitu saja. Ternyata benar. Apa yang mereka rusak?”

“Kaca jendela kamar, Amma.”



“Harus diganti secepatnya.”

“Biar nanti aku telpon Mang Aar, untuk mengganti kaca jendela yang pecah itu, Amma.”

“Segera telpon, Aska.”

“Ya, Amma.”

Polisi datang, Dardi, dan anak buahnya dibawa ke kantor Polisi. Revan, Asila, Aska, Pak RT, Pak RW, Wira, dan Adang ikut ke kantor Polisi.





Part 40

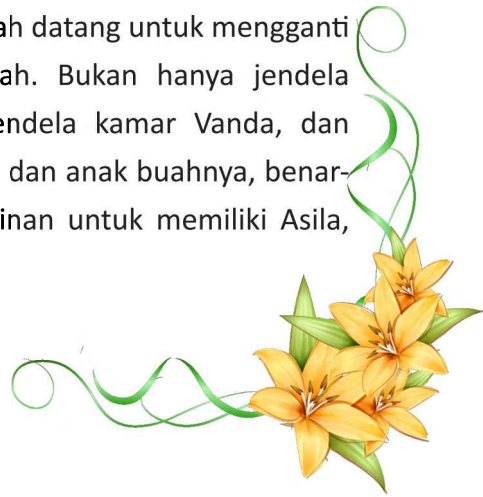
Fitnah Keji



Untuk kali ini, Dardi, dan anak buahnya tidak bisa lepas lagi, mereka harus menginap di kantor Polisi. Ibu Dardi memohon agar putranya dimaafkan.

“Kami maafkan, Bu. Tapi, proses hukum akan tetap berjalan. Biar ini bisa jadi pelajaran, agar Dardi bisa merenungi, dan menyesali perbuatannya.” Ucap Aska, saat Ibu Dardi memohon kepadanya.

Sementara itu, tukang sudah datang untuk mengganti kaca jendela rumah yang pecah. Bukan hanya jendela kamar Revan, ternyata kaca jendela kamar Vanda, dan jendela kamar Asma juga. Dardi, dan anak buahnya, benar-benar sudah gelap mata. Keinginan untuk memiliki Asila,





membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Sekarang, warga kampung jadi tahu, kalau ternyata Revan, dan Asila sudah menikah siri. Bisik-bisik gosip mulai beredar hari itu juga. Kalau Asila sudah berbadan dua, karena itulah mereka dinikahkan secepatnya.

Rara, jam enam sore baru pulang sekolah, karena setelah selesai mata pelajaran, langsung mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Sementara Vanda, yang jadwal ekstra kurikulumnya berbeda hari, sudah lebih dulu pulang.

Rara tidak langsung pulang, ia mampir dulu ke rumah Tini. Ibu Tini setiap sore berjualan bakaran, dan es serut di depan rumahnya.

Saat Rara mampir ke warung Ibu Tini.

“Ra, memang benar ya, Revan sudah menikah dengan Asila?” Pertanyaan seorang Ibu yang duduk di warung Ibu Tini, membuat Rara bingung. Darimana si ibu tahu soal itu.

“Ibu tahu darimana?”

“Tadi siang, Dardi, dan anak buahnya menggerebek Revan, dan Asila di rumah Asma. Mereka memecahkan beberapa kaca jendela. Tapi, kata Abba, dan Pak Haji, Revan, dan Asila sudah menikah siri.”

“Iya, memang sudah menikah.”

“Kenapa diam-diam, apa karena si Asila hamil?”



“Apa? Eh, Ibu. Jangan bicara sembarangan ya.”

“Aku bertanya, Rara. Karena ada gosip yang mengatakan kalau Asila hamil, maka.... “

“Siapa yang menyebarkan gosip itu!?”

“Aku tahu dari ibunya Rita.”

Rara mengambil sepedanya.

“Rara pergi, nggak jadi jajannya, Assalamualaikum.”

Rara mengayuh sepedanya dengan cepat. Tujuannya adalah rumah Rita.

Tiba di rumah Rita, tampak ada beberapa ibu duduk di teras rumah Rita. Rara langsung meletakkan sepedanya di tanah begitu saja.

“Assalamuallaikum.”

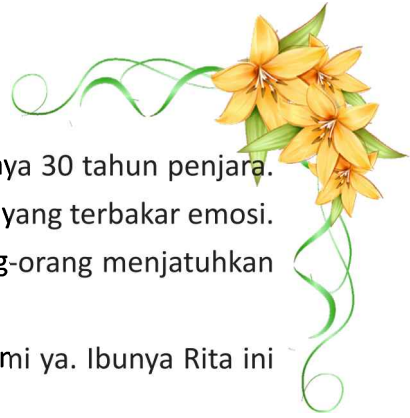
“Walaikum salam.” Ibu-ibu itu tampak terkejut melihat kedatangan Rara.

Rara berdiri di hadapan ibu-ibu.

“Ibu-ibu sedang menggosipkan Acil Sila, dan Abang Revan ya? Siapa yang memulai gosip kalau Acil Sila hamil?”

Rara menatap satu persatu lima orang ibu yang duduk di teras. Tapi, tidak ada yang menjawab.

“Jawab ibu-ibu. Kalau ibu-ibu tidak mau menjawab, akan Rara laporkan ibu-ibu ke kantor Polisi, karena ikut andil bagian dalam menyebarkan fitnah. Ingat, fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Kalau membunuh hukumannya 20 tahun



penjara, maka untuk fitnah hukumannya 30 tahun penjara. Mau dipenjara ibu-ibu?” Cerocos Rara yang terbakar emosi. Hatinya panas sekali mendengar orang-orang menjatuhkan fitnah keji pada Abang, dan Acilnya.

“Maaf, Rara. Jangan laporkan kami ya. Ibunya Rita ini yang tadi memberitahu kami.”

“Iya, ibunya Rita!” Seru ibu yang lain.

Semua menunjuk pada ibunya Rita, si pemilik rumah.

“Maaf, Rara, maaf, Acil dapat kabar ini dari Mamahnya Reva. Reva itukan berteman sama kamu. Kata Mamahnya Reva. Reva dapat cerita itu dari kamu....” Jawab Ibunya Rita terbata.

“Kak Reva!?”

“Iya, jangan laporkan Acil ke Polisi ya, Ra.” Mohon ibunya Rita.

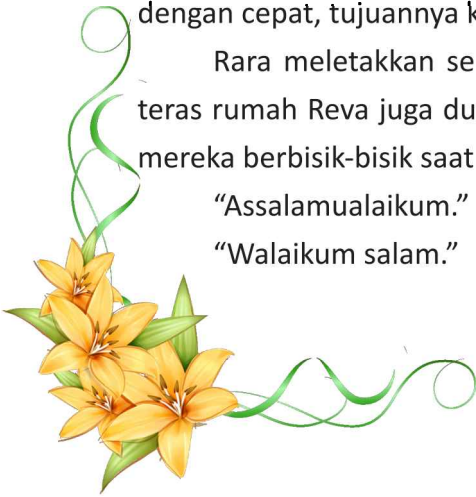
“Terima kasih informasinya, Rara pergi dulu. Assalamualaikum.”


Rara mengambil sepedanya, lalu mengayuh sepedanya dengan cepat, tujuannya kali ini adalah rumah Reva.

Rara meletakkan sepedanya di tanah begitu saja. Di teras rumah Reva juga duduk beberapa orang ibu. Tampak mereka berbisik-bisik saat melihat kedatangan Rara.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”





“Kak Reva ada, Tante?” Rara masih berusaha menahan emosinya.

“Reva, dicari Rara!” Ibunya Reva berteriak memanggil Reva.

Reva ke luar dari dalam rumahnya.

Ia mendekati Rara.

“Rara, ada apa?”

“Jawab dengan jujur pertanyaan Rara sekarang.”

“Pertanyaan apa?”

“Benar, kalau Kak Reva yang sudah menyebarkan gosip kalau Acil Sila hamil?”

“Haaah!” Reva tampak terkejut, ia menatap Rara dengan bingung.


“Jawab dengan jujur, Kak Reva!”

Kepala Reva menggeleng dengan kuat.

“Aku tidak tahu, Rara. Aku tidak pernah bicara begitu dengan siapapun.”

“Tapi, ibu-ibu kampung, bergosip kalau Acil Sila hamil, karena itu menikah diam-diam dengan Abang Revan. Ibu-ibu mengatakan, asal gosip dari ibunya Kak Reva. Ibu Kak Reva, dapat kabar dari Kak Reva, Kak Reva dapat kabar itu dari Rara.”

“Tapi, aku benar-benar tidak tahu, Rara....” Mata Reva sudah berkaca-kaca.





“Oke, kalau begitu ikut Rara sekarang. Kita temui ibunya Rita. Ibunya Rita yang menceritakan kalau asal gosip dari Kak Reva. Kak Reva siap, Rara pertemuan dengan ibunya Rita?”

“Aku siap.” Jawab Reva mantap. Reva benar-benar tidak merasa bersalah.





Part 41

Konfrontasi



Reva mengikuti Rara dengan naik motornya, mereka menuju rumah Rita. Ternyata ibu-ibu yang duduk tadi belum bubar juga.

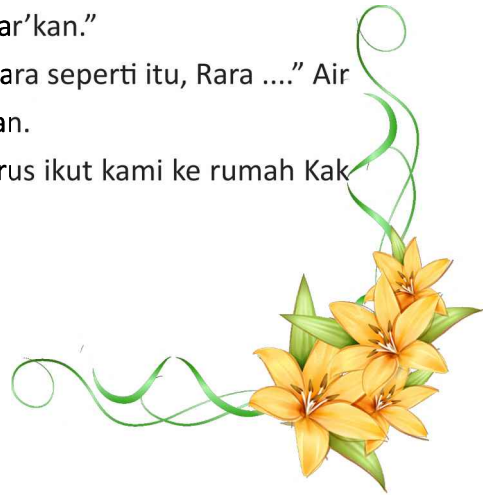
“Nah, ini Kak Reva, Acil ceritakan darimana gosip Acil Asila hamil itu berasal!”

Ibunya Rita tampak terkejut, tapi ia akhirnya menceritakan juga.

“Kak Reva sudah mendengar’kan.”

“Tapi, aku tidak pernah bicara seperti itu, Rara” Air mata turun membasahi pipi Revan.

“Oke, kalau begitu, Acil harus ikut kami ke rumah Kak Reva.”





“Untuk apa?”

“Acil ingin masalah ini selesai di antara kita, atau ingin aku bawa ke kantor Polisi. Mau Acil berurusan dengan Polisi?”

“Tidak mau, Rara” kepala ibunya Rita menggeleng kuat.

“Makanya, ikut aku ke rumah Kak Reva!”

“Iya, iya.”

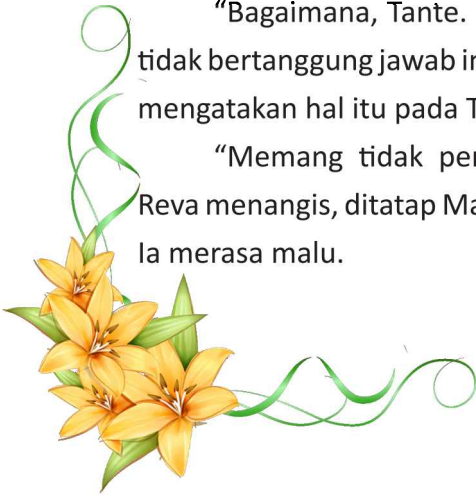
Ibunya Rita naik motornya sendiri, mengikuti Rara, dan Reva ke rumah Reva. Tiba di rumah Reva, ibu-ibu yang masih duduk di teras rumah Reva tampak sangat terkejut, terutama Mamahnya Reva.


“Nah, sekarang katakan, apa yang Acil ceritakan tadi, biar jelas, siapa penyebar fitnah di sini.” Rara meminta ibunya Rita untuk mengatakan yang ia ceritakan, kalau gosip berasal dari Mamahnya Reva.

“Bu Rere yang menceritakan kalau Asila hamil, katanya dapat kabar itu dari Reva. Reva dapat kabar dari Rara.”

“Bagaimana, Tante. Apa benar Tante penyebar fitnah tidak bertanggung jawab ini. Kak Reva mengaku tidak pernah mengatakan hal itu pada Tante.”

“Memang tidak pernah. Mamah, kenapa bohong!” Reva menangis, ditatap Mamahnya dengan perasaan marah. Ia merasa malu.





“Anak kecil, buat apa kamu mengurus masalah gosip segala!”

“Dengar ya, Tante. Ini bukan sekedar gosip, tapi ini fitnah! Tante si pembuat fitnah, akan aku laporkan Tante ke kantor Polisi. Biar semua warga kampung tahu, kalau Tante si pembuat fitnah. Ini, ibu-ibu semua, kalian harus mau jadi saksi, kalau tidak, kalian juga akan ikut masuk penjara. Kalau tidak mau aku laporkan ke Polisi, aku tunggu di rumah, permintaan maaf kalian malam ini. Kalau sampai besok pagi belum datang untuk meminta maaf, paginya akan aku laporkan Polisi. Assalamualaikum.”

Rara naik ke atas sepeda, lalu mengayuh cepat sepedanya menuju pulang ke rumah. Apapun motif dari tindakan Mamahnya Reva menyebar fitnah, Rara tidak peduli. Yang pasti, Rara benar-benar marah saat ini.

Tiba di rumah, tampaknya orang rumah tidak ada yang tahu akan gosip yang berada di kalangan ibu-ibu di kampung.

“Darimana, kenapa jam segini baru pulang!”

“Assalamualaikum, Nini.” Rara mencium punggung tangan Cantika yang berdiri di pintu teras samping untuk menyambut kedatangannya.

“Walaikum salam.”

“Rara latihan, Nini.”



“Sudah hampir Maghrib, Rara. Anak gadis masih di luar rumah jam segini.”

“Maaf, Nini”

“Sudah, mandi sana, sebentar lagi Maghrib.”

“Iya, Nini. Rara sayang Nini.”

Rara mengecup pipi Cantika, sebelum berlalu meninggalkan Nininya. Cantika menghela napasnya. Melihat Rara, kadang membuat rasa sedih akan kehilangan Ammanya begitu terasa. Suara, dan gaya bicara, juga gerak gerik Rara sangat mirip Ammanya. Terkadang, ia tidak mampu mengatasi rasa sedihnya, sehingga Rara kerap kali menjadi sasaran omelannya. Bukan karena ia tidak menyayangi Rara, tapi karena ia takut, pewaris Ammanya itu akan sakit, dan terluka.

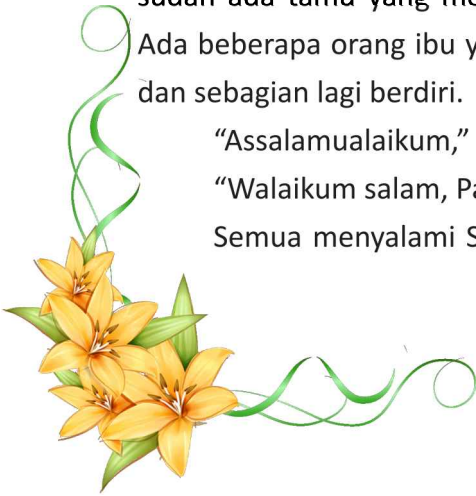


Keluarga mereka baru kembali dari sholat Maghrib di musholla. Tiba di rumah, mereka sangat terkejut, karena sudah ada tamu yang menunggu mereka di teras rumah. Ada beberapa orang ibu yang tampak duduk di kursi teras, dan sebagian lagi berdiri.

“Assalamualaikum,” keluarga Soleh memberi salam.

“Walaikum salam, Pak Haji, Bu Hajjah.... “

Semua menyalami Soleh, Cantika, Aska, Asifa, Asma,



Revano, Asila, Revan, Rara, dan Vanda.

“Silahkan masuk,” Asifa membuka dua daun pintu selebarnya.

“Mari ibu-ibu, silahkan masuk.” Soleh mempersilahkan juga. Tampak mereka bingung dengan kedatangan ibu-ibu. Hanya Rara yang menyembunyikan senyum di bibirnya. Setelah masuk, dan dipersilahkan duduk.

“Ada apa ini, kok ibu-ibu rame-rame datang ke sini?” Tanya Soleh.

Ibunya Rita, dan ibunya Reva saling tatap. Lalu mereka menatap Rara yang duduk di lengan sofa sambil memeluk bahu Abbanya.

“Begini, Pak Haji, Bu Hajjah, engh”

“Katakan saja, Bu,” ucap Soleh.

“Enghh ... begini, kedatangan kami ke sini, ingin menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya pada Pak Haji sekeluarga, terutama pada Asila, dan Revan.” Mamahnya Reva menatap Revan.

“Minta maaf, minta maaf untuk apa?” Tanya Cantika. Cantika ikut menatap Revan. Begitu juga yang lainnya. Revan sendiri terlihat bingung.

Asma, Asifa, dan Asila ke luar dari ruangan dalam dengan membawa beberapa cangkir berisi teh hangat, dua piring bolu pisang, dan empat toples keripik.



“Silahkan diminum tehnya, dicicipi kue bolunya. Ini bolu pisang buatan Abba.” Asifa mempersilahkan tamunya untuk minum, dan mencicipi bolu pisang buatan Soleh.

“Terima kasih.”

“Diminum, dan dicicipi dulu Ibu-Ibu.” Soleh juga mempersilahkan, meski ada rasa penasaran yang ingin segera dituntaskan.





Part 42

Permohonan Maaf



Masing-masing ibu sudah meminum teh, dan mencicipi bolu pisang buatan Soleh.

“Jadi, ini permintaan maaf untuk apa ya, Ibu-Ibu. Kami sama sekali tidak mengerti.” Cantika tampak tidak sabar ingin tahu yang sebenarnya.

“Enghh ... anu, begini Bu Hajjah, engh”

“Aduh, kelamaan. Begini Kai, Nini. Tadi sore, saat Rara pulang sekolah, Rara mampir ke warung Ibunya Tini. Terus, Rara ditanya sama Ibunya Faisal. Benar kalau Acil Sila menikah dengan Abang Revan. Rara jawab benar. Terus ditanya lagi, benar menikahnya karena Acil Sila hamil? Rara marah dong!” Rara menatap Asila yang sampai melongo





mendengar cerita Rara.

“Terus, Ra!” seru Vanda tidak sabar.

“Rara tanya, itu gosip asalnya darimana. Ternyata, dari Ibunya Rita.” Rara menunjuk ibunya Rita.

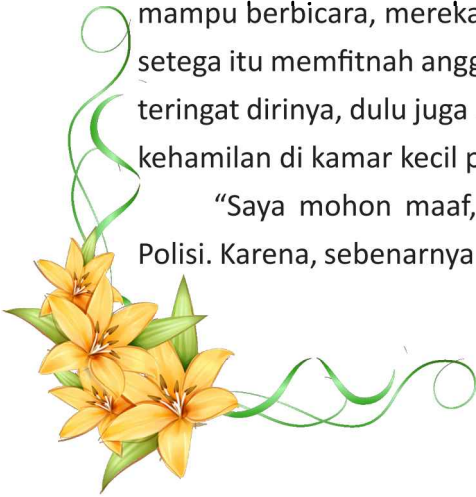
“Terus, Rara datang rumah Ibunya Rita, ternyata, Ibu-Ibu ini sedang bergosip di sana. Rara tanya, Ibunya Rita dapat kabar fitnah itu darimana? Dijawab dari Mamahnya Kak Reva. Mamahnya Kak Reva dapat kabar dari Kak Reva, dan katanya, Kak Reva dapat kabar itu dari Rara.”

“Bernapas, Ra.” Cantika mengingatkan cucunya, yang bicara seakan tanpa bernapas saja.

“Terus, Ra!” seru Vanda.

“Rara konfrontasi nih, Ibunya Rita, Mamahnya Kak Reva, dan Kak Reva. Kak Reva bilang dia tidak pernah bicara begitu ke Mamahnya, berarti asal gosip itu dari Mamahnya Kak Reva. Bukan begitu, Tante!” Rara menatap Mamahnya Reva dengan perasaan kesal. Wajah ibu-ibu itu merah padam menahan rasa malu. Keluarga Soleh seperti tidak mampu berbicara, mereka tidak menyangka kalau ada yang setega itu memfitnah anggota keluarga mereka. Cantika jadi teringat dirinya, dulu juga sempat difitnah, sampai harus tes kehamilan di kamar kecil pasar.

“Saya mohon maaf, tolong jangan laporkan saya ke Polisi. Karena, sebenarnya yang meminta saya menyebarkan



gosip ini adalah ibunya Dardi. Saya mohon ampuni saya.”

“Nah, Rara sudah menduga, pasti ibunya si preman itu biang keladinya. Tante kenapa sih, mau saja diajak berbuat dosa. Ingat ya, Tante, fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Hukuman membunuh saja bisa 20 tahun, kalau fitnah mungkin 30 tahun. Mau Tante dihukum 30 tahun?”

Aska, Soleh, dan Revan menundukkan kepala, menyembunyikan senyum mereka mendengar penjelasan Rara. “Tolong maafkan kami ya, Pak Haji, Bu Hajjah, Revan, Asila. Kami mohon, jangan laporkan kami ke Polisi.” Mohon Mamahnya Reva.

“Baik, Ibu. Tapi, kami meminta Ibu-Ibu bersedia menjadi saksi di kantor Polisi. Karena, kami akan melaporkan Ibunya Dardi nanti.”

“Iya, Pak Haji, kami bersedia, tapi jangan jadikan kami tersangka ya, Pak Haji.”

“Ya, baiklah. Kami juga minta, agar Ibu-Ibu membersihkan nama Asila, Revan, dan keluarga kami. Bersedia Ibu-Ibu?”

“Bersedia!” serempak semua ibu menjawab. Soleh mempersilahkan ibu-ibu kembali menikmati hidangan yang disuguhkan. Rara tersenyum menang. Asila, dan Revan saling tatap, lalu sama-sama menatap Rara, yang bersandar manja



pada Abbanya. Asifa menatap putrinya, ada rasa bangga di dalam hatinya.

Cantika menundukan wajah. Ia merasa melihat dirinya di dalam diri Rara. Bukan hanya, melihat sosok Ammanya.



Ibu-ibu sudah pulang. Keluarga Soleh kembali ke musholla, untuk sholat Isya. Asifa, dan Asila sholat di rumah saja, karena ingin memasak makan malam juga.

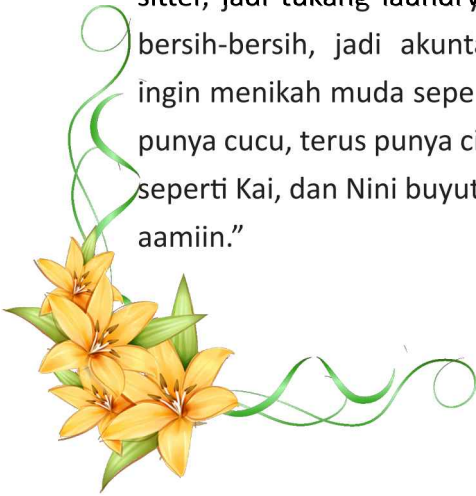
Revan berjalan bersama Rara, dan Vanda.


“Kamu hebat sekali, Ra. Bergerak sangat cepat, sehingga asalnya asap gosip bisa langsung terungkap.”

“Yo’i, Rara gitu loh, Rara!”

“Kalau beras, eh besar, kamu jadi Polisi saja, Ra,” ujar Vanda.

“Rara mau jadi ibu rumah tangga saja seperti Amma, seperti Nini, seperti Nini buyut. Ibu rumah tangga itu pekerjaan super hebat. Semua hal bisa dilakukan. Jadi baby sitter, jadi tukang laundry, jadi tukang masak, jadi tukang bersih-bersih, jadi akuntan, jadi semua-semuanya. Rara ingin menikah muda seperti Amma. Biar cepat punya anak, punya cucu, terus punya cicit, terus meninggal dalam damai seperti Kai, dan Nini buyut. Bahagia di dunia, dan di akhirat, aamiin.”





“Bernapas, Ra.” Revan mengusap punggung Rara. Vanda tertawa mendengar ucapan Abangnya.

“Biasanya, cewek genit seperti kamu, cita-citanya setinggi langit. Ini kamu kok beda, masa cuma mau jadi ibu rumah tangga, yang diurus sumur, kasur, dan dapur saja.”

“Hey, jangan salah ya, Abang Revan. Ibu rumah tangga itu profesi pengabdian. Dapat dunia, dapat akhirat juga. Tapi, Rara akan jadi ibu rumah tangga, bukan sembarang ibu rumah tangga. Rara akan jadi ibu rumah tangga milenial!”

“Apa itu ibu rumah tangga mil ... mil ...”

“Milenial!

“Hmmm, itu.”

“Ibu rumah tangga, yang bukan cuma mengurus sumur, dapur, dan kasur. Tapi, ibu rumah tangga yang menggenggam dunia di dalam tangannya.”

“Dia terlalu banyak membaca, jadi terlalu banyak menghayal.” Revan tertawa, diacak puncak kepala Rara dengan gemas.

“lih, lihat saja nanti, kalau Rara sudah menjadi seorang istri.”

“Mau jadi istrinya siapa, Rara?”

“Ada deh, Kak Vanda.”

“Istrinya Razzi?” Tanya Revan menggoda.

“Kita lihat saja nanti, oke!”





“Oke saja Vanda.”

“Heum, oke saja ya, Bang. Biar Rara senewen, eh senang, maksudnya.”

“Jauh sekali kepelesetnya, dari senang ke senewen.”

“Mending Vanda, dari pada Amma.”

“Eh, iya juga ya.” Rara, Revan, dan Vanda tertawa.





Part 43 Ke Jakarta

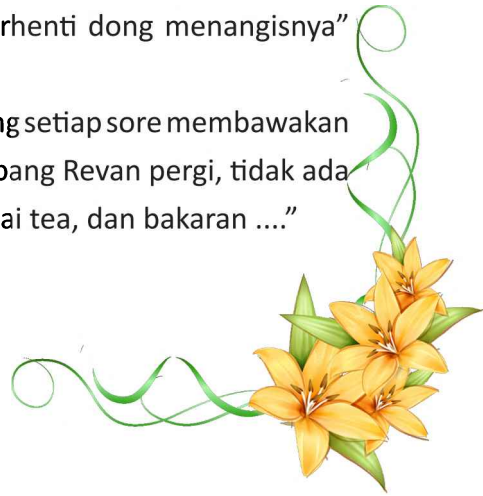


Hari ini, Asila, dan Revan berangkat ke Jakarta. Rara sengaja ijin sekolah, karena ingin mengantarkan ke bandara.

Rara seperti tidak mau melepaskan pelukan di tubuh Acilnya. Dari bayi selalu ada Asila bersamanya. Asila mendekap erat keponakannya.

“Kalau Rara kangen, Rara bisa ke Jakarta. Kita bisa video call juga. Ayolah, jagoan Acil berhenti dong menangisnya” bujuk Asila.

“Acil pergi, tidak ada lagi yang setiap sore membawakan Rara makanan, dan minuman. Abang Revan pergi, tidak ada lagi yang membelikan Rara es Thai tea, dan bakaran”





“Jadi, menangisnya cuma karena makanan?”

“Umm, Abang Revan. Rara sedih beneran.” Tangis Rara semakin nyaring saja.

Aska meraih bahu putrinya, diambil Rara dari dekapan Asila.

“Nanti Abba yang akan membawakan Rara makanan tiap sore,” bujuk Aska.

“Tapi, sama Abba tidak boleh minum es!” Rengek Rara.

“Boleh, tapi diam-diam saja sama Amma, dan Nini ya.” Aska mengusap lembut pipi putrinya yang basah oleh air mata.

“Ayo dong tersenyum lagi, Nona jagoan Abba. Kalau Rara kangen sekali dengan Acil Sila, dan Bang Revan, nanti kita ke Jakarta.”

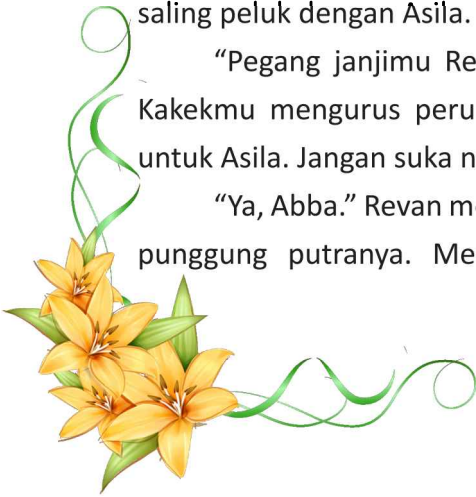
“Janji ya, Abba.”

“Iya, Sayang.”

Revano menepuk bahu putranya, sementara Asma saling peluk dengan Asila.

“Pegang janjimu Revan. Selesaikan kuliahmu, bantu Kakekmu mengurus perusahaan, jadilah suami yang baik untuk Asila. Jangan suka ngambek lagi.”

“Ya, Abba.” Revan memeluk Revano. Revano menepuk punggung putranya. Meski terasa berat berpisah, tapi



Revano tahu, ini untuk masa depan putranya.

Sementara itu, Asma, dan Asila sama-sama menangis.

“Titip Revan ya, Sila. Aku tahu, dan yakin, kamu pasti bisa mengatasi sikap kekanakan yang kadang masih muncul dalam dirinya.”

“Iya, Amma.”

“Telpon saja Amma, kalau ada yang ingin kamu sampaikan. Ceritakan saja jika ada sesuatu ya.”

“Iya, Amma.”

Asma melepaskan pelukannya, ganti Asifa yang memeluk Asila. Tidak ada kata yang terucap, hanya ada pelukan erat, dan juga Isak.

Sedang Asma tengah berada di dalam dekapan putranya. Revan mencium puncak kepala Ammanya. Asma seperti kehilangan kata-kata.

“Ya Allah, kenapa jadi pada menangis begini. Asila, dan Revan hanya pindah ke Jakarta, bukan ke planet Mars. Kita bisa mengunjungi mereka kapan saja. Ayolah, sudah cukup menangisnya. Mereka harus segera berangkat,” ujar Aska.

Asifa, dan Asila mengurai pelukan mereka.

“Kamu sudah dewasa, Kakak yakin, kamu tahu apa yang terbaik untukmu. Semoga bahagia selalu, adikku.” Asifa mengecup kening Asila. Asila mencium punggung tangan Asifa. Mereka berpelukan sekali lagi, Rara menghambur,



dan memeluk mereka berdua.

Sementara Revan, dipeluk Asma, dan Vanda.

Revan menggenggam jemari Asila, mereka melangkah meninggalkan orang-orang tercinta. Ada rasa berat berpisah, namun mereka harus terus melangkah.



Mereka sudah duduk di dalam pesawat. Revan tidak melepaskan genggaman tangannya. Ia kecup berulang kali jemari Asila.

“Pertama kalinya kita pergi berdua, dalam status yang sudah berbeda.” Revan mengusap punggung tangan Asila. Asila menoleh, dan hanya tersenyum saja.

“Kasihannya Rara, dia pasti kesepian tanpa kita. Dan, kita juga akan kesepian tanpa celotehnya.”

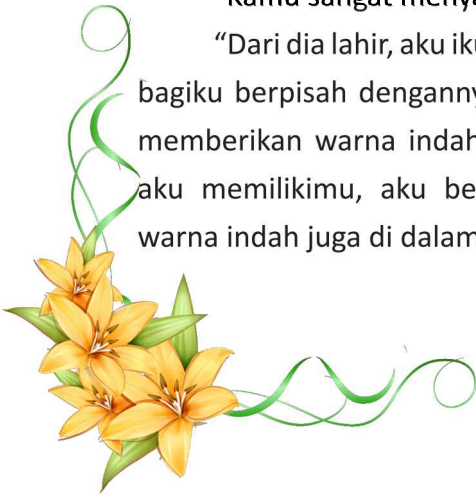
“Dia akan baik-baik saja.”

“Ya, kita berhutang padanya.”

“Ehmmm” Asila menyeka matanya.

“Kamu sangat menyayangi?”

“Dari dia lahir, aku ikut merawatnya. Tentu cukup berat bagiku berpisah dengannya. Apa lagi, selama ini, dia yang memberikan warna indah di setiap hariku. Tapi, sekarang aku memilikimu, aku berharap, kamu bisa memberikan warna indah juga di dalam hidupku.”



“Acil, aku mencintaimu. Tidak pernah ada nama lain di dalam hatiku, selain namamu.”

“Di dalam hatiku juga begitu. Hanya ada namamu ...”
Revan tersenyum bahagia, dikecup lagi jemari istrinya.



Mereka tiba di Jakarta, dijemput oleh supir Reno. Dan, langsung menuju rumah orang tua Revano.

Tiba di rumah kakeknya. Mereka disambut oleh Reno yang kini usianya sudah sangat tua. Begitupun dengan Renata.

Reno, dan Renata sangat bahagia. Karena akhirnya, ada yang akan menemani tinggal di rumah mereka.

“Assalamualaikum, Kakek, Nenek.”

Bergantian, Revan, dan Asila mencium punggung tangan Reno, dan Renata.

“Nenek senang sekali, saat mendengar kalian bersedia untuk tinggal di sini bersama kami. Rumah ini sepi sekali. Padahal, kami punya banyak anak, dan cucu. Tapi, mereka sudah memiliki kehidupan mereka sendiri.”

“Mereka baru datang, Sayang. Biarkan mereka istirahat dulu, setelah itu baru kita ngobrol.”

Renata tertawa pelan.

“Maafkan Nenek ya, Asila. Nenek terlalu bahagia.”



“Tidak apa, Nek. Aku juga bahagia bisa tinggal di sini bersama Nenek.”

“Sekarang, istirahat saja dulu kalian, nanti saat makan siang, Nenek panggil.”

“Baik, Nek. Terima kasih.”

Revan, dan Asila menaiki anak tangga, menuju kamar mereka di lantai atas. Barang-barang mereka sudah ada di dalam kamar, dibawakan supir, dan tiga orang asisten rumah tangga.

“Rumah ini sangat besar, wajar saja kalau Kakek, dan Nenek merasa sangat kesepian.”

“Karena itu, kita harus punya anak yang banyak.”
Revan memeluk Asila dari belakang. Ia menempelkan bagian bawah tubuhnya.

“Revan,” Asila menolehkan kepala, Revan langsung meraup bibir Asila dengan bibirnya. Diputar tubuh Asila agar menghadap ke arahnya. Diangkat tubuh Asila. Dinaikan Asila ke atas ranjang, sehingga Asila berdiri lebih tinggi darinya.

Kedua tangan Asila menangkap wajah Revan, pagutan bibir mereka semakin dalam. Revan melepaskan ciuman mereka, agar ia bisa melepas jilbab, dan gamis istrinya.

Ditenggelamkan wajahnya di dada Asila.

“Revan, kakiku lemas ...”

“Horny ya, Cil?” Tanya Revan menggoda.



“lih, kamu ini!” Asila memukul bahu Revan. Revan tertawa, lalu ia baringkan Asila di atas ranjang. Dan, pendakian mereka kembali dimulai. Sebagai usaha, untuk memperoleh anugerah berupa keturunan.



Part 44 Si Pengintil

“Revan bangun”

“Ummm”

“Lepaskan, aku harus mandi.” Asila berusaha melepaskan pelukan kedua lengan Revan di tubuhnya. Satu tangan Revan yang menjadi bantal kepalanya, memeluk bahunya dengan erat, yang satu lagi memeluk di antara dada, dan perut.

“Nanti saja,” Revan mencium pipi Asila.

“Nanti nenek memanggil, kita belum siap. Ayolah, lepaskan, Abang Yevan.”

“Aku masih ingin begini Aciy Siya.”

“Nanti saat dipanggil kita belum siap, malu.”



“Kakek, dan Nenek juga pernah muda. Pasti tahu kalau pengantin baru ingin terus berduaan di kamar.”

“Lih, kamu ini.” Asifa mencubit lengan Revan.

“Abang Yevan!” Asila berseru dengan nada manja, saat Revan meniup lubang telinganya.

“Aciy Siya.” Revan meremas dada Asila.

“Abang Yevan, iih!” Asila merungut manja.

“Satu kali lagi ya?” Revan mendorong tubuh Asila, agar Asila memungginginya.

Asila mengerang tertahan, saat jemari Revan bergerak lincah mencumbui miliknya. Dan, tangan Revan yang lain meremas dadanya.

“Sudah basah, aku masukin ya.”

“Emhhh,” kepala Asila mengangguk. Tanpa membuang waktu ronde kedua dimulai.

“Pelan-pelan” Asila menolehkan kepala, Revan langsung menyambar bibir istrinya. Asila membalas ciuman Revan yang semakin panas. Diimbangi polah lidah Revan yang menari di dalam mulutnya.

Sementara tangan Revan bergerak aktif mencumbui dada Asila, dan pinggulnya terus bergerak di bawah sana. Hasrat mereka menggelora, membuat suhu kamar terasa berubah panas. Titik peluh membasahi tubuh, saat puncak nikmat dapat mereka sentuh.



Reno tersenyum menatap cucunya. Yang menikah diusia



sangat muda.

“Abbamu menikah saat usianya lebih tiga puluh tahun, Kakekmu ini begitu juga, tapi kamu kenapa terpikir menikah diusia sangat muda seperti ini, Revan?”

“Gara-gara dia nih, Kakek.” Revan menunjuk Asila.

“Kok aku, yang minta cepat nikah, sampai pakai ngambek segala, itu Bang Yevan!” Protes Asila dengan mata melotot.

“Ya salahnya, Acil. Kenapa Acil cantik, jadi banyak pria yang melirik, aku takut Acil diambil orang. Makanya cepat aku halalkan.”

Ucapan Revan spontan membuat wajah Asila merona. Renata, dan Reno tertawa.

“Dia sudah pintar menggombal, padahal Kakek, dan Abbanya tidak begitu,” ucap Renata.

“Menggombal itu spontan datangnya, Nenek. Karena apa, karena cinta.”

“Eh, dia sudah pintar sekali bicara.”

“Kalau aku tidak pintar bicara, bagaimana aku bisa merayunya.”

Revan menunjuk Asila dengan matanya.

“Dia masih suka ngambek ya, Sila?”

“Masih, Nenek.”

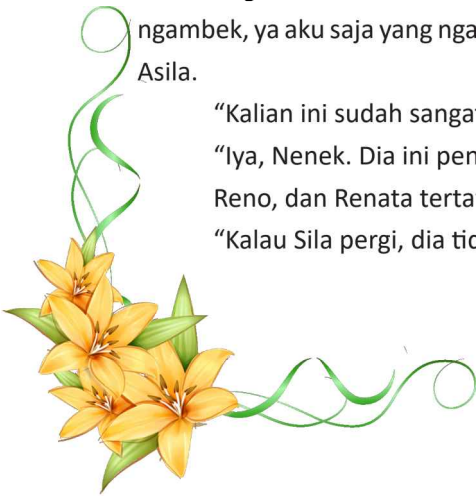
“Ngambek itu bumbu-bumbu cinta, Nenek. Dia tidak suka ngambek, ya aku saja yang ngambek.” Revan tertawa sambil menatap Asila.

“Kalian ini sudah sangat dekat, dari Revan masih balita.”

“Iya, Nenek. Dia ini pengintil.”

Reno, dan Renata tertawa mendengar ucapan Asila.

“Kalau Sila pergi, dia tidak diajak, dia pasti ngambek ya, Sila.”



“Iya, Nini. Cuma bisa dibujuk dengan oleh-oleh.”

“Kalau sekarang, saat dia ngambek, dibujuk pakai apa, Sila?”

“Cukup dipeluk, dan dicitum, aku sudah tidak ngambek lagi, Nenek.”

“Revan!” Asila melotot ke arah Revan.

“Kenapa? Sudah sah jadi suami istri, siapa yang berani melarang kita pelukan, dan ciuman? Iyakan, Nenek, Kakek, tidak ada yang melarang lagi’kan?”

Renata, dan Reno hanya tertawa menanggapi pertanyaan Revan. Sedang Asila wajahnya memerah.



Sore hari, rumah Renata semakin ramai, dengan kedatangan anak-anak, dan cucu-cucu, serta cicitnya. Asila yang sudah terbiasa dengan keluarga Burhanuddin, tidak merasa canggung lagi berkumpul dengan mereka. Sejak lama, kalau Asila mengunjungi keluarga Almarhumah ibunya di Jakarta, ia selalu menyempatkan diri mampir ke rumah Renata.

Tentu saja Revan, dan Asila kini jadi bahan godaan tante-tante, dan sepupu-sepupu Revan. Revan selalu bisa membalas godaan semua orang. Ia tidak canggung memperlihatkan sikap mesra pada Asila di depan keluarga Abbanya. Hal itu membuat Asila tersipu malu jadinya.

Setelah makan malam, baru semua pulang ke rumah mereka masing-masing, tinggal Renata, Reno, Revan, dan Asila.

“Kalian istirahatlah. Kami juga ingin istirahat,” ucap Renata.

“Ya, Nenek. Selamat malam, selamat tidur.” Revan, dan Asila



berpamitan pada Reno, dan Renata. Mereka bergandengan menaiki anak tangga. Di bawah tatapan Reno, dan Renata.

“Revan sifatnya tidak mirip Ayah, atau Vano.”

“Dia dibesarkan, dan dididik dengan cara keluarga Ramadhan. Jadi sifatnya lebih condong seperti mereka.”

“Hmmm, Raksasa bau ini benar juga,” Renata tertawa pelan.

“Kakeknya, Raksasa bau, Abbanya Buto Ijo, Si Revan gelarnya apa?”

“Samson dari Banjarbaru kalau kata Rara,” Renata kembali tertawa. Reno ikut tertawa. Dipeluk bahu Renata.

“Ayo tidur.”

“Hmm” Renata menatap Reno dari samping, masa lalu berkelebat di dalam benaknya. Butuh perjuangan cukup lama baginya, untuk memiliki Reno seutuhnya. Bahkan, lahirnya Revano, tidak cukup untuk membuat Reno jatuh cinta padanya.

‘Beruntunglah mereka, yang tanpa harus berjuang, dan tanpa harus banjir air mata dalam meraih cinta.’





Part 45

ABG



Revan, dan Asila sampai di depan pintu kamar mereka. Revan membuka pintu, Asila ingin melangkah masuk, tapi Revan memeluk pinggang Asila. Diangkat tubuh istrinya. Ia bopong Asila, ditutup pintu dengan tumit kakinya.

“Revan! Bikin kaget sa ... humpp ...” Protes Asila tenggelam dalam pagutan bibir Revan. Revan menurunkan Asila di atas ranjang. Tapi, ia tidak melepaskan ciumannya.

“Revan” Asila menatap wajah Revan, saat Revan melepaskan ciumannya, karena harus melepaskan jilbab istrinya.

Setelah jilbab terlepas, ia kembali mencium bibir Asila, lebih bergairah dari pada tadi. Kini ia membungkuk di atas tubuh Asila, kedua lututnya seperti menjepit tubuh Asila.





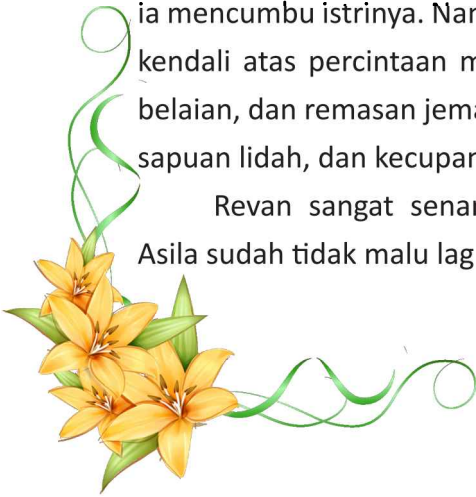
Sementara kedua tangannya berkerja melepas restleting gamis yang ada di bagian dada Asila.


Asila sendiri kedua tangannya mencoba melepas kancing baju Koko yang dipakai Revan. Ciuman mereka tidak terlepas, malah semakin panas. Revan menarik punggung Asila, agar Asila duduk. Diturunkan bahu gamis dan tali bra Asila sekalian. Lengan gamis, dan tali bra jatuh dari bahu, dan lolos melewati kedua tangan Asila. Revan melepas kaitan bra di punggung Asila. Sementara ciumannya berpindah ke leher istrinya.

Asila melenguh saat lidah Revan menyapu kulit leher, dan bibir Revan meninggalkan kecupannya. Revan kembali membaringkan Asila. Lidah, dan bibirnya memberi bekas di kulit leher sampai ke dada Asila.

Dicumbu setiap jengkal tubuh istrinya, dibuat Asila melenguh, dan mengerang tanpa jeda, sampai Asila menjerit karena merasakan nikmat yang sempurna. Revan memberi waktu Asila untuk menuntaskan rasa nikmat, baru kembali ia mencumbu istrinya. Namun, kali ini Asila yang memegang kendali atas percintaan mereka. Dipuaskan Revan dengan belaian, dan remasan jemarinya. Dimanjakan Revan dengan sapuan lidah, dan kecupan bibirnya.

Revan sangat senang, menerima keagresifan Asila. Asila sudah tidak malu lagi dalam membalas cumbuannya.





Revan menatap wajah Asila yang berpeluh, mimik wajahnya menunjukkan ia sedang merasakan hasrat yang membara. Asila duduk di atas tubuh Revan, pinggulnya bergerak memutar, menekan, dan maju, dan mundur. Yang tadinya perlahan, kini semakin cepat. Asila membungkuk, kedua telapak tangannya digenggam Revan. Mata Asila terpejam, wajahnya mendongak, mulutnya terbuka, mengeluarkan erangan tertahan. Sesaat kemudian tubuhnya ambruk menimpa tubuh Revan.

Revan membawa tubuh Asila bangun. Ia baringkan Asila, lalu ia gerakan pinggulnya, untuk mencapai puncak kepuasannya. Asila menjerit, bersama Revan, ia kembali sampai ke puncak untuk ketiga kalinya.



Asila sudah mandi, dibangunkan Revan untuk mandi sebelum sholat subuh.

“Abang Yevan, bangun.” Asila menepuk pipi Revan lembut.

“Ehmm, jam berapa?”

“Sebentar lagi subuh.”

“Satu ronde lagi, Acil” Rengek Revan.

“Aku baru saja datang bulan, Abang Yevan.”

“Hah, datang bulan?” Revan terlompat bangun dari



berbaringnya.

“Iya, cepat mandi sana!”

Revan memeluk pinggang Asila, disandarkan kepala di dada Asila.

“Ck, Abang Yevan!” Asila mendorong bahu Revan.

“Cium dong!” Revan mendongakkan wajahnya.

“Ih, kenapa jadi manja begini?”

“Kalau tidak manja sama Aciy, aku harus manja sama siapa?”

“Bukannya kamu berjanji, kalau kamu yang akan memanjakan aku.”

“Janji itu pasti aku tepati, tapi manjakan aku juga dong. Ehmm”


Revan menarik tengkuk Asila, sehingga kepala Asila menunduk. Kening Asila menempel di atas kening Revan. Asila memiringkan kepalanya. Dipagut lembut bibir Revan. Revan membiarkan Asila menguasai ciuman mereka. Asila melepaskan ciuman dengan napas terengah.

“Cukup, ayo mandi!” Asila menarik lengan Revan.

“Gendong, Aciy.” Revan melingkarkan lengannya di leher Asila, Asila hampir terjengkang kalau Revan tidak memeluk pinggangnya.

“Abang Yevan!” Asila memukul lengan Revan, dengan tatapan kesal. Revan tertawa, diangkatnya Asila. Ia turunkan





Asila dengan posisi berdiri di atas ranjang. Dipeluknya pinggang Asila. Dikecup leher Asila sehingga meninggalkan warna merah.

“Abang Yevan, cukup ah, mandi sana!” Asila memukul bahu Revan.

“Mandikan, Acil.”

“Tidak mau, cepat mandi sana. Nanti ditunggu sholat subuh sama Kakek, dan Nenek.”

“Cium sekali lagi, dong!”

“Ih”

“Cium” Revan mendongakkan wajahnya. Asila mencecahkan satu ciuman di bibir Revan.

“Sudah, mandi sana!” Asila mendorong bahu Revan. Revan mengecup pipi Asila.

“Aku cinta Aciy Siyaku Sayang.”

“Ehmm,” Asila tersenyum tersipu-sipu.

“Jawab dong!” Tuntut Revan.

“Aku juga cinta Abang Yevanku Sayang,” Asila balas mengecup pipi Revan.

“Mandi sana!”

“Iya, Sayang” Revan meninggalkan Asila. Asila tersenyum melihat Revan yang berjalan tanpa busana.

“Badannya saja yang besar. ABG ya tetap ABG,” gumam Asila. Asila turun dari atas ranjang. Ia melepas spre, beserta



sarung bantal, dan guling. Ia ganti dengan yang baru. Asila merasa bersyukur, sejak kecil setiap ke Jakarta, ia selalu mampir ke rumah Kakek, dan Nenek Revan, jadi ia merasa tidak asing lagi dengan rumah mereka. Dan, ia merasa cukup dekat dengan keluarga besar Abbanya Revan.





Part 46

Cemburu Buta



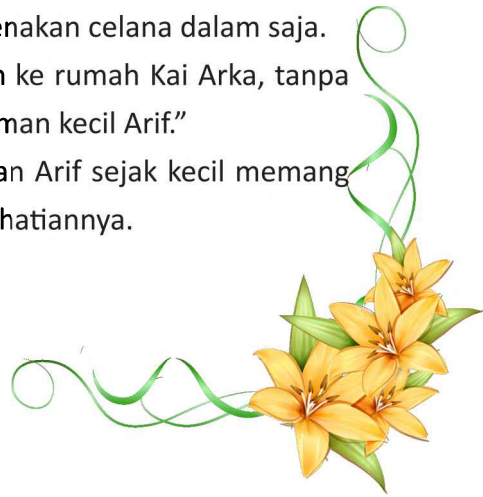
Revan sudah mulai kuliah, dan membantu di perusahaan Kakeknya. Asila sendiri, memilih bekerja di perusahaan milik Arka. Putra, dan putri Arka sendiri masih duduk di bangku SMA.

Setiap pagi, Revan mengantar Asila ke kantornya.

Pagi ini, mereka bersiap untuk pergi. Asila sudah rapi, sedang Revan baru ke luar dari kamar mandi. Masih bertelanjang dada, hanya mengenakan celana dalam saja.

“Ingat ya, Aciy Siya, jangan ke rumah Kai Arka, tanpa aku. Nanti Aciy Siyaku digoda Paman kecil Arif.”

Asila tersenyum, Revan, dan Arif sejak kecil memang selalu ribut memperebutkan perhatiannya.





“Abang Yevan, aku ini sudah jadi istrimu, dan aku pasti setia padamu. Tidak usah terlalu posesif begitu, dong.”

“Arif itu suka dengan istriku. Masa aku tidak boleh cemburu?”

“Itu dulu, sekarang dia sudah tahu aku istrimu. Tidak mungkin dia merebut istri keponakannya sendiri.”

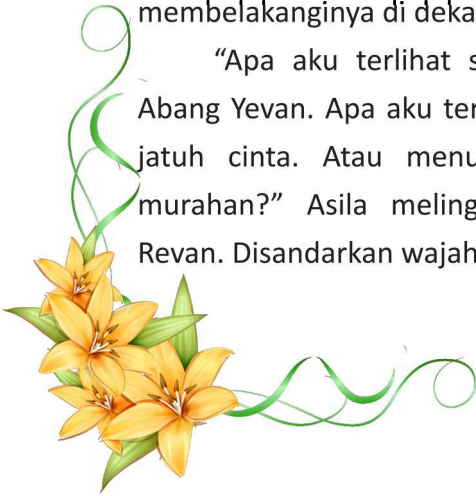
“Ya sudah kalau tidak mau dicemburui.”

“Kenapa sih, makin lama kok makin suka ngambek?”

“Ya sudah, mulai sekarang aku tidak akan ngambek lagi.”

“Katanya sudah dewasa, mana buktinya?” Asila menatap Revan dengan tatapan tajam. Revan melengoskan wajahnya. Revan berjalan mendekati jendela. Rasa cemburu adalah hal yang sangat sulit untuk ia atasi. Andai mereka masih di kampung, ia akan menumpahkan rasa cemburunya dengan membersihkan kebun. Kebun adalah tempat yang paling bisa membuatnya merasa tenang. Asila menghela napasnya. Didekati Revan yang masih berdiri membelakanginya di dekat jendela.

“Apa aku terlihat seperti wanita yang tidak setia, Abang Yevan. Apa aku terlihat seperti wanita yang mudah jatuh cinta. Atau menurutmu aku ini seperti wanita murahan?” Asila melingkarkan tangannya di pinggang Revan. Disandarkan wajah di punggung suaminya.



“Maafkan aku,” sahut Revan dengan suara lirih.

“Cemburu memang pertanda cinta, tapi jika berlebihan, dan membabi buta, itu tidak akan baik jadinya.” Asila mengusap dada telanjang Revan dengan lembut. Revan menggenggam telapak tangan Asila. Ia memutar tubuhnya, mereka berdiri berhadapan.

Pandangan mereka bertemu, Asila menjinjitkan ujung telapak kakinya, dikecup bibir Revan. Kedua tangan Revan terangkat, kedua telapak tangannya yang besar memegang kepala Asila. Kecupan jadi ciuman yang panas menggelora.

“Kita harus pergi, Abang Yevan,” Asila menjauhkan wajahnya.

“Maafkan aku ya, aku terlalu takut kehilanganmu, Aciy Siyaku Sayang.”

“Maaf diterima.” Asila tersenyum, lalu ia melangkah mendekati ranjang. Diambil pakaian Revan yang sudah ia siapkan.

Asila membantu Revan mengancing kemeja. Revan mengangkat dagu Asila dengan ujung jarinya.

“Kita sudah ditunggu untuk sarapan.” Asila memperingatkan, karena gelagat Revan yang masih ingin melanjutkan bermesraan.

Revan mengecup bibir Asila.

“Cuma kecup, Sayang.” Revan menyeka bekas



kecupannya di bibir Asila. Asila mengambilkan celana jeans Revan.

“Pasang sendiri ya,” Asila menyerahkan celana jeans kepada Revan. Revan memasang celananya, sementara Asila mengikat rambutnya. Ditatap dirinya dicermi, diperhatikan bekas kecupan Revan di lehernya. Ditarik dalam napasnya. Kalau ia buka pakaiannya, maka akan terlihat bekas kecupan Revan di mana-mana.

Asila memasang jilbabnya, lalu merapikan dandanannya. Ditatap Revan dari pantulan cermin di hadapannya. Tidak bisa disangkal, tubuh Revan sangat gagah. Wajahnya sangat tampan, dan terlihat berwibawa. Siapa yang akan menyangka, kalau dia suka ngambek, dan masih sering manja.

‘Harusnya aku yang takut kamu akan berpaling, Abang Revan. Tak ada yang kurang dalam dirimu dari pandangan orang. Kamu sempurna, gagah, tampan, kaya, sangat mudah untuk membuat para wanita di luar sana tergoda. Apa lagi di tempat kamu kuliah, pasti banyak mahasiswi yang akan jatuh cinta padamu, menjejarmu, berusaha mendapatkan perhatian, dan cintamu. Aku hanya bisa berdoa, semoga Allah menjaga hatimu, menjaga ragamu, hanya untukku seorang saja. Tolong jaga dia untukku Ya Allah, aku mohon, aamiin.’ Asila menundukan wajahnya, dipejamkan mata



sesaat. Berharap Allah mengabulkan doanya.

“Kenapa, kamu sakit?” Revan berdiri di belakang Asila. Ditatap Asila lewat cermin di depan mereka. Ia melihat Asila memejamkan mata, dan menundukan wajahnya.

Asila mengangkat wajah, ditatap wajah Revan yang terpantul di cermin. Asila mengukir senyum lembut, kepalanya menggeleng.

“Maafkan aku, kalau sikapku melukai hatimu. Jujur saja, rasa cemburu adalah hal yang paling sulit aku kendalikan. Aku terlalu mencintaimu, Aciy Siya.” Revan menundukan kepala. Di tempelkan bibirnya di atas kepala Asila yang sudah tertutup jilbab.

“Aku mengerti, tapi Abang Yevan harus belajar untuk mengatasinya dari sekarang. Banyak rumah tangga hancur karena rasa cemburu yang berlebihan. Cemburu bukan pada tempatnya. Aku ingin kita bersama untuk selamanya.”

“Aku juga ingin menjadikan Aciy bidadariku di dunia hingga sampai nanti di surga. Maafkan aku ya.”

“Ehmm, ayo kita harus pergi.”

“Nanti siang, makan siang sama-sama ya.”

“Iya.” Asila mendongakkan wajahnya, bibir Revan mengecup puncak hidung istrinya.



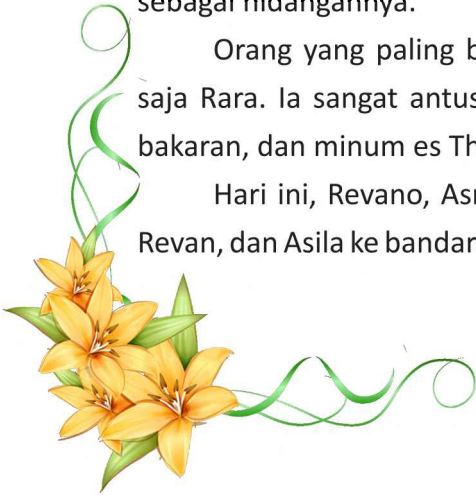
Part 47 Pulang




Revan, dan Asila akan pulang ke Banjarbaru setelah enam bulan tinggal di Jakarta. Mereka akan meresmikan pernikahan mereka, dan mengadakan resepsi sekalian. Resepsi digelar, seperti saat resepsi Aska, dan Asifa. Diadakan di lapangan sepak bola kampung mereka, dengan disertai pasar malam, dan mengontrak gerobak jajanan yang biasa berjualan di sepanjang jalan menuju kampung mereka sebagai hidangannya.

Orang yang paling bahagia menunggu saat itu tentu saja Rara. Ia sangat antusias, karena nantinya bisa makan bakaran, dan minum es Thai tea sepuasnya.

Hari ini, Revano, Asma, Vanda, dan Rara menjemput Revan, dan Asila ke bandara. Begitu Revan, dan Asila muncul.





Rara, dan Vanda langsung berlari menyongsong mereka. Rara memeluk Asila, sedang Vanda bergelayut manja di leher Revan.

“Kangen!” Seru keduanya.

“Masih manja saja.” Revan mencubit pipi Vanda.

“Tidak ada Bang Revan, tidak ada yang bikin kue lagi tiap pagi,” sahut Vanda manja.

“Belajar bikin kue sendiri,” sahut Revan.

“Siapa yang ngajarin?”

“Belajar sama Acil Sifa.”

“Ya deh, nanti ... bawa oleh-oleh tidak?”

“Banyak, tenang saja.”

“Asik!”

Sementara itu, Rara yang memeluk Asila menangis di dalam pelukan Asila.

“Jagoan kok menangis?” Asila mengusap lembut rambut keponakannya.

“Kangen tahu!” Rara melepaskan pelukannya, wajahnya cemberut. Dihapus air mata di pipinya.

“Acil juga kangen.” Asila mencubit pipi Rara dengan gemas.

“Acil belum hamil ya?”

“Belum.”

“Rara sudah tidak sabar ingin punya keponakan, kalau



bisa kembar ya, Cil.”

“Aamiin, doakan ya.”

“Selalu, Acil.”

Revan, dan Asila lalu menyapa, dan mencium punggung tangan Revano, dan Asma. Asma berpelukan cukup lama dengan Asila, untuk menguraikan kerinduan di antara mereka berdua. “Kamu tambah besar, Revan.” Revano menepuk bahu putranya. “Abba tambah tua,” canda Revan. Mereka jadi tertawa bersama.



Tiba di rumah, Soleh, Cantika, Aska, dan Asifa sudah menyambut kedatangan mereka. Di atas meja makan sudah tersedia makan siang.

“Amma,” Asila memeluk Cantika setelah mencium punggung tangan Amma angkatnya itu. Cantika balas memeluk Asila dengan erat.

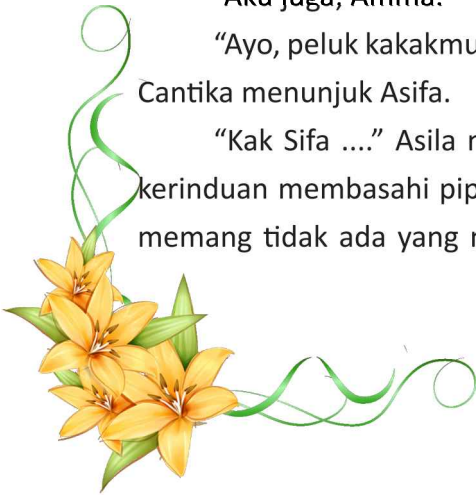
“Amma sangat merindukanmu, Sayang.”

“Aku juga, Amma.”

“Ayo, peluk kakakmu, dia juga sangat merindukanmu.”

Cantika menunjuk Asifa.

“Kak Sifa” Asila memeluk erat kakaknya, air mata kerinduan membasahi pipi mereka berdua. Enam bulan ini memang tidak ada yang mengunjungi Revan, dan Asila ke



Jakarta. Revan, dan Asila juga tidak ada pulang ke Banjarbaru.

Asifa tidak bisa berkata-kata, untuk mengungkapkan rasa bahagia yang sedang ia rasa.

“Ayo, sebaiknya kita makan dulu, setelah itu baru kita interogasi dua orang ini,” ujar Aska.

“Memangnya Abang Revan, dan Acil Sila-nya Rara buronan, Abba!” Protes Rara.

“Iya, mereka lama menghilang dari rumah kita.”

“Abba benar juga. Ayo semua makan, Rara sudah lapar!” Seru Rara dengan tingkah cerianya.

“Dia tidak berubah ya, Kak.”

“Iya, tapi dia sangat merindukan kalian berdua.”

“Padahal kami sering video call dengan dia.”

“Yang pasti, sekarang dia tidak punya teman lagi untuk jajan di jalan depan. Kadang, kami berdua yang harus menemaninya.”

Semua sudah mengelilingi meja makan. Soleh tersenyum puas, karena anak, dan cucunya berkumpul semua. Hal yang sekarang sangat sulit untuk terjadi, sejak Revan, dan Asila pindah ke Jakarta.

“Aih, Kai Bie senyum-senyum. Kai Bie ganteng banget kalau senyum, Abba sama Abang Revan saja kalah ganteng. Meski Abba, dan Bang Revan seperti aktor Turki wajahnya. Sedang Kai Bie asli Indonesia, tapi Kai Bie lebih ganteng.



Ehmm, Rara nanti ingin punya suami seperti Kai Bie, asli Indonesia. Terus, pintar mengurus kebun, tambak, dan ternak juga. Satu lagi, harus pintar bikin kue juga!”

“Bernapas, Ra!” Seru Cantika. Rara terkekeh pelan.

“Baca doa dulu, Bie.”

“Iya.”

Soleh membaca doa, untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan bagi mereka semua. Selesai membaca doa, acara makan siang dimulai. Sayurnya, cempedak muda yang dibakar lalu diberi santan. Timun yang dikukur, dan juga diberi santan. Manday cempedak goreng. Ikan samu sepat siam goreng, ikan asin telang dimasak asam. Tidak ketinggalan sambal acan dengan perasan limau kuit.

“Arka kapan pulang, Sayang?” Tanya Soleh pada Cantika.

“Jumat sore mereka akan datang,” jawab Cantika.

“Kakek, dan nenekmu apa kabarnya, Revan. Kapan keluarga besar Abbamu akan datang?”

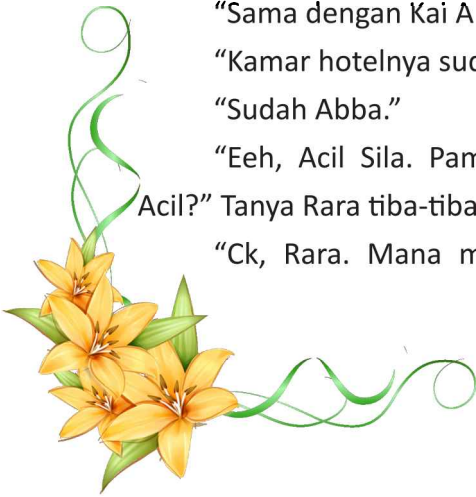
“Sama dengan Kai Arka, Kai. Jumat sore juga.”

“Kamar hotelnya sudah dipesan, Vano?”

“Sudah Abba.”

“Eeh, Acil Sila. Paman Arif masih suka tidak sama Acil?” Tanya Rara tiba-tiba.

“Ck, Rara. Mana mungkin dia masih suka dengan



Acilmu. Acilmu sudah jadi istri Abangmu.”

“Rara cuma bertanya, Amma. Bagaimana, Acil?”

“Ammamu benar, tentu saja dia tidak suka dengan Acil lagi.”

“Abang Revan masih suka ngambek tidak, Acil?”

“Tanya sendiri sama orangnya.”

“Bagaimana, Bang. Masih suka ngambek tidak?”

“Acilmu sekarang yang suka ngambek.” Revan menunjuk Asila dengan matanya.

“Eh, enak saja, tidak pernah ya aku ngambek!” Mata Asila langsung melotot ke arah Revan.

“Sila, Revan, selesaikan dulu makannya, berantem nanti di kamar saja,” ujar Soleh.

“Abba,” wajah Asila merona. Yang lain jadi tertawa.



Part 48

Pondok Kebun



Malam harinya, setelah selesai sholat Isya. Revan, Asila, dan Rara pergi ke jalan depan. Mereka duduk di tempat biasa mereka duduk. Rara yang bergerak lincah untuk memesan makanan. Bakaran, dan es Thai tea seperti biasanya. Ditambah kacang rebus, dan jagung bakar.

Es Thai tea, kacang rebus, dan jagung bakar sudah siap di santap di atas meja. Tinggal menunggu bakaran saja.

“Tidak ada yang berubah ya, Aciy.”

“Hmm, tapi gerobaknya tambah banyak.”

“Iya, benar juga.”

“Eh, itu Rara mau beli apa lagi. Kok pergi dari gerobak bakaran?” Asila menatap Rara yang berjalan meninggalkan gerobak bakaran. Revan, dan Asila mengikut Rara dengan





tatapan mereka.

“Ehmm, dasar genit. Dia menemui Razzi,” gumam Revan. Saat melihat Rara mendekati Razzi yang berdiri di dekat gerobak roti bakar.

“Dia juga tidak berubah, iya kan?”

“Iya, mungkin dia akan seperti itu selamanya. Ceria, ceriwis, genit, peka, dan jagoan.” Revan tertawa pelan. Ditatap wajah istrinya, ia genggam jemari Asila yang ada di atas meja.

“Dan, aku berharap, cinta kita tidak akan berubah juga. Semoga kita saling mencinta untuk selamanya, aamiin.”

“Aamiin.

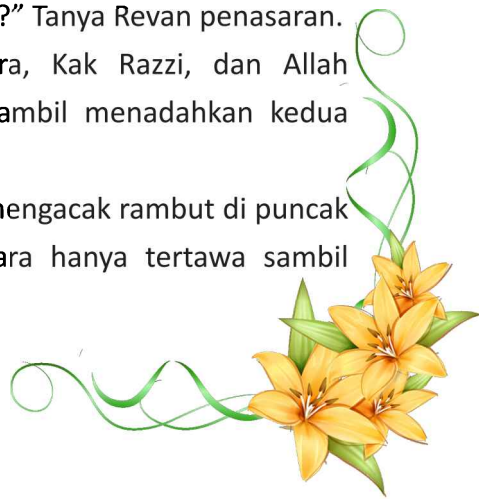
“Aku juga selalu mendoakan dia. Semoga dia juga selalu bahagia.” Asila menatap Rara yang pergi meninggalkan Razzi. Rara kembali ke gerobak bakaran, lalu beranjak dengan beberapa kotak mika berisi bakaran, menuju ke tempat di mana Revan, dan Asila duduk.

“Bakaran datang, siap disantap!” Seru Rara riang.

“Bicara apa sama Razzi, Ra?” Tanya Revan penasaran.

“Rahasia, biar hanya Rara, Kak Razzi, dan Allah saja yang tahu,” jawab Rara sambil menadahkan kedua tangannya ke atas.

“Ck, gayamu, Ra!” Revan mengacak rambut di puncak kepala Rara dengan gemas. Rara hanya tertawa sambil





menyuap sosis bakar. Asila tersenyum, namun matanya berkaca-kaca, karena mereka hanya akan sebentar saja tinggal di sini, dan harus segera kembali ke Jakarta setelah acara resepsi. Andai bisa memilih, Asila tetap ingin tinggal di kampung saja. Tapi, ia harus mengikuti Revan, suaminya, kemanapun Revan pergi.

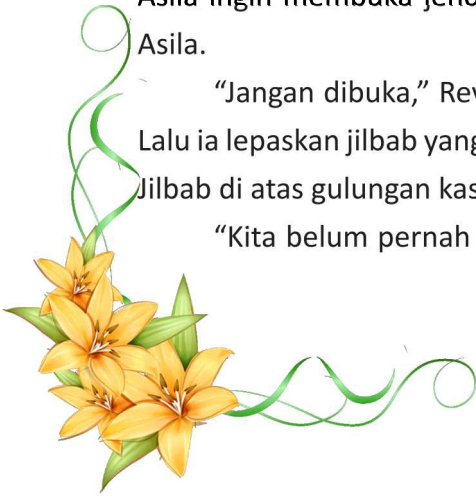



Pagi ini, Rara, dan Vanda pergi sekolah. Revan, dan Asila memutuskan untuk ke kebun. Mereka rindu dengan kebun. Dengan mengendarai sepeda motor, Revan membonceng Asila menuju kebun. Mereka melihat beberapa pegawai yang sedang mencabut singkong. Revan mengambil satu singkong yang cukup besar. Ia ingin makan singkong rebus di pondok. Setelah berkeliling kebun, mereka menuju pondok. Revan membuka kunci pintu pondok.

“Tidak ada yang berubah,” gumam Asila sambil melangkah masuk. Revan menutup, dan mengunci pintu. Asila ingin membuka jendela, tapi Revan menahan tangan Asila.

“Jangan dibuka,” Revan memeluk Asila dari belakang. Lalu ia lepaskan jilbab yang menutup kepala Asila. Di letakan jilbab di atas gulungan kasur kapuk yang ada di sana.

“Kita belum pernah bercinta di sini, Aciy Siya.” Revan





berbisik di telinga Asila. Lalu dikecup bagian bawah telinga istrinya.

“Emhh, jadi ngajakin aku ke sini, karena ingin merasakan bercinta di sini?”


“Ehmm,” Revan hanya bergumam. Ia sudah memegang ujung bawah kaos panjang yang dipakai Asila. Asila memutar tubuhnya, mereka kini berhadapan. Asila mengangkat kedua tangannya, agar mudah bagi Revan untuk melepas kaos yang ia pakai. Asila memang tidak pernah menolak jika Revan mengajaknya bercinta, asal pada situasi, dan kondisi yang memang memungkinkan bagi mereka untuk bercinta.

Kaos Asila terlepas, dijatuhkan Revan di lantai begitu saja. Menyusul bra Asila yang terjatuh di atas lantai. Revan menunduk, bibirnya ingin meraih bibir Asila ke dalam ciumannya. Tapi, telapak tangan Asila menahan wajah Revan.

“Gelar kasurnya dulu, Abang Yevan”

“Cium dulu sebentar,” pinta Revan. Asila mengalah, dibiarkan Revan melumat bibirnya. Tapi, kata sebentar hanyalah bujukan, karena pada kenyataannya, ciuman baru dilepaskan Revan, saat mereka berdua mulai terengah, karena sulit bernapas.

“Aku gelar kasurnya dulu.” Revan melepaskan Asila. Asila membantu Revan untuk menyiapkan tempat berbaring





bagi mereka berdua. Begitu selesai, Revan langsung menarik pinggang Asila. Dibaringkan Asila di atas kasur, lalu ia melucuti pakaiannya sendiri. Sedang Asila melepaskan apa yang tersisa di tubuhnya. Revan berbaring di sebelah Asila, dicium dengan penuh hasrat bibir istrinya. Ia cumbui Asila dengan hasrat yang berkobar di dalam dirinya.

“Aci Siya!” Revan menggeram dengan suara tercekat di tenggorokan, saat badai kenikmatan menggulung dirinya.

“Abang Yevan!” Asila menjerit tertahan, tubuhnya menegang sesaat, ia merasa aliran darahnya sedang menuju ke satu titik. Kepala Asila mendongak, matanya terbuka lebar, kedua telapak tangannya mencengkeram lengan Revan.

Tubuh Revan ambruk di atas tubuh Asila. Lalu dibawa Asila berguling bersamanya. Asila tak mampu lagi bergerak, matanya terpejam rapat. Begitu juga dengan Revan. Mereka biarkan tubuh mereka beristirahat, setelah berusaha sehingga jatuh keringat.





Part 49

Keluarga Besar



Jumat pagi, mulai terlihat aktifitas di lapangan sepak bola kampung mereka. Ada yang memasang wahana permainan. Ada yang memasang panggung, dan tenda-tenda yang cukup banyak. Revan, dan Asila duduk di atas sepeda motor mereka yang di letakan di bawah pohon di tepi lapangan.

“Ini akan jadi pesta yang tidak akan terlupakan untuk seumur hidup kita, iya kan, Aciy Siya?”

“Iya, Abang Yevan. Aku tidak menyangka, kalau pernikahan kita, resepsinya akan semeriah ini.”

Revan turun dari atas sepeda motor. Ia berdiri di samping motor, dipeluk bahu Asila.

“Abang Yevan lepaskan, malu dilihat orang.” Asila





berusaha menepiskan tangan Revan dari atas bahunya. Revan tertawa pelan, tapi ia tidak mau melepaskan tangannya.

“Aciy tetap cantik meski sedang cemberut.” Revan menjawab dagu Asila dengan ujung jarinya.

“lih,” Asila memukul lengan Revan. Ia menatap sekitar mereka, di sana bukan hanya ada mereka, tapi beberapa orang warga juga. Revan tertawa pelan.

“Ayo kita pulang, aku harus membantu Kak Sifa memasak makan siang.”

“Sebentar lagi ya.”

“Sekarang, Abang Yevan.”

“Iya, Aciy Siya.”


Revan naik ke atas motor, lalu segera menyalakan mesin motor, dan membawa motornya untuk pulang ke rumah.

Tiba di rumah, tampak Asifa sedang membersihkan sayur dibantu Cantika. Sedang Soleh tengah menyalakan api di tempat membakar ikan.

“Masak apa, Kak?” Asila duduk di dekat Cantika, dan Asifa setelah memberi salam, dan mencium punggung tangan Abba, Amma, dan kakaknya.

“Sayur santan,” jawab Asifa sambil memotong labu merah. Sementara Cantika mematah kacang panjang.





Asila mengambil pisau, ia membersihkan pucuk daun labu merah. Sedangkan Revan membantu kainnya menyiapkan api panggangan.

“Sudah mulai dipasang tenda, dan wahana permainannya, Sila?”

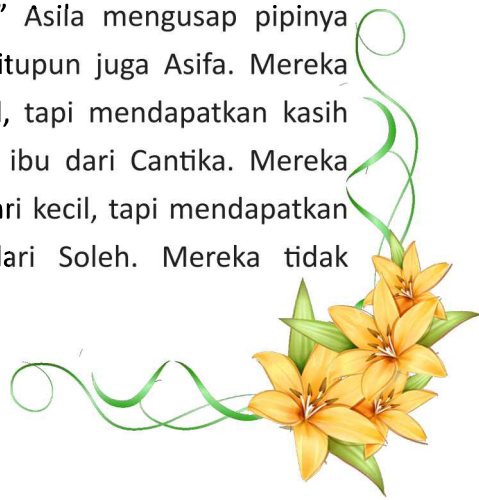
“Sudah Amma. Terima kasih banyak, karena resepsi pernikahan kami dibuat semeriah ini.” Asila menatap Cantika dengan mata berkaca-kaca.

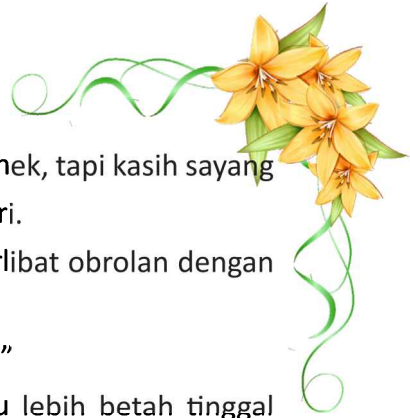
“Tidak perlu berterima kasih, Sayang. Ini sudah kewajiban kami sebagai orang tua, untuk memberikan resepsi pernikahan penuh kenangan pada putri kami.”

“Terima kasih, Amma. Atas kasih sayang, cinta, dan perhatian yang luar biasa padaku, juga Kak Sila. Amma, dan Abba begitu mencintai kami, padahal kami bukan darah daging kalian.”

“Kami memang bukan orang tua kandung kalian, tapi kalian selalu ada di dalam hati kami, sama seperti anak-anak kami.”

“Terima kasih, Amma” Asila mengusap pipinya yang basah oleh air mata, begitupun juga Asifa. Mereka kehilangan ibu saat masih kecil, tapi mendapatkan kasih sayang, dan cinta dari seorang ibu dari Cantika. Mereka kehilangan kasih sayang ayah dari kecil, tapi mendapatkan kasih sayang seorang ayah dari Soleh. Mereka tidak





merasakan kasih sayang kakek, dan nenek, tapi kasih sayang itu mereka dapatkan dari Raka, dan Tari.

Sementara itu, Revan sedang terlibat obrolan dengan Soleh.

“Betah tinggal di Jakarta, Revan?”

“Jujur, kalau boleh memilih, aku lebih betah tinggal di sini, Kai. Tapi, harus bagaimana lagi, ada yang memang harus aku lakukan di sana.”

“Kamu hanya belum terbiasa. Nanti lama kelamaan pasti betah juga.”

“Semoga, Kai.”



Sore harinya, keluarga Arka datang bersama keluarga besar istrinya. Begitu juga keluarga besar Revano. Semua langsung menuju hotel tempat mereka menginap. Keluarga Soleh sudah menunggu mereka di hotel.

“Paman Arif, Acil Fia!” Rara berlari mendekati Fia, putri Arka.

“Yaya!” Mereka berpelukan.

“Rara rindu, Acil Fia!”

“Acil Fia juga rindu Yaya!” Fia mencubit kedua pipi

Rara.

Acil, dan keponakan itu terlibat obrolan asik.



Sementara, Vanda ngobrol dengan sepupu, dan keponakan dari pihak Abbanya.

Mereka makan malam bersama di restoran hotel.

Sedang keluarga Adams, dan keluarga Raka yang di Jakarta, akan datang tepat di hari H nanti.

Suasana makan malam terasa sangat ramai. Karena berkumpulnya beberapa keluarga besar. Keluarga Arya, dan Devira juga ikut datang ke hotel. Karena ada keluarga Devita, dan Adrian. Juga keluarga Zul, dan Zulfa di sana.

“Alhamdulillah, kita yang tua-tua ini masih diberikan kesempatan hidup lebih lama,” ujar Reno, salah satu paling tua di antara mereka semua.

“Alhamdulillah, semoga kita sehat, dan panjang umur. Dan, saya bisa mengikuti jejak Pak Zul, dan Pak Reno, bisa sampai punya cicit,” ujar Soleh.

“Aamiin.”

“Saya terlambat punya cicit, karena saya telat menikah Pak Soleh. Alhamdulillah, sekarang sudah punya cicit juga dari adik-adik Revano,” ujar Reno.

“Benar juga, Pak Reno. Pak Zul lebih dulu punya cicit, mungkin karena dulu menikah sebelum usia tiga puluh tahun. Putrinya menikah sebelum usia dua puluh tahun, jadi masih muda sudah punya menantu. Bukan begitu, Pak Zul?”

Zul tersenyum.

Rustina Zahra

“Betul sekali. Saat Devita, dan Devira lahir, usia saya baru 27 tahun. Saat cucu lahir, usia saya sekitar 47 tahun. Dan, saat cicit saya lahir, usia saya sekitar 67 tahun. Sekarang usia saya 85 tahun, cicit usianya sudah 18 tahun. Alhamdulillah, diberkahi Allah kesehatan, dan panjang usia.”

“Alhamdulillah”





Part 50

Resepsi



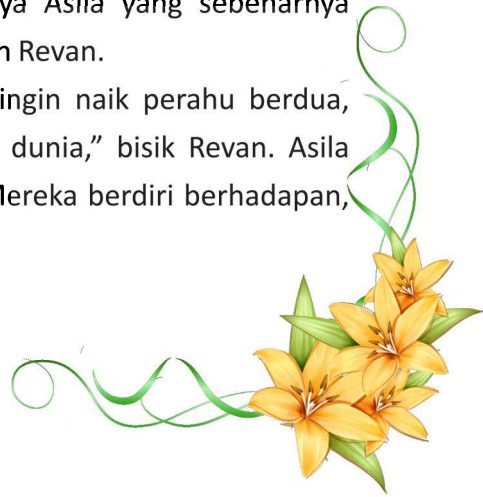
Malam Minggu, saat menjelang resepsi. Asila, dan Revan baru selesai ditimung, dan dilulur seluruh tubuh mereka. Mereka masuk ke dalam kamar untuk beristirahat, karena besok harus berada di pelaminan sehabian.

Asila melepaskan daster yang ia pakai. Revan langsung memeluknya dari belakang.

“Aciy Siya wangi sekali” Revan mencium bahu Asila.

“Hmmm, mau apa?” Tanya Asila yang sebenarnya paham sekali apa yang diinginkan Revan.

“Ingin peluk, ingin cium, ingin naik perahu berdua, menuju pulau tempatnya surga dunia,” bisik Revan. Asila tersenyum, diputar tubuhnya. Mereka berdiri berhadapan, Asila mendongakkan wajahnya.





“Aciy Siyaku tambah cantik.” Revan menyentuhkan puncak hidungnya ke puncak hidung Asila.

“Abang Yevan juga tambah gagah. Tambah dewasa, sudah jarang ngambek, meski masih suka manja.”

“Aciy Siyaku juga seringkali manja.”

“Ehmm, tidak suka ya kalau aku manja?” Rajuk Asila dengan bibir manyun.

“Suka sekali” Bibir Revan menyentuh bibir Asila. Ciuman Revan bersambut. Dan, berlanjut sesuai keinginan Revan. Naik perahu berdua menuju pulau tempatnya surga dunia berada.

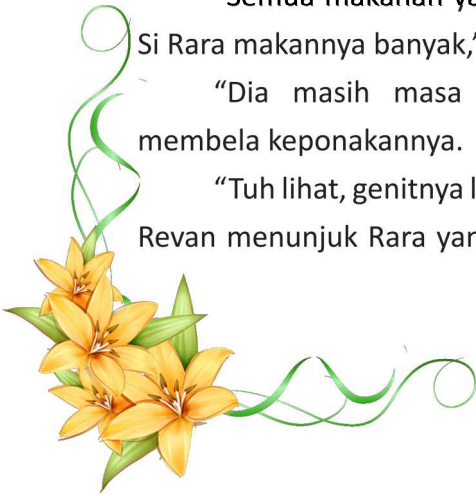


Asila yang duduk di pelaminan bersama Revan terus menebar senyuman. Apa lagi melihat tingkah Rara yang bak photographer. Cekrek sana, cekrek sini. Berjalan ke sana, berjalan ke sini, seakan tak pernah kehabisan energi. Sementara Vanda hanya duduk saja, bersama yang lainnya.

“Semua makanan yang ada pasti dia cicipi, kecil-kecil Si Rara makannya banyak,” gumam Revan.

“Dia masih masa pertumbuhan, wajarlah.” Asila membela keponakannya.

“Tuh lihat, genitnya langsung muncul kalau ada Razzi!” Revan menunjuk Rara yang mendekati Razzi. Asila tertawa





melihat tingkah Rara.

“Masih cinta monyet, Abang Yevan.”

“Iya, dulu juga Aciy Siya mengatakan cintaku cinta monyet, hanya obsesi saja. Tidak percaya kalau aku sungguh-sungguh cinta. Untung ada dia, Si ceriwis yang jadi Mak Comblang kita.”

“Iya aku salah menilai cintamu, Abang Yevan. Maafkan aku ya.” Asila mengusap punggung tangan Revan. Revan meraih jemari Asila, ia kecup dengan bibirnya.

“Maaf diterima, malam ini sepuluh ronde ya,” Revan mengedipkan sebelah matanya.

“Hhh, dasar mestika, mesum tingkat angkasa!”

Revan tertawa mendengar ucapan istrinya.



Acara resepsi berlangsung dengan sukses. Keluarga mempelai puas, semua yang datang juga puas. Seluruh keluarga kembali ke Jakarta di hari Senin. Revan, dan Asila akan kembali di hari Rabu.

Pagi ini mereka sarapan bersama.

“Amma senang, kita bisa berkumpul seperti ini lagi. Meski tidak ada Arka, setidaknya anak cucu Amma lengkap, tidak ada yang tertinggal.”

“Ya, Amma. Semoga Abba, dan Amma panjang umur,



selalu sehat, agar bisa melihat cicit-cicit Amma nantinya, Aamiin.” Doa Asma.

“Aamiin.”

“Ingat ya, Revan. Kalau nanti Asila hamil kamu harus sabar, jangan kamu yang ngambekan, dan manja. Tapi, istrimu yang harus dimanja. Kalau sudah pulang dari bekerja, jangan keluyuran, langsung pulang.”

“Iya, Amma. Aku mengerti.”

“Sila, kalau dia masih suka ngambek, beritahu saja Amma. Nanti, Amma akan terbang ke Jakarta untuk menjewer kupingnya.”

Rara tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Asma.

“Rara!” Mata Asifa langsung melotot ke arah putrinya.

“Maaf, habisnya Acil Asma lucu. Berapa duit tuh buat terbang ke Jakarta cuma untuk menjewer kuping Abang Revan. Kepingnya Abang Revan, tidak dijewer saja sudah lebar, bagaimana kalau dijewer?”

“Kuping lebar itu ciri orang sukses, tahu tidak!” Seru Revan.

“Hehm, sukses. Sukses terbang pakai kuping,” sahut Rara.

“Rara!” Asifa menatap kesal putrinya.

“Biarkan saja, Sifa. Kalau dia tidak bercanda, mana





ramai rumah ini,” Soleh membela cucunya.

“Terima kasih, Kai Bie. Kai terbaik sejagat raya!”

“Habiskan dulu makanmu, Ra. Nanti baru bercanda lagi,” tegur Cantika.

“Iya, Nini Cantik.”



Revan, dan Asila sudah kembali ke Jakarta.

Pagi ini, tepat dua bulan setelah acara resepsi pernikahan mereka.


“Bangun, Sayang.” Asila mengecup pipi Revan yang masih lelap. Setelah sholat subuh tadi, mereka tidur lagi, karena Revan merasa kurang enak badan sejak semalam. Revan tampak membuka matanya dengan sangat berat.

“Badanmu hangat. Tidak usah ke kantor hari ini.”

“Kamu juga di rumah saja ya. Temani aku”

“Iya, aku ke bawah dulu, mungkin ada obat yang bisa Abang Yevan minum. Sekalian mengambil sarapan. Cuci muka dulu sana.”

“Kepalaku pusing sekali, perutku mual” Revan bangun dari berbaring, ia pijit keningnya, mulutnya terbuka, ia seperti akan muntah saja. Akhirnya ia turun dari ranjang, dan lari ke kamar mandi. Asila mengikuti, diusap lembut punggung telanjang Revan.





“Kenapa aku begini? Apa aku ada salah makan?”

“Diingat dulu.”

“Pagi, aku sarapan di rumah. Makan siang di kantormu, makan malam di rumah, selain itu aku tidak ada makan apa-apa, Aciy Siya.” Revan mengusap bibirnya, ia menatap wajah Asila. Asila tersenyum, hal itu membuat Revan mengernyitkan keningnya.

“Mungkin Abang Yevan mengidam,” ujar Asila.

“Ngidam? Aku? Memangnya aku bisa hamil?” Revan menatap Asila dengan perasaan bingung. Asila tertawa sambil menutup mulutnya. Teringat akan ucapan Asma, yang menceritakan kalau saat hamil Revan, Revano yang mengidam.

“Kok tertawa?”

Asila tidak menjawab, dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Revan, membuat Revan semakin bingung jadinya.





Part 51

Siap Jadi Abba



“Abang Yevan ini, sudah siap belum sih jadi Abba?” Asila menempelkan wajahnya di dada Revan.

“Kalau sudah memutuskan untuk menikah, tentunya sudah siap dengan segala konsekuensinya, termasuk jadi Abba.”

“Oh, begitu ya. Siap bangun tengah malam saat anak bangun?”

“Siap?”

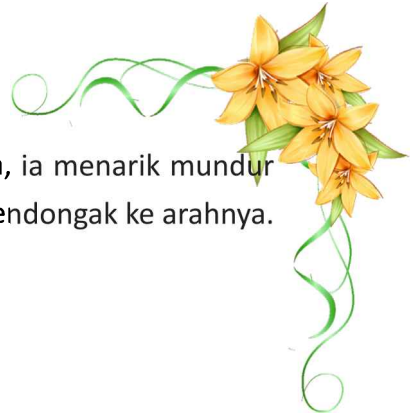
“Siap membantu untuk mengurus anak?”

“Siap.”

“Siap, kalau nanti perhatianku akan terbagi?”

“Siap.”





Revan melepaskan pelukan Asila, ia menarik mundur tubuhnya. Ditatap wajah Asila yang mendongak ke arahnya.

“Masih pusing?” Tanya Asila.

“Sedikit.”

“Masih mual?”

“Sedikit.”

“Masih penasaran, kenapa bisa mual, dan pusing?”

“Iya,” kepala Revan mengangguk. Asila kembali tersenyum. Diambil sesuatu dari kantong baby doll yang ia pakai.

“Ini jawabannya, Abang Yevan sedang ngidam.” Asila mengacungkan test pack di tangannya. Revan mengambil test pack dari tangan Asila.

“Kamu hamil?”

“Eum,” kepala Asila mengangguk.

“Akh!” Revan mengangkat Asila, ia bawa ke luar dari dalam kamar mandi.

“Abang, turunkan!”

“Alhamdulillah Ya Allah, Alhamdulillah.” Revan menciumi wajah Asila.

“Sudah berapa bulan?”

“Empat Minggu, aku juga sudah periksa ke dokter.”

“Kenapa tidak mengajak aku?”

“Biar jadi kejutan!”



“Kita beritahu Kakek, dan Nenek.”

“Ehm, Abang Yevan mandi dulu.”

“Kita juga harus beri tahu keluarga di Banjarbaru.”

“Iya, Abang Yevan mandi dulu.”

“Ya, Ya” Revan berjalan ke arah kamar mandi, tapi langkahnya terhenti, ia kembali mendekati Asila lagi.

“Ada apa?”

“Kalau istri hamil, masih boleh bercinta, tidak?”

“Tidak boleh,” Asila menggoyangkan jari telunjuknya.

“Benar tidak boleh?”

“Hmm, itu ujian bagi para suami. Bisa menahan napsu tidak? Bisa setia, dan sabar menunggu tidak?”

“Hamil sembilan bulan. Setelah melahirkan, berapa bulan baru boleh bercinta?”

“Tiga bulan!” Jawab Asila mantap.

“9 bulan, ditambah 3 bulan, itu jadi 12 bulan. Selama itu kita harus libur bercinta?”

“Hmm, tahan tidak?”

Revan menatap wajah Asila. Asila menaikan kedua alisnya.

“Tahan tidak, Abang Yevan?” Asila mengusap lembut dada Revan. Usapannya turun ke perut. Kakinya lalu berjinjit. Dikecup bibir Revan lembut.

“Tahan tidak?” Tanya Asila tepat di depan bibir Revan.



“Demi Aciy Siyaku Sayang, demi anakku juga. Aku pasti tahan.”

“Kalau tahan, bakal dapat dua.”

“Apanya?”

“Anaknya.”

“Maksudnya?”

Asila tersenyum. Ditatap dalam mata Revan.

“Dapat dua apanya, Aciy Siya? Jangan membuat aku penasaran.” Revan memeluk pinggang Asila.

“Ayo beritahu aku, apanya yang dapat dua?”

“Bayinya, Abang Yevan.” Asila menjauhkan diri dari Revan, setelah melepaskan pelukan Revan di pinggangnya.

“Maksudnya apa?”

“Yang di sini” Asila mengusap perut, tatapannya ke perutnya yang masih rata.

“Kembar, Abang Yevan.”

Mata Revan melebar, mulutnya ternganga.

“Kembar?”

“Hemm,” kepala Asila mengangguk.

“Dua?”

“Iya.”

“Alhamdulillah ya, Allah.” Revan meraih bahu Asila, dihujani puncak kepala Asila dengan kecupannya. Kebahagiaan yang luar biasa tengah ia rasa.



“Aku lebih hebat dari Abba, dari Paman Aska, bahkan dari Kai Bie juga. Iyakan?”

“Hmm, sama hebatnya dengan Paman Arka, iyakan?”

“Eh, iya ya. Aku mau mandi dulu, setelah itu, kita umumkan kepada seluruh dunia, kalau Aciy Siya hamiy, eeh hamil!”

“Drama! Cepat mandi sana!”

“Mandi berdua boleh tidak saat hamil?”

“Tidak boleh, nanti kepingin, bagaimana?”

“Iya ya, Aciy Siya pakai baju begini saja aku kepingin, apa lagi”

“Cepat mandi, Abang Yevan!”

“Iya!”



Reno, dan Renata sangat bahagia mendengar berita gembira kehamilan Asila. Apa lagi tahu, kalau Asila hamil bayi kembar.

“Alhamdulillah, Nenek senang sekali. Jaga kandunganmu dengan baik ya, Sayang. Revan, harus lebih memperhatikan lagi istrimu ya. Wanita hamil itu banyak maunya.”

“Yang ngidam dia, Nenek. Jadi dia yang banyak maunya.”



“Aku banyak maunya? Banyak mau bagaimana? Cuma mau yang satu itu saja nggak bisa.”

“Abang Yevan!” Mata Asila melotot ke arah Revan, karena ia tahu apa yang Revan maksud dengan mau yang satu itu.

“Tuh lihat, Nek. Sepertinya dia tambah galak, deh.”

“Wajar, wanita hamil itu biasanya perasaannya sangat sensitif. Manja, suka ngambek, nggak bisa mendengar orang salah bicara. Sekarang waktunya kamu harus buktikan, kalau kamu memang sudah dewasa.”

“Kenapa kedewasaanku selalu diragukan? Dia, Nini, Nenek, Amma juga begitu. Aku ini sudah dewasa betulan, Nenek.”

“Kami tidak perlu lisanmu, atau janjimu. Iya’kan, Sila? Yang kami butuhkan adalah bukti. Tunjukkan itu dalam sikapmu, jangan hanya sampai pada ucapanmu saja.”

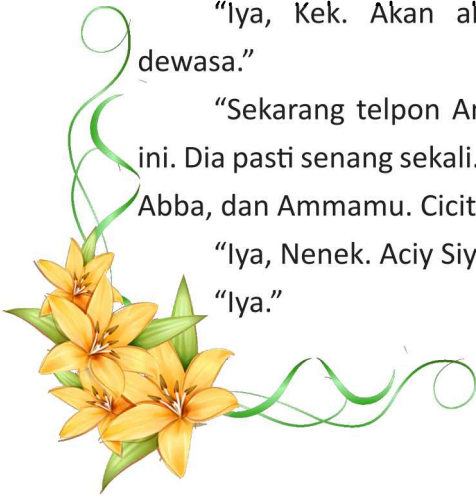
“Tuh, dengarkan kata Nenekmu. Jangan masuk telinga kanan, keluar di telinga kiri, Revan.”

“Iya, Kek. Akan aku tunjukkan kalau aku sudah dewasa.”

“Sekarang telpon Ammamu, beritahu kabar gembira ini. Dia pasti senang sekali. Anak kalian adalah cucu pertama Abba, dan Ammamu. Cicit pertama bagi Nini, dan Kaimu.”

“Iya, Nenek. Aciy Siya, telpon Amma.”

“Iya.”





Part 52

Cucu Pertama Asma



“Assalamualaikum, Amma.” Sapa Asila, dan Revan saat wajah Asma muncul di layar ponsel mereka.

“Walaikum salam, kalian tidak ke kantor?”

“Tidak, Amma. Abang Revan tidak enak badan.”

“Kamu sakit, Revan?”

“Aku ngidam, Amma.”

“Ngidam? Ngidam bagaimana?”

“Dia yang hamil, aku yang ngidam, Amma.”

“Siapa yang hamil?”

“Dia! Ini di dalam perutnya ada calon bayi kami, kembar, Amma.”

“Maksudmu, Asila hamil?”





“Iya, Amma.”

“Masya Allah. Alhamdulillah” Asma menutup mulutnya, matanya terlihat berkaca-kaca. Lalu luruh, dan menganak sungai di kedua pipinya.

“Amma akan jadi Nini sebentar lagi.”

Asma belum mampu bersuara.

“Calon bayi kami kembar, Amma. Tapi, belum tahu jenis kelaminnya.”

“Amma” Panggil Asila lirih, karena Asma sibuk membersihkan hidung, dan air matanya.

“Amma?”

“Maaf, Amma terlalu bahagia, tidak tahu harus biraca apa,” suara Asma bercampur isakan. Haru, dan bahagia menjadi satu di dalam hatinya.

“Ya sudah, Amma tenangkan perasaan Amma dulu. Kami ingin telpon Nini dulu,” ujar Revan.

“Ya, ya.”

“Assalamualaikum, Amma.”

“Walaikum salam.”

Video call berakhir. Kemudian Asila menghubungi nomer Cantika.

“Assalamualaikum, Amma.”

“Walaikum salam, Sila, Revan. Apa kabar, Sayang?”

“Alhamdulillah, baik, Amma. Abba, dan Kak Sifa, mana,





Amma?"

"Ini, kami sedang nonton televisi di ruang tengah. Bie, Sifa, ini Sila, dan Revan."

Tampak Soleh duduk di samping Cantika, sedang Asifa berdiri di belakang Cantika.

"Assalamualaikum, Kai, Acil Sifa." Sapa Revan

"Walaikum salam. Kalian tidak ke kantor?" Tanya Sifa.

"Hari ini libur dulu, Kak. Dia tidak enak badan," Asila menunjuk Revan.

"Abang Revan sakit?"

"Dia ngidam, Nini."

"Ngidam?"

"Iya, Nini. Dia yang hamil, aku yang ngidam."

"Maksud kalian, Sila hamil!?" Tanya Asifa.

"Iya, Kak."

"Alhamdulillah!" Soleh, Cantika, dan Asila berseru bersamaan.

"Sudah berapa bulan, Sila?"

"Baru empat Minggu, Kak."

"Bayinya kembar, Kai, Nini, Acil Sifa."

"Yang benar, Revan?" Asifa berseru tidak yakin.

"Benar, Acil."

"Alhamdulillah!"

"Jangan beritahu Rara dulu ya, Kak Sifa. Biar nanti aku



sendiri yang memberitahu dia.”

“Iya, iya.” Asifa menganggukan kepala.

“Jaga kandunganmu dengan baik ya, Sayang. Kontrol ke dokter kandungan secara teratur. Revan juga harus bisa memberikan perhatian lebih pada Sila. Jangan suka ngambek lagi.”

“Iya, Nini.”

“Anak kalian, cucu pertama bagi orang tuamu, Revan. Dan, jadi cicit pertama bagi kami. Semoga usia kami panjang, agar bisa melihat anak-anak kalian dilahirkan, dan dibesarkan, aamiin.” Doa Soleh.

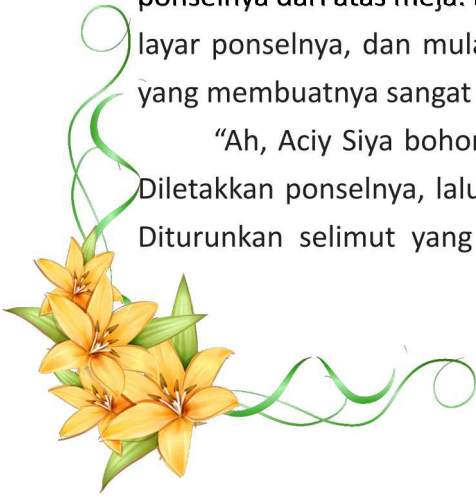
“Aamiin.”

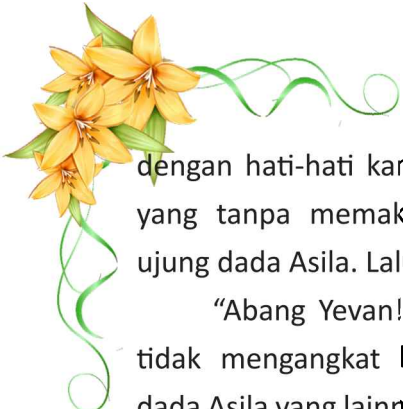


Revan menatap Asila yang sudah tertidur. Ditatap lekat wajah istrinya. Ada yang masih menggantal di dalam benaknya. Soal istri hamil yang tidak boleh digauli suaminya.

Perlahan Revan turun dari atas ranjang. Diambil ponselnya dari atas meja. Lalu ia duduk di sofa. Ia membuka layar ponselnya, dan mulai mencari informasi soal hal itu, yang membuatnya sangat penasaran.

“Ah, Aciy Siya bohong,” gumamnya pada diri sendiri. Diletakkan ponselnya, lalu ia kembali naik ke atas ranjang. Diturunkan selimut yang menutupi tubuh Asila. Ia buka





dengan hati-hati kancing piyama Asila. Ditatap dada Asila yang tanpa memakai bra. Didekatkan kepalanya, dijilat ujung dada Asila. Lalu ia isap dengan kuat.

“Abang Yevan!” Asila tersentak bangun. Tapi, Revan tidak mengangkat kepalanya. Satu tangannya meremas dada Asila yang lainnya. Tangan yang lain menyusup ke balik celana piyama Asila.

Asila mengangkat pinggulnya, pinggulnya bergerak merespon sentuhan Revan. Terdengar erang, dan desahan dari mulutnya.

“Abang Yevan ...” Asila mencengkeram rambut Revan dengan kedua telapak tangannya.

Revan melepaskan celana Asila, lalu melepaskan celananya juga, ia berlutut di antara kedua paha istrinya.

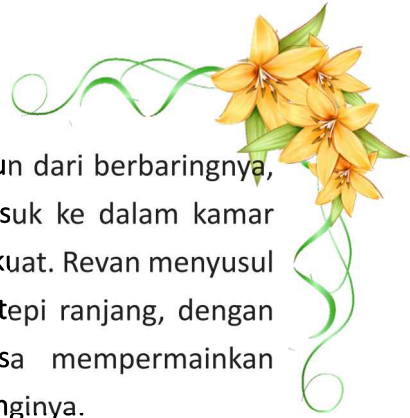
‘Awat ya, Aciy Siya, kamu sudah membohongi aku. Akan aku buat kamu memohon padaku.’

Revan terus mencumbui Asila dengan bibirnya, dengan tangannya. Ia menggesekkan ujung miliknya di permukaan milik Asila. Asila mengangkat pinggulnya, berharap Revan menyatakan milik mereka. Tapi, Revan selalu menjauhkan miliknya, setiap kali Asila mengangkat pinggulnya.

Revan tersenyum, karena bisa mempermainkan perasaan Asila. Tapi....

“Eh!” Tubuh Revan terjengkang ke belakang, Asila





mendorong kuat dadanya. Asila bangun dari berbaringnya, lalu turun dari atas ranjang, dan masuk ke dalam kamar mandi. Pintu dibanting dengan cukup kuat. Revan menyusul turun dari atas ranjang. Ia duduk di tepi ranjang, dengan senyuman puas, karena sudah bisa mempermainkan perasaan Asila, yang sudah membohonginya.

Namun, rasa senangnya hanya sebentar, berganti dengan rasa cemas. Karena ditunggu lama, Asila tidak ke luar juga dari dalam kamar mandi. Revan mendekati pintu kamar mandi. Ditempelkan telinganya di daun pintu, namun ia tidak mendengar suara apapun dari dalam kamar mandi.

Revan masih menunggu, tapi Asila belum ke luar juga.

“Aciy ... Aciy Siya.” Revan mengetuk pintu. Tetap saja tidak terdengar suara apapun dari dalam. Rasa cemasnya semakin menjadi. Asila belum pernah seperti ini sebelumnya.

“Aciy Siya, buka pintunya. Aciy Siya!”





Part 53

Ngambeknya Asila



“Sayang, buka dong. Kamu marah? Aku salah apa? Meski aku tidak tahu, apa salahku. Tolong maafkan aku ya. Ayo buka dong, Sayang.” Revan berusaha membujuk Asila. Tapi, tetap saja tidak terdengar apapun dari dalam. Daun pintu juga tidak kunjung terbuka.

“Sayang, buka pintunya. Sayang, kalau kamu tidak mau buka, aku dobrak nih,” ancam Revan. Pintu terbuka, Asila ke luar, wajahnya merah, matanya merah. Didorong Revan yang menghalanginya.

“Sayang”

“Jangan pegang-pegang!” Tatapan Asila menyambar bola mata Revan.





“Aku salah apa?”

Asila tidak menjawab, ia sibuk mengenakan pakaiannya. Diambil bantal, dan selimut.

“Sayang,” Revan memegang lengan Asila.

“Lepaskan!”

“Ada apa, aku salah apa?”

“Kamu tidak salah, aku yang salah.” Asila meletakkan bantal di ujung sofa, lalu ia berbaring di sana.

Revan duduk di lantai, tepat di depan sofa tempat Asila berbaring. Asila menutupkan selimut sampai ke atas kepalanya.

“Aciy Siya,” Revan berusaha menarik selimut dari atas kepala Asila.

“Aku ingin tidur, kalau kamu masih ingin aku di sini, jangan ganggu aku.”

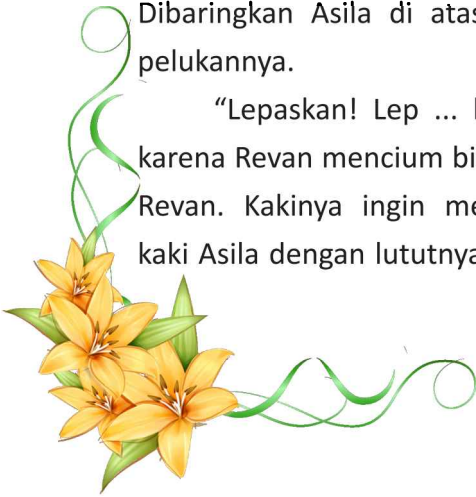
Revan berdiri, diangkat tubuh Asila dari sofa.

“Lepaskan! Lepaskan! Aku bilang lepaskan!”

Revan tidak peduli, dipeluk erat tubuh istrinya.

Dibaringkan Asila di atas ranjang, tanpa ia melepaskan pelukannya.

“Lepaskan! Lep ... humpp ...” Mata Asila melebar, karena Revan mencium bibirnya. Asila memukuli punggung Revan. Kakinya ingin menendang, tapi Revan menjepit kaki Asila dengan lututnya. Sungguh Revan tidak mengerti,



kenapa Asila bisa semarah ini. Hal ini belum pernah terjadi selama ini.

Pukulan Asila melemah, air mata mengalir sudut matanya. Revan melepaskan ciumannya, ditatap wajah Asila yang tengah menangis.

Revan merasa bersalah, karena sudah membuat Asila menangis.

“Maafkan aku.” Revan mengecup air mata di sudut mata Asila. Asila menolakkan dada Revan dengan seluruh tenaga yang ia punya. Revan terdorong ke belakang. Asila memiringkan tubuhnya. Ia memeluk guling, dan terus menangis. Revan menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Ia bingung, harus dengan cara apalagi membujuk Asila.

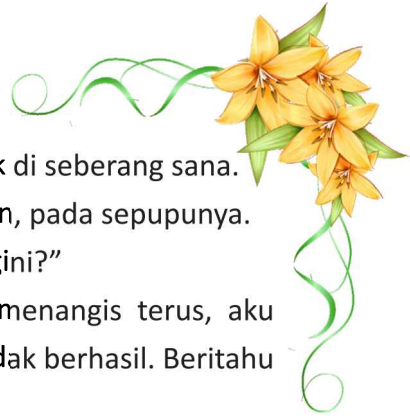
Tangis Asila tidak terdengar lagi, Revan menatap wajah istrinya. Asila tampaknya tertidur. Dengan perlahan, Revan turun dari atas ranjang. Ia perlu seseorang untuk memberinya pencerahan.

Revan mengambil ponselnya dari atas meja. Lalu ia ke luar dari dalam kamar.

Revan duduk di sofa di ruang keluarga yang ada di lantai atas. Dicari kontak orang yang ingin ia hubungi.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, ini jam berapa, Abang Revan?”



Terdengar jawaban dengan suara serak di seberang sana.

“Bantu aku, Ra,” mohon Revan, pada sepupunya.

“Bantu apa di tengah malam begini?”

“Acilmu ngambek, dia marah, menangis terus, aku sudah berusaha membujuknya, tapi tidak berhasil. Beritahu aku, apa yang harus aku lakukan, Ra.”

“Abang Revan ingat-ingat, punya salah apa?”

Revan terdiam, bimbang untuk menceritakannya atau tidak pada sepupunya yang baru berusia tiga belas tahun itu. Revan juga bingung, kenapa ia menelpon Rara, bukan Ammanya.

“Abang Revan!”

“Aku tidak bisa mengatakan salahku, tapi aku hanya berniat menggodanya. Dia marah sekali, belum pernah dia begini, Ra. Dia terus menangis.”

Terdengar suara Rara menguap di seberang sana.

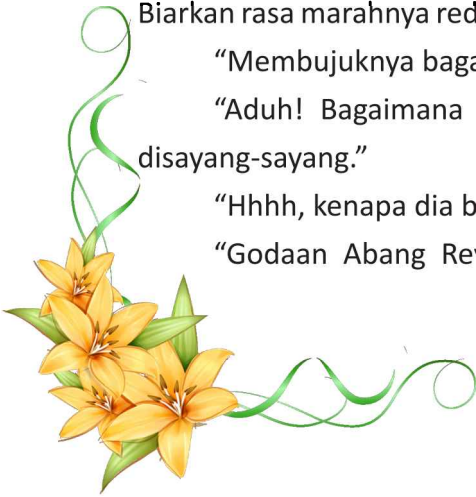
“Beri Acil waktu dulu, biarkan dia menumpahkan kemarahannya dengan menangis. Jangan diganggu dulu. Biarkan rasa marahnya reda. Nanti, subuh baru dibujuk lagi.”


“Membujuknya bagaimana?”

“Aduh! Bagaimana ya? Mungkin diciumin, dipeluk, disayang-sayang.”

“Hhhh, kenapa dia bisa semarah itu ya, Ra?”

“Godaan Abang Revan mungkin melukai harga diri





Acil Sila. Abang Revan menggodanya bagaimana, sih. Abang Revan bicara apa?”

“Delapan belas tahu ke atas, kamu belum boleh tahu,” jawab Revan. Rara tertawa nyaring.

“Belum boleh tahu, tapi ngadunya kenapa ke Rara.”

“Jadi bagaimana?”

“Ya itu tadi, beri waktu Acil meredakan kemarahannya, nanti saat subuh, coba deh, dipeluk, dicium, diberi apa yang kira-kira Acil inginkan. Ehm, Rara rasa sih, ini juga efek Acil hamil. Wanita hamil katanya emosinya itu labil. Satu lagi, Rara pernah baca, kalau bercinta bisa membuat kemarahan mereda.”

“Oh, begitu ya, Ra. Sudah ya, Ra. Besok kamu harus sekolah. Selamat malam sepupuku yang genit. Aku menyayangimu.”

“Rara juga sayang Abang, dan Acil. Titip kecupan buat Acil ya.”

“Iya, assalamualaikum, Rara.”

“Walaikum salam, Abang Revan. Eeh titip kecupan juga di perut Acil, buat keponakan-keponakanku.”

“Nanti aku sampaikan kecupanmu. Doakan, semoga Acilmu berhenti ngambek ya. Dah, Ra.”

“Dah.”

Revan mematikan ponselnya. Ditarik dalam napasnya,





ia menyesali perbuatannya, yang sudah membuat istrinya marah, dan menangis. Revan bangkit dari duduknya, ia kembali ke dalam kamar. Asila tidur dengan tubuh telentang. Revan menatap lekat wajah istrinya. Lalu ia kecup kening Asila.

‘Maafkan aku, karena sudah membuatmu marah, dan menangis, Sayang. Maafkan aku, ya’





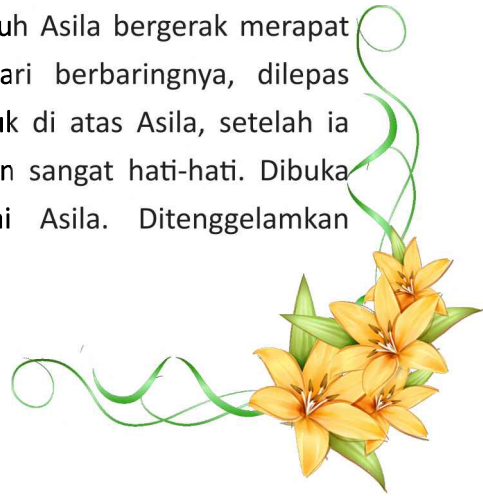
Part 54

Hasil Konsultasi



Sampai dini hari, Revan tidak bisa tidur. Perasaannya tidak berhenti gelisah. Sebentar-sebentar ia menatap wajah Asila. Selama ini, dari ia kecil, belum pernah ia melihat Asila semarah tadi. Revan merasa sangat terkejut jadinya.

Revan mengusap lembut kepala Asila, lalu ia kecup pipi istrinya. Asila terdengar menggemam tidak jelas. Bibirnya terbuka, seakan mengundang Revan untuk menciumnya. Revan mencium bibir Asila, tubuh Asila bergerak merapat ke arahnya. Revan bangun dari berbaringnya, dilepas pakaiannya, lalu ia membungkuk di atas Asila, setelah ia melepaskan celana Asila dengan sangat hati-hati. Dibuka kancing piyama yang dipakai Asila. Ditenggelamkan





wajahnya di atas dada Asila, sementara tangannya meremas milik Asila.

Terdengar Asila melenguh, namun matanya tetap tertutup. Saat merasa milik Asila sudah siap, Revan mendorong miliknya memasuki milik Asila. Mata Asila terbuka, protes hampir meluncur dari sela bibirnya, tapi Revan membungkam mulut Asila dengan ciumannya.

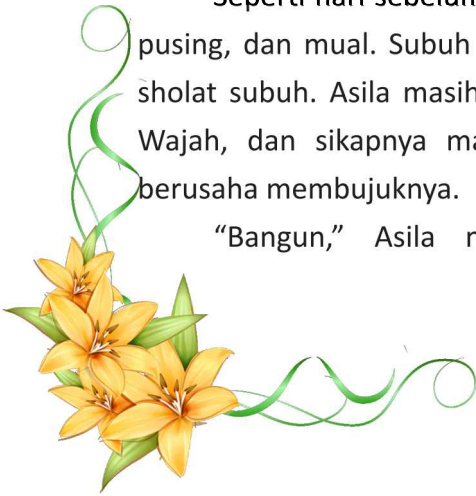
Asila ingin memukul Revan, tapi tangan Revan bergerak cepat merangkum kedua tangan Asila dengan kedua tangannya. Asila masih berusaha berontak, tapi Revan tak peduli, sampai akhirnya, Asila membalas ciuman Revan, bahkan dia lebih agresif dari Revan.

Hal itu, tentu saja membuat Revan senang sekali. Tidak ada lagi protes dari Asila. Revan sudah bisa meredakan kemarahan istrinya, bahkan ia mampu membangkitkan gairah bercinta mereka.



Seperti hari sebelumnya, pagi inipun, Revan diserang pusing, dan mual. Subuh tadi, saat mereka bangun untuk sholat subuh. Asila masih belum mau bicara pada Revan. Wajah, dan sikapnya masih dingin. Revan masih terus berusaha membujuknya.

“Bangun,” Asila menggoyangkan lengan Revan.



Biasanya cara ia membangunkan tidak seperti itu.

“Bangun, mandi, lalu sarapan.”

Revan tidak membuka matanya, tapi ia pegang lengan Asila. Ia bergeser ke tepi ranjang, dipeluk pinggang Asila, ia tempelkan wajah di perut Asila.

“Eh, lepaskan.”

“Assalamualaikum, kesayangan Abba. Kepala Abba pusing, perut Abba mual, kata Amma, itu karena kalian. Tak apalah, setiap pagi Abba harus begini. Yang penting Amma kalian tidak merasakan sakit.” Revan mengecup perut Asila.

“Lepaskan!” Asila mencubit bahu Revan. Tapi, Revan tidak peduli.

“Kalian tahu tidak, di dalam hidup Abba, tidak pernah ada wanita lain, dari kecil, hanya Amma kalian satu-satunya wanita di dalam hati, dan di dalam hidup Abba. Abba sangat mencintai Amma kalian. Sampaikan pada Amma ya, jangan marah lagi sama Abba. Kemarahan Amma kalian sangat menyiksa Abba. Rasanya Abba ingin mati saja”

“Lebay!” Asila memukul bahu Revan, ia berusaha menahan tawanya.

Revan menjauhkan kepala dari perut Asila, tapi ia tidak melepaskan pegangannya di pinggang Asila. Revan menjuntai kakinya di sisi ranjang. Ditarik Asila agar duduk di atas pangkuannya. Asila duduk dengan menghadap ke



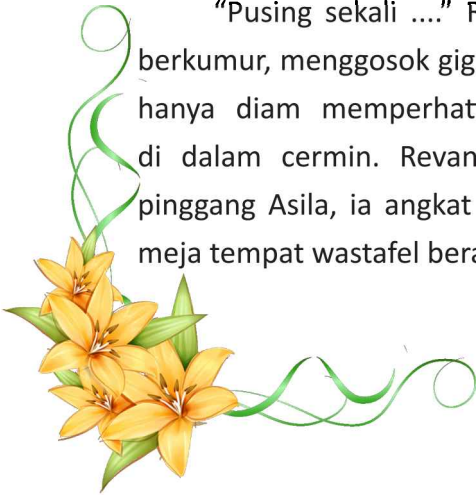
arah Revan, tapi ia membuang tatapannya saat pandangan mereka bertemu.

“Maafkan Abbanya anak-anakmu ini ya. Ammanya anak-anakku, maukan memaafkan.” Revan meraih dagu Asila, tapi Asila masih tidak mau menatap Revan. Revan mendekatkan wajahnya, bibirnya meraup bibir mungil Asila. Bibir Asila tenggelam dalam pagutan bibir Revan. Asila membalas ciuman Revan. Rasa kesalnya pada Revan sebenarnya sudah terkikis sejak semalam, tapi ia masih gengsi perbaikan.

Revan melepaskan ciuman mereka.

“Perutku mual” Revan mendudukan Asila di tepi ranjang, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi, dan terdengar suara ia muntah. Asila beranjak masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri di samping Revan, diusap punggung Revan dengan perlahan. Revan menolehkan kepalanya. Asila menarik kedua sudut bibirnya. Revan memberikan senyumnya.

“Pusing sekali” Revan memijit keningnya. Lalu ia berkumur, menggosok gigi, dan membasuh wajahnya. Asila hanya diam memperhatikan. Tatapan mereka bertemu di dalam cermin. Revan memutar tubuhnya. Dipegang pinggang Asila, ia angkat istrinya, didudukan Asila di atas meja tempat wastafel berada.



Revan mengecup pipi Asila, wajah Asila tampak merona.

“Jangan marah seperti semalam lagi ya. Aku bingung sekali, gelisah, merasa bersalah. Tidak bisa tidur semalaman. Aku takut sekali” Revan meletakkan keningnya di atas bahu Asila. Merasa Asila tidak merespon ucapannya, Revan menarik kepalanya. Ditatap wajah Asila yang sangat dekat dengan wajahnya.

Wajah Revan semakin dekat, bibirnya memagut lembut bibir Asila. Asila memejamkan mata. Dibalas ciuman Revan. Kedua jemari di kedua tangan Asila meremas rambut Revan. Kedua kakinya saling mengait di balik tubuh Revan.

“Mas Revan!” Suara ketukan di daun pintu, dan suara panggilan bibik membuat ciuman mereka terlepas. Revan menggendong Asila ke luar dari dalam kamar mandi.

“Sebentar, Bik.” Revan menurunkan Asila di atas ranjang. Lalu ia membuka pintu kamar.

“Ya, Bik.”

“Kata Ibu, Mas Revan ingin sarapan di bawah, atau ingin sarapannya di antar ke kamar?”

“Antar ke sini saja, Bik. Kepalaku pusing, perutku mual.”

“Baik, Mas. Saya permisi.”

“Ya.”

Rustina Zahra



Revan duduk di samping Asila.

“Jangan marah lagi ya.”

“Ehm, maafkan aku, karena sudah berbohong soal itu.

Sebenarnya, aku hanya bermaksud menguji ... humpp”

Revan mencium bibir Asila, tanpa Asila sempat menyelesaikan ucapannya.





Part 55

Beekumpul



Setelah kejadian malam itu, Revan berusaha selalu berhati-hati dalam bicara maupun bersikap. Ia ingin membuktikan kalau dirinya sudah dewasa. Dan, mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan bahagia untuk istrinya.

Asila juga berusaha untuk tidak terlalu menuruti ego, dan berusaha meredam rasa kesal yang kadang muncul dengan tiba-tiba.

Kandungan Asila semakin membesar. Acara empat bulanan kehamilan Asila dilakukan di rumah Nenek di Jakarta. Keluarga di Banjarbaru semua datang, tanpa ada yang tertinggal, termasuk Rara, dan Vanda. Revan, Arka, dan keluarga ibu Asifa yang menjemput mereka di bandara.





Soleh, dan Cantika nantinya akan menginap di rumah Arka. Asma, Revano, Vanda, dan Rara, menginap di rumah orang tua Revano. Sedang Asifa, dan Aska menginap di rumah keluarga ibu Asifa. Tapi, sekarang mereka akan ke rumah orang tua Revano dulu.

Rara ikut di mobil Revan, bersama Revano, Asma, dan Vanda. Sepanjang perjalanan, hanya Rara, dan Asma yang terus bicara. Menanyakan banyak hal pada Revan, juga mengomentari keadaan Jakarta saat ini.

Tiba di rumah orang tua Revano. Reno, Renata, dan Asila menyambut kedatangan mereka. Rara langsung menghampiri Asila. Mereka saling peluk, Asila mengecup kedua pipi Rara dengan perasaan gemas bercampur rasa rindu luar biasa.

“Hey, jangan menangis.” Asila mengusap punggung Rara yang kembali memeluknya, setelah ia mencium punggung tangan Asila.

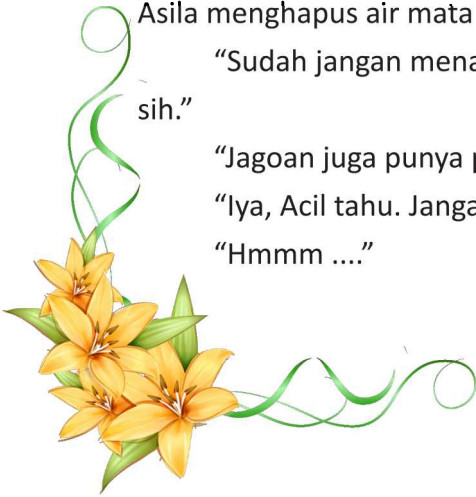
“Rara kangen, tahu!” Rara melepaskan pelukannya. Asila menghapus air mata di pipi keponakannya.

“Sudah jangan menangis lagi. Jagoan masa menangis, sih.”

“Jagoan juga punya perasaan, Acil.”

“Iya, Acil tahu. Jangan nangis lagi ya.”

“Hmmm”



Mereka semua lalu masuk ke dalam rumah. Renata sudah menyiapkan makan siang untuk mereka semua.

“Ayah, baca doa dulu,” ujar Renata.

“Pak Soleh saja yang membaca doa. Soal usia, aku memang lebih tua, tapi soal ilmu agama, Pak Soleh jauh lebih mumpuni ilmunya dari pada aku.”

“Pak Reno bisa saja.”

“Silahkan, Pak Soleh, mohon dibacakan doa.”

“Baiklah”

Soleh membaca doa, diamini oleh mereka semua.

Setelah selesai berdoa, mereka makan bersama, diiringi obrolan-obrolan ringan saja.



Acara empat bulan kehamilan Asila berjalan lancar, dan cukup meriah. Keluarga besar Reno, Renata, Arka, Mahmud, Lazuardi, dan keluarga dari ibu Asila juga ikut berkumpul.

Acara dilakukan pagi hari, mengundang ibu-ibu pengajian di sekitar rumah Reno.

Sore hari, yang tertinggal hanya keluarga Reno, dan keluarga Soleh saja lagi.

“Revan, sebentar lagi kamu jadi Abba. Kamu harus membantu Asila mengurus bayi kalian. Meski kamu lelah seharian bekerja, tapi kamu tidak boleh menyerahkan



tanggung jawab mengurus anak kalian hanya pada Asila saja.”

“Iya, Nini.”

“Ngambekkan kamu juga harus dibuang, Revan?”

“Aku tidak pernah ngambek lagi, Amma. Dia yang sekarang suka ngambek. Mana susah lagi buat ngebujuknya. Nggak mau bilang, aku salah apa, aku jadi sering bingung.”

“Dulu, waktu kecil, kamu yang suka ngambek, Asila yang selalu harus membujuk kamu. Jadi, sekarang gantian, dong.”

“Iya, Amma. Aku mengerti.”

Tiba-tiba terdengar suara Rara terkikik.

“Kenapa, Ra? Ada yang lucu?” Tanya Vanda.

“Rara lagi membayangkan Acil Sila ngambek. Itu bagaimana ya ekspresinya?”

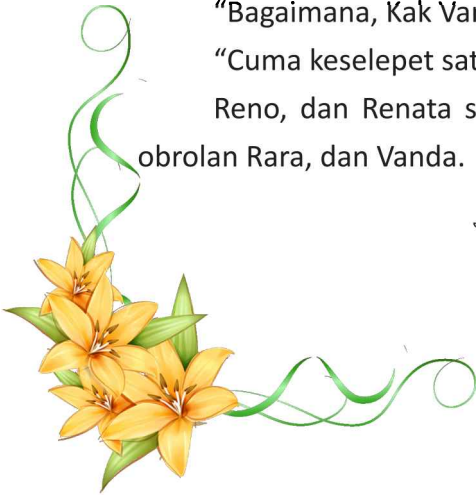
“Rara!” Asila mencubit lengan Rara.


“Iya, ya. Yang biasa ngambek Abang Revan. Ayo, Acil. Wajah ngambeknya bagaimana?”

“Bagaimana, Kak Vanda.” Ralat Rara.

“Cuma keselepet satu kata, Ra”

Reno, dan Renata saling tatap, merasa lucu dengan obrolan Rara, dan Vanda.





Reno, dan Renata berbaring di ranjang kamar mereka. Reno menatap foto mereka saat akad nikah dulu. Tidak ada kebahagiaan yang terpancar dari wajah mereka berdua. Yang ada, hanya senyum terpaksa.

“Andai waktu bisa diputar kembali,” gumam Reno. Renata menolehkan kepalanya.

“Seperti syair lagu. Apa yang membuat Ayah ingin waktu diputar kembali?”

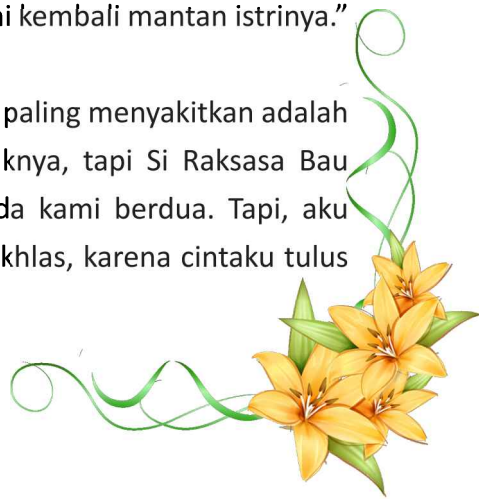
“Aku ingin, saat menikahimu, wajahku menyiratkan rasa bahagia. Dan, tatapanku padamu penuh cinta.”

“Itu hanya masa lalu, Ayah. Tidak perlu disesali. Yang penting, apa yang kita rasakan, dan apa yang kita miliki saat ini.”

“Terima kasih untuk kesabaranmu menghadapiku. Dan, mau bersabar menunggu cintaku tumbuh untukmu.”

“Perjuangan yang sungguh berat, Raksasa bauku. Usiaku masih sangat muda, harus dihadapkan pada suami yang tidak mencintaiku, dan tidak aku cintai. Belum lagi keinginannya yang ingin menikahi kembali mantan istrinya.” Renata menarik napas dalam.

“Tapi, dari semua itu, yang paling menyakitkan adalah saat aku sudah melahirkan anaknya, tapi Si Raksasa Bau itu masih saja tidak peduli pada kami berdua. Tapi, aku sudah maafkan semuanya. Aku ikhlas, karena cintaku tulus





untuknya.”

“Maafkan aku, Sayang. Pernah menorehkan luka di dalam hatimu.” Reno mengecup kepala Renata

“Sudah aku maafkan, Raksasa Bauku. Rasanya, tidak ada lagi yang aku inginkan, selain berada di sisimu, sampai ajal menjemput kita berdua.”

“Akupun begitu. Aku sedang menunggu saat napasku dicabut dari ragaku. Jika aku pergi lebih dulu, tolong ikhlas ya, Sayang.”

“Aku berharap, aku yang pergi lebih dulu, Ayah.”

“Aku lebih tua darimu.”

“Malaikat pencabut nyawa, tidak memilih siapa yang usianya lebih tua, Ayah. Tapi, siapa yang sudah sampai waktunya.”

“Hhh, artinya kita harus siap untuk ditinggalkan, atau meninggalkan.”

“Ya, aku mencintai Ayah. Terima kasih untuk hari indah yang sudah Ayah berikan di dalam hidupku.”

“Aku juga mencintaimu, Sayang. Kita tidur ya.”

“Ya”





Part 56

Perginya Kakek



Sementara itu, di dalam kamar Revan, dan Asila.

Mereka berdua berbaring. Punggung Asila menempel di dada Revan, lengan Revan menjadi bantalnya. Wajah Revan tenggelam di atas rambut Asila, sementara telapak tangan Revan mengelus perut Asila lembut.

Elusan Revan naik ke atas dada Asila. Dipermainkan ujung dada Asila dengan jarinya. Asila memejamkan mata, menikmati sentuhan Revan di tubuhnya. Telapak tangan Asila menekan punggung tangan Revan, seakan meminta Revan untuk meremas dadanya.

Revan menarik dagu Asila, bibirnya langsung mencium bibir istrinya.





“Manis sekali” Revan menjilat bibir Asila dengan lidahnya. Asila melenguh lirih. Revan kembali mencium bibir Asila, tangannya yang jadi bantal kepala Asila meremas buah dada istrinya. Sementara tangan yang lain mencumbui bagian bawah tubuh Asila. Tubuh Asila menegang sesaat, lalu pinggulnya merespon cumbuan jemari Revan. Revan mendorong pinggul Asila, lalu ia masukan miliknya lewat belakang.

Mereka berdua melenguh pelan.

“Abang Yevan” Asila meraih pipi Revan dengan telapak tangannya.

“Ehm” Revan kembali mencium bibir Asila. Mereka terus bergerak, untuk saling mencari kepuasan. Dalam gerakan, lambat, dan lembut. Sampai mencapai titik klimaks yang mereka berdua inginkan.

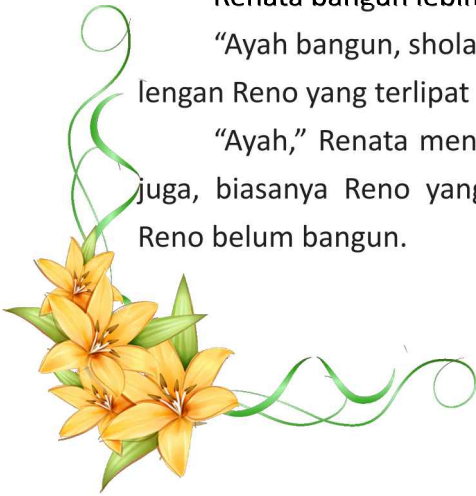



Menjelang subuh.

Renata bangun lebih dulu, ia membangunkan Reno.

“Ayah bangun, sholat subuh.” Renata menggoyangkan lengan Reno yang terlipat di atas dadanya.

“Ayah,” Renata mengulangi panggilannya. Ia bingung juga, biasanya Reno yang membangunnya. Tapi, kali ini, Reno belum bangun.





“Ayah” Renata menatap lekat wajah Reno yang bibirnya tersenyum.

“Ayah!” Renata menggoyangkan bahu Reno, namun tidak ada respon sedikitpun.

Mata Renata mengerjap, dengan perasaan cemas, didekatkan jari telunjuknya ke bawah hidung Reno.

“Ayah”

Renata menutup mulutnya, tubuh Renata bergetar, air mata meluncur dari kedua matanya.

“Ayah”

“Nek, Kek!”

Terdengar suara pintu diketuk, dan panggilan Revan dari luar pintu.

Renata bergegas membuka pintu.

“Nek?” Revan menatap wajah Renata yang basah oleh air mata.

“Ada apa?”

Renata menunjuk Reno yang terbaring di atas ranjang.

“Ada apa, Nek?”

Renata tidak menjawab, hanya air mata yang terus jatuh membasahi pipinya. Revan mendekati Ranjang.

“Kek” Revan menggoyangkan lengan kakeknya.

“Kek!” Revan mulai diserang rasa panik.

“Kakek!”



Kepanikan Revan semakin menjadi. Mata Revan mengerjap, menatap wajah kakeknya. Dengan tangan gemetar, Revan mengusap wajah kakeknya.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”

Revan menatap Renata, lalu ia peluk erat neneknya.

“Kakek sudah pergi, Nek”

“Abang,” Asila muncul di ambang pintu.

“Ada apa?” Asila menatap bingung pada Revan, dan Renata yang menangis. Lalu pandangannya beralih ke tubuh Reno.

“Kakek sudah pergi,” ujar Revan lirih.

Mata Asila melebar, ia mendekati ranjang.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”

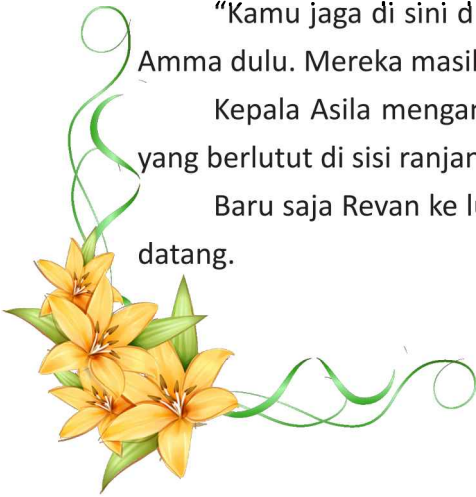
“Kain di mana, Nek?” Tanya Revan yang berusaha menahan air mata.


Renata membuka lemari, lalu menyerahkan kain pada Revan, kain yang memang sudah mereka persiapkan cukup lama. Revan menutup tubuh Reno dengan kain itu.

“Kamu jaga di sini dulu ya, aku memanggil Abba, dan Amma dulu. Mereka masih di kamar sepertinya.”

Kepala Asila mengangguk, dipeluk erat tubuh Renata yang berlutut di sisi ranjang.

Baru saja Revan ke luar dari kamar, saat orang tuanya datang.





“Sholat subuh dulu, Revan. Mana Kakek, Nenekmu, dan Asila?” Tanya Asma.

Revan menatap Ammanya dengan mata berkaca-kaca.

“Ada apa?”

“Kakek ... Kakek sudah pergi, Amma ...”

“Pergi ke mana?” Revano memandang wajah Revan.

“Kakek ... meninggal, Abba,” jawab Revan lirih.

“Apa!?”

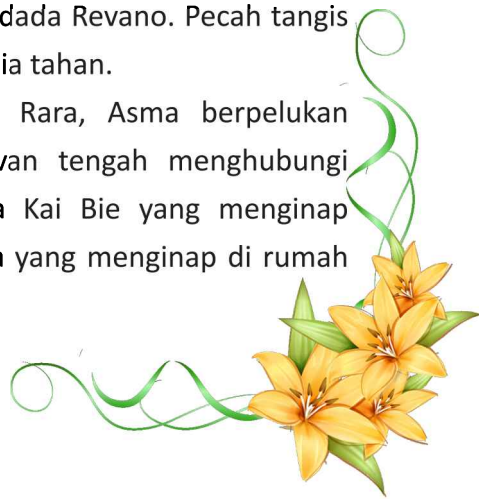
Revano bergegas masuk ke dalam kamar orang tuanya, diikuti Asma, dan Revan.

“Bunda ...”

“Vano ... Ayah ...” Renata tidak bisa melanjutkan ucapannya. Revano, dan Asma mendekati ranjang. Mereka berdua berlutut di sisi ranjang. Rara, dan Vanda yang baru datang, juga ikut berlutut di sisi ranjang. Revano membuka kain yang menutupi kepala ayahnya. Wajahnya tertunduk dalam, air mata jatuh menetes dari matanya.

Revano menatap bundanya, dipeluk bahu Renata, Renata menyandarkan tubuh di dada Revano. Pecah tangis Renata yang sejak tadi berusaha ia tahan.

Asila berpelukan dengan Rara, Asma berpelukan dengan Vanda. Sementara Revan tengah menghubungi saudara-saudara Abbanya. Juga Kai Bie yang menginap di rumah Arka, dan Paman Aska yang menginap di rumah





keluarga ibu Asifa.

Revan kembali ke dalam kamar. Renata, Revano, Asma, Asila, Rara, dan Vanda tengah melantunkan surah Yasin. Dengan suara lirih bercampur isakan. Kepala Renata menunduk dalam, ia tidak memiliki firasat apapun sebelumnya, kalau suaminya akan kembali ke Pangkuan Yang Maha Kuasa.

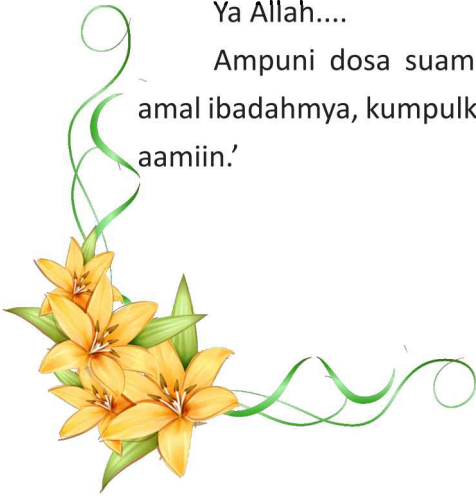
Renata ikhlas, meski tak bisa menyingkirkan rasa sedih akan kehilangan satu-satunya pria yang sudah membuat ia jatuh cinta.

Pria yang sudah lebih dari lima puluh tahun menemani hidupnya. Mereka saling mencintai, saling menyayangi, saling memahami, meski di awal pernikahan, tak seindah pasangan lainnya.

'Aku mencintaimu, Raksasa bauku tersayang, aku mencintaimu. Terimakasih atas hari-hari indah yang sudah Ayah berikan untukku. Tunggu aku ya, aku pasti akan segera menyusul mu.

Ya Allah....

Ampuni dosa suamiku, lapangkan kuburnya, terima amal ibadahmya, kumpulkan kami berdua kelak di SurgaMu, aamiin.'





Part 57

Selamat Jalan



Para pelayat memenuhi rumah, dan halaman rumah Renata. Dari keluarga besar mereka, dari teman, dan relasi bisnis juga.

Renata duduk di samping jenazah Reno, ditemani oleh Asila, yang tidak diijinkan terlalu banyak bergerak karena tengah hamil muda.

Ada Soleh, dan Cantika yang juga duduk di dekat mereka.

“Rena” Seseorang menyentuh bahu Renata, Renata menolehkan kepala. Ia segera memutar tubuhnya, dan berpelukan dengan wanita yang menyentuh bahunya.

“Mbak Alea”





“Rena ...” Kedua wanita itu sama-sama menangis. Alea mengusap lembut punggung Renata. Usia Alea sendiri sudah lebih delapan puluh tahun. Namun, masih terlihat cukup gesit di usia tuanya.

“Mbak Alea dengan siapa?”

“Dengan Lee, anak-anak, menantu, dan cucu-cucuku.”

“Terima kasih, Mbak Alea mau datang”

“Tentu saja kami harus datang”

Mereka berdua terlibat pembicaraan, tentang bagaimana cara Reno meninggal.

“Aku tidak punya firasat apa-apa, Mbak. Tadi malam masih terlihat sehat, kami ngobrol biasa saja. Dia tidak berpesan apa-apa”

“Tabah, Rena. Mas Reno, orang baik. Allah pasti akan memberikan tempat terbaik untuknya, aamiin.”


“Aamiin ... tolong maafkan semua kesalahannya pada Mbak Alea, dan Mas Lee, ya, Mbak.”

“Ya, sudah kami maafkan sejak kama, Rena. Semoga Allah mengampuni semua kesalahannya, menerima amal ibadahnya, dilapangkan kuburnya, dan ditempatkan di tempat paling indah di sisiNya, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Mbak Alea.” Renata menyeka air matanya dengan tissue yang tak lepas dari tangannya.

Alea adalah mantan istri Reno, sebelum Reno menikah





dengan Renata. Mereka menikah lima tahun, dan akhirnya berpisah, karena Alea menolak memiliki anak akibat trauma masa kecilnya. (Baca Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku, dan Renata, Ketulusan Cinta)

Di pojok ruangan, Soleh, dan Cantika duduk bersebelahan. Punggung mereka bersandar pada dinding.

“Hari ini, Pak Reno. Besok entah siapa lagi, Bie? Mungkin kita,” ucap Cantika dengan suara lirih.

“Semua orang pasti akan mendapat gilirannya, Sayang. Kita harus bersyukur, diberi usia sampai sepanjang ini. Bisa melihat anak-anak kita tumbuh besar, dan memiliki anak. Kita bisa menyaksikan cucu kita menikah.”

“Alhamdulillah, Bie. Tapi, aku merasa tidak akan sanggup kehilangan Bie ... mungkin aku tidak akan bisa setabah Bu Rena. Aku berharap, kita bisa pergi bersama, seperti Abba, dan Amma, aamiin.”

“Aamiin.”

Soleh menggenggam jemari Cantika. Soleh tidak bisa membayangkan bagaimana kalau dirinya lebih dulu pergi, entah bagaimana dengan Cantika cantiknya.



Pemakaman sudah dilakukan. Tidak ada orang lain yang terlibat dalam mengangkat keranda, dan menurunkan



jenazah ke dalam liang lahat. Semua yang terlibat adalah anak-anak, para menantu, dan cucu-cucu Reno sendiri. Para pelayat ikut memadati area pemakaman, menyaksikan prosesi pemakaman Reno Burhanuddin, Ayah dari Revano, dan kakek dari Revan.

Renata berada di dalam pelukan Vina putrinya. Air mata tak berhenti mengalir pipi mereka. Suara Isak terdengar dari keluarga besar Reno. Asifa memeluk bahu Rara, putrinya. Asma memeluk bahu Vanda. Asila saling peluk dengan Cantika. Mereka ikut larut dalam kesedihan mendalam.

Prosesi pemakaman selesai, para pelayat mulai bergerak meninggalkan area pemakaman. Hanya tinggal Renata bersama putra, putri, menantu, cucu, dan cicitnya. Juga keluarga Soleh saja.


Tidak ada yang berkata-kata, hanya Isak tangis, dan hembusan napas yang terdengar. Semua larut dalam kenangan mereka bersama Reno yang kini sudah pergi, meninggalkan mereka untuk selamanya.

Revan memeluk erat bahu Asila, yang masih terisak pelan.

Revano menatap pusara ayahnya dengan mata berkaca-kaca.

‘Selamat jalan, Ayah. Terima kasih, sudah mendidikku.





Akan selalu aku ingat, apa yang pernah Ayah katakan padaku. Untuk berusaha menjadi suami yang baik bagi istriku, dan Abba yang baik, untuk anak-anakku. Ayah tak kan terganti di dalam hidupku'

Revano menyeka matanya yang basah. Ditatap Ibunya yang berada di dalam pelukan adiknya. Sekarang, tinggal ibu, orang tua mereka satu-satunya.

"Sudah senja, sebaiknya kita pulang sekarang."

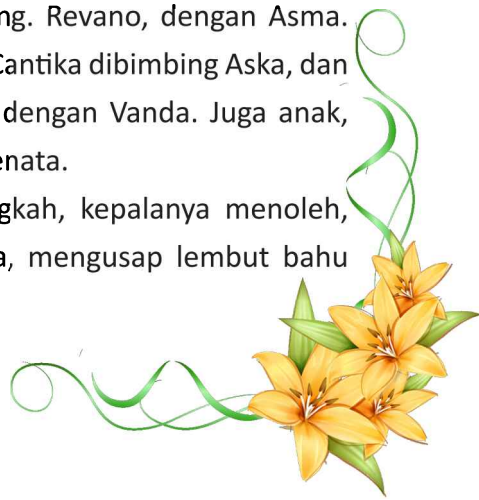
Semua saudara Revano, Renata, istri, ipar, keponakanannya, menatap Revano.

"Kita pulang ya, Bunda." Vina mengusap lembut bahu Renata. Kepala Renata mengangguk, meski berat baginya untuk meninggalkan belahan hatinya sendirian.

'Ayah, aku pulang dulu, aku akan kembali besok. Aku mencintaimu, Ayah. Namun, Yang Maha Kuasa, lebih mencintaimu'

Renata melangkah meninggalkan pusara Reno, dengan dibimbing oleh Vina, dan Vani. Revano, Asma, dan yang lain mengikuti dari belakang. Revano, dengan Asma. Revan, dengan Asila. Soleh, dan Cantika dibimbing Aska, dan Asifa. Arka, dengan Dara. Rara, dengan Vanda. Juga anak, menantu, dan cucu Reno, dan Renata.

Renata menghentikan langkah, kepalanya menoleh, menatap pusara suaminya. Vina, mengusap lembut bahu





ibunya.

“Besok kita ke sini lagi, Bunda. Kita pulang sekarang, ya,” bujuk Vina. Kepala Renata mengangguk, lalu dilanjutkan langkahnya.





Part 58

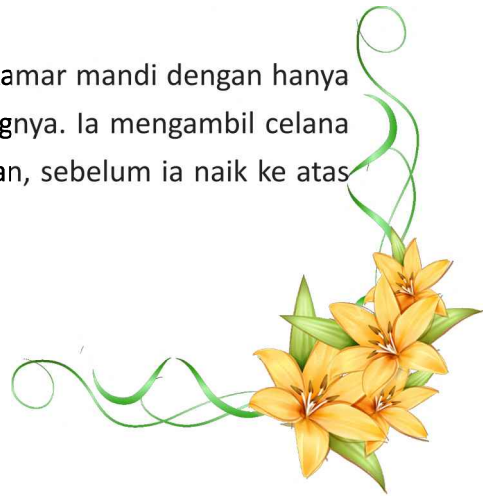
Terima Kasih Rara



Menjelang tengah malam, Revan baru masuk ke dalam kamar. Sementara Asila, sudah masuk ke kamar sejak acara pengajian selesai. Dan, saat ini Asila sudah tertidur dengan lelap di bawah selimut.

Revan mendekati ranjang, tubuhnya membungkuk, ia kecup kening istrinya, lalu ia kecup juga bibir Asila. Setelah itu, ia beranjak ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Revan ke luar dari dalam kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Ia mengambil celana dari dalam lemari, lalu ia kenakan, sebelum ia naik ke atas ranjang.





Perlahan, diangkat kepala Asila, diletakan di atas lengannya, lalu ia dekap tubuh istrinya.

“Ehmm ...” Asila terdengar menggomam pelan, lalu matanya terbuka. Mata Asila masih terlihat bengkak, karena terus menangis sejak subuh, setelah tahu kakek meninggal.

“Tidurlah,” Revan mengecup mata Asila.

“Abang Yevan capek, ya?”

“Kenapa?” Revan menatap wajah istrinya.

“Mau aku pijit?”

“Tidak usah, kamu juga pasti lelah, tidur lagi ya,” bujuk Revan. Diusap bahu istrinya lembut. Asila memejamkan matanya, berusaha untuk kembali tidur.

Tiba-tiba, Revan merasa tubuh Asila bergetar, terdengar isakan lirih.

“Ada apa?”

Asila tidak menjawab, tapi ia terus terisak.

“Ada apa, Aciy Siya?” Revan ingin menjauhkan tubuhnya, agar bisa menatap wajah Asila. Tapi, Asila memeluknya dengan erat.

“Ada apa, Sayang?”

“Aku ... aku tidak bisa membayangkan, berada pada posisi Nenek, aku”

“Semua yang bernyawa pasti akan kembali padaNYA. Kita hanya tidak tahu kapan waktunya. Siap, atau tidak siap.



Baik bagi yang pergi, atau yang akan ditinggalkan.”

“Pasti sangat menyakitkan, kehilangan orang yang kita cintai, yang sudah hidup sekian lama bersama kita. Dulu, saat Kai, dan Nini pergi, aku merasakan itu. Tapi, pasti berbeda, saat harus kehilangan belahan jiwa. Seperti Nenek kehilangan Kakek. Beruntung sekali, Kai, dan Nini bisa pergi bersama, sehingga tak ada yang merasa kehilangan di antara mereka berdua,” ujar Asila, dengan terbata-bata, karena isakannya.

“Kita hanya bisa berdoa. Semoga Allah memberikan kita umur panjang, agar bisa melihat anak, cucu, kalau bisa sampai cicit kita besar. Aku juga berharap, kita bisa seperti Nini buyut, dan Kai buyut, sehidup, dan semati, aamiin.”

“Aamiin.”

“Sekarang tidur ya. Nanti kamu sakit, yang di sini ikut sakit juga. Kasihan’kan mereka.” Revan mengusap lembut perut Asila.

“Ehm”

Revan mengelus lembut perut Asila, sampai terdengar tarikan napas teratur istrinya, yang menandakan Asila sudah tertidur. Revan memejamkan mata, berusaha untuk segera tertidur juga, meski rasa lelah luar biasa mendera tubuhnya.





Setelah, pengajian tujuh hari, keluarga Soleh kembali ke Banjarbaru. Revan, dan Asila ikut mengantarkan ke bandara. Rara memeluk erat Asila. Perpisahan dengan Asila selalu bisa menumpahkan air matanya. Sejak dilahirkan, Asila adalah ibu kedua baginya.

“Acil kapan ke Banjarbaru?”

“Kata Abang Revan, tujuh bulanan nanti, acaranya di Banjarbaru saja. Acil juga ingin melahirkan di sana. Jadi setelah acara tujuh bulanan, Acil tidak kembali ke Jakarta sampai melahirkan.”

“Asik! Eh, memangnya, Abang Revan tahan pisah lama dari Acil?”

“Tanya saja Abangmu sendiri.”

“Abang Revan!”

“Apa?”

“Kata Acil, nanti setelah hamil tujuh bulan, Acil akan tinggal di Banjarbaru sampai Acil melahirkan. Memangnya, Abang Revan tahan pisah lama dengan Acil?”


“Gampang, aku bisa pulang setiap akhir pekan, iyakan?”

“Oh iya, Abang Revan sudah punya banyak duit sekarang, direktur gitu loh, direktur” Rara terkekeh pelan.

“Kamu juga bisa jadi direktur nanti.”

“Iya, direktur Graha Rara Razzi Sejahtera, alias jadi ibu





rumah tangga, di rumah Rara, dan Kak Razzi.” Rara berbisik di telinga Revan.

“Gayamu, Ra. Memang Razzi mau sama kamu!” Revan mengacak rambut di puncak kepala Rara. Rara tidak menjawab, ia hanya tertawa saja.

“Cinta banget ya sama Razzi, aku rasa sih baru cinta monyet.”

“Kita lihat saja nanti, oke.”

“Oke sajalah, biar Rara senang.”

Revan mencubit pipi sepupunya, sekaligus teman curhat, dan penasehatnya.

“Abang, kalau ngorbol asik sama Rara, Vanda tidak pernah diajak,” wajah Vanda cemberut.

“Tambah parah kepelesetnya, satu kalimat, dua kata yang kepelesetnya.”

“Ih, Abang Revan, jangan bicara begitu. Kak Vanda itu kurangnya cuma itu, di antara satu juta kelebihan yang dia miliki.”

“Rara, bisa saja kalau memuji. Jawab dong, kepana ... kenapa Vanda tidak pernah diajak”

“Ini pembicaraan tujuh belas tahun ke atas, Kak Vanda.”

“Memang umur Rara sekarang berapa?”

“Empat belas.”



“Nah itu!”

“Eh jangan salah, usia empat belas, pikiran sudah dua puluh tahun ke atas, iyakan, Abang Revan?”

“Iyakan saja, Vanda. Biar Rara senang,” sahut Revan, agar Vanda tidak memperpanjang protesnya.

“Heum, iyakan saja ya, Bang. Biar Rara senang.”

“Ah, Rara sih selalu senang, kalau orang yang Rara sayang juga senang.”

“Terima kasih ya, Ra. Bantuanmu selalu luar biasa hasilnya,” bisik Revan.

“Hmmm” Rara mengangkat kedua jempolnya.





Part 59

Pulang



Revan, malam ini mempersiapkan barang-barang yang akan mereka bawa ke Banjarbaru. Asila hanya duduk bersandar di sofa, kakinya dinaikan ke atas meja, Revan yang tadi menaikan kaki istrinya ke atas meja. Asila tidak bisa lagi leluasa bergerak. Karena perutnya yang sudah semakin besar.

“Tidak usah bawa baju banyak-banyak, Bang. Nanti beli saja, daster yang murah, 100.000 dapat 3 lembar banyak di pasar.”

“Masa, istri CEO pakai daster 100.000, 3 lembar, Sayang.”

“Dimana salahnya, Abang. CEO cuma jabatan. Tapi,





kita tetap saja orang kampung. Aku tidak mau ya, jabatan membuat Abang Yevanku berubah!” Nada suara Asila mulai meninggi, Revan menyadari gelagat tidak baik. Ia berdiri dari duduknya di lantai, lalu duduk di samping Asila.

“Tidak akan ada yang berubah, aku masih Abang Yevan Aciy Siya yang dulu. Yang tidak bisa jauh darimu. Tidak bisa tidur tanpa mencium aroma rambutmu ...” Revan mengecup sisi kepala Asila.

“Aku pegang janjimu, Abang Yevan,” Asila menolehkan kepala, Revan meraih dagu istrinya. Dicum lembut bibir Asila. Asila membalas ciuman Revan.

“Eng, jangan nakal!” Asila menepiskan tangan Revan yang menyusup di antara kedua pahanya.

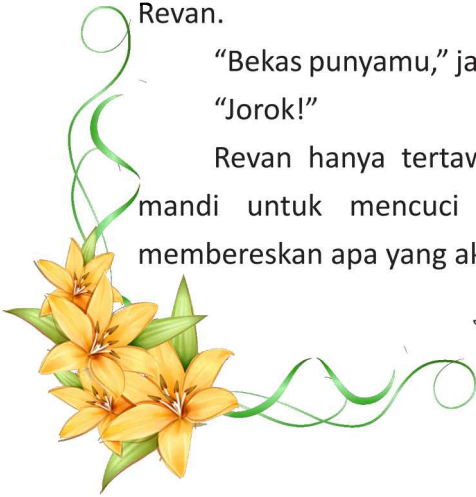
Revan tertawa pelan.


“Aku selesaikan itu dulu ya, baru kita begituan, oke, Manis.” Revan menjawab dagu Asila dengan ujung jari telunjuknya.

“Ih, tangannya bekas apa!” Asila memukul lengan Revan.

“Bekas punyamu,” jawab Revan tanpa merasa berdosa “Jorok!”

Revan hanya tertawa, lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci tangan, sebelum melanjutkan membereskan apa yang akan dibawa pulang ke Banjarbaru.





Renata, ikut pulang ke Banjarbaru bersama mereka. Di bandara, Revano yang menjemput. Dari bandara, mereka langsung ke rumah Soleh, karena Asifa, dan Asma sudah menyiapkan makan siang untuk mereka semua. Hanya ada Soleh, Cantika, Asma dan Asifa yang menyambut mereka. Aska masih di tempat kerja. Vanda, dan Rara masih di sekolah.

Mereka menikmati makan siang sambil mengobrol hal-hal ringan saja.

Setelah makan siang, Renata ikut Revano, dan Asma pulang ke rumah mereka. Sedang Revan, dan Asila beristirahat di kamar yang dulu kamar tidur Raka, dan Tari.

Sebelum beristirahat, Asila masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, dan mengganti pakaiannya. Lalu sholat Dzuhur dengan Revan. Setelah itu, mereka berdua beristirahat.

Mereka terbangun, karena suara ketukan di pintu. Begitu pintu dibuka....

“Kangen!”

Dua orang gadis menerobos masuk. Yang satu memeluk Revan, dengan erat. Yang satu lagi mendekati ranjang, lalu memeluk Asila yang sudah duduk di atas ranjang.

“Muach ... muach ... muach”

Rara menciumi perut Asila, setelah melepaskan



pelukannya.

“Gantian, Rara.”

“Sini, Kak Vanda!” Rara menggapai tangannya. Vanda mendekat, lalu menciumi perut Asila juga.

“Buka dong, Acil. Ingin lihat perutnya Acil,” pinta Rara. Asila menyingkap bagian bawah dasternya. Rara, dan Vanda saling tatap. Rara lalu tertawa nyaring, sedang Vanda melongo kebingungan.

“Digigit apa ini, Cil. Semut merah ya?” Vanda mengusap bercak merah di perut Asila. Sedang tawa Rara semakin nyaring saja. Asila menatap Revan dengan wajah cemberut. Revan mengusap rambut, dan membuang pandangan sambil bersiul.

“Aku ke luar dulu ya, Sayang. Ingin manjat pohon, sudah lama tidak memanjat.” Revan ke luar kamar, menghindari dari wajah cemberut Asila.

Vanda meraba bercak merah di perut Asila.

“Kok perutnya bisa digigit semut sih, Cil? Dedak bayinya apa tidak sakit ya di dalam?”

Rara masih tertawa, kali ini sambil memegang perutnya. Asila mencubit lengan Rara.

“Rara!”

“Lucu, Cil. Masa cupang dibilang ...”

“lih, diam!” Mata Asila melotot ke arah Rara. Rara



kembali dapat cubitan dari Asila.

“Aduh” Rara mengusap bekas cubitan, ia berusaha menghentikan tawanya.

“Kak Vanda polos banget ya.”

“Hah, apanya yang polos, Ra?”

“Itu wajahnya, polos, mulus, cantik.”

“Ih, kenapa jadi ngomongin wajahnya Vanda? Kita sedang biraca merah-merah di atas perut Acil.”

Tiba-tiba, terdengar teriakan Asifa, diikuti suara berdebam. Rara, dan Vanda langsung lari ke luar dari kamar. Sedang Asila yang ditinggalkan hanya bisa berjalan pelan-pelan saja.

Rasa cemas di dalam hati Asila spontan lenyap, begitu mendengar tawa Vanda, dan Rara.

“Tidak sadar ya, Bang. Kalau badan sebesar raksasa!” Seru Rara disela tawanya. Soleh, dan Cantika yang juga ke luar dari kamar melangkah beriringan dengan Asila.

“Ada apa?”

“Tidak tahu, Amma.”

“Sifa, ada apa?” Soleh memanggil Asifa. Asifa mendekat dengan senyum di bibirnya.

“Revan, jatuh dari pohon, Abba. Dahan yang dia naiki patah,” jawab Asifa.

“Astaghfirullah hal adzim, apa dia tidak sadar, kalau



badannya sudah sebesar gajah!” Seru Cantika. Asifa hanya tersenyum saja.

Revan terlihat masih membersihkan bagian pantat celana pendeknya dari kotoran yang melekat.





Part 60

Mesra



“Sakit tidak, Bang?” Tanya Rara.

“Rara, pakai ditanya lagi, pasti sakit.” Asifa melotot ke arah putrinya.

“Dipijat nanti, kalau pinggangmu kenapa-kenapa, Revan.”

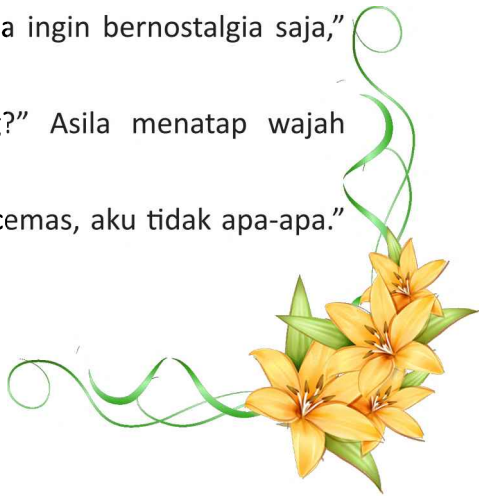
“Iya, Nini.” Revan menganggukkan kepala.

“Abang Revan, ingin metik apa sih, biar Rara petikan.”

“Tidak ingin apa-apa, cuma ingin bernostalgia saja,” sahut Revan.

“Sakit pinggangnya, Bang?” Asila menatap wajah Revan dengan perasaan cemas.

“Sakit sedikit, tidak perlu cemas, aku tidak apa-apa.”





Revan menuntun lengan Asila agar duduk di kursi teras.

“Semua duduk di sini ya. Aku buat teh dulu. Tadi, aku bikin pisang goreng, dan singkong goreng. Rara, bantu Amma ke dapur ya.”

“Baik, Amma.”

“Vanda ikut bantu ya, Acil.”

“Ayo.”

Asifa, Rara, dan Vanda masuk ke dapur.

“Kamu kembali ke Jakarta lagi nanti, Revan?”

“Iya, Kai. Setelah acara tujuh bulanan aku kembali ke Jakarta. Dan, akan pulang ke sini setiap akhir pekan.”

“Tetap saja ya, Sila. Dia tidak bisa lama-lama jauh dari kamu,” Cantika tertawa pelan.

“Itu sudah pasti, Nini. Tanpa dia, apalah artinya hidupku.”

“Eh, dia pintar menggombal. Seperti siapa, Bie?”

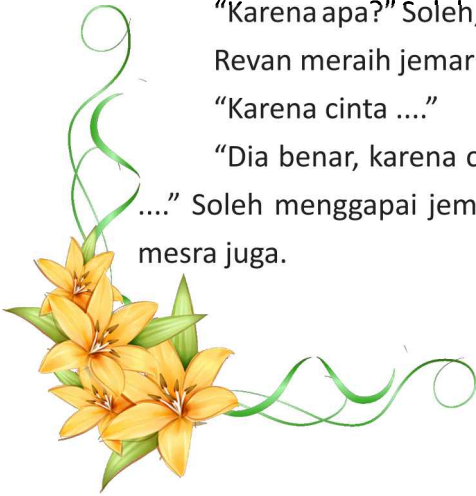
“Seperti siapa?” Soleh mengangkat bahunya.

“Bukan seperti siapa, Kai, Nini. Tapi, karena apa”

“Karena apa?” Soleh, dan Cantika bertanya bersamaan. Revan meraih jemari Asila, lalu ia bawa ke bibirnya.

“Karena cinta”

“Dia benar, karena cinta, yang mustahil, menjadi bisa” Soleh menggapai jemari Cantika, lalu ia kecup dengan mesra juga.



“Aku iri dengan Kai, dan Nini, sampai tua masih tetap saja mesra.”

“Itu, karena Kaimu ini, pria yang tidak ada tanding rasa sabarnya. Sabarnya luar biasa. Seburuk apapun sikap Nini, Kaimu selalu sabar dalam memberi pengertian. Dia tidak pernah marah sekalipun.”

“Aku berusaha untuk selalu sabar, karena aku ingin memberimu rasa nyaman. Nyaman berada di dekatku, nyaman hidup bersamaku. Rasa nyaman, akan membuat orang bahagia. Jika seorang ibu atau istri bahagia, maka rumahnya akan menjadi surga.”

“Nah, dengar apa kata Kaimu, Revan.”

“Iya, Nini.”

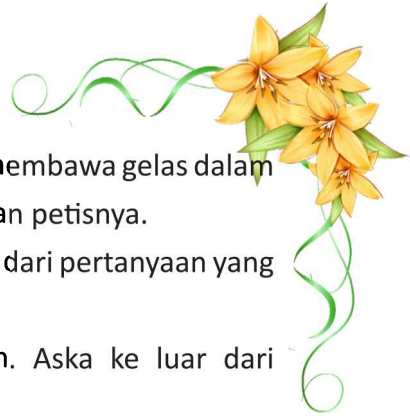
“Apa kamu sudah merasa nyaman hidup bersamaku, Aciy Siya?”

“Haah!” Asila yang tidak siap diberi pertanyaan oleh Revan, jadi bingung ingin menjawab apa.

“Sila tidak menjawab ya, secara spontan, itu artinya, dia belum merasa benar-benar nyaman bersamamu, Revan.”

“Tidak begitu, Amma”

“Minuman, dan cemilan datang. Teh hangat, es sirop, pisang goreng, singkong goreng, ada petisnya juga, petis asli dari Madura, oleh-oleh dari Ibunya Tini yang baru pulang dari sana.” Cerocos Rara, seraya meletakkan dua ceret plastik



berisi teh hangat, dan es sirop. Vanda membawa gelas dalam nampan. Asifa membawa gorengan, dan petisnya.

Asila bersyukur, ia terselamatkan dari pertanyaan yang ia bingung harus menjawab apa.

Mobil Aska memasuki halaman. Aska ke luar dari dalam mobil.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aska mencium punggung tangan kedua orang tuanya. Revan, Asifa, Asila, Rara, dan Vanda, mencium punggung tangan Aska.

“Enak nih!” Aska mengambil singkong goreng, lalu dicocol ke petis.

“Mandi dulu, Bang.”

“Hmm, temani yuk, Nyonya!” Aska meraih bahu Asifa.

“Modus!” Seru Rara.

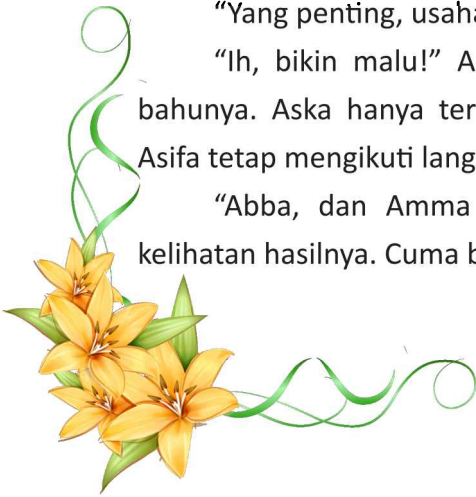
“Katanya ingin adik, jangan protes dong!” Sahut Aska.

“Mana, nggak jadi-jadi juga.”

“Yang penting, usahanya, Nona. Ayo, Nyonya!”

“Ih, bikin malu!” Asifa menepiskan tangan Aska di bahunya. Aska hanya tertawa saja, karena meski protes, Asifa tetap mengikuti langkahnya memasuki kamar mereka.

“Abba, dan Amma itu lucu ya, usaha tapi nggak kelihatan hasilnya. Cuma buang-buang tenaga, dan keringat





saja.”

“Usaha apa, Rara?”

“Punya anak, Kak Vanda.”

“Ooh, kalau ingin punya anak, harus pakai tenaga, dan berkeringat juga ya?”

Pecah tawa Revan, dan Rara mendengar pertanyaan Vanda.

“Rara, kamu itu masih kecil, masa sudah mengerti hal seperti itu!” Sergah Cantika, membuat Rara harus menghentikan tawanya.

“Maaf, Nini. Rara hanya bercanda, lagipula, Kak Vanda, masa begitu saja tidak mengerti.”

“Ya tidak mengerti, dia tidak genit seperti kamu!” Seru Revan.

“Eh, sudah jangan ribut. Dimakan gorengannya.” Soleh menengahi perdebatan cucunya.

Revan menyuapi Asila gorengan. Soleh menyuapi Cantika.

“Kita suap-suapan juga yuk, Kak Vanda.”

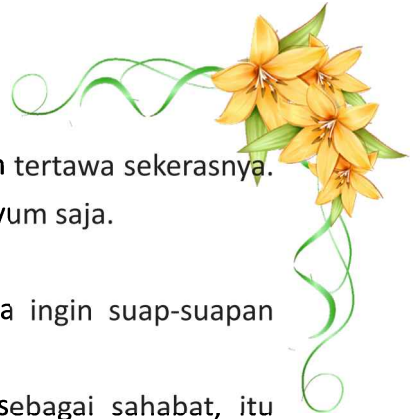
“Untuk apa?”

“Biar mesra begitu.”

“Ih, Rara. Kamu tidak suka cowok ya, masa mesranya sama cewek juga”

“Astaghfirullah hal adzim, Kak Vanda!” Rara memukul





jidat dengan telapak tangannya. Revan tertawa sekerasnya. Asila, Soleh, dan Cantika hanya tersenyum saja.

“Bukan begitu juga, Kak Vanda!”

“Habisnya, Rara aneh sih. Masa ingin suap-suapan sama Vanda.”

“Mesra sebagai saudara, dan sebagai sahabat, itu bolehkan, Kak Vanda, Sayang?”

“Iya boleh.”

“Nah itu, kita suap-suapan biar mesra sebagai saudara.”

“Ooh, begitu ya, Vanda pikir” Vanda terkekeh sendirian. Rara menghembuskan kuat napasnya.





Part 61

Masa Depan



Malam harinya, Revan menyusul Asila yang sudah berbaring lebih dulu di atas ranjang. Revan berbaring di samping Asila. Diletakan kepala Asila di atas lengannya.

“Kamu kelihatan bahagia sekali.” Revan mengecup kening istrinya.

“Aku selalu bahagia, kalau kita di sini. Aku besar di sini, menerima limpahan kasih sayang, dan cinta dari keluarga ini. Keluarga yang tidak mengalirkan darahnya di dalam tubuhku. Namun menyayangiku, seakan darah mereka ada di dalam tubuhku.” Asila mengusap air mata yang hampir meluncur di sudut matanya. Revan mengecup kembali kening Asila.






“Di mana keluarga kita berada, akan selalu menjadi tempat ternyaman bagi kita.”

“Pinggang Abang Yevan masih sakit? Harusnya dipijit.”

“Tidak apa-apa. Cuma sakit sedikit.” Revan mengusap perut Asila lembut. Asila mendongakkan wajahnya, Revan tersenyum, ia tahu istrinya ingin apa. Dicium lembut bibir Asila, Asila membalas ciuman Revan. Tangan Revan menyingkap bagian bawah daster Asila. Lalu menyusup ke balik celana dalam Asila. Asila mengangkat bokongnya, ia turunkan celana dalamnya. Revan mengaitkan jempol kakinya di celana dalam Asila, ia lepas celana dalam Asila dengan jari kakinya. Asila membuka lebar kedua pahanya, agar Revan bebas mencumbui miliknya, dengan jari. Pinggul Asila terangkat, merespon cumbuan jemari Revan di miliknya. Revan melepaskan ciuman mereka, ia bangkit dari berbaringnya. Lalu berlutut di antara kedua paha Asila. Miliknya menerobos masuk, mereka berdua melenguh.

Revan membungkuk di atas tubuh Asila, beruntung tangannya panjang, sehingga ia tetap bisa membungkuk di atas Asila, tanpa tubuhnya harus menekan perut istrinya. Revan terus bergerak, kedua tangan Asila mencengkeram sprei. Matanya terpejam, mulutnya terbuka. Revan menahan diri, agar ayunan pinggulnya tetap stabil. Karena ia takut istrinya tersakiti. Setelah Asila klimaks dua kali, di





klimaks yang ketiga, baru Revan sampai pada puncaknya. Revan menghempaskan tubuhnya yang basah oleh keringat di samping Asila. Dipeluk Asila dari belakang. Dikecup rambut Asila yang basah oleh keringat. Mereka berdua memejamkan mata. Berusaha mengurai lelah, dan larut ke alam mimpi indah.



Acara tujuh bulanan sudah dilakukan. Keluarga dari Jakarta ikut datang. Baik keluarga Arka, maupun keluarga Revano. Cantika, dan Soleh merasa puas. Karena acara berjalan sesuai dengan rencana. Wajah mereka berbinar ceria, karena bisa berkumpul lagi dengan Arka sekeluarga.

“Tinggal menunggu saat Asila melahirkan ya, Kak Cantika.”

“Iya, Arka. Kami akan mendapat cicit pertama.” Cantika tersenyum bahagia.

“Alhamdulillah, Kak Cantika, dan Kak Soleh bisa menyaksikan kelahiran cicit, seperti Abba, dan Amma juga.”

“Iya, aku jadi teringat saat Rara dilahirkan. Kedua tangan Amma langsung yang menyambut Rara.”

Arka tertawa pelan.

“Rara, semakin kelihatan, kalau sifatnya sangat mirip Amma.”



“Iya, Aku juga merasa begitu,” gumam Soleh.

“Dia itu tidak bisa diam, mulutnya, tangannya, kakinya. Hhhhh ... sangat berbeda dengan Ammanya. Kalau dengan Aska, sama jahilnya.”

Arka kembali tertawa.

“Dia tidak menuruni kepeleset lidah ya, Kak Cantika?”

“Tidak sama selaki, kalau biraca lancar seperti burung berkicau.”

Arka, dan Soleh sama-sama tertawa.

Asila masih duduk di atas karpet di ruang tamu, ada beberapa teman kuliahnya yang juga datang. Mereka asik berbincang, sementara Revan, sedang berbincang dengan Razzi, dan beberapa pemuda di kampung mereka. Rara, Vanda, dan kedua anak Arka, duduk di teras samping. Mereka menikmati rujak serut, dan cendol buatan Asifa, yang tadi dibagikan pada para undangan.

“Enak selaki,” gumam Fia.

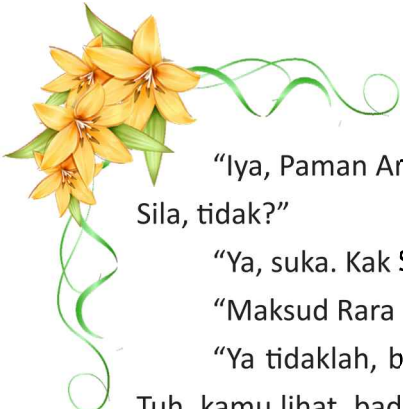
“Sekali!” Ralat Rara, dan Arif.

“Cuma keselepet satu kata, ya Acil Fia.” Vanda membela Fia.

“Iya nih.”

“Kalau mereka ngobrol berdua, tidak perlu saling meralat ya, Ra. Bagaimana mau meralat, iya’kan. Keduanya pasti sama-sama salah.”





“Iya, Paman Arif. Eh, Paman Arif masih suka sama Acil Sila, tidak?”

“Ya, suka. Kak Sila sepupuku.”

“Maksud Rara bukan suka itu? Cinta ... cinta!”

“Ya tidaklah, bisa di smack down si Revan aku nanti. Tuh, kamu lihat, badannya sebesar itu. Aku ini sudah besar, tapi dia lebih besar lagi.”

“Iyalah, Abbanya Buto Ijo, anaknya ya pasti raksasa juga.” Rara tertawa, tapi tatapannya bukan fokus pada Revan, melainkan pada Razzi.

“Kamu lihat siapa, Ra?” Fia mengikuti arah pandangan Rara.

Rara terkekeh pelan.

“Sedang melihat masa depan Rara yang ada di sana.”

“Masa depan?” Vanda menatap ke arah Revan yang berbincang dengan Razzi, dan teman-temannya.

“Mana Ra, Vanda cuma melihat Bang Revan, dan teman-temannya.”

“Di antara teman-teman Bang Revan itu, ada salah satu yang akan jadi masa depan Rara, Kak Vanda.”

“Aduh, Vanda. Dia tidak mengerti, Rara. Lagipula, Rara masih SMP, masa sudah berpikir sampai ke sana?” Arif menatap keponakannya.

“Ditanam, dipupuk, disiram, biarkan tumbuh, dan



berkembang, bila saatnya tiba, tinggal memetik hasilnya, begitu, Paman.”

“Ck ... gayamu, Ra!”

Arif, Rara, dan Fia tertawa. Hanya Vanda yang melongo, karena tidak mengerti yang sedang dibicarakan.





Part 62

Suami Siaga



Besok pagi Revan kembali ke Jakarta, bersama Renata, Neneknya.

Malam ini, Asila bermanja dengan duduk di atas pangkuan Revan. Meski perut Asila sudah sangat besar, tapi bagi Revan yang bertubuh besar, ia tidak merasa keberatan memangku hitungan tiga orang. Istrinya, dan dua calon bayinya.

“Jangan nakal ya di sana.”

“Memangnya aku pernah nakal, Aciy?”

“Siapa tahu, karena tidak ada istri, pulang kerja mampir dulu.”

“Mampir ke mana?”





“Ke tempat-tempat yang tidak seharusnya Abang Yevan mampiri.”

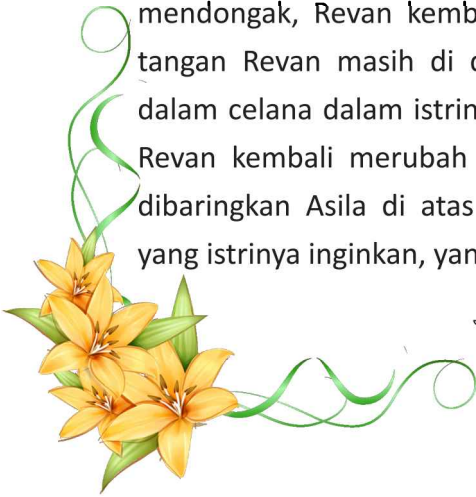
“Tempat seperti apa itu?” Tanya Revan menggoda. Dikecup gemas pipi istrinya yang semakin chubby.


“Abang Yevan tahu yang aku maksud!” Asila menolehkan wajahnya, ditatap Revan dengan wajah cemberut. Revan terkekeh, digigit puncak hidung Asila. Asila memukul bahu Revan.

“Nanti, setiap malam kita video call, biar Aciy Siya yang sekarang pencemburu ini tahu, aku sedang di mana.”

“Tidak suka aku cemburui!”

“Suka sekali, Sayang. Aku merasa sangat kamu cintai.” Revan mengecup bibir Asila. Asila menarik tengkuk Revan, kecupan menjadi sebuah lumatan panjang. Revan merubah posisi Asila di atas pangkuannya. Asila duduk membelakangi Revan. Revan melepaskan pakaian Asila. Gunung kembar Asila langsung ia tangkup dengan kedua telapak tangannya. Punggung Asila bersandar di dada Revan. Wajahnya mendongak, Revan kembali memagut bibir istrinya. Satu tangan Revan masih di dada Asila, yang satu masuk ke dalam celana dalam istrinya. Tubuh Asila bergerak gelisah. Revan kembali merubah posisi Asila. Ia bopong istrinya, dibaringkan Asila di atas ranjang. Ia berikan kenikmatan yang istrinya inginkan, yang juga diinginkannya.





Revan kembali ke Jakarta, Asila tinggal di rumah Soleh. Setiap hari ia membantu Asifa mengerjakan pekerjaan rumah. Atau menemani Abba, dan Ammanya menonton televisi. Saat Rara pulang ke rumah, barulah rumah terasa ramai, dengan celoteh Rara yang kadang seperti tidak ada habisnya. Terkadang, saat malam mereka berenam jajan ke jalan depan. Soleh, dan Cantika tak mau ketinggalan untuk menikmati jajanan yang orang jual di sepanjang tepi jalan.

Seperti malam ini, mereka duduk berenam. Menikmati minuman, dan makanan. Tapi, tentu saja Rara tidak berani minum es, karena ada Nininya bersama mereka.

“Itu bukannya Paman Ijar, ya Abba.” Rara menunjuk seorang pria yang berjalan dengan seorang wanita di sampingnya.

“Iya, itu Ijar.”

“Ooh, itu mungkin istri barunya. Lih, cantik juga istri lamanya ya, Acil Sila. Yang ini, pakaiannya tidak sopan. Masa sudah tua pakaiannya begitu.”

“Hisst ... Rara, tidak boleh bicara begitu,” sergah Asifa.

“Habisnya sebel, Amma. Pelakor harus dibasmi!”

“Rara!”

“Umm” Wajah Rara cemberut, karena dipelototi Ammanya.

“Assalamualaikum,” sapaan membuat semua menatap



ke arah suara.

“Walaikum salam.”

Wira, dan Ziah berdiri di dekat mereka. Wira, dan Ziah mencium punggung tangan Soleh, dan Cantika, lalu menyalami Aska, Asifa, Asila, dan Rara.

“Kak Razzi tidak ikut, Paman, Acil?”

“Tidak, dia menemani Nininy di rumah.”

“Ooh”

“Kami permisi, Paman Soleh, Acil Cantika, Aska, Asifa, Asila, Rara. Nini ingin makan gado-gado.”

“Ya, ya silahkan,” sahut Soleh.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Mereka menikah tanpa cinta diawalnya. Tapi, bisa bertahan sampai sekarang,” gumam Cantika.

“Hmmm ... beruntunglah kita, yang menikah dengan rasa saling mencintai,” sahut Soleh.

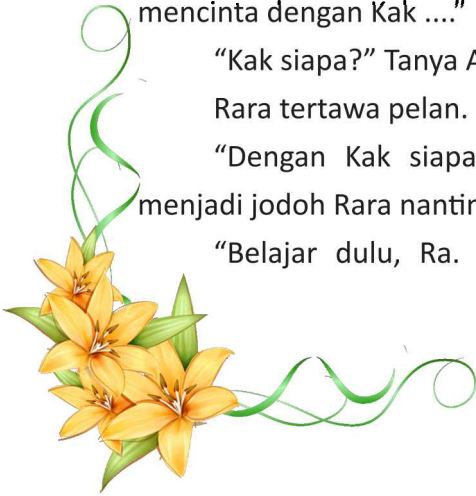
“Semoga, saat menikah nanti, Rara juga saling mencintai dengan Kak”


“Kak siapa?” Tanya Asifa.

Rara tertawa pelan.

“Dengan Kak siapa saja Amma. Kakak yang akan menjadi jodoh Rara nantinya.”

“Belajar dulu, Ra. Sekolah dulu yang benar, baru





memikirkan menikah.”

“Iya, Nini”

“Aku curiga nih, jangan-jangan Rara sudah punya calon.”

“Asila, usianya baru empat belas!” Sergah Asifa. Asila tertawa, ditatap wajah Rara. Si genit, yang sangat ia sayangi.



Saat usia kandungan Asila sembilan bulan. Revan memutuskan tidak lagi pulang pergi Jakarta - Banjarbaru. Urusan perusahaan diserahkan pada sepupunya untuk sementara waktu. Revan ingin siaga satu, karena menurut cerita Neneknya, seringkali bayi lahir lebih cepat dari perkiraan dokter. Karena itulah, ia memilih untuk tidak bolak balik lagi. Asila tentu sangat senang sekali. Karena akan ada Revan bersamanya.

“Wajah Acil Sila langsung sumringah, mendengar Bang Revan datang. Memangnya perut sebesar itu masih bisa wik wik ya, Acil.” Bisik Rara pada Asila.

“Rara, masih kecil ih!” Asila mencubit lengan Rara.

“Sakit, Acil” Wajah Rara cemberut. Asila tersenyum, ganti pipi Rara yang dicubit.

“Kamu genit sekali tahu tidak, bikin gemes!”

“Jawab dong pertanyaan Rara.”

Rustina Zahra



“Pertanyaan yang mana?”

“Soal wik wik.”

“Rara masih kecil, belum boleh tahu!”

“Ummm, Acil tidak asik ah! Nanti Rara tanya Bang Revan saja!”

“lih, dasar genit!”

“Biarin genit, biar Rara cepat kawin!” Sahut Rara, membuat Asila tertawa.





Part 63

Ella dan Ello

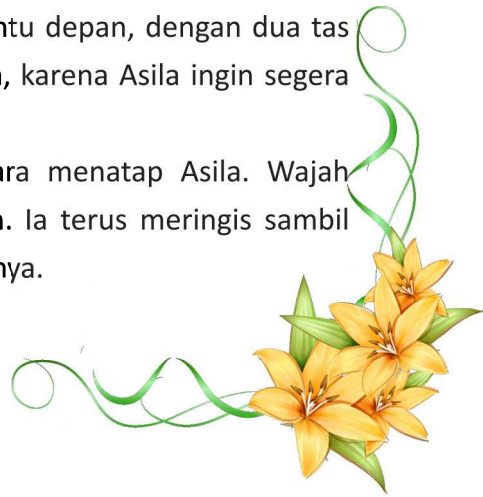


Revan berjalan pulang dari sholat subuh di musholla bersama Soleh, Cantika, Aska, Asifa, Asma, Revano, dan Vanda. Rara tidak ikut, ia sholat di rumah bersama Asila.

Saat ini, Rara, dan Asila, berada di ruang tamu. Asila berjalan mondar mandir dengan perasaan gelisah. Terkadang ia duduk, dan menarik panjang napasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

Rara berdiri di ambang pintu depan, dengan dua tas milik Asila yang sudah disiapkan, karena Asila ingin segera diantar ke rumah sakit.

“Sakit sekali ya, Acil.” Rara menatap Asila. Wajah Asila sudah dipenuhi titik peluh. Ia terus meringis sambil memegang pinggang, dan perutnya.





“Ra ...”

Asila mencengkeram lengan Rara. Rara semakin cemas saja, tapi suara orang mengobrol di halaman rumah membuat hati Rara lega.

“Acil mau melahirkan, cepat siapkan mobil, Abba!” Serunya.

“Hah!” Semua terpana sesaat.

“Ayok, Bang. Siapkan mobil!” Seru Asifa. Revan langsung masuk, dan memeluk Asila.

“Sakit perut, Bang.”

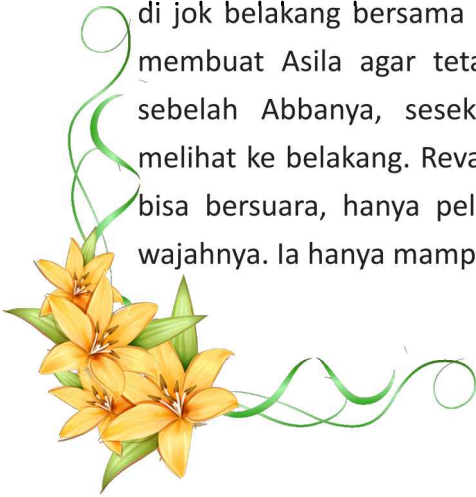
“Iya, kita ke rumah sakit sekarang.”


Aska menyiapkan mobil, begitu juga Revano yang bergegas pulang ke rumahnya. Asma, dan Revan menuntun Asila. Asifa menutup semua pintu, dan jendela. Rara, dan Vanda membawakan tas ke dalam mobil.

Asifa, Revan, Asila, dan Rara ikut di mobil Aska.

Soleh, Cantika, Asma, dan Vanda di mobil Revano.

Mereka segera menuju rumah sakit. Asifa duduk di jok belakang bersama Asila, dan Revan. Asifa berusaha membuat Asila agar tetap tenang. Rara yang duduk di sebelah Abbanya, sesekali memutar tubuh, agar bisa melihat ke belakang. Revan terlihat sangat tegang, ia tidak bisa bersuara, hanya peluh yang berjatuhan membasahi wajahnya. Ia hanya mampu berdoa di dalam hati saja.



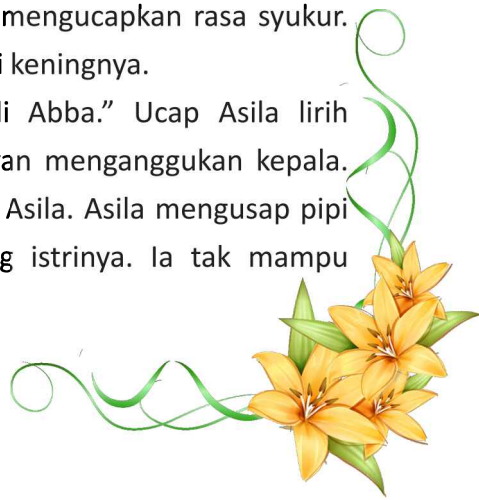


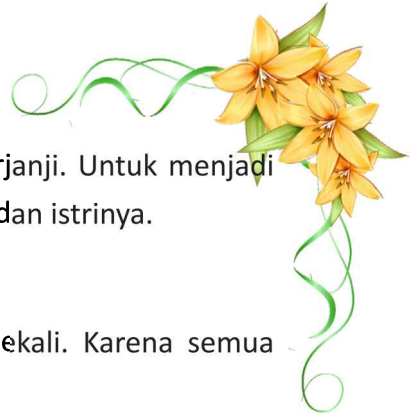
Asila memejamkan mata, berusaha menahan mulutnya agar tidak mengeluh. Asifa mengingatkannya, untuk terus mengingat Sang Pencipta, dari pada mengeluh sakit

Mereka tiba di rumah sakit, Asifa langsung dilarikan ke ruang bersalin. Revan menemani Asila masuk ke dalam. Semua yang menunggu di luar ruang bersalin merasa tegang. Tidak ada yang bersuara di antara mereka semua, seakan semuanya sedang khusyuk berdoa. Memohon agar Asila, dan bayinya sehat, dan selamat, tanpa kurang suatu apapun juga.

Di dalam ruangan, Asila, dan Revan sama-sama bersimbah peluh. Perasaan cemas, takut, dan tegang tidak bisa Revan hindari. Meski Asila tampak terlihat cukup tenang. Tapi, teriakan Asila saat berusaha mendorong bayinya membuat merinding tubuh Revan. Ia jadi membayangkan, bagaimana Ammanya saat melahirkan dirinya. Perjuangan Asila tidak sia-sia, sepasang anak kembar sudah ia lahirkan secara normal. Revan tak henti mengucapkan rasa syukur. Dihujani Asila dengan kecupan di keningnya.

“Abang Yevan, sudah jadi Abba.” Ucap Asila lirih dengan mata berkaca-kaca. Revan menganggukan kepala. Air matanya jatuh di atas wajah Asila. Asila mengusap pipi Revan. Revan mengecup kening istrinya. Ia tak mampu





berkata-kata. Hanya dalam hati ia berjanji. Untuk menjadi suami, dan Abba yang baik bagi anak, dan istrinya.



Ruang perawatan Asila ramai sekali. Karena semua berkumpul.

Revano, Asma, Vanda, Revan.

Aska, Asifa, dan Rara.

Soleh, dan Cantika.

Soleh, dan Cantika duduk di sofa, masing-masing menggendong cicit mereka.

Revaella Fajrina

Revaello Fajrin

Ella, dan Ello.

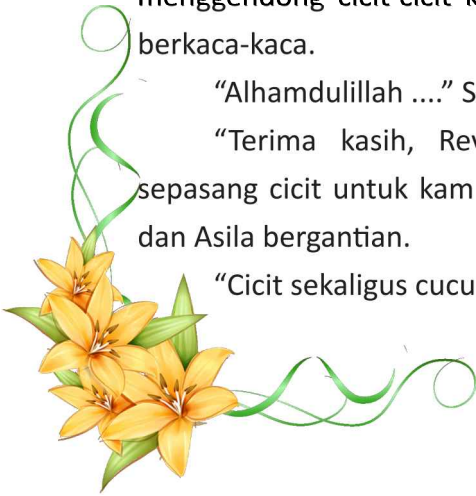
Asifa, dan Asma berlutut di samping kedua orang tua mereka.

“Alhamdulillah, Allah memberikan kami umur panjang, dan memberi kami kesempatan, untuk bisa merasakan menggendong cicit-cicit kami,” ujar Cantika dengan mata berkaca-kaca.

“Alhamdulillah” Sahut semuanya.

“Terima kasih, Revan, Asila. Sudah memberikan sepasang cicit untuk kami berdua.” Soleh menatap Revan, dan Asila bergantian.

“Cicit sekaligus cucu, Abba,” sahut Asma.



“Asma, belum empat puluh tahun usiamu, sudah memiliki cucu.” Cantika tersenyum menatap Asma.

“Nini muda, Amma.” Asifa tertawa pelan.

“Kalau kita kumpul begini, rasanya keluarga kita kok sedikit sekali ya. Kalau bisa, Asma, dan Sifa tambah anak lagi. Biar rumah kita semakin ramai.”

“Abba, aku sudah punya cucu, masa disuruh hamil lagi. Sifa saja, anaknya baru satu, Rara. Ra, mau tidak punya adik?”

“Mau sekali Acil. Tapi, sepertinya ulekan sama cobeknya sudah tumpul, jadi tidak bisa ngulek sampai lembut.”

“Rara!” Asifa melotot ke arah putrinya. Aska, Asma, dan Revan, tertawa. Aska memeluk bahu Rara, diacak rambut di puncak kepala Rara. Dikecup puncak kepala putri tersayangnya.

“Rara saja nanti yang kasih Kai, dan Nini cicit yang banyak ya.” Aska mencubit pipi Rara.

“Itu masih lama, Abba. Lima tahun lagi mungkin.” Rara mengangkat telapak tangannya, memperlihatkan kelima jarinya.

“Doakan Kai, Nini, Abba, dan Amma panjang umur, biar bisa menyaksikan saat hari itu tiba, aamiin.”

“Aamiin.”




Part 64

Tidak Enak Hati

Beberapa tahun kemudian

Revan, dan Asila menidurkan putra, dan putri mereka, yang usianya sudah hampir empat tahun. Setelah keduanya tidur, mereka pindah ke dalam kamar mereka sendiri. Revan masuk ke dalam kamar mandi, Asila mengganti pakaiannya. Tiba-tiba salah satu foto berbingkai yang dipajang di atas lemari kecil di sudut kamar jatuh. Asila menolehkan kepala, ia mengernyitkan keningnya. Merasa bingung, kenapa foto itu bisa jatuh sendiri. Asila beranjak untuk memungut foto berbingkai yang jatuh. Foto Revan, dirinya, Rara, dan Vanda. Retakan pada kaca tepat berada di atas wajah Rara. Hati Asila berdesir, perasaan gelisah





tiba-tiba menyusup di dalam hatinya. Ditatap wajah mereka yang ada di dalam foto. Tiba-tiba ia merasa sangat merindukan Rara.

“Ada apa?” Revan berdiri di belakang Asila.

“Jatuh sendiri, hatiku langsung tidak enak, Bang.”

Revan menatap foto yang diperlihatkan Asila. Diambil dari tangan istrinya. Lalu ia letakan di atas lemari.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Ayo tidur.”

“Aku ingin menelpon Rara dulu. Entah kenapa, aku merasa cemas.”

“Telponlah, ehm ... video call saja, biar kita bisa melihat wajahnya.”

Asila mengambil ponselnya, dihubungi Rara dengan video call.

“Assalamualaikum, Acil.”

“Walaikum salam, Rara sedang flu ya?”

“Iya”

“Kebanyakan minum Thai tea pasti.”

Rara hanya tertawa pelan. Asila merasa tawa Rara berbeda dari biasanya. Asila menatap lekat wajah Rara di layar ponselnya. Ia kembali merasakan desiran yang tidak ia mengerti di dalam hatinya.

“Rara sakit?”

“Cuma flu, Acil.”



“Rara baik-baik saja’kan?”

“Iya, ada apa, Acil?”

“Tidak apa-apa, jaga diri Rara baik-baik ya. Acil sayang Rara.”

“Rara juga sayang, Acil.”

“Aku juga sayang kamu, Ra.” Wajah Revan muncul di layar ponsel Rara. Rara tertawa, namun Asila merasa tawa Rara tidak selepas biasanya.

“Rara juga sayang Abang Revan.”

“Titip salam buat semuanya ya, Ra.”

“Iya, Acil. Titip kecupan buat si kembar ya.”

“Jaga dirimu ya, Acil cinta Rara, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Asila meletakkan ponselnya. Meski sudah bicara, dan melihat Rara, perasaannya masih juga belum tenang.

“Aku ke kamar mandi dulu, Bang.”

“Jangan lama-lama ya.” Revan mengedipkan sebelah matanya.

Asila hanya tersenyum, tidak menanggapi godaan Revan.



Sejak kejadian bingkai foto jatuh, Asila merasakan gelisah tak berkesudahan. Setiap ponselnya berbunyi,



hatinya langsung berdesir, tangannya gemetar. Seakan ia takut menerima kabar buruk.

Revan yang merasakan kalau Asila lebih pendiam berusaha mencari tahu apa yang tengah membebani pikiran istrinya.

Saat mereka berbaring berdua, Revan langsung menanyakan pada Asila.

“Beberapa hari ini, Aciy Siyaku lebih pendiam, ada apa?” Revan mendekap tubuh Asila.

“Aku masih memikirkan bingkai foto yang jatuh itu, Bang.”

“Sayang, itu hanya bingkai foto. Tidak usah dicemaskan. Tidak usah jadi pikiran. Berpikir positif saja.”

“Aku sudah mencobanya, tapi tidak bisa. Kecemasanku tidak bisa disingkirkan. Aku takut terjadi sesuatu pada Rara. Aku” Asila tidak bisa lagi menahan air mata. Membayangkan terjadi hal buruk pada keponakannya itu sungguh menyiksa batinnya.

Revan mendekap kepala Asila ke dadanya.

“Berdoa saja, semoga itu hanya rasa cemas. Dan, tidak akan terjadi hal buruk pada Rara, atau siapapun di dalam keluarga kita.”

“Aku sudah melakukannya, tapi”

Revan mengusap punggung Asila yang bergetar. Asila



tidak pernah seperti ini sebelumnya. Revan tahu, Asila sangat menyayangi Rara. Dari Rara dilahirkan, Asila ikut mengurus, dan membesarkan Rara. Asila seperti ibu kedua bagi Rara.

“Jauhkan pikiran buruk dari benakmu, Sayang. Berpikir positif lebih baik. Jangan menyiksa diri dengan pikiran buruk yang belum terjadi. Berdoa, agar hal buruk yang kamu pikirkan tidak terjadi.”

Asila tidak menjawab. Revan mengecup kepala istrinya. Diusap lembut kepala, dan punggung Asila.

“Tidurlah”



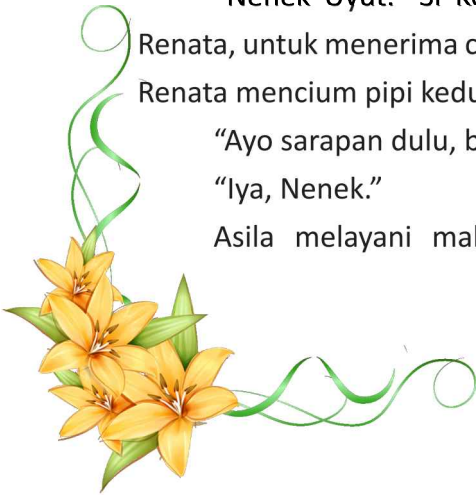
Kesibukan pagi di rumah Revan. Revan memandikan, dan menyiapkan di kembar untuk ke sekolah. Sementara Asila membantu menyiapkan sarapan di dapur. Setelah sarapan siap, Asila memanggil suami, dan anak-anaknya untuk sarapan. Revan dan si kembar turun dari lantai atas. Di ruang makan sudah ada Renata menunggu mereka.


“Nenek Uyut.” Si Kembar berdiri di kiri, dan kanan Renata, untuk menerima ciuman di pipi mereka dari Renata. Renata mencium pipi kedua cicitnya.

“Ayo sarapan dulu, baru berangkat sekolah ya.”

“Iya, Nenek.”

Asila melayani makan Renata, Revan, dan kedua





anaknya. Mereka sarapan sambil mendengarkan celoteh Si Kembar.

Tiba-tiba ponsel Revan berbunyi. Revan mengambil ponsel yang ia letakan di samping piringnya.

Telpon dari Ammanya.

“Assalamualaikum, Amma.”

“Walaikum salam, Revan.”

“Ada apa, kenapa suara Amma seperti habis menangis?”

Mendengar ucapan Revan, Asila langsung menatap Revan. Hatinya kembali merasa tidak enak, seakan ada berita buruk yang akan segera ia terima.



Part 65

Musibah



“**A**mma” Revan melayangkan tatapannya pada Asila. Revan terlihat sangat terkejut. Debaran jantung Asila semakin cepat. Rasa cemas semakin menjadi di dalam hatinya. Revan mengakhiri pembicaraan dengan Ammanya. Ia menatap Asila dengan sangat lekat.

“Ada apa, Revan?” Tanya Renata yang penasaran melihat ekspresi, dan tatapan Revan pada Asila.

Revan mendekati Asila, Asila bangkit dari duduknya. Detak jantungnya semakin cepat. Rasa gelisah semakin menjadi di dalam hatinya.

“Ada apa, Bang?” Asila mendongakkan wajahnya, menatap wajah Revan yang kini berdiri tepat di hadapannya.





“Rara”

“Rara kenapa?” Asila mengguncang lengan Revan. Matanya langsung berkaca-kaca.

“Rara ... kecelakaan.”

“Ya Allah” Asila terduduk di kursi. Air mata jatuh membasahi pipinya.

Kedua anaknya langsung mendekati Asila. Asila memeluk kedua buah hatinya yang ikut menangis, meski tidak tahu, kenapa Ammanya menangis.

“Aku ingin pulang sekarang, Bang.”

“Kita tidak mungkin membawa anak-anak, tidak mungkin juga meninggalkan mereka dengan Nenek. Kita tunggu Acil Vina pulang ya. Nanti sore Acil Vina pulang. Besok pagi kita bisa berangkat,” bujuk Revan. Asila hanya mengangguk, meski merasa kecewa, karena tidak bisa langsung pulang untuk melihat keadaan Rara.

Revan berlutut di hadapan Asila. Dihapus air mata di pipi istrinya.

“Berdoa, Sayang. Semoga Rara bisa melewati cobaan ini.”

Kepala Asila mengangguk.

“Sekarang, kita antar anak-anak sekolah ya.”

“Iya.”

“Ayo Sayang. Salim sama Nenek Uyut, saatnya





berangkat sekolah.”

Revan menggendong kedua anaknya di kedua lengannya. Dibawa mereka ke dekat Renata. Ella, dan Ello mencium telapak tangan, dan punggung tangan Nenek Buyut mereka. Renata, mengecup pipi, dan puncak kepala kedua cicitnya.

Disusul Revan, dan Asila yang juga mencium telapak tangan, dan punggung tangan Renata.

“Kami pergi dulu, Nenek. Assalamualaikum.”

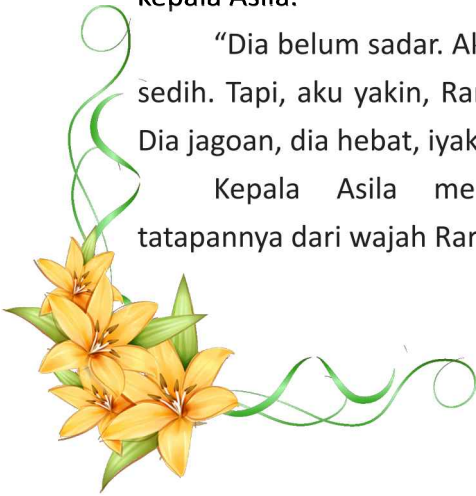
“Walaikum salam.”

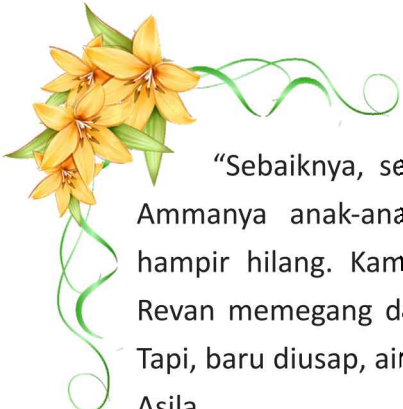


Asila tidak bisa tidur, air mata tidak berhenti membasahi pipinya. Ditatap foto Rara yang ia lepas dari bingkai yang pecah beberapa hari lalu. Besok pagi mereka akan pulang ke Banjarbaru, si kembar, dan Renata untuk sementara ditinggal dengan Vina, adik Revano. Revan masuk ke kamar, ia duduk di samping Asila. Diraih bahu istrinya, dikecup sisi kepala Asila.

“Dia belum sadar. Aku juga seperti Aciy, cemas, takut, sedih. Tapi, aku yakin, Rara akan bisa melewati semua ini. Dia jagoan, dia hebat, iya kan?”

Kepala Asila mengangguk, tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Rara di dalam foto.





“Sebaiknya, sekarang kita tidur ya. Aku tidak ingin Ammanya anak-anakku sakit. Lihatlah, matamu sudah hampir hilang. Kamu terlalu banyak menangis, Sayang.” Revan memegang dagu Asila, diusap lembut pipi istrinya. Tapi, baru diusap, air mata kembali luruh dari kelopak mata Asila.

“Sayang,” Revan mendekap kepala Asila ke dadanya. Asila tidak lagi berusaha menahan tangisnya. Ia menangis sekerasnya, sehingga tubuhnya sampai berguncang hebat. Kedua tangannya mencengkeram kuat bagian punggung kaos oblong yang dipakai Revan. Revan mendongakkan wajahnya ke atas, berusaha menahan air mata, namun air mata itu meleleh di sudut matanya, tanpa dapat ia tahan.

Kepala Revan menunduk, ditenggelamkan wajahnya di atas rambut Asila. Dibiarkan air matanya membasahi rambut Asila. Dekapan Revan semakin erat. Saat-saat bersama Rara bermain di dalam benaknya. Rara yang tidak pernah kekurangan bahan pembicaraan. Rara yang tidak pernah bisa diam. Rara yang selalu bisa menjadi tempatnya untuk bertukar pikiran.

‘Ra, aku yakin, kamu bisa melewati cobaan ini. Kamu gadis terhebat yang pernah aku temui. Kamu tidak manja, tidak cengeng, kamu gadis perkasa.

Ya Allah....





Aku mohon kepadaMu, berikan kesembuhan pada sepupu tersayangku, Rara.

Aku mohon kepadamu.

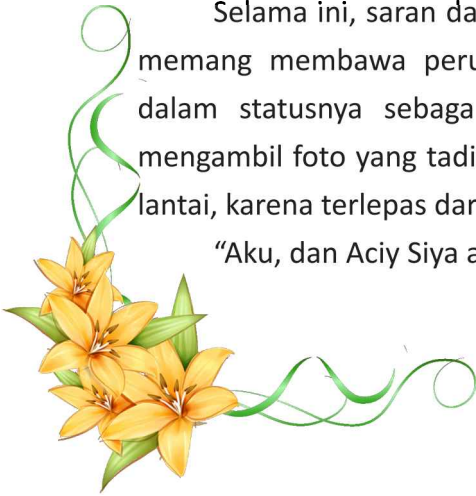
Tabahkan hatinya, dalam menerima cobaan dariMu.

Aamiin.'

Revan merasa tidak lagi mendengar suara tangis Asila. Hanya tertinggal isaknya saja. Revan menjauhkan tubuh mereka. Ditatap wajah istrinya. Mata Asila terpejam, tampaknya Asila kelelahan. Sejak menerima kabar Rara kecelakaan, ia tidak berhenti menangis. Dengan hati-hati, Revan mengangkat tubuh istrinya. Dibaringkan Asila di atas ranjang. Diambilnya tissue, dibersihkan bekas air mata di wajah Asila. Revan menatap lekat wajah istrinya. Ia tidak tahu bagaimana nasib cintanya pada Asila, andai Rara tidak membantu mereka. Bahkan, saat mereka sudah menikah, disaat ada masalah, Revan lebih senang berbicara dengan Rara. Meminta saran, dan pendapat dari sepupunya yang usianya lebih muda darinya.

Selama ini, saran dari Rara selalu ia lakukan. Dan, itu memang membawa perubahan lebih baik, bagi dirinya, dalam statusnya sebagai kepala rumah tangga. Revan mengambil foto yang tadi dipegang Asila. Foto itu jatuh ke lantai, karena terlepas dari tangan Asila.

"Aku, dan Aciy Siya akan pulang besok untuk bertemu



kamu, Ra. Sambut kami dengan senyummu ya.”

Revan mengusap wajah Rara di dalam foto. Air matanya jatuh, dan menetes tepat di atas wajah Rara.



Part 66

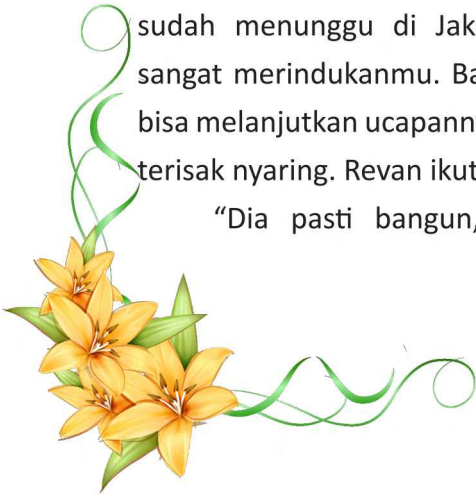
Jagoan Cantik




Revan, Asila, Arka, dan Dara, dari bandara, mereka langsung ke rumah sakit. Mata Asila terlihat bengkak, karena dari mendapatkan kabar tentang Rara, ia terus menangis. Begitu masuk ke ruangan Rara, Asila langsung mendekat ke tempat tidur. Diraih jemari keponakannya, ditatap wajah Rara dengan berlinang air mata.

“Hay jagoan cantikku, ayo bangun, Sayang. Sepupumu sudah menunggu di Jakarta. Cepatlah bangun, mereka sangat merindukanmu. Bangun Ra, bangun” Asila tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia berlutut di sisi ranjang, Asila terisak nyaring. Revan ikut berlutut juga, ia peluk istrinya.

“Dia pasti bangun, dia pasti bangun” Revan





mendekap kepala Asila ke dadanya. Dibasahi jilbab Asila dengan air mata. Arka memeluk bahu Dara yang juga menangis sesenggukan. Begitupun dengan Aska, ia peluk Asifa yang kembali meneteskan air mata.

“Kapan dia akan bangun, Kak?” Asila menatap Asifa.

“Entahlah, Sila,” kepala Asifa menggeleng.

“Tapi, dia pasti akan bangun? Aku merindukan celotehnya, candanya, tawanya” Asila kembali menangis.

“Kami juga begitu. Tapi, dia sudah melewati masa kritisnya. Dia ... dia, sempat menghilang pasca operasi. Dia sempat tidak bernapas lagi. Dokter mengatakan dia sudah pergi, tapi keajaiban datang, dia kembali ... dia kembali” Cerita Asifa dengan tersendat dan berurai air mata.

“Masya Allah” Arka menatap cucunya dengan mata basah.

“Tapi, kakinya kemungkinan lumpuh” Meski suara Asifa begitu lirih, namun mampu membuat semuanya terkejut.

“Apa!? Kak Sifa” Asila bangkit dari berlututnya.

“Apa itu benar?” Tanya Dara.

“Iya”

“Ya, Allah. Semoga Rara bisa ikhlas menerima cobaan ini, aamiin.”

“Aamiin.”



“Ya Allah, bidadariku kamu harus kuat ya, Sayang. Rara harus kuat. Harus.” Asila menangis pilu, mengetahui kalau kesayangannya tidak akan bisa berjalan lagi.

Pintu kamar terdengar di ketuk.

Arka membuka pintu.

“Amma,” Asila langsung memeluk Cantika, lalu ia memeluk Abbanya. Arka, Dara, dan Revan juga melakukan hal yang sama. Cantika, dan Soleh datang bersama Revano, dan Asma.

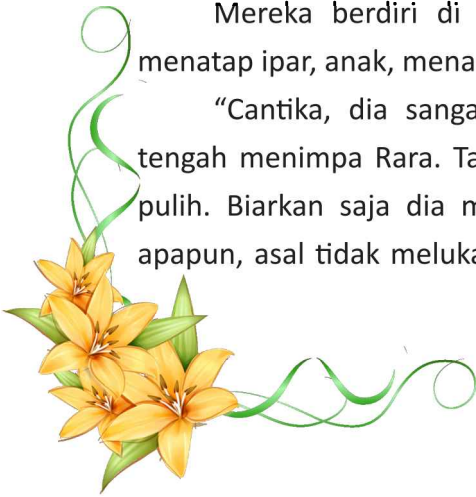
“Raranya masih tidur?” Tanya Cantika, seraya melangkah mendekati ranjang. Ditangannya ada tas Rara yang tadinya bernoda darah, ia cuci, dan sebenarnya belum kering.

“Asma, jaga Ammamu, dan Rara sebentar ya. Vanda, kamu temani Amma, dan Nenek ya. Aku ingin bicara dengan yang lain. Arka, Aska, Revan, Asifa, Asila, Dara. Ayo kita bicara di luar.”

Soleh melangkah lebih dulu, diikuti yang lainnya.

Mereka berdiri di depan ruang perawatan. Soleh menatap ipar, anak, menantu, dan cucunya.

“Cantika, dia sangat terguncang dengan apa yang tengah menimpa Rara. Tapi, aku yakin, perlahan dia akan pulih. Biarkan saja dia melakukan apapun, atau berkata apapun, asal tidak melukai dirinya, atau orang lain.” Soleh



menarik napas dalam.

“Dia merasa, Rara hanya sedang sakit biasa. Tadi malam, kami sempat panik, karena dia mencuci tas Rara yang penuh darah. Dia terus bicara tentang Rara. Mungkin, ada penyesalan yang tak bisa dia ungkapkan, karena selama ini sering memarahi Rara. Aku harap, kalian bisa mengerti.”

“Ya, Allah ... Amma” Tubuh Asila bersandar di dada Revan. Revan mendekap tubuh Asila erat. Begitupun Asifa, dan Dara. Tangis mereka belum bisa berhenti juga.

Sementara itu di dalam ruangan.

Cantika masih bicara pada Rara, menceritakan kalau dia yang sudah mencucikan tas Rara sampai bersih.

“Lihat tasmu sudah tidak kotor, sudah bersih, wangi lagi. Besok, Rara pakai sekolah ya, Sayang. Oh, ya ... Nini sudah minta Acil Asma untuk membelikan es Thailand kesukaan Rara. Eh, es Thailand, atau apa namanya, Ra. Nini lupa” Cantika tertawa pelan.

Asifa, Asila, Asma, Dara, Vanda tidak bisa menahan tangis mereka. Melihat Cantika yang terus bicara pada Rara.

“Ya Allah, Amma” Asila berjongkok, ia menangis sesenggukan. Revan meraih bahu Asila. Asila kembali berdiri, Revan mendekap kepala Asila ke dadanya.

Sementara, Cantika masih meneruskan celotehnya.

“Nini tidak tahu, Rara sukanya yang rasa apa, jadi Nini



minta Acil Asma untuk membeli semua rasa. Rasa apa saja, Bie?” Cantika menoleh pada Soleh. Soleh tersenyum lalu mendekat.

“Rasa kopi, rasa milo, original, dan green tea. Rara suka yang mana Sila? Sila pasti tahu.”

“Original, Abba,” suara Asila bergetar. Tangisnya yang ingin meledak lagi berusaha ia tahan.

“Nah, itu Acil Sila, dan Bang Revan datang. Rara harus cepat bangun, biar bisa pergi jajan lagi dengan mereka berdua ya, Sayang. Oh iya, harusnya sebentar lagi Rara, dan Vanda ke Jakarta. Vanda sebentar lagi menikah, Rara harus bangun, biar bisa menjadi saksi pernikahan Vanda, dan Razzi.”

Asma mendekap erat tubuh Vanda yang menangis sesenggukan. Arka ke luar dari dalam kamar, ia tidak sanggup lagi menahan tangis, melihat Cantika seperti itu.





Part 67

Semakin Dewasa



Revan, dan Asila tidak bisa berlama-lama di Banjarbaru, karena anak-anak mereka tidak bisa ditinggal lama.

Di dalam pesawat menuju kembali ke Jakarta. Air mata Asila masih seringkali menetes di pipinya.

Revan menggenggam jemari Asila.

“Tidak disangka ya, Bang. Ternyata cinta Rara pada Razzi itu sungguhan, bahkan sangat dalam.” Asila menghapus air mata di pipinya. Revan, dan Asila baru tahu, dari Asifa, kalau ternyata Rara, dan Razzi saling mencintai. Kecelakaan yang menimpa Rara, sudah membongkar kisah cinta mereka, dan berujung pada pembatalan pernikahan





Razzi, dan Vanda yang sudah dipersiapkan atas keinginan Cantika (Baca Cinta di Antara Aku, Kau, dan Dia)

“Iya, aku bahkan tidak pernah berpikir kalau Razzi juga ternyata mencintai Rara.”

“Hatiku belum lega, kalau Rara belum bangun, dan bisa menerima kenyataan kalau ...” Asila menutup mulut, untuk meredam suara isaknya.

Memikirkan Rara yang selalu aktif, dan kini harus diam saja, karena lumpuh kakinya, itu sangat menyedihkan bagi Asila. Bagaimana dengan Rara yang harus mengalami.

“Rara itu kuat, dia pasti bisa menerima kenyataan, dia pasti bisa cepat menerima keadaannya, dan beradaptasi dengan kondisinya saat ini.”

“Aamiin, aku hanya takut dia putus asa, Bang.”

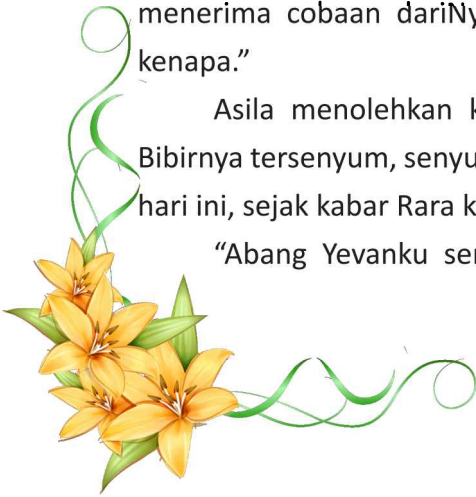
“Percayalah, Rara akan kuat. Dia jagoan kita, iyakan.”

“Iya. Hhhh ... kenapa cobaan ini bisa menimpa Rara. Dia gadis baik, suka menolong orang, dia ...”

“Itu sudah takdir, Acil. Kita hanya harus ikhlas untuk menerima cobaan dariNya. Tak perlu bertanya apa, dan kenapa.”

Asila menolehkan kepala, ditatap wajah suaminya. Bibirnya tersenyum, senyum tulus pertama dalam beberapa hari ini, sejak kabar Rara kecelakaan.

“Abang Yevanku semakin dewasa.” Asila mengusap





punggung tangan Revan yang menggenggam jemarinya.

Revan juga menoleh, ia juga tersenyum, dibawa jari Asila ke bibirnya.

“Hidup itu harus ada kemajuan, harus berubah lebih baik setiap waktu. Aku hanya bisa berusaha, yang aku bisa. Untuk membuat istri, dan anak-anakku selalu gembira, merasa nyaman, merasa aman, merasa terjamin hidupnya.”

“Abang Yevan” Asila menyandarkan kepalanya di lengan Revan.

“Tidurlah, kamu sangat kurang tidur beberapa hari ini, Aciy Siya.”

“Ehmm” Asila hanya menggumam saja, ia memejamkan matanya, berusaha untuk tidur, meski hanya sejenak saja.



Tiba di rumah, Si Kembar menyambut mereka.

“Amma, Abba, Kak Yaya yakit ya?”

“Iya, Sayang.” Asila memangku putrinya, sementara Revan memangku putranya.

“Bagaimana keadaan Rara, Sila?”

“Dia belum bangun, pasca operasi, Nenek. Kata Kak Sifa, kemungkinan kakinya lumpuh.”

“Ya Allah, kasihan Rara. Semoga dia bisa menerima



cobaan ini dengan lapang dada, aamiin.”

“Aamiin. Amma yang sangat terguncang, Nenek. Amma tidak berhenti menyalahkan dirinya sendiri, karena sering memarahi Rara.”

“Pasti terguncang, Sila. Melihat Rara selalu aktif, tiba-tiba saja Rara terbaring sakit. Bagaimana dengan Sifa?”

“Kak Sifa cukup tabah”

“Amma jangan menangis. Kak Yaya, payti yembuh.”
Ella menghapus air mata di pipi Sila.

“Aamiin, kalian doakan Kak Rara tiap hari ya.”

“Iya, Amma.”

“Ella, dan Ello, sama Nenek uyut, dan Bibik dulu. Amma, dan Amma pasti capek.”

“Iya, Nenek Uyut.”

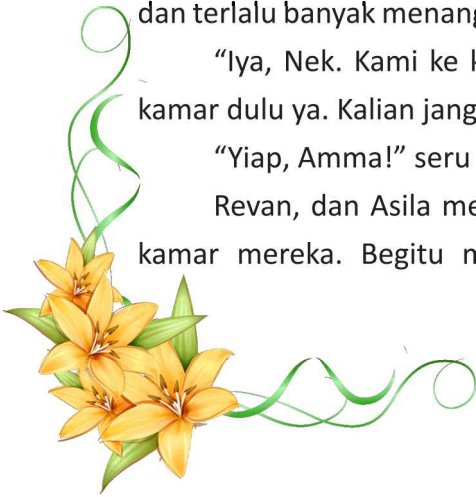
Ella, dan Ello turun dari atas pangkuan Revan, dan Asila.

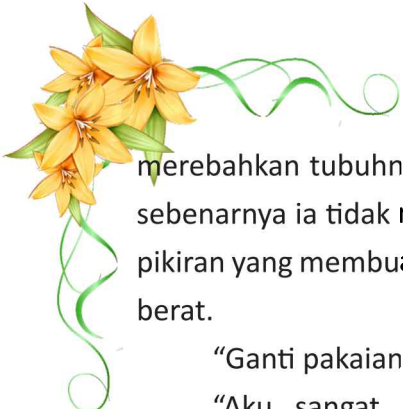
“Kalian istirahat saja dulu. Terutama Sila, matamu cekung, dan merah. Wajahmu pucat, kamu kurang tidur, dan terlalu banyak menangis, Sila. Cobalah untuk tidur, Sila.”

“Iya, Nek. Kami ke kamar dulu. Abba, dan Amma ke kamar dulu ya. Kalian jangan nakal.”

“Yiap, Amma!” seru Si Kembar bersamaan.

Revan, dan Asila menaiki anak tangga untuk menuju kamar mereka. Begitu masuk ke kamar, Asila langsung





merebahkan tubuhnya yang terasa penat luar biasa. Meski sebenarnya ia tidak melakukan pekerjaan berat, tapi beban pikiran yang membuat ia merasakan tubuhnya terasa sangat berat.

“Ganti pakaianmu dulu, Acyi Siya.”

“Aku sangat lelah, tidur di pesawat tadi terasa tanggung,” gumam Asila tanpa membuka matanya yang terpejam.

Revan membuka lemari, ia mengambil pakaian ganti untuk istrinya.


“Ayo duduk, aku gantikan pakaianmu.”

“Jangan mesum ya, aku lelah sekali.”

“Tidak, aku juga mengerti situasi, Sayang.” Revan membantu Asila duduk, dilepaskan hijab istrinya, lalu dibuka resleting gamis yang ada di dada Asila.

“Berdiri, biar bisa aku buka gamismu.”

Dengan gerakan malas, Asila bangkit dari duduknya. Ia berdiri di hadapan Revan, mata mereka saling pandang. Revan mengalihkan tatapannya, berusaha fokus untuk mengganti pakaian istrinya. Gamis Asila terlepas, lalu Revan melepaskan celana legging Asila. Sehingga istrinya hanya mengenakan bra, dan cd saja. Revan mendongakan wajahnya, tatapan mereka kembali bertemu, Revan berusaha mengatasi gemuruh hasrat di dalam dadanya.





Dialihkan tatapannya, dijangkau baju Asila yang ia ambil dari lemari tadi. Tiba-tiba, Asila menangkup wajah Revan dengan kedua telapak tangannya. Wajah Revan terdongak, wajah Asila turun. Asila memagut bibir Revan dengan lembut. Lalu ia duduk di atas salah satu paha Revan, dengan kedua kakinya menjepit paha suaminya yang besar. Revan memeluk punggung Asila, dibalas ciuman istrinya, tapi Revan tidak berani bergerak lebih dulu, ia menunggu apa yang akan dilakukan Asila selanjutnya.

“Aku lelah ...” Asila bergumam setelah melepaskan ciumannya. Kepala Asila jatuh di atas bahu Revan, dengan kedua tangan jatuh di sisi tubuhnya. Revan hanya bisa menghela napas, dan berusaha mengusir gairah yang sempat membakar dirinya. Karena Asila tertidur di dalam dekapannya.





Part 68

Kabar Bahagia



Beberapa hari kemudian, mereka mendapat kabar membahagiakan tentang Rara. Rara sudah bangun dari tidur panjangnya. Dan, yang lebih membahagiakan lagi, Rara sudah bisa menerima kenyataan kalau kakinya lumpuh. Itu membuat Asila, dan Revan menarik napas lega, meski kesedihan masih tersisa, karena lumpuhnya Rara.

“Sudah aku bilang, dia pasti akan mampu melewati cobaan ini. Kita tidak perlu terlalu mencemaskannya lagi. Apalagi sekarang sudah ada Razzi sebagai suaminya.”

“Ya, aku bisa sedikit bernapas lega.” Asila menatap Revan dengan senyum di bibirnya. Revan duduk di sebelah istrinya. Dipeluk bahu Asila, dikecup pipi istrinya.





“Senyum termanismu sejak beberapa hari ini, Aciy Siya.”

Asila menolehkan kepala, ditatap mata Revan yang tengah menatapnya.

“Maafkan aku, kalau beberapa hari ini jadi kurang memperhatikanmu, Abang Revan. Hatiku terlalu larut dalam kesedihan. Rara itu dari lahir, aku sudah ikut mengurusnya. Hubungan kami bukan hanya”

“Psst ... aku tahu, Aciy Siya, aku memahamimu. Aku juga merasakan kesedihan yang sama. Rara itu sepupuku, kami juga sangat dekat. Dan, satu hal lagi, kalau bukan karena dia, mungkin sekarang kita tidak akan bersama.”

“Aku selalu berdoa, untuk kebahagiaannya. Aku sangat menyayangi, dan mencintainya.”

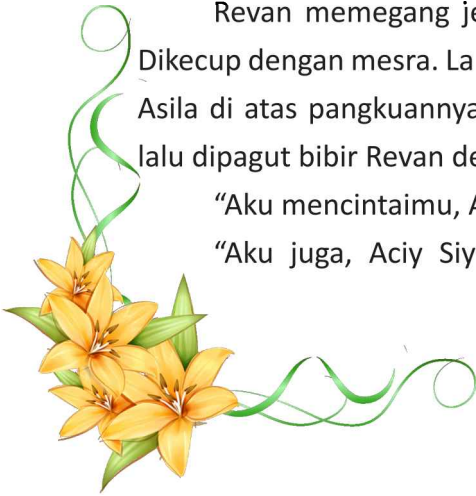
“Akupun begitu.”

“Terima kasih, Abang Yevanku sudah benar-benar dewasa.” Asila mengusap lembut pipi Revan dengan jemarinya.

Revan memegang jemari Asila, ia bawa ke bibirnya. Dikecup dengan mesra. Lalu ia tarik lengan Asila. Ia dudukan Asila di atas pangkuannya. Asila menangkup wajah Revan, lalu dipagut bibir Revan dengan lembut.

“Aku mencintaimu, Abang Yevan.”

“Aku juga, Aciy Siya. Bolehkah?” Revan mengusap



dada Asila lembut. Asila tersenyum, kepalanya mengangguk pelan.

“Buka ya?”

Kepala Asila kembali mengangguk, wajahnya merona. Revan melepaskan pakaian tidur Asila. Lalu dibaringkan Asila di atas ranjang. Dicumnya bibir Asila dengan hasrat yang membara. Karena, cukup lama mereka tidak bercinta. Revan tidak tega untuk meminta. Melihat kabut kesedihan di mata Asila. Melihat betapa terpukul istrinya, dengan musibah yang menimpa Rara.

Sekarang kabut kesedihan itu terlihat sudah memudar. Karena itulah, Revan berani meminta.



Renata, dan Asila duduk di teras samping rumah. Si Kembar tengah bermain di taman yang ada di sana. Revan belum pulang dari bekerja.

“Nenek senang, melihat rumah tangga kalian yang damai, dan bahagia. Revan menepati janjinya untuk bisa selalu bersikap dewasa. Atau, hanya di depan Nenek dia begitu, Sila? Atau mungkin saat berdua denganmu sifat kekanakannya masih sering muncul?”

“Tidak, Nenek. Abang Revan sudah benar-benar dewasa. Dia tidak pernah ngambek lagi, dia sangat



memahami aku.”

“Alhamdulillah kalau begitu.”

Suara mobil yang masuk ke pekarangan rumah, membuat anak-anak berlarian menuju pintu depan. mereka hapal dengan suara mobil Revan.

Asila bangun dari duduknya, disongsong kedatangan suaminya.

“Assalamualikum, Sayang.” Revan mengecup kening Asila. Sementara kedua tangannya menggendong kedua buah hatinya.

“Walaikum salam, aku buatkan minum dulu ya.”

“Tidak usah, aku tadi habis mampir di rumah Kai Arka. Sudah minum di sana.”

“Ooh ... kalau begitu, Abang Yevan mandi dulu sana.”

“Nanti duyu mandinya, Amma. Kita beyum puas digendong Abba. Kita main yebentay ya, Abba.” Rengek Ella.

“Main apa?” Tanya Revan.

“Main ayunan.”

“Ya, sudah. Sebentar saja ya. Ehm ... Nenek mana?”

“Di teras samping.”

Revan sekeluarga menuju teras samping.

“Assalamualikum, Nek.” Revan menurunkan kedua anaknya.

“Walaikum salam.”



Revan mencium punggung tangan Renata.

“Ayo Abba, main duyu!” Ella menunjuk ayunan.

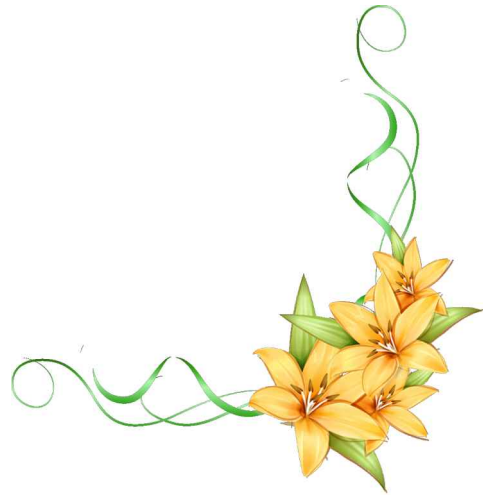
Revan menggandeng kedua anaknya mendekati ayunan. Ia asik bermain dengan putra, dan putrinya. Meski merasa lelah, karena baru pulang dari bekerja, namun Revan selalu menyempatkan bermain dengan kedua buah hatinya.

“Kalau melihat dia seperti itu, siapa yang menyangka ya, Sila. Usia Revan belum sampai dua puluh lima. Dia terlihat sangat matang, dan dewasa. Terlihat sabar, dan telaten menjaga kedua anaknya.”

“Selama ini, Abang Revan sudah terbiasa memanjakan Vanda. Jadi dia tahu caranya memanjakan anak-anaknya.”

“Hmm ... benar juga.”

Asila menatap Revan dengan senyum bahagia di bibirnya. Revan memang menepati janjinya. Untuk mencintainya, menjadikannya satu-satunya wanita di dalam hati, dan hidupnya.





Part 69

Kepanasan



A nak-anak sudah ditidurkan. Revan, dan Asila masuk ke dalam kamar mereka.

“Abang Yevan ingin minum, dan ngemil dulu tidak, sebelum tidur?” tawar Asila.


Revan yang baru saja melepas kaos oblong, dan menysisakan celananya, mendekati Asila, diraih pinggang istrinya.

“Aku ingin minum ini,” Revan meremas dada Asila.

“Dan, makan ini.” Remasannya pindah ke bawah perut Asila.

“Ehmhh” Asila menggomam, wajahnya mendongak, ditatap mata Revan dengan lekat. Bibirnya ia buka sedikit,





mengundang Revan untuk menciumnya. Revan memagut lembut bibir istrinya. Sementara tangannya meremas lembut dada Asila. Revan menarik Asila agar berdiri dari duduknya, Asila berdiri di hadapan Revan. Revan mulai melepaskan pakaian istrinya. Sehingga Asila polos tanpa sehelai benang di tubuhnya. Revan melepas celana pendeknya. Miliknya terlihat sudah tegak sempurna. Asila paham apa yang diinginkan suaminya. Asila duduk di atas pangkuan Revan. Dipegang milik Revan, di arahkan ke miliknya. Mata Revan terpejam, kepalanya mendongak, erang tertahan ke luar dari sela bibirnya.

Begitupun dengan Asila juga. Revan menahan punggung Asila dengan kedua telapak tangannya, kedua telapak tangan Asila menjejak lutut Revan, tubuhnya bergerak manjur mundur dengan ritme teratur, sementara lidah, dan bibir Revan mencumbui dada Asila. Mereka berganti posisi beberapa kali, tidak peduli tubuh mereka sudah basah oleh titik peluh. Keduanya sama-sama masih bertahan, meski Asila sudah klimaks beberapa kali. Tapi, ia masih punya kekuatan, untuk mengimbangi Revan yang masih mendaki hingga sampai ke puncaknya.



“Abba!”



Ketukan di pintu kamar mengagetkan Asila yang sedang mengenakan pakaiannya. Setelah percintaan panjang mereka selesai, dan setelah keringatnya mengering. Asila memang segera mandi.

“Abang Revan, cepat ke kamar mandi. Anak-anak”

“Amma!” pintu kamar digedor. Revan terlompat bangun, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Asila membuka pintu kamar.

“Mau tiduy di yini, Amma.”

“Boleh, duduk di sofa dulu ya. Amma rapikan tempat tidurnya dulu.”

Asila mendudukan kedua anaknya di sofa yang ada di kamar itu.

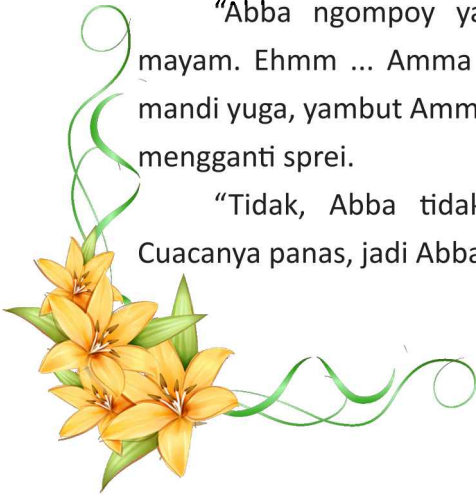
“Kenapa beyantakan yekayi, Amma?” Tanya Ella, ia mendekati Asila, ingin ikut membantu Asila mengganti spreii.

“Abba mandi ya, Amma?” tanya Ello, sebelum Asila sempat menjawab pertanyaan Ella.

“Iya.”

“Abba ngompoy ya, Amma? Kok mandi mayam-mayam. Ehmm ... Amma ngompoy yuga ya, Amma habiy mandi yuga, yambut Amma bayah.” Ella menatap Asila yang mengganti spreii.

“Tidak, Abba tidak ngompol, Amma juga tidak. Cuacanya panas, jadi Abba, dan Amma mandi, biar segar.”



“Kok yajangnya beyantakan, cepaynya diganti.”

“Abba, dan Amma kepanasan. Jadi berkeringat, spreinya kena keringat.”

“Ooh” Ella tidak bertanya lagi.

Pintu kamar mandi terbuka. Kepala Revan muncul di pintu.

“Abba!” Si Kembar langsung menyodorkan kedua tangan pada Revan yang hanya terlihat kepalanya saja.

“Eh, Abba pakai baju dulu ya. Sayang, ambilkan bajuku.”

Asila mengambilkan kaos oblong, dan celana Revan. Ia serahkan pada Revan, Revan menutup lagi pintu kamar mandi. Setelah selesai berpakaian, baru ia ke luar dari dalam kamar mandi. Dibentangkan kedua tangannya, si kembar langsung menghambur ke arahnya.

“Abba lapar, ingin masak nasi goreng, ada yang mau ikut Abba ke dapur?”

“Ikut!”

“Sayang, nanti susul kami ke dapur ya.”

“Iya, aku membereskan ini dulu,” sahut Asila.

Revan menuruni anak tangga dengan menggendong Ella di lengannya, dan Ello ada di pumggungnya.

Tiba di dapur, diturunkan anak-anaknya di atas kursi dapur.



“Kalian ingin minum apa, Sayang?”

“Yuyu putih!”

“Yuyu yokyat.”

Ella minta susu putih, Ello meminta susu coklat.

Revan langsung membuat minuman untuk kedua anaknya. Urusan dapur, bagi Revan adalah urusan kecil. Ia lihai memasak makanan, dan membuat minuman.

“Duduk di sini ya, Abba masak nasi gorengnya dulu.”

“Pakai teyuy, Abba,!” Seru Ello.

“Pakai yoyiy!” Seru Ella.

Revan tersenyum.

“Iya, pakai telur, dan sosis.”

“Nenek Uyut mau juga dong nasi goreng.” Tiba-tiba Renata muncul di ambang pintu dapur. Si Kembar cepat turun dari kursi mereka, lalu menuntun kedua belah tangan Renata.

Dibawa Renata sampai duduk di kursi.

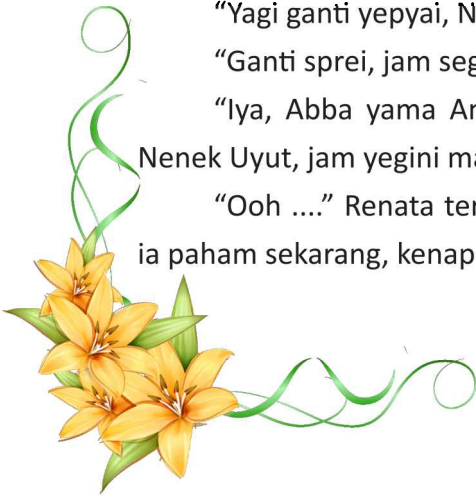
“Amma kalian mana?”

“Yagi ganti yepyai, Nenek uyut.”

“Ganti sprej, jam segini?”

“Iya, Abba yama Amma yuga bayu mandi. Aneh ya Nenek Uyut, jam yegini mandi, teyus ganti yepyai.”

“Ooh” Renata tersenyum mendengar celoteh Ella, ia paham sekarang, kenapa Asila mengganti sprej.



Revan yang sibuk mempersiapkan untuk membuat nasi goreng, hanya menyimak saja pembicaraan kedua anak, dan Neneknya. Ia hanya tersenyum saja, mengingat percintaannya malan ini, yang luar biasa panas, sampai sprei basah, dan harus segera diganti.



Part 70

Terima Kasih



Asila masuk ke dapur, ia terkejut karena melihat ada Renata juga di dapur.

“Nenek terbangun juga. Ini pasti gara-gara kalian ribut ya, makanya Nenek jadi terbangun.”

“Tidak, Amma. Kita pintay kok, tidak yibut ya, Dek. Nenek Uyut bangun yendiyi.” Protes Ello.

Renata tertawa pelan.

“Iya, Nenek Uyut bangun sendiri.”

“Aku bantu Abang Revan dulu, Nek.”

“Iya.”

Asila mendekati Revan, sementara putra, dan putrinya ngobrol dengan Renata.



“Apa yang perlu aku bantu, Abang.”

“Tanya mereka, telurnya ingin mata sapi, atau dadar?”

Asila mendekati Renata, dan si kembar.

“Nenek, telurnya ingin mata sapi atau di dadar?”

“Dadar saja, Sila.”

“Abang mata yapi.”

“Dedek yuga mata yapi.”

“Oke, ditunggu ya, chef kita sedang memasak nasi gorengnya!” Seru Asila sambil mengusap kepala kedua anaknya. Asila mendekati Revan, Revan menyalakan kompor satu lagi untuk memasak telur. Asila membantu Revan memasak telur. Menunggu telur masak, Asila memperhatikan Revan yang memasak nasi goreng dengan gaya, dan cara bak chef profesional saja.

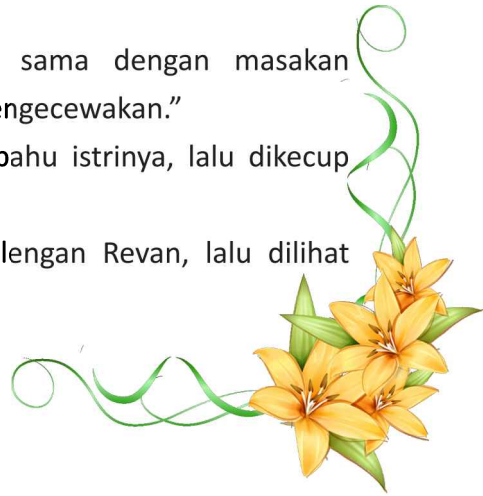
“Abang Yevan sudah cocok kalau buka restoran,” gumam Asila.

“Hmmm, aku lebih suka buka lapak di dapur sendiri. Dan, masakanku dinikmati oleh orang-orang yang aku sayang, dan aku cintai.”

“Masakan Abang Yevan, sama dengan masakan Ammanya Rara, tidak pernah mengecewakan.”

Revan tersenyum, diraih bahu istrinya, lalu dikecup kening Asila.

“Abang!” Asila memukul lengan Revan, lalu dilihat





Nenek, dan kedua anaknya. Untungnya Renata sedang asik mendengar celoteh Ello, dan Ella, sehingga tidak melihat tingkah Abba mereka.

Asila selesai memasak telur. Revan juga selesai memasak nasi goreng. Asila menata piring, dan gelas di atas meja makan. Renata, dan Si Kembar pindah duduk ke ruang makan. Revan datang dengan membawa nasi goreng, dan telur yang juga ia letakan di atas meja. Asila mengisi piring dengan nasi goreng, dan telur yang pertama untuk Renata, untuk Revan, untuk putranya, untuk putrinya, terakhir untuk dirinya sendiri.

“Ayo Abang pimpin baca doa dulu.”

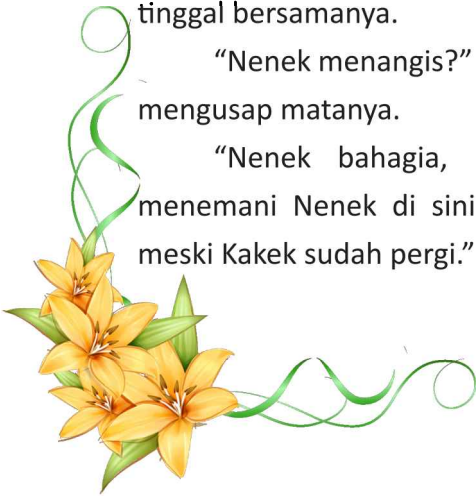
“Tiap Amma.”

Ello membaca doa makan dengan bahasa cadelnya, semua mengamini setelah Ello selesai membaca doa.

Renata merasa sangat bahagia, memiliki cucu, dan cicit yang menemani di hari tuanya. Ia sangat berterima kasih, karena Revan beserta istri, dan anak-anaknya, mau tinggal bersamanya.

“Nenek menangis?” Tanya Revan, saat melihat Renata mengusap matanya.

“Nenek bahagia, karena ada kalian yang mau menemani Nenek di sini. Nenek tidak merasa kesepian, meski Kakek sudah pergi.”



“Kami yang harus berterima kasih, karena Nenek mengijinkan kami tinggal di sini.”

“Kalau bukan kalian yang menempati rumah ini, siapa lagi, Revan?” Renata menarik napasnya perlahan, dan ia menghembuskan dengan perlahan juga.

“Seharusnya, Abbamu yang tinggal di sini, dan mewarisi perusahaan Kakekmu. Tapi, Abbamu memiliki keinginannya sendiri. Dan, Ammamumu juga harus bertanggung jawab atas perusahaan milik keluarga Kakekmu di sana.”

Renata kembali menarik napasnya.

“Karena itu, Nenek sangat bersyukur, kamu mau tinggal di sini, dan Asila juga bersedia ikut ke sini.” Renata mengusap matanya yang basah. Si Kembar turun dari kursi mereka, lalu memeluk kiri, dan kanan tubuh Renata.

“Nenek yangan yedih ya” Ello menghapus air mata di pipi Renata. Renata tersenyum, diraih telapak tangan kedua cicitnya. Ia bawa ke bibirnya.

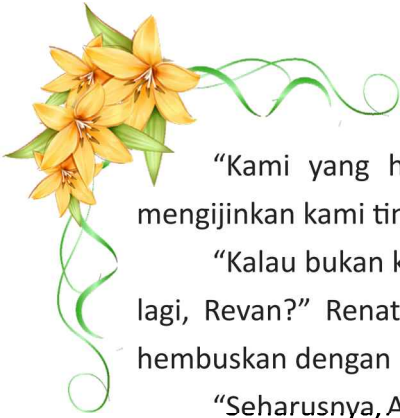
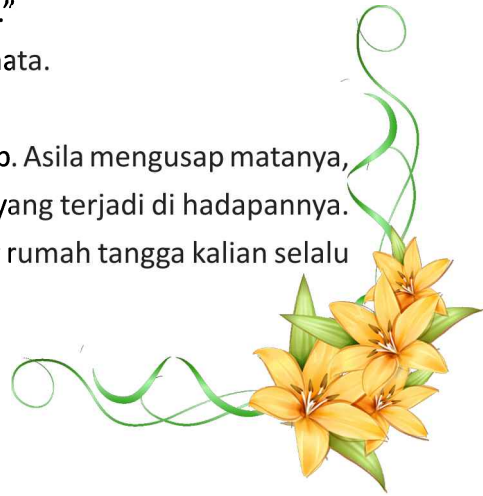
“Terima kasih ya, Abang, dan Dedek mau menemani Uyut. Uyut sayang kalian berdua.”

Ello, dan Ella memeluk Renata.

“Kami Yayang Uyut yuga.”

Revan, dan Asila saling tatap. Asila mengusap matanya, merasa terharu dengan momen yang terjadi di hadapannya.

“Nenek selalu berdoa, agar rumah tangga kalian selalu





bahagia. Nenek percaya, Revan pasti bisa jadi suami yang baik, dan Abba yang baik. Begitu juga dengan Asila. Pasti bisa jadi istri, dan Amma yang baik.”

“Aamiin. Aku juga selalu berdoa, semoga Nenek sehat terus, panjang umur, sehingga bisa melihat Ello, dan Ella tumbuh besar.”

“Aamiin, terima kasih, Sila.”



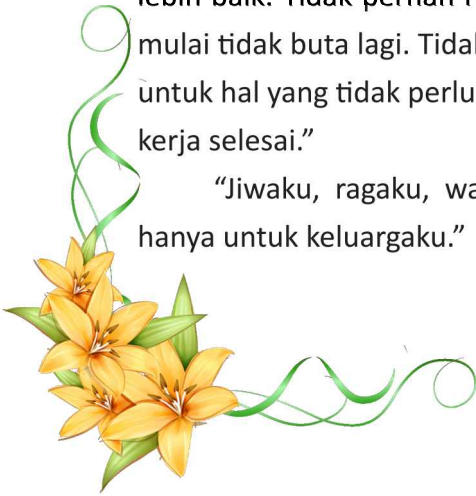
Anak-anak sudah kembali ditidurkan. Asila, dan Revan kembali ke kamar mereka.

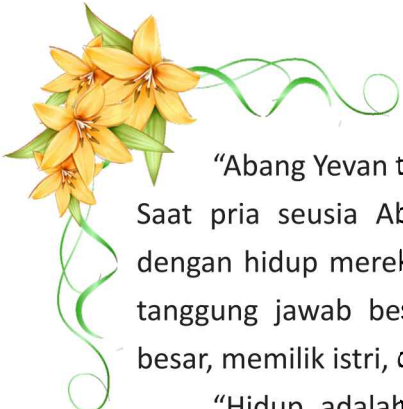
Asila masuk ke kamar mandi untuk menggosok gigi, Revan mengikuti masuk juga ke kamar mandi.

“Ehmm ... enaknya punya istri yang sudah saling kenal sejak lama. Sudah mengerti luar, dan dalamnya, meminimalisir konflik yang ada.” Revan memeluk perut Asila, dikecup puncak kepala istrinya.

“Aku senang, Abang Yevan terus berubah ke arah yang lebih baik. Tidak pernah ngambek lagi. Cemburunya sudah mulai tidak buta lagi. Tidak pernah menyelewengkan waktu untuk hal yang tidak perlu. Fokus pada keluarga setelah jam kerja selesai.”

“Jiwaku, ragaku, waktuku, hatiku, pikiranku, semua hanya untuk keluargaku.”





“Abang Yevan tidak menyesal kehilangan masa muda? Saat pria seusia Abang Yevan, masih bersenang-senang dengan hidup mereka, Abang Yevan sudah harus memikul tanggung jawab besar. Menjalankan sebuah perusahaan besar, memilik istri, dan juga anak.”

“Hidup adalah pilihan bukan. Aku sudah memilih, tanpa ada paksaan, dan tekanan. Ini pilihanku, aku harus bertanggung jawab atas apa yang aku pilih. Aku tidak merasa kehilangan masa mudaku. Aku bahagia bersamamu, Aciy Siyaku. Kamu pemilik dunia anak-anaku, pemilik masa remajaku. Aku bahagia, bisa menjadi milikmu, dan bisa memilikimu.”

Asila memutar tubuhnya, didongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Revan.

“Terima kasih, atas cintamu yang begitu besar untukku, Abang Yevan. Aku mencintaimu” Asila menjinjitkan kakinya, dikecup bibir Revan mesra. Revan membopong Asila ke luar dari dalam kamar mandi. Didudukan Asila di atas pangkuannya.

Mata mereka saling tatap.

“Semoga Allah, menjodohkan kita, di dunia, dan di surgaNya, aamiin.” Revan mengecup kening Asila.

“Aamiin.”



Extra Part 1



Revan mengantarkan Asila, dan kedua anaknya pulang ke Banjarbaru. Mereka akan menjalankan puasa di sana. Revan akan bolak balik Jakarta - Banjarbaru setiap akhir pekan.

Mereka tiba di Banjarbaru, dijemput oleh Revano, dan Asma di bandara.

“Nini Yiyi, Kai Ombang!”

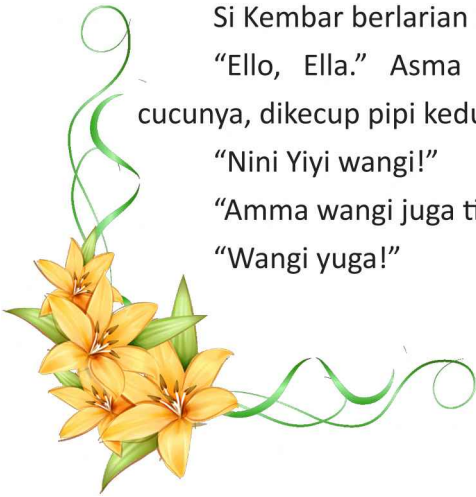
Si Kembar berlarian mendekati Kai, dan Nininya.


“Ello, Ella.” Asma berlutut, lalu memeluk kedua cucunya, dikecup pipi keduanya bergantian.

“Nini Yiyi wangi!”

“Amma wangi juga tidak?”

“Wangi yuga!”





“Dedek Ziay, yama Ziya tidak ikut yemput kita ya, Nini?”

“Tidak, adeknya bobo. Ayo kita ke rumah Kai Uyut Bie.”

“Ayo!” Keduanya bersorak girang. Asila, dan Revan saling pandang, melihat putra, dan putri mereka yang tampak sangat bahagia.

“Bagaimana kabar Nenekmu, Revan.”

“Alhamdulillah, Nenek sehat, Abba. Abba tidak ada rencana ke Jakarta?”

“Senin pagi kamu kembali ke Jakarta? Kita pergi sama-sama.”

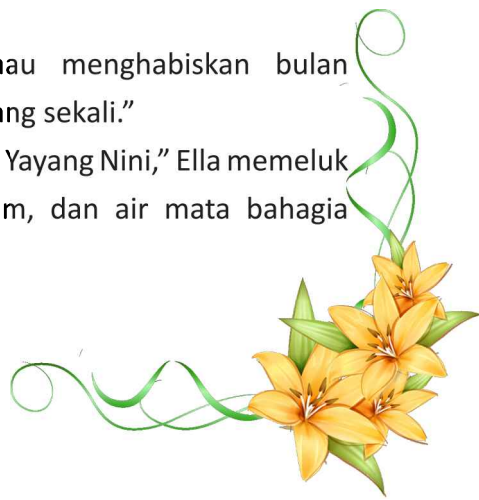
“Iya, Abba.” Revan menganggukan kepala.

Mereka tiba di rumah Soleh. Soleh, Cantika, Asifa, dan Rara, menyambut kedatangan mereka. Revano tidak ikut turun, ia harus kembali ke kantornya.

“Masya Allah, cicit Kai sudah besar sekarang ya.” Soleh memeluk, dan mengecup pipi Ello, sementara Ella dalam pelukan Cantika.

“Terima kasih, kalian mau menghabiskan bulan ramadhan di sini. Nini Uyut, senang sekali.”

“Dedek kangen Nini. Dedek Yayang Nini,” Ella memeluk bahu Cantika. Cantika tersenyum, dan air mata bahagia luruh di pipinya.





“Kayau nangiy, batay puayanya, Nini.” Ella menghapus air mata di pipi Cantika. Cantika tersenyum, lalu dikecup pipi cicitnya.

“Dedeknya mana, Kak Yaya?” tanya Ello pada Rara.

“Dedeknya bobo, Sayang. Kalian ingin lihat dedek?”

“Mau!”

“Ayo, Amma juga ingin melihat dedeknya.” Asila, dan Rara menuju kamar tempat Zira, dan Ziar tidur.

Asifa, Asma, Revan, Cantika, dan Soleh duduk di ruang tengah.

“Bagaimana kabar Nenekmu, Revan?”

“Alhamdulillah sehat, Nek.”

“Kalau kalian pergi, berarti Nenekmu sendirian di rumah?”

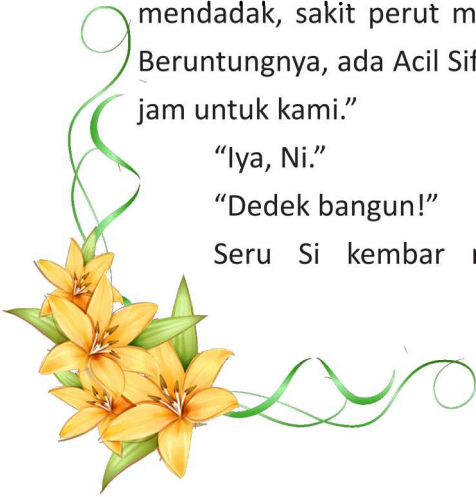
“Kalau kami tidak ada, beliau menginap di rumah Tante Vina, Ni.”

“Ooh, jangan dibiarkan sendirian di rumah. Namanya sudah tua, sepetri Kai, dan Nini juga. Kadang pusing mendadak, sakit perut mendadak, kaki, dan tangan sakit. Beruntungnya, ada Acil Sifamu yang siaga dua puluh empat jam untuk kami.”

“Iya, Ni.”

“Dedek bangun!”

Seru Si kembar mengiringi langkah Asila yang





menggendong Ziar, dan Rara yang menggendong Zira.

“Ziar ini, wajahnya perpaduan antara Bang Aska, dan Razzi. Hidung, dan matanya seperti Bang Aska. Bibirnya seperti Razzi.”

“Bibirnya cipokable, Acil. Seperti bibir Kak Razzi.”

“Cipokable?”

“Enak untuk dicium,” Rara tertawa pelan.

“Kabey kok diyium, Kak Yaya?” tanya Ello.

“Nah, Ra. Jawab tuh!” seru Revan.

“Aduh, apa nanti anakku banyak tanya juga ya,” gumam Rara.

“Abang, tanya yatu aya, Kak Yaya. Kabey kok diyium, yatukan?”

Semua tertawa mendengar ucapan Ello.

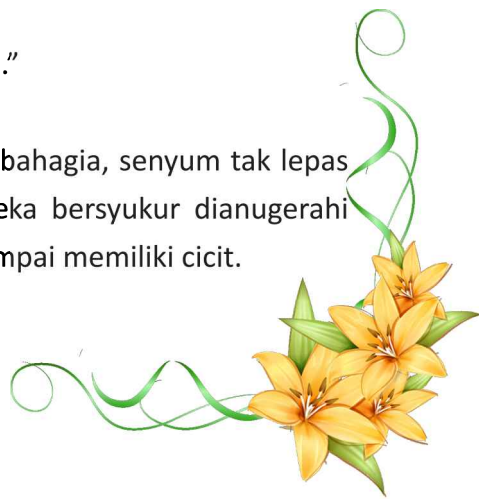
“Eeh, ini Abang sama Dedek puasa tidak? Kalau tidak, Acil Sifa buatkan makan.” Asifa berusaha mengalihkan pembicaraan, agar Rara terhindar dari tuntutan pertanyaan.

“Puaya, Aciy. Kayo tahan fuyy, kayau yapay bayu makan.”

“Pinter, semoga bisa full ya.”

“Aamiin.”

Cantika, dan Soleh sangat bahagia, senyum tak lepas dari bibir mereka berdua. Mereka bersyukur dianugerahi usia panjang, bisa merasakan sampai memiliki cicit.





“Dedeknya tidak puasa ya Kak Yaya?” tanya Ella saat melihat Ziar, dan Zira diberikan dot di mulut mereka.

“Dedeknya masih kecil, Kak Ella. Jadi belum puasa.” Rara menjelaskan.

“Ooh ...”

“Kai Ayka, yama O-om Yazzi mana?”

“Masih kerja.”

“Keyja cepeyti Abba ya?”

“Iya, ayo kalian istirahat ya, biar tidak batal puasanya.” Asila membujuk putra, dan putrinya agar mau istirahat. Revan bangkit dari duduknya.

“Kami ke kamar dulu.” Revan berjongkok, Ello naik ke atas punggungnya, Ella di dalam gendongannya.

Revan menaiki anak tangga, yang lain menatapnya.

Soleh tersenyum melihat cucunya terlihat sudah sangat dewasa.

“Dia benar-benar sudah dewasa,” gumam Soleh.

“Iya, Abba. Dia penuh tanggung jawab. Dia memenuhi semua janjinya.”


Cantika mengusap matanya yang basah.

“Amma ...”

Asifa, Asma, dan Asila menatap Cantika bersamaan.

“Amma lega, Amma bahagia. Melihat kalian semua hidup dengan rukun, saling menyayangi, dan saling





mencintai, juga saling memperhatikan. Jaga terus kerukunan kalian ya. Jangan sampai rusak karena apapun juga.”

“Iya, Amma.”

“Rara sudah menikah, Revan sudah menikah, tinggal Vanda. Entah, apa kami akan bisa menyaksikan dia menikah,” ujar Soleh.

“Pasti bisa, Abba,” sahut Asma dengan suara bergetar.

“Iya, pasti bisa, Kai, Nini. Kai, dan Nini pasti panjang umur, bisa melihat Zira, dan Ziar menikah juga nanti, aamiin.”

Doa Rara.

“Aamiin.



Extra Part 2

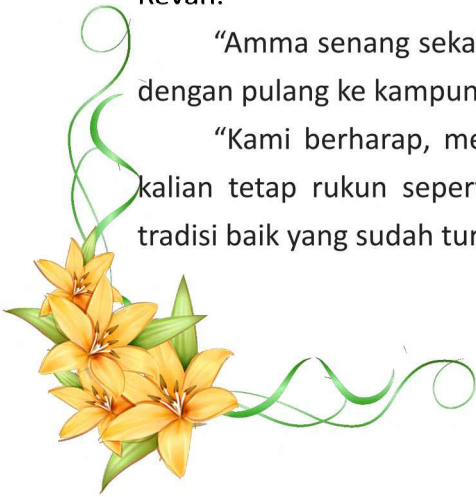
Saat buka puasa, keluarga Soleh berkumpul untuk buka puasa bersama.


Setelah berbuka, mereka sholat Maghrib bersama, dilanjutkan dengan makan bersama di meja makan.

“Alhamdulillah, senang sekali bulan Ramadhan bisa berada di sini. Berkumpul bersama seluruh keluarga,” ucap Revan.

“Amma senang sekali, kalian mau menjalankan puasa dengan pulang ke kampung,” sahut Asma.

“Kami berharap, meski nanti kami sudah tidak ada, kalian tetap rukun seperti ini. Tetap melanjutkan semua tradisi baik yang sudah turun temurun di keluarga ini.”





“Aamiin, kami akan berusaha untuk tidak menghilangkan kebiasaan di dalam keluarga Ramadhan, Abba,” sahut Aska.

“Iya, Abba. Abba jangan khawatir, kami akan melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh Kai Raka.” Asma menatap Soleh dengan mata berkaca-kaca. Ada getaran yang terasa aneh di dalam perasaannya. Ia sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Ia belum siap, dan mungkin tidak akan pernah siap untuk berpisah dengan mereka.

“Vanda bagaimana?” Cantika menatap Vanda, satunya, cucu yang belum menikah.

“Bagaimana apanya, Nini?”

“Sudah ada pilihan?”

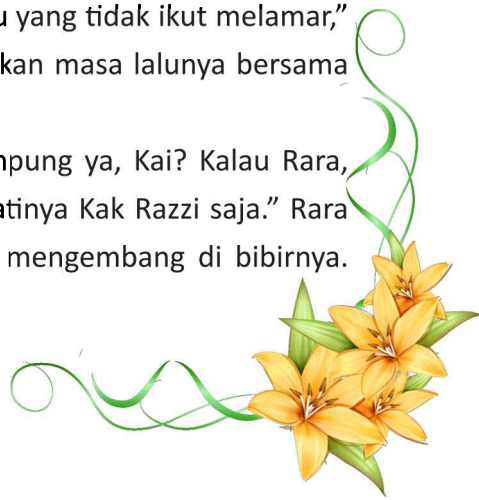
“Nini”

“Iya nih, Kak Vanda, ingin pilih siapa?” Rara menatap Vanda.

“Vanda masih bingung, untuk menentukan pilihan.”

“Vanda seperti Nini Cantikmu ini. Yang melamar belasan orang, yang dipilih justru yang tidak ikut melamar,” Soleh terkekeh pelan, teringat akan masa lalunya bersama Cantika (Suami Pilihan Cantika).

“Nini Cantik kembang kampung ya, Kai? Kalau Rara, cukup jadi kembang di dalam hatinya Kak Razzi saja.” Rara menatap Razzi dengan senyum mengembang di bibirnya.





Razzi membalas senyum Rara.

“Dan dia, adalah kembang di dalam hatiku juga.”

Revan menggenggam jemari Asila.

“Ih ikut-ikutan!” Seru Rara, membuat semua tertawa.

Soleh menggenggam jemari Cantika. Mereka saling tatap, dan bertukar senyuman. Mereka merasa bahagia, karena anak, cucu, dan cicit mereka berkumpul semua.



Keluarga Soleh, sholat tarawih di musholla. Asifa tidak ikut. Ia tinggal di rumah bersama si kembar cucunya, dan Cantika yang memilih sholat tarawih di rumah saja.

Asifa membuka pintu kamar Ammanya, ia ingin tahu apakah Ammanya baik-baik saja. Tampak Ammanya tengah sujud dalam sholatnya. Asifa kembali menutup pintu kamar.

“Assalamualaikum!” Suara panggilan salam dari luar, membuat Asifa menuju pintu depan.

“Walaikum salam.”

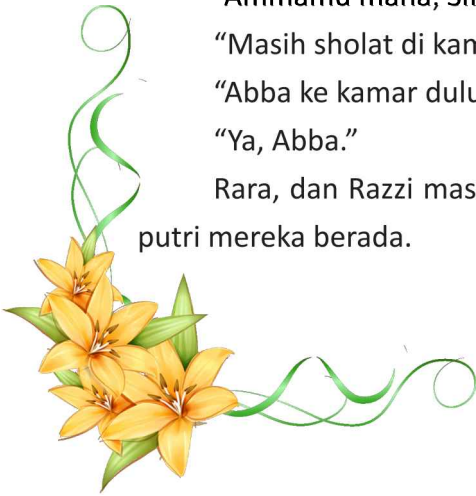
“Ammamu mana, Sifa?”

“Masih sholat di kamar, Abba.”

“Abba ke kamar dulu ya.”

“Ya, Abba.”

Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar tempat putra putri mereka berada.



“Di musholla rewel tidak?” Asifa mengusap kepala kedua keponakannya.

“Abang tidak yewey Nini Yifa, Dedek yewey.” Si Abang menunjuk adiknya. Si Adik menangis lalu memeluk Ammanya.

“Dedek nggak yewey, Amma.”

“Iya, Dedek tidak rewel, Dedek cuma mengantuk.”

“Sini, bobonya sama Abba.” Revan mengangkat putrinya.

Sementara itu Soleh yang masuk ke dalam kamar, menunggu Cantika yang masih sujud. Tapi, posisi Cantika tidak berubah juga. Hati Soleh langsung diserang rasa cemas. Ia berlutut di samping tubuh istrinya.

“Sayang” Disentuhnya bahu Cantika, tubuh Cantika jatuh, Soleh terkesiap. Dibaringkan tubuh Cantika di atas sajadah. Tubuh Cantika masih terasa hangat. Soleh meletakkan jemarinya yang bergetar di bawah hidung Cantika.

Air mata jatuh dari kelopak matanya. Diusap lembut wajah Cantika yang putih, bersih.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun” Kepala Soleh menunduk dalam. Ia letakan kedua tangan istrinya di atas dada. Ia tatap lekat wajah belahan jiwanya.

“Allah mengabulkan doamu, Sayang” Ucapnya lirih. Lalu ia bangkit menuju pintu.



“Aska!” Panggilnya dengan suara lirih. Aska, Asifa, Asila, Rara, dan Razzi yang sedang duduk di ruang tengah serempak menolehkan kepala mereka.

“Ya Abba.” Aska beranjak dari duduknya, didekati Abbanya.

Soleh masuk ke dalam kamar diikuti Aska.

“Bantu Abba, memindahkan Ammamu ke atas ranjang.”

“Abba?” Aska menatap Soleh, kepala Soleh mengangguk.

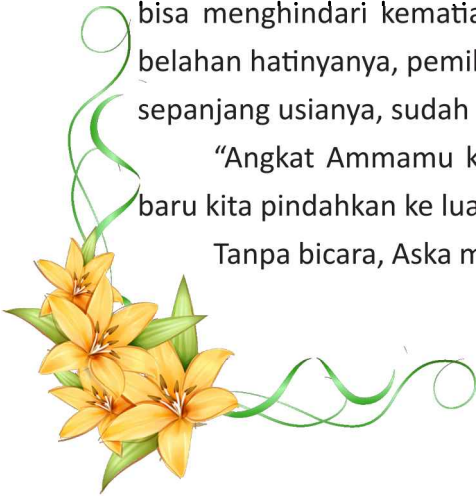
“Ammamu ... sudah pergi dengan tenang.”

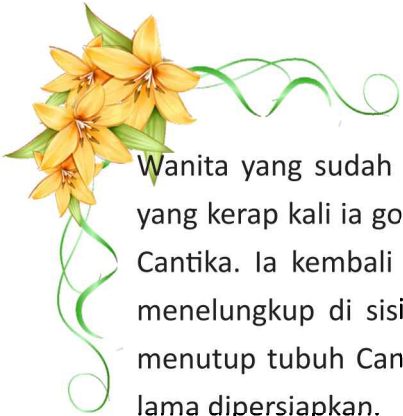
Aska jatuh berlutut di samping tubuh Cantika. Wajahnya menunduk dalam. Ia biarkan air matanya berjatuhan. Aska tidak berusaha menahan air matanya.

“Ikhlasakan Aska. Jika sudah tiba waktunya, tak ada seorangpun yang bisa menolaknya.” Soleh berlutut di sisi Aska, disentuh bahu putranya. Air mata membasahi pipinya. Tapi, ia berusaha tabah, ia menyadari, tak ada yang bisa menghindari kematian. Tidak juga Cantika cantiknya, belahan hatinya, pemilik jiwa, dan raganya. Wanita yang sepanjang usianya, sudah menjadi bagian dari hidup Soleh.

“Angkat Ammamu ke atas, setelah ruang tamu siap, baru kita pindahkan ke luar.”

Tanpa bicara, Aska mengangkat tubuh mungil Cantika.





Wanita yang sudah mengandung, dan melahirkannya. Ibu yang kerap kali ia goda. Setelah Aska membaringkan tubuh Cantika. Ia kembali terduduk di dekat ranjang. Wajahnya menelungkup di sisi ranjang. Bahunya berguncang. Soleh menutup tubuh Cantika dengan kain yang memang sudah lama dipersiapkan.

“Beritahu yang lain Aska, biar Abba menunggu di sini.” Soleh menepuk bahu putranya. Aska mengangkat kepala, lalu bangkit dari duduknya.

“Baik, Abba.”

“Ikhlas, Nak. Ikhlas” ujar Soleh dengan suara tersendat. Aska hanya menganggukkan kepala.



Extra Part 3

Di luar kamar, Asila duduk bersama Asifa, Rara, dan Razzi di ruang tengah. Saat pintu kamar Soleh terbuka semua menatap Aska yang ke luar dengan wajah murung, mata merah, dan tubuh lesu.

“Bang?” Asifa mendekat, dengan perasaan yang tidak enak.

“Kalian masuklah.” Aska meninggalkan ambang pintu. Asifa, Asila, Rara, dan Razzi masuk ke dalam. Sedang Revan masih menidurkan putra, dan putrinya.

“Abba”

Soleh yang tengah membaca ayat suci menolehkan kepalanya.



“Amma”

“Nini!” Tubuh Rara hampir jatuh ke atas lantai, andai Razzi tak memegangi tubuh istrinya. Asifa, dan Asila jatuh berlutut. Tubuh mereka berdua gemetar. Asifa beringsut untuk mendekati ranjang. Dengan tangan bergetar, dibuka kain yang menutupi wajah Cantika.

“Amma”

Asifa menutupkan kembali kain itu. Tubuhnya bergetar, suaranya yang melantunkan ayat suci juga bergetar.

Asila masih mematung di tempatnya, tak ada kata yang terucap, hanya air mata yang membasahi pipinya.

“Innalilahi wa innailahi ro’jiun” Revan duduk di samping Asila. Ditatap wajah istrinya yang basah oleh air mata. Tatapan Asila seperti orang melamun.

“Sayang,” Revan menggenggam jemari Asila. Asila tersentak, ditolehkan kepalanya. Ditatap wajah Revan, lalu pecah tangisnya. Revan mendekap kepala Asila ke dadanya.

Aska menelpon Asma, ia meminta Asma agar segera datang, tapi ia tidak mengatakan alasannya.

Setelah menelpon Asma. Aska menelpon Arka, dan Wira.

Wira langsung menghubungi beberapa pegawai perusahaan, ia meminta mereka untuk datang membantu ke rumah duka.



Asma, Revano, dan Vanda masuk ke rumah.

“Ada apa, Bang?” Tanya Asma.

“Masuklah ke kamar Abba.”

Asma, Revano, dan Vanda bergegas menuju kamar Soleh.

“Abba”

Asma menatap tubuh yang terbujur kaku, dan tertutup kain di atas ranjang.

“Asma” Soleh bangkit dari duduknya.

“Abba?” Asma menunjuk ke arah ranjang. Kepala Soleh mengangguk.

“Ikhlas Asma”

“Tidak ... tidak! Ti” Tubuh Asma hampir jatuh ke lantai, untung Revano sempat memeluk tubuh istrinya. Revan mengangkat tubuh Ammanya, ia bawa ke luar dari kamar Soleh.

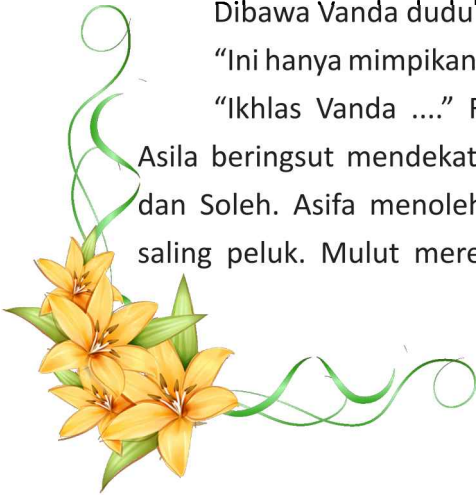
“Kai” Air mata Vanda meluncur deras di pipinya. Tubuhnya limbung. Revano segera memeluk tubuh putrinya.

Dibawa Vanda duduk di dekat Asila.

“Ini hanya mimpikan?” Vanda menepuk kedua pipinya.

“Ikhlas Vanda” Revano memeluk bahu putrinya.

Asila beringsut mendekati Asifa. Ia duduk di antara Asifa, dan Soleh. Asifa menolehkan kepala. Kakak, dan adik itu saling peluk. Mulut mereka berdua melantunkan bacaan



ayat suci dengan suara lirih, dan tersendat.



Soleh duduk di dekat kepala Cantika. Sejenak pun, ia tidak beranjak dari sana. Mulutnya terus melantunkan ayat suci. Hanya berhenti saat ada pelayat yang berpamitan.

Sesekali ia menyeka matanya. Tak dibiarkan air mata sampai jatuh dari pelupuk matanya.

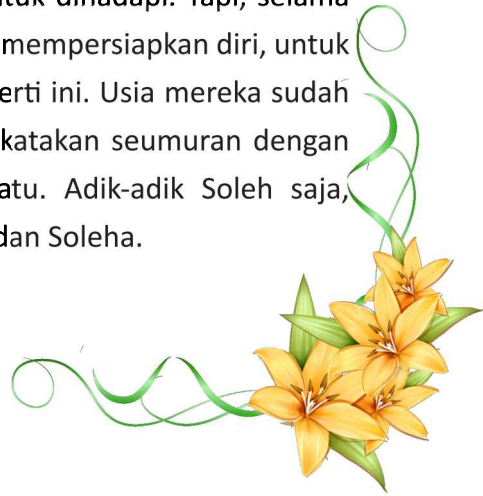
Ia sudah ikhlas, karena yang terjadi sudah sesuai dengan keinginan kekasih hatinya. Cantika ingin, mereka pergi bersama, seperti Abba dan Amma mereka, atau pergi lebih dulu, karena Cantika tidak ingin merasakan kehilangan dirinya.

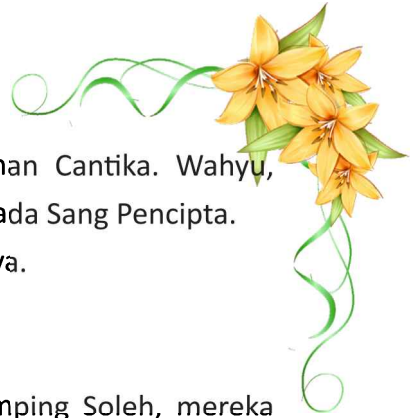
Dan, Allah sudah meluluskan keinginan Cantika.

Wanita yang sejak lahir, sudah dekat dengannya, sampai hari akhir tiba untuk datang menjemputnya.

Soleh mengusap matanya.

Sekian puluh tahun bersama, dan kini harus terpisah, tentu bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Tapi, selama beberapa tahun ini, Soleh sudah mempersiapkan diri, untuk menunggu saatnya tiba hari seperti ini. Usia mereka sudah tua, bahkan teman yang bisa dikatakan seumuran dengan Cantika sudah pergi satu persatu. Adik-adik Soleh saja, sudah meninggal semua, Salim, dan Soleha.





Begitu pula dengan teman-teman Cantika. Wahyu, Bayu, Nur, semuanya sudah kembali pada Sang Pencipta. Soleh kembali mengusap matanya.

“Abba”

“Asma.”

Asma, dan Vanda duduk di samping Soleh, mereka berdua menangis sesungguhnya. Asila datang mendekat. Putra putrinya tidur, dan dijaga oleh Asifa. Asila juga menangis sesungguhnya.

“Ikhlas, Sayang. Ikhhlaskan, agar Amma kalian tenang.”

“Kenapa begitu tiba-tiba, Abba”

“Kematian itu pasti datangnya, Asma.”

“Tapi, Amma tidak sakit.”

“Kematian menjemput tidak memilih, orang sakit, atau sehat.”

“Abba” Asma menyandarkan kepala di bahu Soleh.

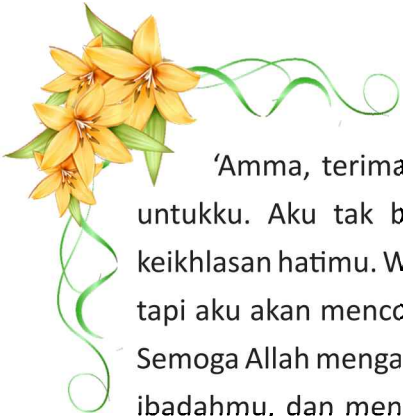
“Ikhlas, hanya itu yang harus kita lakukan. Ayolah, daripada kalian menangis, lebih baik kalian membaca ayat suci.”

“Baik, Abba.”

Asma, Vanda, dan Asila membaca ayat suci, dengan suara tersendat, dan air mata yang tidak mau berhenti menetes, membasahi pipi mereka bertiga.

Asila menatap tubuh Cantika.





'Amma, terima kasih atas kasih sayang, dan cintamu untukku. Aku tak bisa membalas ketulusan Amma, dan keikhlasan hatimu. Walau hatiku sangat berat kehilanganmu, tapi aku akan mencoba untuk ikhlas. Selamat jalan, Amma. Semoga Allah mengampuni semua salahmu, menerima amal ibadahmu, dan menempatkanmu di dalam surga terindah, aamiin ... aamiin ... aamiin ya rabbal alaamiin ...'

Asila mengusap matanya. Dilanjutkan membaca ayat suci untuk mengiringi kepergian Ammanya.



Extra Part 4

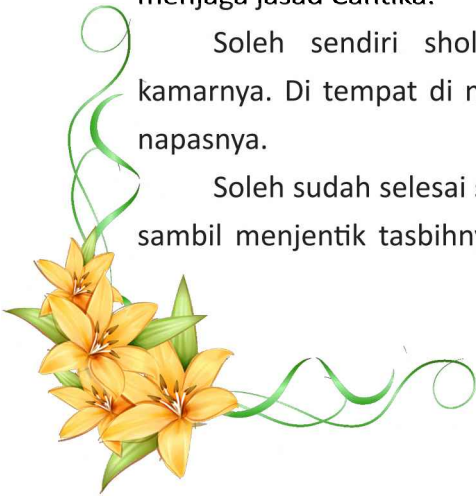



Waktunya sahur, pelayat yang bertahan untuk membantu di rumah Soleh, sahur di sana. Aska memesan makanan untuk sahur semua orang.

Setelah sahur, sebagian yang ada pergi untuk sholat subuh ke musholla. Ada yang sholat subuh di rumah Soleh. Keluarga Soleh bergantian sholat subuh, agar tetap ada yang menjaga jasad Cantika.

Soleh sendiri sholat subuh sendirian di dalam kamarnya. Di tempat di mana tadi Cantika sholat di akhir napasnya.

Soleh sudah selesai sholat subuh. Ia duduk di sajadah sambil menjentik tasbihnya. Kepalanya menunduk dalam,





pasrah pada kehendak Sang Pencipta, mohon ampun atas semua dosa, bersyukur atas semua berkah yang Allah limpahkan dalam hidupnya.

Saat ini, tak ada lagi yang diinginkannya, selain kembali padaNya dalam keadaan baik.

Soleh terus menjentik biji tasbih di tangannya. Sesekali ia menyusut air mata yang menggantung di pelupuk mata. Mata Soleh terpejam, tubuhnya sedikit bergoyang. Dibiarkan dirinya larut dalam dzikir panjang. Memuja kebesaran Sang Maha Pencipta. Dan mengakui, bahwa hanya Allah pencipta, dan pemilik alam semesta, termasuk dirinya.



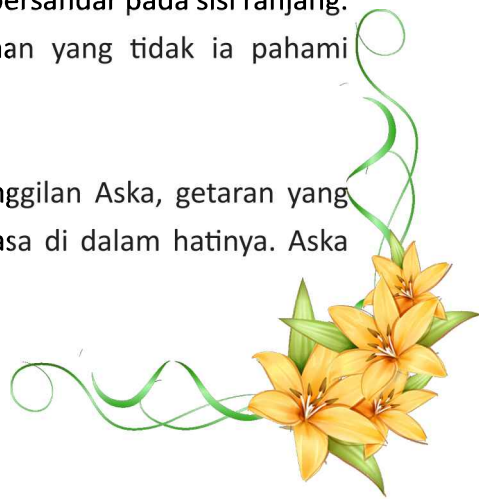
Setelah selesai sholat subuh, Aska mengetuk pintu kamar Soleh.

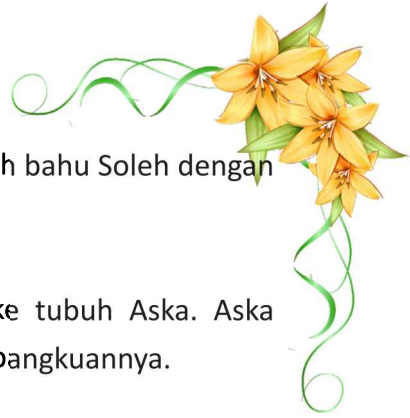
“Abba” Aska membuka pintu dengan perlahan, karena Abbanya tidak juga membukakan pintu.

Terlihat Soleh masih duduk di atas sajadahnya. Tapi, tubuhnya condong ke samping, bersandar pada sisi ranjang. Hati Aska berdesir, ada perasaan yang tidak ia pahami menyelusup relung hatinya.

“Abba.”

Soleh tidak merespon panggilan Aska, getaran yang tidak Aska pahami semakin terasa di dalam hatinya. Aska





berlutut di belakang Abbanya. Disentuh bahu Soleh dengan perlahan.

“Abba”

Tubuh Soleh jatuh bersandar ke tubuh Aska. Aska terduduk, tubuh Soleh berada di atas pangkuannya.

“Abba”

Suara Aska bergetar. Ia tak mampu lagi bersuara. Dipeluk erat tubuh Abbanya. Kali ini, dibiarkan air matanya jatuh berderai.

Ia usap wajah Abbanya dengan tangan gemetar.

“Innalilahi wa innailaihi ro’jiun”

Aska mendekap tubuh Soleh dengan erat. Masih terngiang jelas ucapan Abbanya, agar ia ikhlas menerima kepergian Ammanya.

Ikhlas, Aska ... ikhlas....

“Ya Allah, Abba”

“Abba, tukang gali kubur sudah datang,” Razzi berdiri di ambang pintu yang terbuka. Melihat Aska menangis sambil memeluk tubuh Soleh, Razzi mendekat.

“Abba ... Kai?”

Razzi menatap Soleh, lalu menatap Aska. Kepala Aska mengangguk.

“Bantu Abba mengangkat Kai ke atas ranjang.”

Razzi diam, tidak merespon ucapan Aska, karena ia



masih tidak percaya, kalau Kai juga berpulang menyusul Nini.

“Razzi.”

“Oh” Razzi menatap Aska, lalu membantu Aska mengangkat tubuh Soleh.

“Kamu, panggilkan Ammamumu, katakan pada Amma, temui Abba di sini. Biar Abba nanti yang memberitahu Ammamumu. Setelah memberitahu Amma, kamu pulanglah, beritahu Rara.”

Razzi seperti melamun, ia berdiri terpaku menatap tubuh Soleh yang akan ditutupi Aska dengan kain.

Tanpa terasa, air mata jatuh di pipi Razzi. Ia cukup dekat dengan Soleh, mereka sering mengobrol. Razzi menemukan sosok seorang kakek di dalam diri Soleh. Sosok yang tidak pernah ia punya di dalam hidupnya.

“Zi” Aska menepuk lembut bahu Razzi.

“Oh, iya Abba. Aku pergi.” Razzi menghapus air mata di pipinya.

“Aska, tukang gali kubur datang.” Revano muncul di pintu.

“Bang Vano, bantu beritahu Revan ya, untuk mengangkat satu kasur di kamar atas ya, Bang. Untuk membaringkan Abba di sisi Amma.”

“Apa maksudmu?” Revano melangkah masuk,



tatapannya jatuh ke atas ranjang.

“Abba! Aska?”

Revano menatap Aska, kepala Aska mengangguk.

“Ya Allah ...” Revano terduduk, ia berlutut di sisi ranjang. Kepalanya menunduk dalam, keningnya sampai menyentuh tepi ranjang.

“Bang, ada apa....” Asifa berdiri mematung di ambang pintu. Tatapannya langsung pada tubuh di atas ranjang yang tertutup kain.

“Bang” Asifa menatap wajah Aska. Kepala Aska mengangguk. Tubuh Asifa bergoyang, sebelum tersungkur ke depan. Untungnya, Aska sempat menangkap tubuh Asifa, sebelum jatuh ke lantai. Aska membaringkan Asifa di atas sofa.

“Paman Aska, itu” Revan berdiri di ambang pintu. Ia tertegun melihat apa yang ada di dalam kamar Soleh.

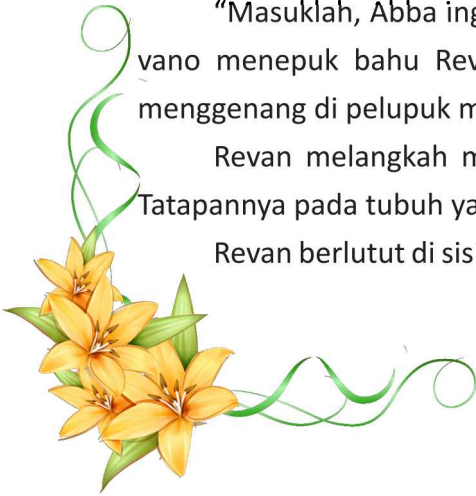
“Paman?” Revan menatap wajah Aska.

Revano bangun dari berlututnya. Didekati Revan.

“Masuklah, Abba ingin memberitahu Ammamu dulu”
vano menepuk bahu Revan. Ia menyusut air mata yang menggenang di pelupuk matanya

Revan melangkah masuk dengan perasaan gamang.
Tatapannya pada tubuh yang berada di atas ranjang.

Revan berlutut di sisi ranjang, dengan tangan gemetar,



dibuka kain yang menutupi wajah Soleh. Air mata luruh di pipi Revan. Bibirnya bergetar menahan isakan. Saking kuat ia berusaha menahan isaknya. Tubuhnya berguncang hebat. Kepalanya menunduk dalam, sampai menyentuh sisi ranjang. Revan terduduk, dan menangis sesungguhnya.



Extra Part 5



Revan masih terisak, dengan tubuh berguncang. Asifa sudah sadar dari pingsannya, ia menangis di dalam dekapan Aska.

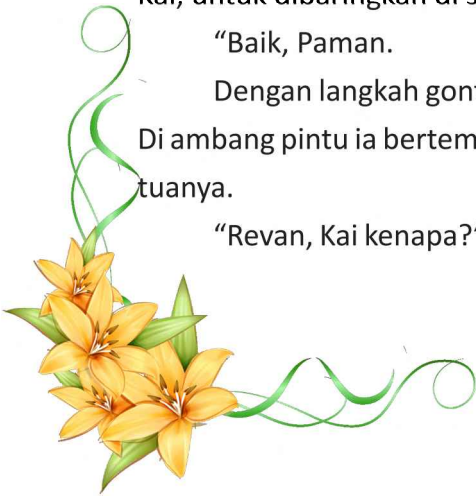
Revan bangkit dari duduknya.

“Revan, turunkan satu kasur dari kamar atas, letakan di samping Ninimu ya. Setelah itu, bantu Paman mengangkat Kai, untuk dibaringkan di sana.”

“Baik, Paman.

Dengan langkah gontai, Revan ingin ke luar dari kamar. Di ambang pintu ia bertemu dengan Vanda, dan kedua orang tuanya.

“Revan, Kai kenapa?” Asma menatap mata Revan yang





merah.

“Masuklah, Amma.”

Revan menundukan kepala, lalu ia naik ke lantai atas, untuk mengambil kasur.

Asma masuk ke dalam kamar Soleh. Tatapannya langsung ke atas ranjang. Kepalanya menggeleng berulang-ulang.

“Tidak!” Asma berteriak panjang, tubuhnya ambruk dalam pelukan Revano, yang sudah berpikir kalau istrinya pasti akan pingsan lagi.

Asma dibaringkan di sofa, bekas tempat Asifa berbaring tadi.

Asifa duduk bersimpuh di samping ranjang. Sedang Aska ke luar untuk menemui tukang gali kubur yang sudah menunggunya.

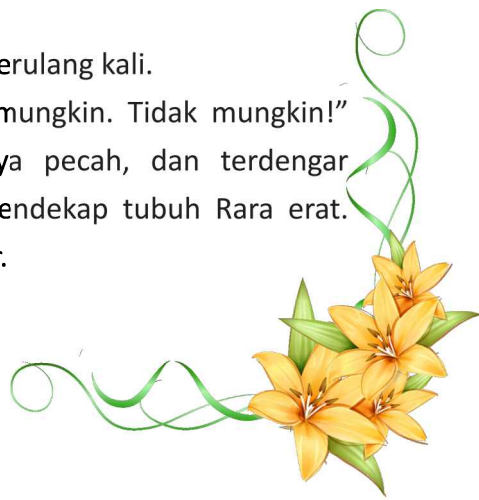
Rara, dan Razzi masuk ke dalam kamar.

“Kak Razzi” Rara menatap Razzi saat melihat tubuh yang tertutup kain di atas ranjang.

“Kai pergi menyusul Nini.”

Kepala Rara menggeleng berulang kali.

“Tidak mungkin ... tidak mungkin. Tidak mungkin!” Rara berseru nyaring, tangisnya pecah, dan terdengar sampai ke luar kamar. Razzi mendekap tubuh Rara erat. Mereka terduduk di sudut kamar.





“Ikhlas, Ra. Ikhlas ...” Razzi mengusap kepala Rara. Air mata Razzi jatuh di atas kepala istrinya.

Sementara Vanda sesungguhnya di samping tubuh Asma yang masih pingsan. Revano tengah menelpon dokter, karena merasa cemas akan keadaan istrinya.

Sedang Asifa masih duduk bersimpuh di samping ranjang. Mulutnya melantunkan ayat suci, dalam suara lirih disertai isakan.

Di luar kamar, Revan meletakkan kasur di samping Cantika yang terbaring, ia beri kain, dan ia pasang dengan rapi. Asila yang sedang duduk di dekat jasad Cantika menatap Revan dengan perasaan bingung.

“Untuk apa, Bang?”

Revan bersimpuh di samping Asila, digenggam jemari istrinya.

“Kai ... menyusul Nini ...”

“Apa maksudnya?”

Belum sempat Revan menjawab, saat Aska, Razzi, dan Revano datang dengan membawa tubuh Soleh. Mereka baringkan tubuh Soleh, di atas kasur yang tadi diletakan Revan.

Mulut Asila ternganga. Ditatap Asifa yang berjalan sambil memeluk bahu Rara.

“Ini cuma mimpikan, Bang?”



“Ini nyata Sila.”

“Tidak mungkin.”

“Tidak ada yang tidak mungkin atas kehendakNya.”

“Ya Allah ...” Asila tak mampu lagi bersuara. Hanya air mata yang terus berjatuhan membasahi pipinya. Revan memeluk bahu istrinya.

“Kenapa harus seperti ini, Bang? Kenapa ...” Asila tak mampu meneruskan ucapannya. Karena tangisnya tak bisa ia redam lagi. Revan memeluk kepala Asila ke dadanya.

“Jangan bicara begitu, Sayang. Jangan mempertanyakan apa yang sudah menjadi takdir Allah. Ikhlas ...” Ucap Revan, sedang sesungguhnya hatinya sendiri belum bisa ikhlas begitu saja. Semuanya terasa begitu tiba-tiba.

Revan merasa, seakan Kai, dan Nininya memang menunggu semua anak, menantu, cucu, dan cicit mereka berkumpul.

Revan menatap dua tubuh yang terbujur kaku di hadapannya. Air mata tak bisa ia tahan agar tidak jatuh dari matanya.

Asila masih menangis di dalam dekapannya. Kenyataan ini memang terasa berat untuk diterima. Dua orang yang mereka cinta pergi bersamaan untuk selamanya. Kejadian ini hampir sama dengan saat Kai, dan Nini buyutnya yang pergi bersamaan.



“Ikhlas, Sayang.” Revan mengusap punggung, dan kepala Asila lembut.

“Berhenti menangis ya, lebih baik mengiringi kepergian Kai, dan Nini dengan bacaan ayat suci. Ayo, sudah menangisnya ya,” bujuk Revan lembut. Asila menarik kepalanya dari dada Revan. Revan menghapus air mata istrinya.

“Duduk sama Acil Sifa, dan Rara ya. Aku mau membantu Paman Wira, dan Razzi.”

Kepala Asila mengangguk. Ia beringsut mendekati Asifa, dan Rara. Asifa menatap wajah adiknya, digenggam jemari Asila. Mereka saling peluk sesaat, lalu mengurai pelukan mereka. Dan mulai melantunkan ayat suci dengan suara tersendat bercampur isakan.

Hari beranjak siang, saat Arka sekeluarga datang. Arka tak mampu berkata-kata. Ia terpaku di depan jasad kakak, dan kakak iparnya. Kenangan lalu saat kedua orang tuanya meninggal kembali hadir di dalam benaknya. Ia merasa, apa yang terjadi saat ini, adalah mengulang apa yang terjadi saat itu.





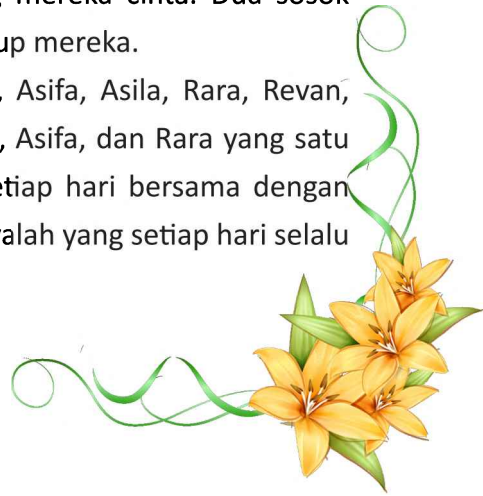
Extra Part 6



Pemakaman sudah selesai. Semua sudah beranjak pergi dari pemakaman. Meninggalkan dua jasad yang baru berpulang yang sudah dikebumikan.

Isak tangis mengiringi langkah mereka meninggalkan pemakaman. Kesedihan, dan rasa kehilangan tentu tak mudah untuk disingkirkan. Butuh waktu untuk terbiasa tanpa hadirnya dua sosok yang mereka cinta. Dua sosok yang sangat berarti di dalam hidup mereka.

Apa lagi bagi Aska, Asma, Asifa, Asila, Rara, Revan, dan Vanda. Terkhusus bagi Aska, Asifa, dan Rara yang satu rumah. Terutama Asifa, yang setiap hari bersama dengan Soleh, dan Cantika. Karena dirinyalah yang setiap hari selalu





ada untuk kedua orang tuanya. Rasa kehilangan sungguh menyesak dada.

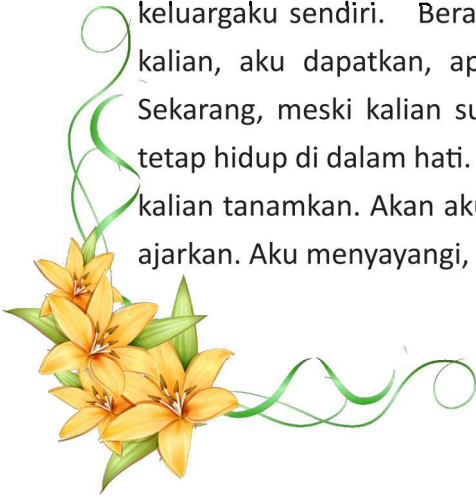
Pengajian sudah dilangsungkan.

Rumah, sampai kursi-kursi di bawah tenda dipenuhi orang yang ikut pengajian. Begitu banyak orang yang ikut berduka atas berpulangnya Soleh, dan Cantika. Sepasang suami istri yang bukan hanya jadi panutan keluarganya, tapi juga jadi panutan warga kampung mereka.

Semua sudah masuk kamar. Begitu juga Revan, dan Asila. Revan, dan Asila hanya tidur berdua, si kembar tidur di rumah Asma.

Asifa sudah berbaring, tatapannya ke langit-langit kamar. Masa kecilnya saat bersama Raka, Tari, Soleh, dan Cantika membayangkan kembali. Membuat air mata meleleh di sudut matanya.

‘Terima kasih, Kai, Nini, Abba, dan Amma atas apa yang sudah kalian berikan untukku. Kasih sayang, cinta, perhatian, semuanya yang tidak bisa aku dapatkan dari keluargaku sendiri. Berada di sini, di rumah ini, bersama kalian, aku dapatkan, apa yang diimpikan semua anak. Sekarang, meski kalian sudah pergi, namun bagiku kalian tetap hidup di dalam hati. Akan aku lakukan apa yang sudah kalian tanamkan. Akan aku teruskan apa yang sudah kalian ajarkan. Aku menyayangi, dan mencintai kalian.



Ya Allah.

Aku mohon tempatkan Kai Raka, Nini Tari, Abba Soleh, dan Amma Cantika di surgaMu, aamiin.'

"Melamun?" Revan duduk di tepi ranjang, jemarinya menyusut air mata yang meleleh di sudut mata Asila. Asila bangkit dari berbaringnya dengan dibantu Revan. Asila memeluk Revan, disandarkan kepalanya di dada Revan. Revan mengelus punggung, dan kepala Asila.

"Cukup menangisnya, Sayang. Nanti kamu sakit."

"Untungnya kita memutuskan pulang saat Ramadhan, ya Bang. Jadi masih sempat bertemu Abba, dan Amma, sebelum mereka pergi untuk selamanya."

"Jujur saja, aku merasa seakan mereka menunggu kita, anak, menantu, cucu, dan cicit berkumpul semua."

"Aku tak sanggup melihat kesedihan di wajah, dan mata Abba, saat Amma pergi meninggalkannya. Meski Abba berusaha terlihat tetap tegar, tapi kesedihan itu tersirat juga."

"Kai Bie orang baik, sangat baik. Karena itu Allah, tidak membiarkan beliau dalam kesedihan berkepanjangan. Mungkin Kai Bie berdoa, agar beliau segera dijemput juga, dan Allah mengabulkan doa beliau."

Asila melepaskan pelukannya, ditatap wajah Revan, Revan menghapus air mata yang membasahi pipi Asila.



“Semoga kita bisa seperti mereka ya, Bang. Sehidup semati, dan bisa sesurga di sana nantinya, aamiin.”

“Aamiin.”

Asila tersenyum, diusapnya pipi Revan.

“Kadang, aku merasa, kita ini seperti Abba, dan Amma. Aku tahu Abang dari sejak di dalam kandungan. Lalu kita tumbuh bersama. Seperti Abba, dan Amma.”

“Aciy Siya juga banyak yang melamar. Sama seperti Nini Cantik. Untungnya, aku bisa meraih cinta Aciy, memiliki jiwa, dan raga Aciy, sama seperti Kai Bie yang bisa menjadi pemilik jiwa, dan raga Nini Cantik.”

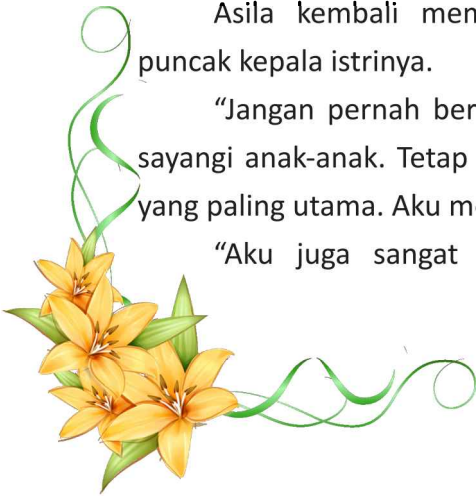
“Terima kasih ya, Bang. Aku tidak lagi meragukan kesungguhan Abang Yevan. Tidak lagi meragukan janji Abang Yevan. Abang Yevan sudah membuktikan, meski usia masih sangat muda, tapi bisa bertanggung jawab sepenuhnya.”


“Terima kasih juga, karena sudah memberi aku kesempatan untuk membuktikan cintaku, dan bisa menunjukkan kalau aku pantas untuk Aciy Siya cintai.”

Asila kembali memeluk Revan. Revan mengecup puncak kepala istrinya.

“Jangan pernah berubah ya, Bang. Tetap cintai aku, sayangi anak-anak. Tetap jadikan keluarga kita sebagai hal yang paling utama. Aku mencintai Abang Yevanku.”

“Aku juga sangat mencintaimu Aciy Siyaku. Jika





aku salah, tolong tegur, dan ingatkan aku. Jangan pernah tinggalkan aku. Aku tidak akan bisa hidup tanpamu di sisiku.”

Asila mendongakan wajahnya, ia tersenyum.

“Aku bahagia hidup di sisimu, Abang Yevan. Aku merasa dekapmu adalah tempat paling aman, dan nyaman.”

“Alhamdulillah, jika Aciy Siya bahagia. Maka rumah kita menjadi surga bagi kita semua. I love you, Aciy Siya.”

“I love you too, Abang Yevanku.”

Asila mendekap Revan dengan kuat, Revan memeluk erat Asila, dikecup puncak kepala istrinya, dengan seuntai doa terajut di dalam hatinya, untuk kebahagiaan mereka semua.

The End

Tentang Penulis



Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

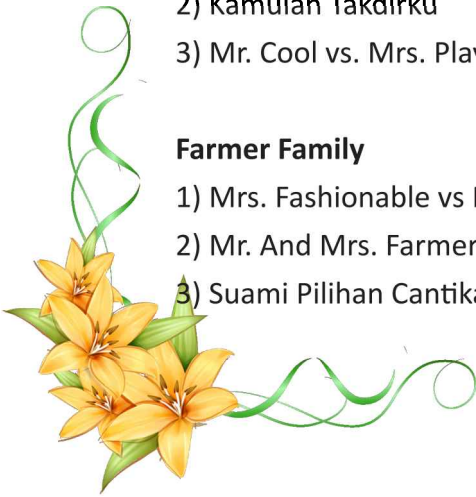
- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1) Om Bule Suamiku | 5) Istriku Bukan Kekasihku |
| 2) Bukan Istri Pilihan | 6) Beautiful Bodyguard |
| 3) Kawin Paksa | 7) Sakha, dan Shinta |
| 4) Safira, Dan Safiq | 8) I Love You, Aunty. |

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika





Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1) Akulah Cintamu | 2) Cinta Kirana |
| 3) Dia Suamiku | 4) Diantara Dua Hati |
| 5) First Love | 6) I'M Not A Wonder Woman |
| 7) Issabella Aurora | 8) Jessica Love Story |
| 9) Nur Cahaya Cinta | 10) Princess Katro |
| 11) Pantaskah Aku Bahagia. | 12) Terjebak Dalam Dendam |
| 13) Terjerat Cinta Segitiga. | 14) Trilogi Abi Family. |
| 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku | |